Bukan Yang Pertama

Amih Lilis

“Saat kau percayakan hidup dan mimpimu pada Tuhan. Maka percayalah, kalimat ‘akan indah pada akhirnya’ tidak akan jadi sekedar bualan.”

Amih Lilis

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

\{ Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

BUKAN YANG PERTAMA

Amih Lilis

14x20 cm
vi+272 halaman

Penyunting :
Amih Lilis
Tata Letak :
Julia Inna Bunga

Diterbitkan oleh:
PT. CAHAYA BUMI MENTARI
SAMUDERA PRINTING

==========

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga tanpa izin dari penerbit dan penulis.

All right reserved
Isi buku di luar tangung jawab penerbit dan percetakan

Daftar isi

Daftar isi --- v
Terima kasih --- vi

01 --- 01	11 --- 48	21 --- 96	31 --- 138	41 --- 196
02 --- 05	12 --- 52	22 --- 100	32 --- 142	42 --- 202
03 --- 10	13 --- 57	23 --- 104	33 --- 148	43 --- 207
04 --- 16	14 --- 62	24 --- 109	34 --- 153	44 --- 212
05 --- 20	15 --- 66	25 --- 113	35 --- 159	45 --- 217
06 --- 25	16 --- 71	26 --- 117	36 --- 164	46 --- 222
07 --- 30	17 --- 77	27 --- 122	37 --- 168	47 --- 226
08 --- 35	18 --- 82	28 --- 126	38 --- 174	48 --- 231
09 --- 39	19 --- 87	29 --- 130	39 --- 186	49 --- 236
10 --- 43	20 --- 92	30 --- 134	40 --- 192	50 --- 242

Extra part 1 --- 249
Extra part 2 --- 255
Extra part 3 --- 260
Extra part 4 --- 266
Bionarasi --- 272

Terima Kasih

Alhamdulillah, puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena jika bukan atas izin dari-Nya saya tidak akan bisa menyelesaikan novel "Bukan yang Pertama " ini.

Shalawat serta salam kepada junjungan nabi besar kita Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Terima kasih juga kepada orang-orang yang sudah mendukung saya, yaitu orang tua saya, suami saya, anak, keluarga besar, sahabat, dan khususnya para pembaca yang saya cintai. Jujur saja, kalau bukan karena suport dari kalian. Saya hampir menyerah menyelesaikan novel ini. Tapi atas antusiasme kalian, akhirnya saya bisa menyelesaikan novel ini dengan baik.

Tidak banyak kata yang bisa saya ucapkan lagi sebagai ungkapan terima kasih saya. Namun saya berharap, semoga banyak manfaat yang bisa di dapat dari novel ini.

Selamat membaca ....

Part 1

Zaina Rahayu

Gadis itu masih terduduk lesu melihat nanar ke arah jasad orang tuanya yang sudah kaku.

Tidak ada air mata, tidak pula isak tangis yang masih terdengar. Hanya mata sembab dan hidung merah yang menandakan bahwa gadis itu sempat menangis hebat beberapa menit lalu.

Kini semua air mata itu seakan habis tak bersisa, hingga sudah tak ada lagi yang bisa ia keluarkan selain tatapan sendu penuh kepiluan.

Dia adalah Ina. Zaina Rahayu lengkapnya. Anak semata wayang dari Bapak Husein dan Ibu Wanda, yang kini harus menjadi yatim piatu, karena kesalahan seorang wanita kota yang tak pandai dalam mengemudi di jalan berliku.

Itu yang Ina dengar. Detailnya Ina tidak tahu. Karena pada saat kejadian, Ina masih ada di Warteg Bu Eni, tempatnya mencari rezeki demi membantu meringankan beban orang tuanya.

Ina memang bukan berasal dari keluarga berada. Bahkan kalau boleh jujur, Keluarga Ina adalah Keluarga miskin yang untuk makan saja susah.

Orang tua Ina adalah buruh harian di pabrik, sementara Ina sendiri hanya bisa bekerja di sebuah warteg yang ada di pasar, dengan upah yang tidak seberapa.

Tidak apa-apa. Itu lebih baik daripada menganggur, iya, kan? Karena untuk mencari pekerjaan lebih baik pun, Ina tak punya syarat yang memadai.

Dia hanya lulusan SMP. Itu pun hanya sampai kelas dua saja. Tidak bisa sampai lulus karena perkara Biaya.

Alasan Klise memang. Tapi Ina juga tak bisa egois, memaksa orang tuanya yang memang selalu payah dalam hal itu.

Perkara uang memang selalu jadi momok untuk keluarganya. Hingga yang bisa Ina lakukan adalah, pasrah pada takdir dan mengikuti alur yang sudah ada.

Tidak ada yang bisa dibanggakan dari seorang Zaina Rahayu. Selain wajahnya yang ayu, yang juga kadang menjadi incaran para hidung belang untuk dijadikan selingkuhan, atau istri ke sekian.

Beruntung ayah dan ibunya masih punya hati, hingga tak pernah termakan rayuan menggiurkan para hidung belang itu.

"Na? Orangnya mau tanggung jawab, kan?" bisik salah satu tetangganya, sambil menepuk bahu Ina yang kini terlihat seperti orang linglung di tempatnya.

Tanggung jawab? Tanggung jawab seperti apa yang di maksud? Uang, kah? Atau apa?

"Iya, Na. Jangan diem aja. Pokoknya kamu harus minta tanggung jawab sama orang itu. Minta uang kompensasi yang besar. Kalau gak, laporin aja ke polisi. Biar tahu rasa!" sahut tetangga lainnya dengan menggebu-gebu.

Benar dugaan Ina. Ternyata tanggung jawab yang mereka sebutkan adalah sejumlah uang. Tapi, memang uang bisa mengembalikan nyawa orang tuanya?

"Nah itu, saya setuju. Apalagi katanya, yang nabrak *wong sugih*. Jadi kamu bisa ngajuin kompensasi besar, Na. Kapan lagi kan, Na? Siapa tahu kamu bisa mendadak *sugih* dari uang kompensasi itu," sahut yang lainnya mulai terpancing.

Miris, ya? Alih-alih rasa prihatin yang mereka rasakan melihat kondisi Ina yang kini sudah yatim piatu sekarang. Mereka malah memikirkan hal lain yang ... benar-benar membuat Ina terluka.

Menukar kematian orang tuanya dengan sejumlah uang. Sungguh! Ina merasa sangat berdosa hanya dengan memikirkannya saja.

2

"Pokoknya ya, Na. Kamu jangan diem aja. Jangan manut aja kalau di kasih sedikit. Rugi di kamu. Minta yang banyak. Kalau mereka gak mau, masukan saja dia ke penjara." Tetangga Ina pun makin mengompori.

"Memang suara orang kecil seperti kita akan di dengar, Bu," lirih Ina kemudian. Membuat tetangganya itu mengerjap pelan.

"Maksud kamu?" tanyanya tak mengerti.

"Ibu bilang, yang nabrak *wong sugih*, kan? Uangnya banyak, kan? Kalau begitu, mereka juga bisa melakukan apa saja dong buat lepas dari jerat hukum. Secara, jaman sekarang uang lebih sering di utamakan daripada kejujuran. Makanya Ina tanya sama Ibu, memang kalau Ina melapor, kira-kira ada yang mau denger, gak?"

Lalu si Ibu yang kompor itu, pun para tetangganya yang lainnya, yang tadi menggebu-gebu akhirnya bungkam tak bisa menjawab.

Karena mereka pun sadar, ucapan Ina memang 100% benar. Apalagi, mereka juga tahu kondisi si Miskin Ina. Dia tidak punya apa pun yang bisa di gunakan untuk mencari keadilan.

Ah, mungkin tepatnya membeli keadilan. Karena jaman sekarang, semua hal punya harga sendiri. Dan seorang Ina tak punya uang sepeser pun untuk membelinya.

Karenanya, selain diam dan pasrah, bisa apalagi Ina saat ini.

"Makanya kamu nikah sama saya saja, Na. saya janji akan bantu kamu buat cari keadilan." Sebuah suara pria tua tiba-tiba menginterupsi, membuat para tetangga yang tadi sudah diam, kini memutar mata dan mencibir sang tua bangka itu.

"Jangan mau sama dia, Na. Udah bau tanah. Mending sama saya saja, Na. Masih muda. Masih bisa bikin kamu hamil berkali-kali." Seorang pria lebih muda menyahuti.

Ina hanya bisa memejamkan mata erat mendengar pertikaian para hidung belang itu.

Demi tuhan, jasad orang tuanya saja belum di kebumikan, bukannya datang untuk memberi bela sungkawa atau rasa duka cita. Mereka malah memperebutkan Ina untuk jadi istri mudanya.

Dimana hati nurani mereka?

"Enak aja, Ina tuh cocoknya sama saya. Karena meski saya tua, saya sudah terbukti bisa menyejahterakan istri-istri saya. Tanya saja pada salah satu istri saya."

"Ya, tapi kan—"

"Ina itu akan menjadi istri saya?!" suara menggelegar lain terdengar, membuat semua orang langsung menoleh ke sumber suara. Pun Ina yang sangat mengenal suara itu.

"Kamu ingat kan, Ina. Orang tua kamu masih punya hutang banyak pada saya. Dan karena mereka kini sudah meninggal, saya ingin kamu membayar hutang mereka dengan diri kamu sendiri."

Seringai setan itu membuat Ina langsung menelan salivanya kelat. Karena Ina merasa tidak mungkin melawan lagi.

Suara riuh bisik para tetangga pun mulai terdengar. Antara mengasihani dan mencibir jadi satu menggambarkan kondisi Ina saat ini.

Semua orang tahu, tidak ada jalan lagi untuk Ina kabur dari jerat lintah darat, paling sadis di kampung ini.

Namanya Joko. Dia adalah lintah darat paling sadis, yang memberi bunga 100% untuk semua hutang yang dia berikan.

Makanya, jarang ada yang berani menghutang pada pria itu. Termasuk ayah Ina. Tapi, karena saat itu kondisi mendesaknya, ayah Ina pun terpaksa berhutang, demi menyelamatkan nyawa putrinya yang terkena penyakit usus buntu.

Itulah awal mula derita keluarga Ina.

Kalau dulu ada orang tua Ina yang membelanya mati-matian agar Ina tak jatuh ke tangan pria itu, yang meminta Ina jadi istri muda sebagai pelunasan hutang.

Namun Kini, siapa yang akan membela Ina?

Tuhan, tolong bantu Ina ... Ina tidak mau jadi istri ke tujuh lintah darat itu.

Part 2

Miris

"Saya yang akan menggantikan Bapak dan Ibu mencicil utang sama Anda." Ina memberanikan diri untuk menjawab.

Sayangnya, bukan persetujuan yang Ina dapatkan. Malah seringai menyebalkan dari pria bangkotan itu, yang benar-benar meremehkan sahutan Ina.

"Dengan apa kamu akan membayar, Ina? Dengan upah harian kamu yang tak seberapa dari warteg di pasar itu, huh? Mana bisa! Buat makan sehari saja tidak cukup. Apalagi untuk bayar hutang. Gak akan mungkin!" Jawaban juragan Joko mampu menohok Ina sampai ke ulu hatinya.

"Lagi pula hutang orang tua kamu sudah terlalu banyak dan terlalu lama. saya tidak bisa menunggu lagi." Pak Joko menambahkan dengan tegas.

"Ta-tapi—"

"Hais, sudah!" Pak Joko memangkas ucapan Ina dengan cepat. Sengaja tak ingin memberikan Ina kesempatan beralaskan lagi.

"Kalau kamu memang ingin membayar hutang dengan uang, silakan. Tapi, saya ingin sekarang juga!"

Degh! Apa?! Itu tidak mungkin!

"Atau .... " Pak Joko menambahkan, seraya menggantung kalimatnya diiringi senyum culas mempermainkan Ina. "Kamu harus rela menikah dengan saya saat ini juga!" putus Pak Joko dengan suara dalam. Membuat semua orang terkesiap karenanya.

Ina pun tercekat di tempatnya, seketika bingung harus mengambil keputusan apa saat ini? Kedua pilihan itu seperti neraka untuk Ina, tidak ada yang bisa meringankan beban Ina.

Harus bagaimana sekarang?

Harus dengan apa Ina membayar hutang orang tuanya?

Ina tak punya uang sama sekali. Bahkan kain kafan untuk orang tuanya pun, itu dapat dari pemberian tetangga. Lalu, harus pada siapa Ina meminta tolong lagi?

Adakah yang mau menolong Ina? Tidak perlu memberi dengan percuma. Mengutangkan saja, Ina sudah sangat bersyukur. Yang penting Ina tidak harus menikah dengan pria bangkotan Ini.

Karena sumpah demi apa pun, pria ini bahkan lebih tua dari ayahnya. Sungguh, tidak ada pantasnya bersanding dengan Ina.

Bukan Ina memandang fisik. Hanya saja ... demi Tuhan. Ina tidak mau menikah dengan pria ini!

Ina mencoba menatap semua orang yang hadir disana dengan tatapan mengiba. Meminta belas kasih dari mereka, yang mungkin saja mau membantu Ina keluar dari masalahnya Ini.

Namun, sejauh mata Ina memandang. Tidak ada satu orang pun yang bersedia menolong. Semuanya menunduk prihatin, bahkan ada juga yang langsung buang muka saat mata bersirobok.

Batin Ina menjerit pilu meratapi ketidakberdayaannya ini. Tuhan ... apakah hidup Ina harus berakhir bersama pria tua bangka ini?

Apa takdirnya memang harus menjadi istri ke tujuh bangkotan bau tanah ini?

Tuhan ... berikanlah keajaibanmu. Datangkanlah siapa saja yang bisa menolong Ina. Ina benar-benar tidak mau menjadi istri muda lintah darat tukang kawin ini.

"Bagaimana? Bisa kamu melunasi hutang kamu sekarang?" Seringai menyebalkan itu pun kembali dipertunjukkan. Membuat Ina muak sekali.

"Pak, tolong berikan waktu lagi pada saya. saya janji akan melunasi semuanya." Ina mulai mengiba, dengan air mata yang kembali membasahi pipinya.

Demi Tuhan, jasad orang tuanya saja masih ada disini. Belum di antar ke rumah terakhir mereka, dan Ina pun belum memberikan penghormatan terakhirnya.

Kenapa nasib kejam sudah muncul dan mendesaknya kembali?

Apa tidak bisa Tuhan memberikan tenggang waktu sedikit lagi untuk Ina bernapas lega?

Atau ... setidaknya sampai semua urusan pemakaman selesai. Agar Ina bisa berpikir dengan hati tenang.

Kalau seperti ini? Jangankan berpikir tenang, bernapas pun rasanya sesak sekali.

Tuhan ... kenapa kau tega sekali?

"Saya tidak punya waktu lagi!" Jawaban Pak Joko pun makin membuat Ina merepih luar biasa.

Kejam!! Kenapa takdir harus sekejam ini padanya?

"Sudahlah, Ina. Kamu terlalu banyak membuang waktu saya!" sentak Pak Joko mulai tak sabaran. "Pokoknya kalau kamu ingin membayar hutang. Maka lunasi sekarang juga! Atau ... ikut saya ke penghulu. Mengerti!"

Tidak! Ina tidak mau!

Tuhan ... Tolong Ina! Harus bagaimana ini? Ina bingung sekali. Ina gak tahu harus bagaimana sekarang?

Ina pun hanya bisa menangis pilu setelahnya, karena merasa buntu dan tak punya pilihan lagi.

"Ck ... lama kamu, Ina. Udah! Ikut saya ke penghulu sekarang!"

Pak Joko pun dengan kurang ajar mencekal lengan Ina, dan menyeretnya begitu saja keluar dari tempat, yang sebenarnya tidak layak di sebut rumah.

Ina menangis, meronta, dan mencoba minta tolong pada siapa saja yang bersedia menolongnya. Namun tak ada satu pun yang berbaik hati mengulurkan tangan. Untuk menolong Ina.

Sekuat apa pun Ina meronta. Sekuat apa pun Ina mengiba. Mereka semua seakan tutup telinga dan mata pada penderitaan Ina saat itu.

Miris sekali!

Pak Joko sudah berhasil menyeret Ina beberapa langkah dari gubuknya, tanpa adanya aral yang menghambat. Membuat Ina Akhirnya pasrah, Karena sadar tidak bisa lari lagi. Mungkin, nasibnya memang .....

Ciiiittt ....

Tiba-tiba saja sebuah sepeda motor yang dikenal sebagai salah satu ojek di daerah sana, berhenti beberapa meter dari mereka.

Kemudian, seorang wanita paruh baya berpakaian mahal pun turun, sambil menyalak ke arah kerumunan di depan Gubuk Ina.

"Eh, eh, ada apa ini? Kenapa Anda menarik-narik Ina?" bentaknya galak, sambil menerjang maju dan mencoba melerai cekalan Pak Joko di tangan gadis yang kini sudah jadi yatim piatu.

Siapa wanita ini? Ina merasa asing padanya. Apa Ina mengenalnya?

"Jangan ikut campur! Ini bukan urusan Anda!" balas Pak Joko tidak kalah galak.

Namun wanita itu tidak gentar sama sekali. Dia malah menatap Pak Joko sengit, sambil berkacak pinggang dengan tegas.

"Kata siapa ini bukan urusan saya? Jelas ini urusan saya. Karena yang Anda tarik itu calon menantu saya."

Apa?!

Semua orang yang hadir disana pun menahan napas dengan kaget mendengar pernyataan wanita itu, pun Ina yang memang tidak tahu apa-apa.

Calon menantu? Siapa? Ina? Tapi siapa wanita ini?

"Maksud Anda?" tanya Pak Joko, menyuarakan isi kepala semua yang hadir disana.

"Ya, maksud saya jelas. Ina ini calon menantu saya. Ngapain Anda tarik-tarik seperti itu. Anda pikir Ina kerbau?" sahut Wanita itu tak bersahabat sama sekali.

"Eh, Anda jangan sembarangan, ya? Ina ini calon istri muda saya?" Namun ternyata, Pak Joko pun tak mau mengalah sama sekali.

"Hah? Yang benar saja? Jangan ngawur, deh. Anda tidak punya kaca ya, di rumah? Masa tampang bau tanah seperti Anda mau menikahi Ina. Ingat umur, Pak. Udah tua, sebentar lagi mati. Harusnya yang di perbanyak itu amal ibadah, Pak. bukan istri. Tidak tahu malu!" Wanita itu menyahut dengan entengnya.

Seketika tawa orang-orang yang ada disana pun terdengar tanpa di cegah. Membuat wajah Pak Joko langsung merah padam, sambil melayangkan tatapan tajam pada semua orang yang berani menertawakannya.

Pria pasti marah sekali saat ini, karena merasa dipermalukan.

"Kurang ajar! Anda sudah bosan hidup sepertinya!" Murka Pak Joko, seraya mengangkat tangan hendak memukul wanita itu. Tapi ....

Ttiiiiiinnnn ....

Sebuah motor lain tiba-tiba datang, sambil membunyikan kelakson panjang sekali. Lalu ....

Bugh!

Seorang pria gagah meloncat turun dari boncengan, dan langsung melayangkan tinjuan keras pada Pak Joko hingga tersungkur mengenaskan.

Part 3

Pahlawan?

Ina hanya bisa berdiri kaku dan mengerjap pelan dengan napas tercekat melihat kejadian itu. Antara ingin tertawa dan ngeri melihat bagaimana Pak Joko tersungkur mengenaskan, tanpa ada satu pun yang menolongnya.

Ina bingung harus bereaksi seperti apa saat ini.

Akan tetapi, sebenarnya Ina lebih takjub pada pria gagah itu, sih. Soalnya, kedatangannya seperti oase di hidup Ina yang tadi gersang.

Bukan karena ketampanannya. Melainkan karena kehadirannya yang tepat di saat Ina benar-benar butuh bantuan.

Apa ini keajaiban?

Apa orang ini pahlawan?

Entahlah, namun satu yang harus Ina niatkan dalam hati. Setelah ini Ina harus berterima kasih pada pria itu.

"Sean, sudah!" seru wanita kaya itu, seraya menahan pria gagah yang sepertinya masih ingin menghajar Pak Joko.

Oh ... namanya Sean.

"Tapi, Mah. Dia tadi mau pukul Mama," sahut pria itu, masih dengan wajah kesal sekali.

Tunggu!

Tadi dia panggil wanita itu apa? Mama?

Astaga! Apa mungkin dia ....

"Tapi kan gak jadi berkat kamu. Sudah! Jangan teruskan lagi. Mama gak mau masalah ini sampai berbuntut panjang," sahut wanita, yang memang sepertinya Mamanya pria gagah itu.

Pria gagah itu pun mendengkus kesal. Seraya menurunkan kepalan tangannya, menuruti mau sang Mama.

"Saya akan laporkan kalian ke polisi!"

Namun sayangnya, ternyata Pak Joko masih ingin memancing keributan pada dua orang kota ini.

"Sean!" larang Mamanya, saat melihat anaknya bersiap menghajar Pak Joko lagi. "Biar Mama aja," bujuknya kemudian, sebelum mengalihkan atensi pada Pak Joko.

"Mau lapor? Lapor aja. saya gak takut. Karena kami juga bisa balik melaporkan Anda, atas apa yang Anda lakukan pada Ina. Ingat itu!" tantang Mama Sean, dengan gagah berani.

"Ck, itu hanya akan jadi hal sia-sia. Karena apa yang saya lakukan pada Ina. Itu memang sudah ada pada perjanjian hutang ayahnya dulu."

Degh!

Apa?

"Hutang?" Beo wanita itu dan anaknya kompak.

"Bohong!" Sebelum Pak Joko memuntahkan racunnya. ina pun dengan segera berseru membantah semua tuduhan itu.

"Apa? Kamu mau bohong kalau orang tua kamu punya hutang banyak sama saya?" Delik marah Pak Joko pun ditujukan pada Ina.

"Tidak. Untuk hutang Ibu dan Bapak. saya tidak akan berbohong. Ya! Kami memang punya hutang pada Pak Joko. Tapi, untuk perjanjian yang mengatakan bahwa saya harus rela jadi istri muda Pak Joko demi tebusan. Itu bohong! Bapak saya tidak mungkin melakukannya! Tolong Anda jangan fitnah, ya!" ungkap Ina berusaha menjelaskan detail masalah yang ada.

"Kamu tidak tahu apa-apa Ina. Karena waktu itu kamu sedang terbaring hampir mati. Perjanjian itu hanya antara saya dan ayah kamu saja."

Tidak! Ina tidak mau percaya! Ina yakin ayahnya tidak mungkin setega itu padanya.

"Tapi saya tetap tidak percaya dengan apa yang Anda katakan. Karena saya yakin, Bapak saya tidak seperti yang Anda tuduhkan. Kalau pun memang ada perjanjian, itu pasti tidak seperti yang ada ucapkan sedari tadi!" tegas Ina bersikukuh.

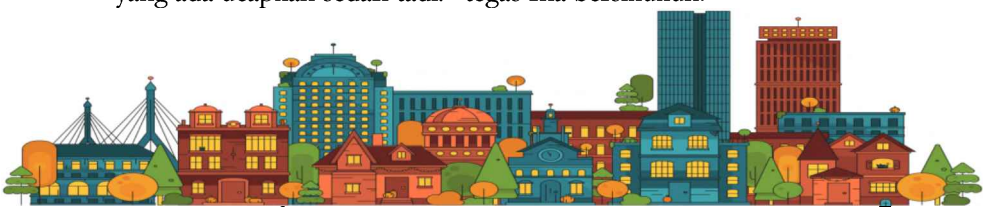

Namun Pak Joko malah kembali menyeringai penuh kemenangan, seraya melipat tangannya di bawah dada dengan jumawa.

"Kamu harus tahu, Ina. Jika orang terdesak itu bisa menghalalkan segala cara."

"Tapi Bapak saya tidak mungkin melakukan hal itu!" Ina tetap bersikukuh. Menolak percaya pada apa pun yang di katakan pak Joko.

Itu tidak mungkin!

Itu tidak mungkin!

Bapaknya bukan orang seperti itu. Buktinya setelah punya hutang, Bapak terus banting tulang demi melunasi hutang mereka. Jadi ....

Pokoknya itu tidak mungkin!

Diam-diam Ina pun menggeram dalam hati, karena kesal luar biasa pada ucapan Pak Joko yang sebenarnya ada benarnya juga.

Orang memang bisa melakukan apa pun saat terdesak. Tapi ....

Tuhan, benarkah ini semua?

"Sudahlah, Ina. Percuma menolak juga. Perjanjian sudah di buat dan--"

"Kalau memang perjanjian itu ada. Coba tunjukan pada kami," sela pria gagah itu tiba-tiba. Membuat semua mata terfokus padanya lagi.

"Buat apa? Gak ada urusannya sama kamu!" bantah Pak Joko tak suka.

"Eh, tentu saja ada. Kan saya sudah bilang Ina itu calon menantu saya. Nah, ini adalah anak saya itu. Calon suaminya Ina!"

Hah?! Apa? Jadi benar kalau pria itu adalah pria yang akan menikahinya.

"Saya juga sudah bilang kalau Ina itu adalah calon istri muda saya. Karena dia harus bertanggung jawab melunasi hutang orang tuanya!" geram Pak Joko tak terima.

"Eh, gak bisa gitu. Dimana-mana hutang itu ya di bayar dengan apa yang dihutangnya. Misal mata di bayar mata, nyawa di bayar nyawa. Nah, karena orang tua Ina hutangnya uang, ya berarti hutangnya harus di bayar uang juga. Bukan pernikahan!" Mamanya pria itu menyalak dengan garang.

"Tapi orang tuanya sudah meninggal, dan—"

"Saya sudah bilang akan mencicilnya!" Kali ini Ina ikut bersuara. Dia ingin berjuang sekali lagi membela diri.

"Dengan apa? Kan saya sudah bilang, upah harian kamu di warteg aja, gak cukup buat makan kamu. Bagaimana kamu akan membayar hutang orang tua kamu?" Pak Joko benar-benar meremehkan Ina.

"Saya akan mencari pekerjaan lain selain menjaga warteg."

"Kerja apa? Kamu itu cuma lulusan SD Ina. Gak ada yang bisa dibanggain dari kamu selain wajah. Jadi, daripada kamu buang-buang waktu. Sia-siain masa muda dan kecantikan kamu. Mending kamu jadi istri muda saya saja. saya jamin kamu pasti akan bahagia dengan limpahan uang dari saya."

"Saya gak--"

"Berapa?" ucap dingin pria gagah itu tiba-tiba menyela ibunya. Sambil menatap Pak Joko tajam sekali.

"Apanya?"

"Total hutang gadis itu," ulang pria itu dengan tenang.

"Mau apa kamu tanya-tanya," geram Pak Joko tak terima.

"Ck, tinggal sebutin aja, lama. Anda mau di bayar atau tidak hutangnya?" desis Sean dingin. Mampu membuat Pak Joko gelagapan.

"Kenapa? Kamu mau jadi sok—"

"Berapa?!" sentak Sean lagi dengan garang. Membuat Pak Joko langsung terlihat menelan salivanya kelat.

"Ba-banyak." Pak Joko pun menjawab dengan terbata.

"Tepatnya?"

"Lebih dari 100 juta."

"Te-pat-nya!" ulang Sean dingin tak sabaran, seraya sengaja memberi tekanan pada nada pada setiap penggalan kata-katanya. Juga sambil menatap nyalang Pak Joko. Membuat pria itu makin gelagapan.

"150jt. Dengan bunga bulan ini."

Hah?!

Ina pun langsung terbelalak mendengar total hutang orang tuanya. Karena ... setahu Ina dulu ayahnya cuma pinjam tujuh juta saja untuk operasi usus buntu yang harus Ina laksanakan. Kenapa jadi berkembang sebanyak itu?

Itu pun, setahu Ina sudah dicicil beberapa kali. Kenapa bukannya berkurang malah bertambah? Aneh!

"Saya bayar hutang Ina sekarang juga. Tapi berikan surat itu pada saya," balas Sean masih dengan suara yang dingin.

"Surat apa?" tanya Pak Joko dengan bodoh.

"Tentu saja surat perjanjian hutang hitam di atas putih. Anda punya, kan?" jelas Sean makin galak.

"Itu ... itu ...." Pak Joko malah gelagapan setelahnya.

"Kenapa Anda jadi gelagapan? Jangan-jangan ...." Sean seperti sudah tahu apa yang sedang terjadi sebenarnya. Karena itulah dia makin menekan Pak Joko.

"Saya tidak butuh surat apa pun dalam memberikan hutang. Karena anak buah saya adalah saksi hidupnya," jawab Pak Joko kemudian dengan berani.

Namun sayangnya, Sean malah menanggapinya dengan seringai miring yang menakutkan.

"Saya akan membawa kasus ini ke tanah hukum. Dengan tuduhan penipuan, pemaksaan, dan pelecehan. Kita lihat berapa lama Anda akan mendekam di penjara." Sean pun akhirnya memberikan ancamannya. Membuat pak Joko murka seketika.

"Heh, kamu! Jangan coba-coba mengancam saya, ya? Kamu tidak tahu siapa saya? saya ini—"

"Ini kartu nama saya." Sean menyerahkan kartu namanya dengan santai ke hadapan Pak Joko. "Silakan lawan saya kalau Anda bisa," imbuhnya lagi dengan sombong.

Meski begitu, anehnya di mata Ina, kesombongan Sean itu malah terlihat keren sekali. Karena Ina sudah terlanjur baper pada aksi Sean yang hero itu.

Sayangnya, rasa baper itu pun harus pupus seketika. Saat akhirnya Sean meliriknya tajam, dan mendesis tajam.

"Merepotkan!"

Part 4

Yang Sebenarnya Terjadi

Beberapa jam sebelumnya ....

Sean baru saja mendaratkan diri pada kursi kebesarannya. Saat sang sekretaris menghampiri dan memberinya kabar jika sang Ibu memintanya segera menghubungi, jika sudah selesai *meeting*.

Darurat! Itu katanya. Terang saja, hal itu membuat Sean segera meraih gawainya yang memang diabaikan sejak beberapa jam lalu, karena harus terlibat dalam *meeting* besar perusahaan yang di pimpin.

Masalahnya, sang ibu memberikan istilah tak biasa dalam pesannya pada sang sekretaris. Alih-alih kata 'penting' yang biasa sang Mama gunakan. Kali ini kata 'Darurat' adalah pesan mendesak itu.

Karenanya, Sean pun cukup penasaran ingin segera mengetahui pesan darurat apa yang Mamanya sebutkan itu.

"Hallo, Sean? Akhirnya kamu nelpon Mama Juga!"

Mama Sulis menjawab telepon Sean dengan sangat antusias. Membuat alis tebal Sean makin bertaut di tempatnya.

Kenapa reaksi Mamanya seperti ini? Padahal baru tadi pagi bertemu dan sarapan bersama. Tapi, kenapa reaksi Mama malah seperti sudah lama tak melihat anaknya ini. Mamanya baik-baik saja, kan?

"Maaf, Mah. Sean baru selesai *meeting*."

"Iya, Mama udah denger itu dari Mira."

Lihatlah, Mama bahkan membalas dengan cepat jawab Sean. Seperti orang yang tidak sabaran.

"Oh ... okeh. Kalau begitu, ada apa, Mah? Mira bilang, Sean harus segera nelpon Mama karena ada hal yang darurat? Hal apa itu, Mah?"

Maka Sean pun akhirnya memilih tak berbasa-basi lagi pada sang Mama.

"Iya, Sean. Mama memang sedang ada hal darurat saat ini. Tapi, sebelumnya Mama mohon kamu jangan marah, ya? Karena sungguh! Mama juga terpaksa melakukan hal ini!" Ucapan sang Mama makin membuat Sean penasaran luar biasa.

Apalagi dari nada bicaranya saja, sang Mama seperti orang gusar yang terdesak.

"Ada apa sebenarnya, Mah?" tuntut Sean akhirnya, tak sabaran.

Bukannya langsung menjawab. Mama Sulis malah terdiam, dalam jeda waktu yang cukup lama. Membuat Sean mulai kehilangan kesabarannya

Ingat! Sean ini memang paling payah jika menyangkut rasa sabar. Karenanya, dia sering di sebut si sumbu pendek.

"Mah?" Sean kembali mendesak. Saat sang Mama masih saja tak memberikan jawaban, pada menit kelimanya.

Ya, ya, Sean memang sepayah itu dalam menahan kesabaran.

"Begini Sean." Akhirnya suara sang Mama terdengar kembali. "Mama ... mama ...." Namun kini sang Mama malah terbata di seberang sana.

Tentu saja, hal itu membuat kesabaran Sean yang memang setipis kulit ari makin habis.

Namun, baru saja Sean akan melontarkan kekesalannya. Ucapan sang Mama selanjutnya membuatnya langsung terdiam, dengan mata membola sempurna. Karena ....

"Mama gak sengaja nabrak pasangan buruh pabrik yang baru pulang, Sean. Suaminya meninggal di tempat. Mereka punya satu anak gadis yang tak punya keluarga untuk bisa dititipi. Karenanya, sebelum yang wanita meninggal, Mama janji akan menikahkan anaknya sama kamu."

What the hell!

Yang benar saja!

Kenapa Mamanya selancang itu membuat keputusan?

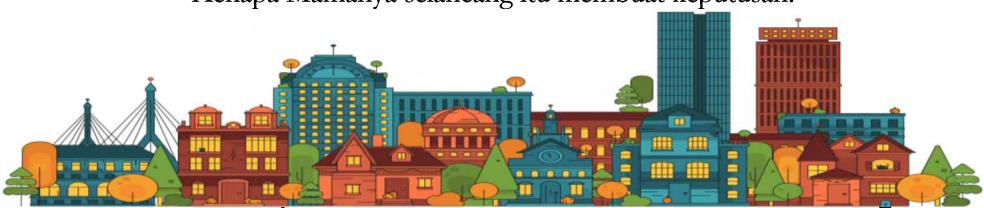

Tanpa rundingan apalagi bertanya terlebih dahulu padanya. Apa Mamanya tidak tahu, jika Sean tak ingin menikah lagi.

Sean tak ingin menyakiti wanita mana pun lagi!

"Mah, Sean—"

"Mama mohon, Sean. Mama mohon! Mama gak bisa mengabaikan gadis itu. Kasihan. Gara-gara Mama dia jadi yatim piatu, Sean. Gara-gara Mama dia jadi sebatang kara," pangkas Mama Sulis dengan hibaan yang tak bisa Sean abaikan.

Apalagi, hanya Mama Sulis yang masih dia miliki saat ini. Setelah kepergian sang ayah dan kedua istrinya. Hanya Mama Sulis yang tak pernah meninggalkannya.

Istimewanya, sampai kapan pun Sean sadar betul surganya ada pada sang Mama. Karenanya, Sean pun kini dilanda kebingungan yang teramat sangat atas permintaan Mamanya ini.

Memang bukan hal sulit dengan permintaan mamanya ini. Menikah lagi juga bukan hal yang aneh. Toh, dia juga *free* dan sudah menduda lama. Jadi semuanya bukan perkara besar.

Hanya saja, Sean cuma takut akan mengulangi dosa masa lalunya. Karena jika dia boleh jujur. Bahkan sampai saat ini pun penyesalan itu masih sering menghantuinya.

Namun, bagaimana dengan permintaan mamanya ini? Haruskah dia abaikan?

"Sean, Mama mohon. Tolong, ya, nak." Mama Sulis kembali memohon.

"Kenapa Mama tidak memberikannya uang saja sebagai ganti rugi? Atau, jadikan saja dia anak angkat Mama. Kenapa harus--"

"Sean?!" Mama Sulis berseru marah.

"Ini bukan perkara ganti rugi, Sean. Ini perkara hati nurani!" Mamanya mulai murka. "Dia sebatang kara, Sean. Dia yatim piatu! Dan itu semua karena Mama! Ngerti gak, sih?"

Sean memilih menutup mulut rapat-rapat menghadapi kemurkaan ibunya. Bukan tak berani melawan, Sean hanya tak ingin membuat suasana makin kacau.

Mulutnya kadang memang tak punya saringan. Hingga tak jarang, kerap melontarkan kata-kata pedas dan membuat orang sakit hati.

Pengalaman membuatnya harus *extra* belajar menutup mulut jika tak ingin termakan sumpah serapahnya sendiri.

"Lagi pula, Sean. Kamu tahu pasti kan, tidak semua hal bisa dinilai dengan uang. Termasuk nyawa seseorang dan kesempatan kedua yang tidak selalu hadir," lanjut Mamanya seakan menyindir Sean.

Lalu, harus bagaimana Sean sekarang?

Part 5

Bujukan

Ina hanya bisa menunduk dalam, sambil memainkan ujung kaos lusuhnya saat Mamanya Sean menceritakan kejadian nahas itu.

Ternyata, wanita ini yang telah menabrak orang tuanya. Hingga ayahnya meninggal di tempat, sementara ibunya meninggal saat di perjalanan ke rumah sakit.

Sungguh, mengetahui hal ini, Ina bingung harus benci atau berterima kasih pada kedatangan dua orang ini.

Faktanya, mereka yang membuat Ina sekarang sendirian di dunia ini, tapi mereka jugalah yang baru saja menyelamatkan Ina dari kelicikan Pak Joko.

Bahkan, mereka juga yang akhirnya mengurus pemakaman orang tuanya, dan semua hal yang dibutuhkan.

Tidak tanggung-tanggung, tadi Sean yang galak itu pun malah ikut turun ke liang lahat, saat menurunkan jenazah Ibu dan ayahnya.

Itulah kenapa, sekarang Ina *denial* sekali mendengar permintaan Mama Sean, *aka* Nyonya Sulis setelah menceritakan kejadian yang sebenarnya.

"Maafin saya ya, Ina. saya benar-benar tidak sengaja saat itu." Nyonya Sulis terus mengulang kalimat itu, sepanjang dia bercerita.

"Saat itu banyak kabut, dan jalanan juga licin. Makanya, saya gak terlalu lihat motor orang tua kamu. Soalnya, mereka juga tidak menyalakan lampu belakang."

Bukan tidak menyalakan sebenarnya, tapi lampu itu memang sudah rusak dari minggu kemarin. Mau di perbaiki, belum ada biaya. Makanya Ayah selalu berusaha mengemudikan motor paling tepi bagian jalan, agar tidak mengganggu laju kendaraan lainnya.

Jadi, sebenarnya ini tidak sepenuhnya salah Nyonya Sulis, kok. Karena Ina tahu Pasti, Ayah dan Ibunya juga punya andil dalam kecelakaan ini.

"Saya juga minta maaf, karena baru bisa menemui kamu sekarang. Demi Tuhan, saya tidak berniat mangkir dari tanggung jawab saya, Ina. Tapi, karena saya harus mengurus sesuatu dengan Sean, saya pun jadi telat datang ke sini."

Diam-diam Ina melirik pria yang di sebut Nyonya Sulis, yang kini tengah santainya bersandar di tiang pintu rumah Ina yang reot, sambil mengotak-atik gawai mahalnya.

Entah apa yang sedang pria itu lakukan sebenarnya, tapi Sean kelihatan serius sekali menatap ponsel pintarnya, hingga tak memedulikan obrolan ibunya dan Ina sejak tadi.

Lebih tepatnya omongan Nyonya Sulis. Karena dari tadi memang hanya Nyonya Sulis yang banyak bicara. Sementara Ina, hanya menjadi pendengar saja.

"Untungnya, kedatangan kami tidak terlambat, kan? Karena akhirnya kami masih bisa menyelamatkan kamu dari si bangkotan tukang kawin itu."

Untuk hal itu, Ina sangat berterima kasih sekali. Karena kalau bukan karena mereka berdua, entah bagaimana nasibnya saat ini.

"Nah, sesuai permintaan terakhir ibumu, kamu mau kan, tinggal dengan kami mulai sekarang?" tanya Nyonya Sulis lagi, membuat Ina makin bingung.

Tinggal dengan mereka? Sebagai apa? Sebagai istri Sean atau ... sebagai pembantu?

Bagaimana pun Ina sadar siapa dirinya, dan tahu pasti jika dia memang tak sepadan dengan keluarga ini.

Jadi, Ina takut apa yang di ucapkan Nyonya Sulis tadi di keramaian, hanya bualan semata. Lagi pula ... memang Sean-nya Sendiri mau sama Ina.

Kelihatannya tidak mungkin, iya kan?

"Mah, bisa di percepat, gak? Sean harus balik kantor nih."

Saat Ina masih mencoba memikirkan tawaran Nyonya Sulis, suara Sean tiba-tiba menginterupsi. Masih dengan suara datarnya.

"Ck, Sean. Bisa tunggu sebentar, gak. Mama lagi ngomong sama Ina. Ngerti, kan?" balas Nyonya Sulis terlihat kesal.

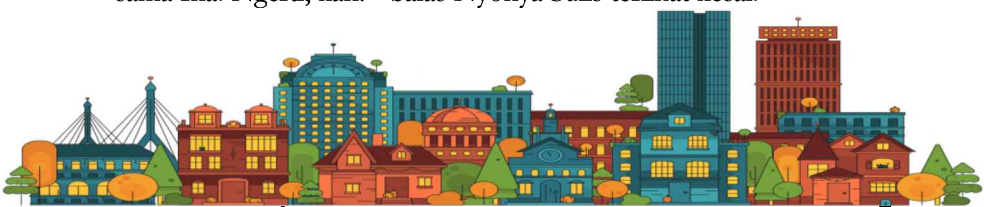

"Tapi, Mah. Sean beneran harus pergi sekarang. Ada klien yang harus Sean temui," jawab Sean mencoba menjelaskan.

"Jadwalnya bisa ganti besok, kan?" Nyonya Sulis tak mau mengerti.

"Enggak bisa, Mah. Klien yang ini sangat sibuk. Mumpung dia ada waktu. Makanya Sean harus balik secepatnya."

"Ck, kamu ini. Selalu saja lebih mentingin kerjaan. Ya sudah, sana pulang sendiri!" Nyonya Sulis pun berdecak kesal, sebelum akhirnya mengusir Sean.

"Lho, tapi nanti Mama, gimana? Sean gak mungkin biarin Mama pulang sendiri," balas Sean, terlihat keberatan meninggalkan Mama bersama Ina.

"Ya mau gimana lagi, kamu kan gak mau nunggu, sedangkan Mama juga masih harus bujuk Ina. Jadinya ya ... harus ada salah satu yang ngalah disini," jawab Nyonya Sulis santai.

"Ck, ngapain harus di bujuk segala, sih? Dia kan bukan Ratu atau anak kecil yang harus di bujuk. Lagian, kalau bukan sama kita, mau sama siapa lagi dia tinggal? Bukannya dia udah gak punya saudara?"

"Sean?!" Nyonya Sulis pun berseru kesal, sambil melirik anaknya dengan garang. "Mulut kamu itu, lho! Bisa gak manis sedikit kalau ngomong? Belajar dari masa lalu, Sean!" imbuh Nyonya Sulis lagi, yang sukses membuat Sean bungkam seketika.

Ina tidak tahu maksud ucapan Nyonya Sulis barusan, dan ada apa dengan masa lalu Sean yang berhubungan dengan mulut kejamnya itu.

Namun Ina akui, mulut pria itu memang lumayan pedas, hingga membuat Ina dua kali sakit hati hari ini.

Satu, saat pria itu seenaknya mengatai Ina biang masalah. Kedua ya sekarang.

Seenaknya saja dia menyamakan Ina dengan Ratu, dan anak kecil hanya karena belum memberikan jawaban.

Apa pria itu tidak tahu, kalau keputusan ini sangat berat untuk Ina? Meski Ina memang sekarang yatim piatu dan tak punya

sanak saudara untuk minta bantuan, tapi sepertinya hidup bersama pria bermulut pedas itu juga bukan pilihan menggiurkan.

Karena Ina tidak ingin sakit hati terus menerus dengan ucapan pria ini. Begini-begini, Ina juga masih punya perasaan!

"Ina, kamu gak usah dengerin Sean. Anak itu memang mulutnya gak punya saringan. Gak bisa ngomong manis sedikit pun. Tapi, percaya sama saya, sebenarnya Sean baik kok. Hanya saja dia tidak suka menunjukkannya. Pokoknya, kamu harus tahan banting kalau nanti nikah sama dia, ya?"

Nikah? Benarkah?

"Jadi, Ina beneran akan nikah sama Bapak itu?"

Takut-takut, Ina pun melirik Sean dan menanyakan hal itu dengan ragu. Karena Ina merasa, dia masih harus di yakinkan lagi.

"Tentu saja, Ina. Sean udah setuju kok dengan hal itu. Iya kan, Sean?" Nyonya Sulis menjawab dengan antusias.

"Hhmm ...."

Sayangnya, anaknya malah menjawab datar pertanyaan itu. Membuat Ina kembali ragu akan niat baik dua orang ini.

"Uhm ... sebenarnya, gak nikah juga tidak apa-apa, Bu. Karena, bagi Ina, apa yang Anda lakukan tadi siang, sudah lebih dari cukup membayar pertanggung jawaban kecelakaan itu. Apalagi, Anda juga mau repot-repot menyelamatkan Ina dari Pak Joko. Ina benar-benar berterima kasih sekali. Karena itu, Ina gak mau nuntut apa-apa lagi. Karena—"

"Ck, kamu lama, deh!"

Belum selesai Ina menyuarakan Isi hatinya, Sean kembali menginterupsi, membuat Mamanya kembali mendelik garang.

"Denger ya, Ina. saya benar-benar gak punya waktu banyak disini. Ada yang harus saya lakukan di kantor sekarang. Jadi, demi mempersingkat waktu. Sekali lagi saya tegaskan. saya ... bukan, maksudnya kami, ke sini untuk menjemput kamu. Kamu mau tinggal bersama kami atau tidak?"

"Sean?!" tegur Nyonya Sulis lagi. Memperingatkan anaknya agar tidak seenaknya bicara sendiri.

Namun, kali ini Sean seperti tak peduli, dan malah melanjutkan ucapannya.

"Kalau kamu mau, ayo ikut kami sekarang. Tapi kalau kamu tidak mau. saya tidak akan memaksa lagi. Hanya saja, satu hal yang harus kamu tahu. Pria tua tadi, siapa namanya?"

"Pak Joko?"

"Nah, iya itu! Perihal Pak Joko itu. saya tidak bisa pastikan jika dia sudah menyerah terhadap kamu. Karenanya, jika dia datang lagi mengganggu kamu, saya sudah tidak bisa menolong. Karena itu—"

"Ina ikut!"

"Hah?!"

Jawaban Ina yang cepat, membuat kedua orang di hadapannya langsung terkesiap kaget.

"Ina tidak peduli akan kalian jadikan apa, nanti di rumah kalian. Tapi, jika itu bisa membuat Ina jauh dari Pak Joko. Ina rela dijadikan apa pun," ungkap Ina yakin.

Sean pun lalu tersenyum penuh kemenangan, sambil menatap Ina yang terlihat gusar hanya karena mendengar Nama Pak Joko di sebutkan.

"Anak pintar," ucap Sean kemudian. Sebelum tiba-tiba menepuk puncak kepala Ina pelan.

Ina pun refleks menahan napas karenanya, sebab seperti merasakan sebuah setruman dari tangan besar yang terasa hangat di kepalanya.

Apa ini?

Kenapa jantungnya jadi berdebar cepat seperti ini?

Part 6

Kediaman Abdillah

"Ya, udah. Kalau begitu ayo berangkat."

Setelah mendapat persetujuan dari Ina. Sean pun segera memberi komando lagi, yang langsung di angguki Mama Sulis dengan riang.

Sayangnya, tidak dengan Ina. Karena ....

"Tapi saya belum beres-beres," ucap Ina, sambil menunduk malu.

Bukan apa-apa, Ina cuma malu saja mengatakannya, karena jika dipikir lagi, memang dia mau beres-beres apa? rumahnya saja tidak ada barang berharga sama sekali. Jadi, gak ada yang bisa Ina bawa untuk pindahan pastinya.

"Beres-beres apa?" tanya Sean tak mengerti.

Seperti dugaan Ina, pria ini pun pasti menganggap tak ada barang yang layak Ina bawa disini. Tapi kan ....

"Baju."

Nah, iya. Meski rumahnya memang tak ada barang yang bisa Ina bawa, tapi baju itu benda wajib yang tidak boleh Ina lupakan, kan? Nanti, Ina mau pakai apa di rumah dua orang ini jika tak bawa baju.

Sarung? Atau seprei?

"Tidak usah!" tolak Sean tegas.

"Tapi—"

"Saya yakin, baju kamu semuanya model seperti yang kamu pake itu, iya kan?"

Ya, memang. Terus masalahnya dimana? Penting masih bisa di pake, kan? Dari pada telanjang. Bener gak?

"Sudahlah lupakan saja, baju kamu hanya akan jadi sampah saja di rumah. Soalnya, percaya deh, kain lap di rumah saya bahkan lebih baik dari baju-baju kamu itu. Jadi, mending tidak usah di bawa

saja." Sean masih menolak dengan tegas. Membuat Ina kembali sakit hati dengan ucapannya.

Tuhan ... mulut pria ini benar-benar pahit sekali.

"Tapi, nanti saya pakai apa disana?" tanya Ina dengan polos.

"Pinjem sama pembantu saya sementara."

Degh!

"Sean?!" tegur Mama Sulis kesal. Kemudian memegang kedua bahu Ina agar gadis itu beralih Fokus. "Jangan dengerin dia. Dia cuma bercanda aja."

Bercanda? Itu tadi gaya candaannya? Kok gak lucu, ya?

"Tapi Sean bener, sih? Baju-baju kamu itu tinggalin aja."

Eh?

"Soalnya, nanti juga kamu tidak memerlukannya, kok."

Maksudnya?

"Kan, nanti Sean bakal beliin kamu baju yang banyak, dan bagus-bagus Ina. Jadi, gak usah di bawa aja, ya," imbuh Nyonya Sulis kemudian. Kembali membesarkan hati Ina.

Benarkah? Tapi ini kan belum lebaran. Memang boleh, Ina beli baju sekarang?

"Ta-tapi ...."

"Sean? Ayolah! Bilang pada Ina kalau kamu akan membelikannya baju," sela Nyonya Sulis cepat, seraya melirik anaknya lagi. Meminta persetujuan pria itu.

"Ya, ya, terserah kalian saja," jawab Sean tanpa minat sama sekali. Kembali sibuk dengan gawainya yang mulai membuat Ina cemburu.

Ugh ... apa nanti, Ina harus bersaing dengan gawai itu untuk mendapat perhatian Sean?

***

"Mah, Sean langsung balik kantor, ya?" ucap Sean, saat sudah sampai di depan gerbang rumahnya, dan menurunkan Mamanya beserta Ina disana.

"Iya. Pulangnya jangan malam-malam. Masih banyak yang harus kita diskusikan, Sean." Mama Sulis mengingatkan, membuat Sean mendesah pelan sebelum mengangguk saja.

Bisa apa lagi, saat ini dia sudah tidak bisa mendebat apa pun, kan? Semua keputusan sudah di tentukan Mamanya dan ... ya, sepertinya Sean tidak bisa mengabaikan permintaan Mamanya itu.

Bagaimana pun surganya masih tetap di kaki Mama Sulis.

Setelah itu, Sean pun bergegas pergi lagi, mengejar waktu agar bisa bertemu klien pentingnya.

Di lain pihak, melihat rumah kediaman Abdillah yang megah, Ina pun tak bisa tak melotot takjub, dengan mulut yang sudah pasti menganga lebar karena ....

'Gila, ini rumah apa Istana? Kok gede banget?' Batin Ina berseru heboh.

Seumur-umur dia menghirup udara di dunia, ini kali pertama dia bisa melihat langsung rumah semegah ini dengan mata kepalanya sendiri.

Biasanya, Ina paling melihat gambar rumah-rumah bagus dari televisi yang ada di warteg, ketika menayangkan sinetron yang sedang booming saat ini.

Demi apa? Ternyata Aslinya lebih besar dari apa yang Ina bayangkan dulu. Sungguh, Ina takjub luar biasa!

Ini ngepelnya gimana nanti? Segede itu bisa kelar sehari kagak, ya?

"Nah, Ina. Ini rumah saya, mulai sekarang kamu akan tinggal disini, okeh!"

Lamunan Ina pun seketika buyar, saat mendengar Nyonya Sulis berkata demikian, sambil menepuk bahunya.

"I-ini, beneran rumah Ibu?" tanya Ina terbata.

Mengerti akan keterkejutan Ina, Nyonya Sulis pun tersenyum penuh maklum.

Nyonya Sulis juga pernah se-norak itu kok, saat pertama kali dibawa ke kota besar. Makanya Nyonya Sulis tak akan menertawakan sikap Ina saat ini.

"Iya, ini rumah saya dan Sean, juga akan jadi rumah kamu nanti."

Ina pun langsung megap-megap mendengar jawaban Nyonya Sulis barusan. Masih belum bisa percaya pada situasi yang harus dia hadapi saat ini.

Benarkah ini akan jadi rumahnya Ina juga?

Ini bukan *hoax*, kan? Atau *prank* yang biasa artis lakukan di televisi?

Eh, tapi ... Nyonya Sulis kan bukan Artis. Kalau begitu ....

"Sudah, mikirnya nanti aja ya, Ina. Sekarang lebih baik kita ke dalam dulu. saya sudah haus," ajak Nyonya Sulis lagi, sambil kemudian menggandeng tangan Ina dan membimbing gadis itu masuk ke rumahnya.

Tak ada penolakan sama sekali dari Ina. Gadis itu masih setengah linglung dengan semua perkataan Nyonya Sulis barusan, yang terasa seperti bisikan halusinasi.

Lagi pula. Memang mau menolak seperti apa? Ina sudah terlanjur datang ke sini, dan tidak tahu jalan pulang.

Salah-salah, kalau nekat nanti Ina malah nyasar dan jadi gembel Ibu kota.

Selain itu, kenapa juga harus nekat. Sepertinya, Nyonya Sulis beneran baik, kok. Meski memang ada kemungkinan baiknya bisa seperti pemeran antagonis di sinetron yang sering dia tonton di warteg. Alias, baik di depan, busuk di belakang. Atau, baik karena ada maunya saja.

Ah, ya Ampun, sepertinya Ina terlalu banyak nonton sinetron. Padahal diberi tampungan saja, harusnya Ina sudah bersyukur.

Daripada jadi gembel ibu kota, iya kan?

Ina melangkah takut-takut mengikuti Nyonya Sulis, sambil memeluk tas lusuhnya, yang hanya berisi selembar foto dirinya dan kedua orang tuanya, saat lebaran Tahun lalu.

Ekor matanya tidak berhenti memindai kondisi rumah megah itu, sambil beberapa kali berdecak kagum pada isinya yang penuh dengan benda-benda mahal.

Jelas pasti mahal, semuanya sangat mengkilap di mata Ina, dan tidak pernah Ina temukan di pasar tempatnya bekerja.

Lagi-lagi ina menelan saliva kelat, saat membayangkan harga barang-barang itu. Sepertinya, kalau sampai Ina rusak satu saja, Ina tidak akan mungkin sanggup membayarnya sampai kapan pun.

Ina masih setia mengikuti langkah Nyonya Sulis dengan pelan. Sampai ketika matanya menemukan sebuah foto besar di ruang tengah, langkah Ina pun sontak terhenti, dengan tatapan yang mulai nanar melihat gambar yang di tampilkan foto tersebut.

Itu kan .... foto Pak Sean dengan seorang wanita? Dan mereka dalam balutan busana pernikahan bagus sekali.

Ini maksudnya apa?

Tuhan ... Ina gak akan di jadikan istri simpanan, kan?

Part 7

Kejutan Lagi

Menyadari tidak ada langkah kaki mengikutinya. Mama Sulis pun menghentikan laju kakinya, dan menoleh perlahan demi memastikan posisi calon menantunya.

Benar saja, gadis itu tertinggal jauh di belakang, namun tak bergerak sama sekali di tempatnya. Ina terlihat berdiri diam, dengan sedikit menunduk seperti orang melamun.

Ada apa dengan Ina?

"Ina, kenapa?" Mama Sulis pun langsung menyuarakan keheranannya pada sikap Ina disana.

Ina mengangkat wajahnya dengan terkejut, sambil mengerjap pelan menatap Mama Sulis.

"Kenapa, Ina?" Mama Sulis mengulang pertanyaannya, karena gadis itu seperti masih belum sadar sepenuhnya.

"Uhm ... itu, Bu. saya ... gak mau jadi simpanan."

Hah?!

Tak ayal, alis Mama Sulis yang sudah di ukir sesempurna itu pun bertaut, tidak mengerti dengan ucapan Ina barusan.

"Maksud kamu apa? Simpanan apa?" Mama Sulis kembali menyuarakan kebingungannya.

Bukannya langsung menjawab. Ina malah terlihat ragu, seperti ikut bingung mau menjawab apa?

"Ina?" Mama Sulis mulai tak sabaran.

"I-itu, Bu," jawab Ina Akhirnya, sambil mengangkat tangan dengan ragu ke arah kanannya.

Mama Sulis pun mengikuti arah tunjuk Ina, dan ....

Oh, ya ampun. Sepertinya Mama Sulis melewatkan sesuatu.

Namun, Mama Sulis akhirnya mengukir senyum hangatnya, sambil berjalan kembali ke arah tempat Ina berdiri.

"Kamu tenang aja, Ina. Kamu gak akan pernah jadi simpanan, kok."

"Tapi itu—"

"Itu foto mendiang Istri Sean," pangkas Mama Sulis cepat. Membuat Ina terdiam kembali sambil mencoba mencerna informasi barusan.

Mendiang?

Jadi ... maksudnya Istri Pak Sean sudah meninggal. Begitu?

"Namanya Audy. Dia sudah meninggal tiga tahun lalu. Karena kanker rahim yang di deritanya."

Inalillahi wainailaihi rojiun.

Hati Ina pun merasa iba mendengar kenyataan itu. Kasihan, padahal mereka serasi sekali di foto itu.

Tetapi ... itu berarti dia akan menikah dengan seorang duda dong?

"Ya, udah. Ayo kita lanjut jalan. Biar kamu bisa segera istirahat," ucap Mama Sulis lagi, memotong lamunan Ina.

Ina pun tidak menolak, dia kembali mengikuti Mama Sulis, yang kini menggandeng tangannya dan membawanya *tour* di rumah megah tersebut.

Satu yang Ina pikirkan selama Mama Sulis mengajaknya berkeliling. Yaitu ...

Ini bersihin rumahnya gimana ya nanti? Tadi mikirin ngepelnya saja, Ina yakin pasti butuh waktu seharian. Apalagi dengan semua barang mengkilap disana, yang pasti harus Ina lap tiap hari. Butuh waktu berapa lama beres-beresnya.

Sepertinya hari-hari Ina hanya akan dihabiskan dengan bersih-bersih rumah ini saja sekarang. Tidak ada santai, tidak ada ngopi cantik, dan tidak ada nonton sinetron.

Duh ... Ina sanggup gak, ya?

***

Saat malam menjelang. Mama Sulis terkesiap luar biasa, saat menemukan Ina tertidur pulas di karpet yang ada di kaki ranjang kamar tamu, yang saat ini Ina tempati.

Ini maksudnya apa, coba?

Ada Ranjang sebesar itu nganggur, kenapa Ina malah tidur di bawah? Kalau masuk angin, gimana?

"Ina, bangun, sayang." Akhirnya Mama Sulis pun mencoba membangunkan Ina, dengan cara menggoyangkan tubuh gadis itu dengan lembut.

Untung saja Ina bukan tipe orang yang suka tidur kebo. Hingga mendapat gangguan sedikit saja, membuat matanya langsung terbuka dan langsung bangun meski masih dalam keadaan linglung.

"Eh, iya. Mau pesen apa, Bu? Ada Rendang sama balado terong masih anget," racau Ina kemudian, sambil tiba-tiba bangun dan hendak pergi begitu saja.

"Eh, eh, kamu mau kemana?" Mama Sulis menahan tubuh Ina, yang sepertinya belum sadar sepenuhnya.

"Nyiapin pesenan Ibu. Ibu ke sini mau makan, kan?" jawab Ina polos, sambil menggaruk keningnya dengan bingung.

Tak ayal, Mama Sulis pun ikut bingung mendengar penuturan Ina, karena dia sama sekali tidak bisa menarik benang merah, antara tidur di lantai dan pesan makan. Tapi ... tunggu!

Ah, sepertinya Ina lupa dimana dia sekarang.

Akhirnya, Mama Sulis pun terkekeh, setelah menyadari situasi Ina saat ini.

"Ina ... Ina ... kamu ngigo, ya? Lupa sekarang ada dimana?"

Eh?

Ina lalu mengerjap pelan mendengar hal itu, dan menatap wanita di depannya ini dengan seksama.

Sepertinya wanita ini tidak asing. Tapi ... siapa, ya?

"Jangan-jangan kamu juga lupa sama saya?" tanya Mama Sulis lagi, seperti tahu apa yang Ina pikirkan saat ini.

Ina masih berpikir, memaksa otaknya kecilnya memutar ingatan, dan ....

Ah, iya! Ina lupa kalau sekarang ada di rumah wanita di depannya ini.

Tok ... tok ... tok ....

Belum Sempat Ina bersuara lagi, suara pintu di ketuk pelan terdengar. Membuat dua wanita beda usai itu sontak menoleh ke arah sumber suara dengan kompak.

Ternyata itu Mbok Darmi, salah satu pembantu yang ada di rumah ini.

"Maaf, Nya. Tapi ... hp Nyonya berbunyi terus. Sepertinya ada panggilan telepon dari Non Rara," beritahu si Mbok, dengan sopan.

"Benarkah? Ya udah, saya tinggal dulu ya, Na. Mau ngomong dulu sama Rara dan Kean," ucap Mama Sulis sumringah, sebelum kemudian langsung pergi begitu saja.

Terlihat sekali jika Mama Sulis sangat bahagia mendapat informasi barusan dari Mbok Darmi. Membuat Ina mau tak mau jadi penasaran akan hal itu sekarang.

Siapa sebenarnya Rara dan Kean yang di maksud Nyonya Sulis barusan? Kenapa Nyonya Sulis bisa se-senang itu hanya karena menerima telepon mereka.

Anaknya juga? Atau ... siapa?

Eh, tapi bukannya Sean itu anak semata wayang Nyonya Sulis, ya? Lalu ... kalau begitu siapa Rara itu?

"Harap maklum, Neng. Namanya juga tinggal jauh. Pasti Nyonya kangen sama cucu semata wayangnya."

Mbok Darmi tiba-tiba bersuara sambil menepuk bahu Ina dengan lembut. Memberi Ina sedikit clue akan rasa penasaran yang Ina rasakan saat ini.

Hanya saja ... Tunggu! Apa kata Mbok Darmi barusan?

"Cu-cucu semata wayang?" Beo Ina kemudian.

"Iya, den Kean itu cucu satu-satunya yang Nyonya Sulis miliki. Soalnya dulu Nona Audy tidak bisa punya anak."

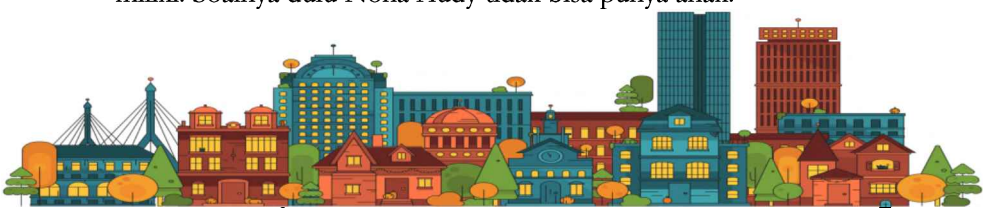

Hah?!

Cucu satu-satunya, karena Nona Audy tidak bisa punya anak?

Ini maksudnya apa, sih? Ada yang bisa jelasin, gak? Ina kok merasa ada yang janggal, ya?

Part 8

MENGHINDAR?

Sebenarnya, ada banyak sekali pertanyaan yang ingin Ina tanyakan pada Mbok Darmi. Demi menuntaskan rasa penasarannya.

Tetapi, wanita tua itu malah pergi begitu saja setelah mengatakan hal tadi, karena harus menyiapkan makan malam sebelum Pak Sean datang.

Sumpah demi apa pun. Ina benar-benar penasaran sekali pada keluarga ini sekarang. Karena, apa yang barusan Ina dengan benar-benar terasa janggal, dan ... memang Ina juga kan belum kenal betul tentang keluarga ini.

Ina baru mengenal mereka satu hari, dan belum tahu apa-apa tentang keluarga ini. Jadi wajarkan, kalau Ina sangat penasaran sekarang.

Namun, sebagai orang yang di gadang-gadang akan masuk menjadi anggota keluarga. Ina tentu harus tahu bagaimana keluarga yang akan dia masuki ini, iya kan?

Setidaknya, Ina harus tahu sifat-sifat dan masa lalu Pak Sean, yang katanya akan menikahinya. Karena Ina tidak mau seperti membeli kucing dalam karung nanti.

Selain itu, sebagai calon istri. Ina wajib tahu bagaimana luar dalam pria yang akan menikahinya. Karena Ina juga sama seperti wanita lainnya, yang hanya ingin menikah satu kali seumur hidup.

Meski mungkin Ina bukan yang pertama untuk suaminya. Tapi Ina sangat berharap akan menjadi yang terakhir.

Karena itulah, Ina bertekad akan mencari tahu tentang keluarga ini. Sebelum dia benar-benar dibawa ke pelaminan nanti.

Pelaminan?

Benarkah Ina akan dibawa ke pelaminan?

Ina sendiri masih tidak yakin Pak Sean yang galak, namun tampan itu akan benar-benar mau menerimanya sebagai seorang istri.

Karena jelas terlihat, jika pria itu tak tertarik sama sekali pada Ina. Lalu, kenapa pria itu setuju menikah dengannya, ya?

"Non, kata Nyonya. Enon suruh makan duluan saja. Nanti Nyonya nyusul kalau sudah selesai menelepon," beritahu Eti. Salah satu pembantu baru disini.

Tadi Nyonya Sulis bilang, Eti ini baru bekerja sekitar enam bulanan disini. Itu berarti dia pasti tidak bisa Ina korek Informasinya.

Kenapa?

Karena Pak Sean sendiri sudah menduda selama tiga tahun. Jauh sebelum Eti masuk dan .... sudahlah, Ina yakin Eti gak akan tahu apa pun tentang keluarga ini.

Menuruti titah yang diberikan. Ina pun mengikuti Eti ke meja makan, dan langsung berbinar saat melihat hidangan yang sudah memenuhi meja panjang tersebut.

Ada ayam goreng juga kesukaannya. Wah! Akhirnya Ina bisa makan ayam goreng sepuasnya, tanpa harus menunggu hari raya.

Alhamdulilah ....

Setidaknya Ina disini tak akan kelaparan, kan?

"Ayo, non. Silahkan duduk. Bibi ambilin nasi, ya?" titah Mbok Darmi yang sudah menunggunya, dan melihat haru pada mata Ina. Gadis ini terlihat seperti anak kecil yang mendapatkan mainan kesukaannya.

Yang Mbok Darmi dengar. Katanya gadis ini dari keluarga kurang mampu. Jadi mungkin saja, dia jarang melihat makanan seperti ini.

"Ina boleh makan ayam goreng itu, dua gak, Bi? Ina suka sekali sama ayam goreng," pinta Ina dengan harap.

Mbok Darmi pun tersenyum penuh kasih, sebelum mengangguk dan berkata, "Boleh, Non. Tiga juga gak papa. Atau ...

di habiskan pun tidak masalah. Bibi masih punya satu ekor yang siap masak kalau kurang."

Mendengar itu, mata indah Ina yang sewarna madu pun berbinar senang, dengan lengkungan senyum yang makin terkembang di wajahnya.

Asyiikkk! Ina bisa makan ayam goreng sepuasnya sekarang, tanpa harus nunggu hari raya, dan menghabiskan uang Ayah dan Ibu.

Degh!

Mengingat hal itu. Senyum Ina pun seketika luntur. Karena kembali teringat pada kematian kedua orang tuanya.

Ina merasa dzolim tiba-tiba. Karena dia menyadari, jika dia bisa mendapatkan semua ini akibat kematian Ayah dan Ibunya. Rasanya, seperti menari-nari di atas pusara orang tuanya.

Ina merasa jadi anak durhaka.

"Loh, Non. Kenapa? Kok tiba-tiba sedih gitu?" tanya Mbok Darmi yang menyadari perubahan ekpresi Ina.

"Ina inget Ayah sama Ibu, Bi," lirih Ina kemudian.

Mbok Darmi yang memang sudah mengetahui cerita itu dari sang Nyonya pun merasa Iba, dan langsung mengelus pundak Ina sebagai suport untuknya.

"Nanti sholat jangan lupa kirim alfatihah, ya?" ucap Mbok Darmi memberi solusi.

Ina hanya mengangguk pelan, sebelum akhirnya dibimbing duduk di salah satu kursi makan yang ada disana.

"Sekarang makan dulu. Biar gak sakit." Mbok Darmi lalu melayani Ina dengan penuh kasih sayang.

Melihat Ina yang lugu, Mbok Darmi seketika mengingat cucunya di kampung, yang usianya tak beda jauh dari Ina.

"Bi, Ina gak papa makan duluan? Nanti kalau Bu sulis sama Pak Sean marah, gimana?" Ada rasa khawatir menyusup hatinya. Saat menyadari jika sebenarnya dia hanya tamu di rumah itu.

"Gak papa, Non. Kan Nyonya tadi udah nyuruh enon makan duluan. Nah, kalau den Sean. Sepertinya malam ini gak akan pulang,

soalnya katanya sudah berangkat ke luar kota. Mengurusi cabang perusahaan yang masalah."

Eh? Jadi Pak Sean gak akan pulang? Kok, mendadak?

Itu tadi alasannya beneran, atau cuma alasan untuk menghindari Ina saja, karena sebenarnya pria itu tak mau menikahi Ina.

Part 9

Yang Kesekian

"Bibi lagi ngapain? Ina bantu, boleh?"

Mbok Darmi yang sedang menyiapkan bahan masakan untuk sarapan pagi itu pun langsung menoleh ke arah Ina, dan terlihat cukup terkejut melihat kehadiran gadis itu disana.

"Loh, Non Ina kok udah bangun? Ini kan masih pagi, Non?" tanya Mbok Darmi kemudian.

Ina tak langsung menjawab. Memilih makin mendekat ke arah Mbok Darmi, dan melihat bahan apa saja yang sedang di siapkan oleh orang, yang juga sebagai kepala pembantu di rumah itu.

"Di kampung Ina udah biasa bangun sebelum subuh, Bi. Soalnya harus membantu Ibu Warteg buat masak juga biar dapat uang lebih. Sejak itu malah jadi kebiasaan sampe sekarang." Ina kemudian bercerita dengan riang pada Mbok Darmi.

"Oh, begitu ...." Mbok Darmi hanya bergumam menanggapi Ina.

"Mbok mau masak apa, sih? Kok banyak banget bahan masakannya?" tanya Ina lagi, setelah memperhatikan bahan-bahan di atas meja.

Karena apa?

Ya, Karena seingat Ina, di rumah ini kan cuma ada Nyonya Sulis, Ina, dan para pembantu. Tapi, yang di siapkan Mbok Darmi tuh banyak banget.

Mengingatkan Ina pada Warteg tempatnya bekerja dulu, tapi .... Nyonya Sulis emang punya Warteg?

"Mau masak ayam kencur, Rendang sama mpek-mpek."

Hah?!

Ini masih pagi, loh. Kok, masakan Mbok Darmi berat-berat begitu? Apa ... memang kebiasaan keluarga ini sarapan dengan makanan berat?

Kok, aneh? Bukannya orang kaya itu biasanya sarapannya sama roti dan susu aja. Yang Ina lihat di Sinetron sih, begitu. Tapi, keluarga Abdillah kok beda, ya?

"Itu semua buat sarapan, Mbok?" Ina pun tak kuasa untuk tak menyuarakan uneg-unegnya.

"Bukan, sih. Kalau untuk sarapan, biasanya Bu Sulis makan sereal saja. Sementara Den Sean lebih suka nasi goreng."

"Loh, terus makanan ini buat siapa?" Ina kembali bertanya dengan bingung.

"Untuk non Rara sama Den Kean."

Eh? Rara? Kean? Siapa itu? Kayaknya Ina belum kenalan, deh.

Tetapi ... tunggu, deh! Yang namanya Rara Itu, sepertinya Ina udah pernah dengar. Cuma ... kapan dan dimana, ya?

"Bi?"

Sedang asik memutar memory, sebuah suara pun mengintrupsi. Membuat Ina langsung menoleh, meski sebenarnya bukan dia yang di panggil.

"Iya, Bu?" Yang punya nama pun menyahut pada sang Nyonya yang tiba-tiba muncul sambil menggulir ponsel.

"Pesanan saya— loh, Ina? Kamu sudah bangun, nak?" Nyonya Sulis baru menyadari keberadaan Ina.

"Ah, iya, Bu. Ina gak bisa tidur lagi sejak sholat subuh tadi." Ina menjelaskan tanpa di minta.

"Kenapa? Kamu gak nyaman sama kamarnya? Mau pilih yang lain?"

"Eh, nggak, nggak, Bu. Bukan itu maksud Ina." Ina langsung menggoyangnya tangannya dengan cepat, membantah dugaan Nyonya Sulis barusan.

Mana ada Ina gak betah sama kamarnya yang disini. *Wong* kamarnya gede dan wangi, lagi. Ina pasti nyaman, lah.

Apalagi, di kamarnya yang sekarang juga ada AC-nya. Wuih! Kamar Ina jadi dingin banget kek kulkas. Tapi, jadinya Ina makin betah di kamarnya.

Soalnya dulu Ina gak punya kamar dan biasa tidur di ruang tengah beralaskan tikar. Di temani kipas angin butut yang bunyinya sudah krek krek gitu. Juga tikus yang suka sekali hilir mudik di bawah kaki Ina.

Maka dari itu, Ina harus membantah keras tuduhan Nyonya Sulis barusan. Karena itu hoax.

"Lalu kenapa kamu gak tidur lagi setelah sholat subuh? Kamu takut atau—"

"Ina cuma udah biasa bangun pagi aja, Bu." Ina pun memotong dengan cepat, agar Nyonya Sulis tak makin salah duga.

"Oh ...." Akhirnya Nyonya Sulis pun bergumam panjang, tanda mengerti.

"Ya, udah. Nonton TV aja kalau gitu. Jangan main disini, ya?"

Apaan? Main disini? Lah? Orang Ina mau bantuin Mbok Darmi kok, malah di katain main, sih?

"Ina katanya mau bantu saya masak, Bu." Mbok Darmi pun akhirnya membantu Ina menjelaskan keberadaannya disana.

"Masak? Emang kamu bisa masak, Na?" tanya Bu Sulis lagi seakan meragukan Ina.

"Masak yang ringan-ringan aja sih, Bu. Kalau masak berat, Ina gak mahir." Ina menjawab dengan malu.

"Oh ...." Nyonya Sulis kembali bergumam.

"Tapi, hari ini jangan bantu dulu boleh, gak? Soalnya Rara ngidamnya masakan Bi Darmi. Jadi, biarin Bi Darmi aja yang masak, ya? Boleh, kan? Takutnya kalau beda tangan, Rara-nya gak mau. Namanya juga orang ngidam. Kamu paham kan, sayang?" terang Nyonya Sulis lagi. Membuat Ina sedikit kecewa.

Padahal Ina sebenarnya suka masak, dan ingin sekali membantu Mbok Darmi. Tapi ... kalau yang punya rumah sudah memberikan larangan

Bisa apa Ina selain menurut. Namanya juga numpang, iya kan?

"Iya, Bu. Ina paham. Tapi, kalau nemenin aja boleh, gak? Soalnya Ina gak suka nonton acara tv pagi-pagi." Ternyata Ina masih bersikukuh tinggal.

"Uhm ...." Nyonya Sulis terlihat berpikir sejenak. Sebelum akhirnya mengangguk mengizinkan.

"Tapi, temenin aja, ya? Jangan bantuin. Oke!" Nyonya Sulis mengingatkan. Ina hanya mengangguk patuh sebagai jawaban.

Setelah itu, Nyonya Sulis pun bicara empat mata dengan Mbok Darmi, dan terus memastikan semua pesanannya dibuatkan.

"Bi? Sebenarnya Non Rara dan Kean itu siapa, sih? Kok, kayaknya Bu Sulis sayang banget sama dua orang itu."

Sepeninggal Nyonya Sulis, Ina pun langsung mengajukan tanya yang sebenarnya sudah membuatnya penasaran setengah mati sejak semalam.

Ya, Ina ingat, yang namanya Rara Itu yang menelpon Nyonya Sulis semalam, kan?

"Non Rara itu ibunya den Kean."

Penjelasan macam apa itu? Tak membantu sama sekali.

"Terus mereka siapanya Nyonya Sulis?" Ina menjelaskan maksud pertanyaannya.

"Non Rara itu mantan istri den Sean, dan Den Kean itu anak mereka."

Tunggu!

Sepertinya ada yang aneh, deh. Mantan Istri? Bukannya istri Pak Sean itu bernama Audy, ya? Kok, bisa ada lagi?

"Yang di foto depan itu?" Ina bertanya seperti orang bodoh. Meski kemarin semoat mendapat sedikit penjelasan dari Nyonya Sulis.

"Bukan. Kalau itu Non Audy. Istri pertama Den Sean. Nah, Non Rara ini istri keduanya Den Sean."

Apa?!

Part 10

Ajakan

Jadi, Ina yang ketiga? Ya ampun ....

Ina pun refleks mengusap wajahnya, saat menyadari kenyataan itu. Tidak ingin percaya dengan pendengarannya saat ini.

Ya, Tuhan .... kenapa Ina merasa jadi terjebak jerat pria doyan kawin, ya?

Lah, kalau begitu apa bedanya Pak Sean dan Pak Joko? Meski beda di jumlah Istri, tetap saja mereka intinya doyan kawin iya, kan?

Duh, kenapa Ina harus selalu berurusan dengan pria hidung belang, sih?

Kek gak ada cowok single baik-baik aja di dunia ini? Kenapa pula harus sama cowok yang doyan kawin?

Ugh ... rasanya Ina mulai kesal dengan keadaan.

"Jadi Pak Sean sudah pernah menikah dua kali?" Meski begitu, Ina pun tak membuang kesempatan, untuk menginterogasi Mbok Darmi yang sepertinya memang tahu semua hal tentang keluarga ini.

"Tepatnya terpaksa poligami, soalnya Papinya Non Rara meminta hal itu sebelum meninggal."

Hah?! Permintaan terakhir macam apa itu? Aneh banget!

"Kenapa begitu, Bi? Memangnya—"

"Kamu sedang apa?"

Degh!

Belum sempat Ina melanjutkan introgasinya, sebuah suara berat menginterupsi Ina. Membuat gadis itu sontak menoleh, dan ...

Loh? Itu kan, Pak Sean?

Kenapa ada disini? Eh, maksudnya bukannya semalam Mbok Darmi bilang dia keluar kota, kenapa sekarang?

"Sekarang malah bengong. Hey?! Kamu dengar saya?" Tak segera mendapat jawaban, Sean pun kembali bertanya, sambil menjentikkan jari beberapa kali kehadapan Ina.

Gadis itu pun lalu mengerjap kaget dan langsung gelagapan saat menyadari kini posisi mereka sangat dekat.

"Masih pagi sudah melamun aja." Sean pun mendengkus pelan melihat reaksi Ina.

"Sa-saya bukan me-melamun, Pak. Ta-tapi cuma kaget aja lihat Bapak," jawab Ina terbata, namun dengan jujur menyuarakan isi hatinya.

"Kenapa kaget melihat saya? Ini kan rumah saya. Jadi, wajar dong kalau saya ada disini?"

Ya, memang. Itu benar adanya. Cuma ....

"Ta-tapi b-bukannya Bapak se-sedang keluar ko-kota, ya?" jelas Ina lagi, masih dengan suara terbata.

Entah kenapa? Jantung Ina jadi deg-degan dekat dengan pria ini.

"Saya memang keluar kota kemarin."

Nah, kan? Apa Ina bilang!

"Tapi tidak menginap."

Eh?

"Saya langsung pulang setelah urusan disana selesai. Karena masih banyak yang harus saya kerjakan disini."

Oh ... begitu. Ina pun hanya berani bergumam dalam hati. Setelah itu, memilih menundukkan wajah menghindari tatapan Sean yang sangat tajam sekali.

Perasaan Ina gak punya salah apa-apa. Kenapa Ina ditatap seperti itu, sih? Kan, jantung Ina makin dag dig dug jadinya.

"Termasuk pernikahan kita."

Secepat kilat wajah Ina terangkat, karena terkejut dengan ucapan Sean barusan.

Apa katanya tadi? Pernikahan kita? Ina gak salah dengar, kan?

Ina sebenarnya ingin sekali mengkonfirmasi hal itu sekali lagi, agar jelas maksudnya, dan memastikan jika pendengarannya masih normal.

Namun sayangnya, seakan semua tanya Itu tersangkut di tenggorokan, dan susah sekali dikeluarkan. Membuat Ina malah hanya membuka dan menutup mulutnya dengan bingung.

"Kenapa? Kamu tidak mau menikah dengan saya?"

Eh?

"Jangan coba-coba mengomporinya ya, Sean. Kamu sudah setuju untuk hal itu," sambar Mama Sulis tiba-tiba, yang kembali datang ke dapur memastikan pekerjaan Mbok Darmi.

"Sean bukan mau mengompori, Mah. Sean cuma ingin memastikan kalau gadis ini benar-benar setuju dengan pernikahan ini. Karena ... Sean tidak mau ada Rara kedua dalam hidup Sean," terang Sean sambil melirik Ina dengan ragu.

Eh? Kok, jadi Rara? Memang ada apa dengan mereka dulu?

"Tidak akan ada Rara kedua disini, jika kamu bisa merubah sikap, Sean," ungkap Nyonya Sulis tegas. Membuat Sean langsung menutup mulut dan tak membantah lagi.

Ada apa sih?

Kok, mereka makin aneh, ya?

"Sudah, sana kamu mandi. Abis itu anterin Mama ke rumah Rara. Soalnya dia lagi ngidam masakan Bi Darmi. Jadi, Mama bakalan ketemu Kean lagi." Nyonya Sulis kemudian mengalihkan obrolan, dan bercerita dengan riang tentang rencananya hari ini.

Terlihat sekali jika Nyonya Sulis sangat bahagia dengan rencananya itu. Matanya sampai berbinar terang, dengan senyum tak lepas dari bibirnya.

Sepenting itu ya, yang namanya Rara dan Kean itu?

Tiba-tiba Ina pun merasa tak nyaman, karena merasa hanya akan jadi benalu dalam keluarga ini.

Apa? Ina memang benalu, kok. Kan, Ina memang hanya menumpang hidup disini.

"Mama mau ketemu Kean?"

Lihatlah, bahkan raut dingin pria galak itu pun langsung berganti senang, hanya dengan menyebut nama itu. Membuat hati Ina makin merasa pilu sendiri.

Padahal, wajar kan mereka seperti itu. Namanya juga pada anak dan cucu sendiri, iya kan?

Hanya saja ... kenapa Ina merasa cemburu, ya?

"Iya, dong. Ugh ... Mama udah kangen banget sama anak itu. Udah sebesar apa dia sekarang, ya?" Nyonya Sulis berceloteh dengan riang.

"Sean juga kangen, Mah."

Entah hanya perasaan Ina saja, atau memang benar. Saat mengucapkan kalimat itu, Ina melihat mata pria itu menerawang, dengan senyum miris di wajahnya.

Tak ayal, hal itu pun membuat Ina makin penasaran tentang kisah mereka. Karena ... Seperti ada luka tak kasat mata dalam tatapan Sean kala itu.

Tetapi ... terluka karena apa?

Atau ... jangan-jangan sebenarnya Sean masih cinta pada Rara, tapi Rara sudah tidak mau sama Sean, begitu? Tapi ... kenapa tidak mau?

Bukannya Sean ini tampan, bersahaja dan mapan. Meski sikapnya memang galak, sih. Tapi bagi Ina yang polos Sean tetap akan jadi suami Idaman. Lalu kenapa mereka berpisah?

Apalagi, istri pertamanya juga sudah meninggal. Harusnya Sean dan Rara bisa hidup bahagia dengan keluarga kecil mereka, kan?

Ada ayah, ibu dan anak. Lengkap! Kurang apa lagi, coba?

Lalu kenapa mereka berpisah?

"Ina kamu dengar saya?"

Ina pun langsung gelagapan, karena terciduk melamun sambil memperhatikan ibu dan anak itu ngobrol tentang Rara dan Kean.

"Eh, apa, Bu? Tadi ibu ngomong apa?" Ina tidak menyimak sama sekali obrolan mereka. Hingga tak sadar jika Nyonya Sulis bertanya padanya.

"Nah, kan? Sean bilang juga apa? Gadis ini memang hobby melamun, Mah? Mama yakin mau dia jadi menantu Mama?" tanya Sean dengan ketus.

"Sean!" tegur Mama Sulis, sambil menatap putranya dengan galak. "Gak boleh begitu sama Ina."

"Udah abaikan saja Sean. Dia memang begitu. Jangan masukin hati, ya?" Nyonya Sulis kemudian mengalihkan atensinya lagi pada Ina.

Bagaimana mau masukin hati. Ngerti aja tidak, dengan obrolan mereka barusan.

"Iya, gak papa, Bu. Ina memang salah, karena tadi tidak menyimak." Ina mengakui kesalahannya dengan berani. "Tapi ... kalau boleh tahu, tadi Ibu tanya apa, ya? Ina gak denger," lirih ina dengan malu.

Namun Nyonya Sulis hanya tersenyum, dan menepuk bahu Ina pelan.

"Gak papa, Kok. Tadi saya cuma bertanya, kamu mau kan ikut saya ketemu Rara dan Kean."

Eh? Apa?

Part 11

Semakin Ragu

Bertemu Rara dan Kean?

Tentu saja Ina mau!

Kebetulan, Ina sudah sangat penasaran pada dua orang itu. Khususnya pada Rara, yang katanya mantan istri Sean.

Ina ingin tahu bagaimana rupa Rara itu. Apa secantik istri pertama Sean? Atau malah lebih. Ina benar-benar ingin bertemu Rara.

Selain itu, Siapa tahu Ina juga bisa dapat sedikit Info tentang masa lalu mereka?

Bukan apa-apa. Jujur saja Ina sebenarnya belum yakin pada pernikahan yang Nyonya Sulis tawarkan untuknya.

Ina bukan mau sombong. Atau tak tahu berterima kasih karena sudah di tolong, bahkan diberi tempat tinggal sekarang.

Hanya saja, bagaimanapun Ina ini tetaplah seorang wanita biasa, yang punya mimpi seperti wanita pada umumnya. Yaitu ingin menikah sekali seumur hidup.

Tidak masalah jika Ina bukan yang pertama. Karena semua orang memang punya masa lalu, dan pasti pernah salah melangkah. Yang penting baginya, meski bukan yang pertama, setidaknya Ina ingin menjadi yang terakhir.

Hanya saja, jika mendengar trade record yang Mbok Darmi tuturkan mengenai Sean barusan. Ina mulai ragu bisa menjadi yang terakhir untuk Sean.

Apalagi orangnya galak dan ketus seperti itu. Ina kan jadi curiga, jangan-jangan dulu ada KDRT di rumah tangganya.

Ih, Ina gak mau disiksa!

Maka dari itu. Ina rasa dia harus bertemu Rara, untuk bisa sedikit mengetahui karakter Sean.

Hanya saja ....

"Gimana Ina? Kamu mau, kan?"

Karena belum mendapatkan jawaban dari Ina. Nyonya Sulis pun kembali bertanya pada gadis, yang kini malah tanpa sadar sedang meremas-remas ujung kaos bututnya.

Sejujurnya Ina sangat ingin bertemu Rara. Tapi ... Ina malu!

Apalagi dengan tampilannya yang seperti ini. Lusuh, kotor, dan kumel. Mirip seperti gembel.

Bajunya saja, belum ganti dari kemarin. Karena sepertinya ada yang lupa pada janjinya, yang akan membelikan baju untuk Ina.

Nah, mengingat hal itu. Ina pun auto minder, dan ....

"I-Ina di rumah aja deh, Bu," jawab Ina kemudian. Sambil menunduk malu.

Meski Ina belum pernah bertemu Rara, dan tidak tahu bagaimana rupa wanita itu. Tapi, Ina yakin jika Rara itu pasti.juga wanita berkelas. Seperti mendiang istri pertama Pak Sean itu.

Namanya istri kedua, tidak mungkin kalah cantik dari istri pertama, kan?

"Kenapa?" tanya Nyonya Sulis kecewa.

Padahal, Nyonya Sulis sangat ingin mengenalkan Ina dengan Rara. Agar mereka bisa sharing, dan siapa tahu Rara bisa sedikit meyakinkan Ina untuk bertahan hidup bersama Sean.

Sebagai seorang Ibu. Nyonya Sulis sangat khawatir pada masa depan putranya, yang memilih melajang semenjak Audy meninggal.

Bagaimana pun, Sean itu anak satu-satunya. Dia butuh seorang pendamping, dan anak untuk meneruskan nama keluarganya.

Meski memang ada Kean, darah dagingnya. Tapi Kean sendiri sudah menyandang nama keluarga lain. Dan tidak bisa mereka akui dengan lugas sebagai penerus keluarganya.

Ugh ... ini semua gara-gara ego si bodoh Sean.

Itulah kenapa, Nyonya Sulis sangat berharap agar Ina mau jadi menantunya, dan melahirkan seorang cucu untuknya.

Tidak masalah jika Ina miskin dan tidak berpendidikan. Penting gadis ini mau menikah dengan Sean, dan bertahan dengan semua sifat Sean yang memang sangat menyebalkan.

Untuk hal itu, Nyonya Sulis yakin Rara bisa membantunya.

"Ina gak mau ganggu pertemuan ibu dan mereka." Ina mencoba memberi alasan.

"Nggak ganggu, kok. saya justru senang kalau kamu mau ikut dan mengenal mereka, bagaimana pun kamu harus tahu siapa saja orang-orang yang pernah ada di masa lalu Sean," ucap Nyonya Sulis, seperti tahu apa yang Ina pikirkan sejak tahu.

Bagaimana ini? Ina juga sangat menginginkan hal itu. Tapi ... bagaimana cara mengucapkannya, ya?

Setidaknya, Ina ingin meminta sebuah baju bersih saat ini. Agar merasa layak bertemu dengan wanita yang bernama Rara itu.

Tidak usah baru dan bagus. Cukup baju bersih saja. Itu lebih dari cukup untuk Ina, agar sedikit PD bertemu dengan orang lain.

"Ina?" desak Nyonya Sulis lagi mulai tak sabaran.

Aduh, gimana ini? Ina malu ngomongnya.

"Uhm ... itu. Uhm ... Ina ... Ina ...." Gadis itu benar-benar bingung mengutarakan keinginannya.

Meski hanya sebuah kaos bersih. Ina takut mereka salah paham, dan nanti menganggap Ina adalah wanita matre.

Masa belum jadi apa-apa saja. Sudah minta-minta. Apalagi kalau sudah jadi menantu disini.

Ugh ... Ina benar-benar tak mau ada yang salah paham disini.

Lalu, gimana dong menjelaskannya?

"Sudahlah, Mah. Jangan paksa dia." Sean yang sedari tadi diam dan hanya memperhatikan, tiba-tiba saja ikut menimpali

"Tapi Sean--"

"Dia hanya akan membuat malu mama kalau sampai ikut, nanti."

Eh?

"Maksudnya?" Nyonya Sulis bertanya dengan bingung.

"Lihat saja tampilannya. Mama yakin mau mengenalkan dia sama Rara."

Degh!

Cengkraman di ujung kaos Ina pun makin kencang. Karena lumayan tersinggung dengan ucapan Sean.

Ina tahu dia seperti gembel dan tidak selevel dengan keluarga ini. Tapi ... apa harus di jelaskan sedetail itu?

Ina sungguh sakit hati.

"Sean?!" tegur Nyonya Sulis kesal.

Namun pria itu hanya menaikan bahunya dengan acuh. Sebelum kemudian pergi begitu saja dengan santainya.

Tuhan ... bisakah Ina bertahan dengan pria bermulut pahit seperti dia?

Part 12

DIBAWA KE HOTEL

Tok ... tok ... tok ....

Ina baru saja selesai shalat saat ketukan itu terdengar. Masih menggunakan mukenanya, Ina pun bergegas menghampiri suara tersebut, untuk melihat siapa gerangan yang mengetuk pintu kamarnya?

Degh!

Napas Ina pun sontak tercekat, saat akhirnya melihat Sean sudah berdiri gagah di ambang pintu kamarnya. Dengan wajah datar ciri khas pria itum

Mau apa lagi pria ini?

Mau nyakitin hati Ina lagi? Atau, apa? Dia mau apa nemuin Ina lagi?

Segala praduga pun mulai bermunculan di kepala Ina, akibat kehadiran pria, yang tadi pagi sudah kembali melukai hatinya itu.

Bukan apa-apa, sejak selesai sarapan bersama tadi pagi. Ina memang berusaha menghindari Sean, yang ternyata hari ini tidak pergi ke kantornya.

Tentu saja, hari ini kan sabtu. Pria ini tentu libur bekerja di hari weekend, kan? Makanya seharian ini pria ini ada di rumah.

Tentu saja, hal itu membuat Ina makin membatasi geraknya. Agar tidak bersinggungan dengan pria itu. Mana, Nyonya Sulis sedang tidak ada di rumah, ya kan?

Siapa coba, yang akan membela Ina, dan menegur pria ini, jika mulut pahitnya mulai menebar racun. Selain itu, Ina juga tidak mau makin sakit hati dengan ucapannya. Karena ucapan pria ini selalu seperti silet yang mampu mengiris hatinya.

Maka dari itu, hari ini Ina benar-benar menghindari pria ini. Bahkan, memilih mengurung diri di dalam kamar, meski sebenarnya ingin sekali membatu Mbok Darmi di dapur.

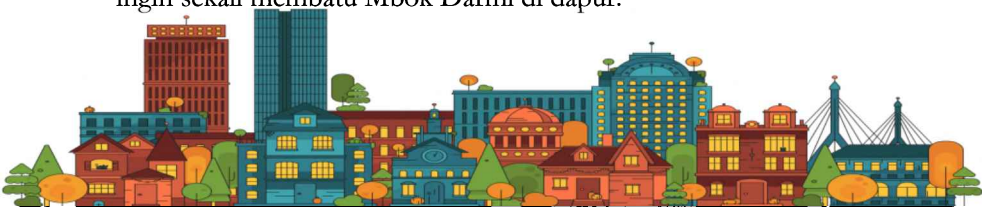

"Dapat mukena dari siapa?" tanya Pria itu, setelah sejenak tadi memindai Ina dari atas sampai bawah dengan mata elangnya.

"Hah? Apa?"

Ina yang belum sepenuhnya siap bertemu pria itu pun, malah mengerjap pelan dan bingung, mendengar tanya datar yang keluar dari bibir agak tebal pria itu.

Tadi pria ini nanya apa? Mukena? Ah, iya. Itu!

"I-ini. Da-dari Bi Darmi," jawab Ina, dengan terbata.

Entah kenapa? Ina selalu kikuk jika berhadapan langsung dengan pria yang katanya akan menikahinya ini. Apalagi kalau tak sengaja bersirobok dengan tatapan dinginnya. Jantung Ina auto kebat-kebit dan ada rasa takut yang menjalar tiba-tiba.

"Kamu sholat pakai baju lusuh kamu?" tanya Pria itu, seraya menautkan alis tebalnya. "Bukannya gak boleh, kan kotor," terangnya lagi masih dengan kening berlipat.

"E-enggak, kok. Sa-saya pakai ju-jubah mandi." Ina pun kembali menjawab. Masih dengan nada terbata.

Sean pun lalu mengangguk paham, sebelum memanjangkan tangannya ke samping, dan ....

"Pakai!"

Pria itu tiba-tiba menyodorkan sebuah *paperbag* ke hadapan Ina. Sedikit melempar hingga Ina jadi gelagapan menangkap benda tersebut.

"Saya tunggu di bawah, 15 menit dari sekarang," lanjutnya setelah melihat Ina berhasil menerima pemberiannya, kemudian pergi begitu saja dari hadapan Ina, yang kini masih mengerjap bingung tak mengerti.

"15 menit Ina. Kalau tidak, saya tinggal!" Pria itu mengingatkan lagi. Namun tanpa mau repot-repot berhenti berjalan, dan berbalik badan melihat Ina kembali.

Apaan sih, pria itu? Aneh banget!

Ina lalu menggaruk tengkuknya dengan bingung, sebelum melirik *paperbag* di tangannya, dan mengintip isinya yang ternyata ....

Gamis?

Eh, kok?

***

"Kita mau kemana, sih, Pak?"

Sebenarnya, tanya itu sudah sangat ingin Ina keluarkan sejak di rumah. Tepatnya, sejak akhirnya Ina turun memakai gamis pemberian Sean, dan menemui pria itu yang tengah sibuk menggulir ponselnya di ruang tamu.

Saat melihat kehadiran Ina. Sean sekali lagi memindai Ina, sebelum kemudian menggiring gadis itu ke mobil mahalnya.

Ina baru saja mau bertanya, "akan di bawa kemana?" Namun pria itu dengan cepat membungkam mulut Ina dengan ucapan. "Jangan banyak tanya, ikut aja!"

Ina pun memilih menurut, dan ikut saja kemauan pria ini. Toh, Ina juga gak punya pilihan, kan?

Namun sekarang, saat Ina melihat mobil yang Sean kendarai memasuki pelataran parkir sebuah gedung. Ina pun mau tak mau harus bertanya demikian. Karena ... gedung itu bertuliskan Hotel. Jadi, ya ... Ina sekarang mulai takut akan di apa-apain Sean.

Wajar, kan?

"Kamu tunggu sebentar disini, saya ada perlu sebentar di dalam. Tidak lama, hanya lima menit paling. Nurut, okeh!" jawab Sean. Sambil memarkirkan mobilnya tak jauh dari lobby gedung tersebut, dan bergegas keluar tanpa menoleh lagi pada Ina.

Duh, Ina mau diapain, sih? Pria itu gak akan macam-macam sama Ina, kan?

Urusan apa coba pria itu di hotel ini? Jangan bilang lagi ketemu mucikari, dan mau jual Ina seperti di sinetron-sinetron itu.

Mentang gak mau nikah sama Ina, demi menghilangkan jejak dari Mamanya pria itu lalu berinisiatif mau jual Ina pada om-om hidung belang. Dengan begitu, dia akan terbebas dari pernikahan, dan juga dapat duit banyak karena jual Ina.

Mana Ina masih perawan lagi, ya kan? Tarif pasti mahal banget, Nih. Atau bisa juga Ina bakal di lelang, lalu ....

Ceklek!

Lamunan Ina pun seketika buyar, saat mendengar suara pintu di buka, dan ....

"Gak lama, kan?"

Tiba-tiba Sean sudah datang lagi, dan duduk kembali di belakang setir.

Eh, kok, cepet? Terus, mucikarinya mana? Om-om idung belangnya mana? Kok, Sean cuma kembali sendirian?

"Bapak gak jadi jual saya?" Akhirnya, karena terlalu penasaran, Ina pun bertanya dengan polosnya pada Sean.

Yang ditanya pun langsung menoleh bingung dengan lipatan halus dikening, karena tak mengerti maksud Ina barusan.

"Jual kamu? Siapa?" Sean kini bertanya balik.

"Bapak, lah! Masa saya. Kan, Bapak yang ke hotel, dan bikin transaksi sama mucikari. Bapak pasti mau jual saya, iya kan? Seperti yang sering saya tonton di Sinetron," tuduh Ina dengan yakin.

Sejenak, Sean masih menautkan alisnya bingung. Sebelum kemudian mendengkus geli dan menyentil kening Ina gemas.

"Besok-besok jangan nonton sinetron lagi. Gak bagus buat otak," balas Sean, dengan senyum tipis, yang tak akan di sadari Ina.

Ina pun cemberut sambil mengusap keningnya yang tadi di sentil Sean.

Apa, sih? Emang Ina salah ngomong?

"Jadi Bapak gak mau jual saya?" Namun, Ina tetap ingin memastikan dugaannya yang terlanjur melintas di otaknya.

"Enggak." Sean menjawab setelah memutar matanya ke atas sekilas, dan mendengkus pelan.

"Terus ngapain ke Hotel?" cecar Ina lagi.

"Bertemu orang." Sean mulai menjalankan mobilnya kembali, keluar dari parkiran Hotel tersebut.

"Mucikari, kan?" desak Ina dengan yakin.

"Bukan," jawab Sean malas.

"Lalu?"

"Teman."

"Siapa? Om-om hidung belang? Iya, kan?"

Tuhan ....

Sean hampir kehilangan kesabaran menghadapi Zaina, yang ternyata lumayan bawel.

"Tidak ada mucikari, atau pun om-om hidung belang, Ina. Karena saya memang tak punya niat menjual kamu," jelas Sean dengan kesabaran yang mulai menipis.

"Lalu tadi ketemu siapa?" Namun ternyata Ina masih menuntut.

Sean pun memijat keningnya sebentar, sebelum merogoh saku celananya.

"Saya cuma ambil ini!"

Lalu Sean pun melempar sebuah kotak bludru ke pangkuan Ina.

Part 13

Mall

"I-ini apa?" tanya Ina dengan ragu, saat akhirnya meraih dan membuka kotak berwarna merah, yang tadi Sean lemparkan dengan pelan ke pangkuannya.

Isinya liontin indah sekali. Ina sampai menelan salivanya kasar saat melihat liontin tersebut.

Sebab, selama 20 tahun dia hidup dan bernapas di dunia. Inilah kali pertama dia melihat langsung perhiasan mahal, yang lebih berkilau dari perhiasan yang biasa di pajang toko emas depan wartegnya dulu.

Ini, bandulnya pasti berlian, iya kan? Duh, indah banget, sih? Ina jadi pengen segera—

"Hadiah untuk Mama."

Eh? Oh, buat Nyonya Sulis ternyata. Seketika Ina pun merasa kecewa, karena sudah berharap tinggi saat melihat perhiasan di tangannya ini.

Ina yang bodoh. Siapa dia, coba? Sampai Sean mau repot-repot memberikan perhiasan semahal ini untuknya.

Ina pun langsung menutup kotak itu dengan berat hati, namun tetap memegangnya dalam pangkuan.

"Mama besok ulang tahun. Makanya saya pesan itu khusus untuk hadiah ulang tahunnya," jelas Sean lagi. Yang kali ini tak Ina tanggapi dengan komentar apa pun.

Bukan Ina tak mau peduli, hanya saja ... Ina terlanjur kecewa. Kecewa pada dirinya sendiri yang terlalu berharap tepatnya.

"Bagaimana menurut kamu? Bagus, tidak?" tanya Sean lagi, meminta pendapat dengan santai. Tanpa memedulikan wajah Ina yang berubah sendu.

Bukan salah Sean. Ina yang terlalu percaya diri dari awal. Menyangka Sean membelikan liontin itu untuk dirinya.

"Bagus," jawab Ina pelan tanpa minat.

"Hanya bagus? Tidak ada kesan apa pun lagi?" Sean ingin kepastian.

Ina mendesah berat, sebelum menyodorkan kembali kotak itu pada Sean.

"Ya ... mau jawaban apa lagi? saya kan belum pernah punya perhiasan sebelum ini. Jangankan punya, lihat aja palingan cuma dari toko emas, yang ada depan warteg, tempat saya bekerja dulu. Jadi saya gak bisa nilai apa pun lagi selain kata bagus," jelas Ina dengan lugas, sukses membungkam mulut Sean akhirnya.

Bukan Ina ingin curhat. Tapi Ina cuma jujur saja pada keadaan dirinya. Tidak salah kan?

Pria itu lalu menerima kotak itu kembali, kemudian menaruhnya di *dashboard* mobil.

Setelah itu, tidak ada percakapan apa pun lagi dari kedua insan itu. Sepanjang mobil melaju sedang di jalan raya, hanya hening yang menemani.

Kali ini Ina tak banyak tanya. Pasrah kemana pun akan di bawa Sean. Karena dia percaya, Sean pasti tak sejahat dalam bayangannya.

Pria itu memang galak. Tapi tidak jahat, kok. Buktinya, dia sangat menyayangi dan menghormati ibunya.

Nah, mana ada coba penjahat yang seperti itu. Jadi, Ina pasrah saja sekarang.

Bahkan saat kali ini mobil Sean kembali belok ke gedung tinggi pun, Ina masih tak berkomentar apa pun lagi.

"Ayo, turun!" titah Sean kemudian. Setelah memarkirkan mobilnya dengan apik.

Ina menoleh ke luar jendela sejenak, namun masih tak berani buka suara lagi.

"Ini *Mall*, Ina. Bukan Hotel." Sean berkata seolah tahu apa yang Ina pikirkan.

"Di dalam juga kita gak akan ketemu mucikari, apalagi om-om hidung belang seperti yang kamu pikirkan, karena sekali lagi

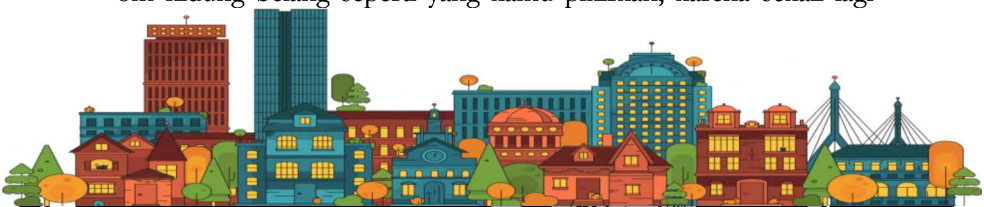

saya tegaskan. saya tidak ada niat menjual kamu." Sean menambahkan, seraya memberi Ina keyakinan.

"La-lalu, untuk apa kita ke sini?" Akhirnya Ina pun memberanikan diri untuk bertanya.

"Beli baju buat kamu."

Eh?

***

"Tunggu disini, saya mau bayar dulu."

Ina hanya mengangguk dengan kaku, sebelum kemudian menatap nanar hamparan *paperbag* di hadapannya, setelah Sean berlalu mengikuti pramuniaga toko.

Tadi, Ina kira saat Sean berkata ingin membelikannya baju. Itu hanya beberapa potong gamis atau daster, dan mungkin sepasang sendal untuk menggantikan sendal lama Ina yang lusuh.

Siapa sangka? Ternyata pria itu membawanya ke sebuah toko Muslimah yang lengkap, dan membeli hampir separuh barang di toko tersebut.

Tidak peduli Ina suka atau tidak pada pilihan pria itu, jika menurut Sean cocok. Maka akan dia beli tanpa bertanya lagi.

Sebenarnya Ina sudah sempat ingin menolak. Tapi baru ditatap dengan wajah datar khas pria itu saja. Nyali Ina langsung ciut, hingga akhirnya kembali pasrah untuk semua barang yang Sean belikan.

Kecuali dalaman tentunya. Karena untuk hal itu. Ina tidak mau asal pilih. Untungnya Sean pun mengerti, dan memberikan Ina privasi pada hal itu. Meski pada akhirnya, pria itu pun melipat ganda kan semua dalaman yang Ina pilih.

Namun, bisa apa Ina selain menerima dengan lapang dada. Karena untuk menolak pun, Ina tidak berani.

Tatapan Sean terlalu menakutkan!

"Ini cukup? Atau ada yang mau kamu beli lagi?"

"Cukup! Cukup!" Ina menjawab dengan cepat. Sebisa mungkin menghentikan kegilaan Sean, yang ternyata doyan *shopping*.

Padahal biasanya cewek, kan, yang biasa *shopping* dan borong-borong. Ini kok ....

"Kamu gak mau beli tas, atau sepatu. Disana sepertinya--"

"Ini cukup, pak. Demi Tuhan. Ini cukup." Ina mencoba memberi keyakinan. Seraya menelan salivanya membayangkan banyaknya barang dalam *paperbag*, yang Ina sendiri tidak yakin bisa memakai semuanya.

"Tapi kamu belum punya sepatu."

"Saya gak biasa pake sepatu. Biasanya pake sendal doang. Lagian—"

Krucuuukkk ....

Ucapan Ina pun langsung terhenti, saat perutnya berbunyi lumayan keras, dan menyita atensi Sean dan dirinya sendiri.

"Lagian saya lapar," lanjut Ina sambil nyengir konyol.

Meski begitu, Ina tetap bersyukur akhirnya punya alasan untuk pergi dari tempat ini.

Sean pun mendengkus geli melihat hal itu, sebelum kemudian berbicara dengan salah satu pramuniaga disana, dan memberikan sebuah kartu nama.

Entah apa yang akan dilakukan pria itu. Yang jelas setelahnya dia membimbing Ina keluar toko tersebut, tanpa membawa semua *paperbag* yang tadi di bayarnya.

Loh, kok?

"Pak, itu barang-barangnya ...?" Ina bertanya dengan ragu.

"Nanti dikirim oleh mereka ke rumah kita."

Eh, bisa begitu, ya? Kok, enak sih, belanjanya?

"Mau makan dimana?" tanya Sean lagi, membuyarkan lamunan Ina.

"Eh? Hah?" Ina yang belum siap ditanya pun, akhirnya malah gelagapan sekarang.

"Ck, kamu ini." Sean menyentil kening Ina dengan pelan.

Sepertinya hal itu akan menjadi kebiasaan baru Sean. Karena, entah kenapa Sean merasa senang melakukannya pada Ina. Apalagi jika melihat Ina yang langsung cemberut setelahnya, Sean jadi merasa gemas pada tingkah Ina.

"Bapak, Ih. Sakit tahu," cebik Ina kesal.

"Mana ada! saya gak pake tenaga kok ngelakuinnya," bantah Sean.

"Tapi lumayan pedes," protes Ina lagi.

Tanpa kata, Sean pun meraih kening Ina dengan sebelah tangannya, dan mengusap lembut tempat yang tadi dia sentil. Tak lupa Sean juga meniup-niup pelan kening Ina.

Ina pun sontak menahan napasnya karena hal itu. Apalagi saat rasa hangat dan aroma mint tercium dari mulut Sean. Wajah Ina langsung terasa hangat, dengan jantung yang kembali berdegup hebat.

"Udah gak sakit, kan?" tanya Sean kemudian.

"U-udah." Ina segera menurunkan tangan Sean, dan langsung menunduk dalam, guna menghindari tatapan pria itu, yang masih menatapnya dengan intens.

Ya ampun ... tadi itu ... deket banget!!

Part 14

Baper

Akibat kejadian kemarin, tepatnya kedekatan yang tercipta di *Mall*. Semalam Ina sukses tak bisa memejamkan matanya, karena terus terbayang sikap Sean yang menurutnya manis.

Ya, ampun. Kemaren yang jalan sama Ina beneran Sean, kan? Bukan kembarannya. Apalagi makhluk jadi-jadian yang menyerupai pria itu.

Soalnya ... beda banget sumpah, sama Sean yang Ina kenal.

Pria galak yang punya mulut pedas, ternyata bisa semanis kemarin. Duh ... Ina jadi baper.

Tolong jangan salahkan Ina untuk hal ini. Karena usia yang masih terbilang muda, dan tidak adanya pengalaman soal percintaan sebelumnya. Membuat Ina jadi baperan begini pada Sean.

Jangankan diperlakukan manis oleh pria seperti Sean, yang tampangnya memang tak diragukan lagi. Dikasih tetelan lebih oleh tukang bakso saja. Ina kadang baper. Soalnya, tukang baksonya juga masih muda dan lumayan tampan.

Tetapi, meski begitu hanya sampai disana saja. Karena Ina sadar diri, kok. Tidak mungkin ada yang tertarik padanya.

Ina tidak punya sesuatu yang bisa di banggakan. Jadi, Ina tak pernah berani berharap lebih.

Lagi pula, daripada mikirin percintaan, Ina lebih tertarik mengumpulkan uang untuk membayar hutang.

Ah, iya. Mengingat hal itu. Ina jadi kepikiran lagi pada Pak Joko. Ina merasa beruntung karena bisa lepas dari jerat lintah darat itu. Dan semuanya berkat Sean.

Ah, Sean lagi. Ina kembali tersipu malu, hanya dengan mengingat nama itu.

"Ina?"

"Eh, iya, bi? Kenapa?" Ina langsung gelagapan, saat lagi-lagi ketahuan melamun oleh Mbok Darmi pagi itu.

Ya! Seperti pagi sebelumnya, Ina pun kembali membantu wanita paruh baya, kepala pembantu di rumah ini.

Meski memang semalam Ina kesulitan tertidur, akibat terus teringat momen manis dengan Sean. Itu tetap tak menjadikannya malas, dan bangun siang walau sebenarnya sangat ingin Ina lakukan.

Ina sadar dia hanya menumpang di rumah ini. Jadi, Ina tidak mau dianggap sebagai benalu jika bermalas-malasan. Karenanya, Ina pun selalu berusaha melakukan apa pun yang dia bisa, agar terlihat berguna di rumah ini.

Ina bukanlah seorang parasit!

"Itu, kecapnya jangan kebanyakan. Den Sean tidak suka yang terlalu manis."

Entah karena efek malu karena ketahuan melamun lagi oleh Mbok Darmi, atau karena nama Sean kembali terdengar. Ina lagi-lagi tersipu malu dengan pipi yang semerah *cherry* mendengar teguran Mbok Darmi.

"Memang, Pak Sean gak suka manis ya, Bi?" tanya Ina kemudian, mencoba bersikap biasa aja.

"Suka sebenarnya, tapi ... kayaknya kalau kamu kasih kecap sebanyak itu di nasi yang sedang kamu goreng. Jatuhnya nanti bukan nasi goreng kecap, tapi jadi nasi kuah kecap," ucap Mbok Darmi, sedikit terkekeh menjawab tanya gadis polos di hadapannya itu.

Ina pun mengerjap pelan, bingung dengan jawaban Mbok Darmi barusan. Namun, saat dia melirik objek yang sedang mereka bicarakan. Mata Ina pun langsung membulat sempurna, karena baru mengerti maksud Mbok Darmi tadi.

Tentu saja, ternyata Ina hampir menuangkan satu botol besar kecap, ke dalam tiga centong nasi yang sudah panas di penggorengan.

"Astaga, Mbok! Ini gimana? Ina kebanyakan nuangin kecapnya!"

Tak ayal, setelahnya Ina pun langsung panik melihat nasi yang sudah hitam pekat karena terlalu banyak kecap.

Benar kata si Mbok. Ini sih bukan Nasi goreng kecap. Tapi Nasi rendem kecap.

Duh ya ampun. Kok, bisa jadi gini, sih?

Ina kira, Mbok Darmi akan marah, dan mengomel karena pekerjaannya kacau sekali. Tapi ternyata, wanita tua itu hanya terkekeh saja, sebelum mengecilkan api di kompor, dan memasukkan beberapa centong nasi lagi ke penggorengan.

"Gak papa, Neng. Gak usah di buat pusing. Masih bisa di akalin kok, ini. Palingan ya ... hari ini semua orang sarapannya jadi nasi goreng. Gak ada pilihan lain," ucap wanita baik hati itu, seraya memberikan tambahan bumbu lagi pada Nasi yang tadi ditambahkan.

"Ayo, Neng. Diaduk lagi. Biar bumbunya rata. Bisa kan ngaduknya?"

Sebenarnya Ina tidak yakin bisa. Karena porsi nasi gorengnya lumayan banyak sekarang. Namun, karena sadar ini karena kesalahannya. Ina pun mengangguk meyakinkan, sebelum mengerahkan seluruh tenaganya untuk membolak-balik Nasi itu lagi.

Duh, kok Ina merasa seperti sedang masak buat pengungsian, ya? Banyak gini porsinya.

Semoga semuanya habis dan tidak terbuang. Nanti Mubazir!

"Selamat pagi."

Saat sedang bersusah payah membolak-balikan nasi goreng yang berlipat porsi. Sebuah sapaan bernada berat terdengar, membuat napas Ina tercekat tiba-tiba.

Itu Sean!

Ya, ampun! Jantung Ina kembali berdegup kencang hanya karena mendengar suara yang mulai dia hafal.

"Pagi, Den. Sudah pulang joging, ya? Mau langsung sarapan atau mandi dulu?" jawab Mbok Darmi dengan riang, saat melihat anak majikannya muncul dengan cucuran keringat dari arah luar.

Berbeda dengan Ina, yang tak berani bersuara, dan pura-pura sibuk pada penggorengan di hadapannya. Ina takut khilaf kalau melihat Sean. Pria itu baru pulang joging, kan? Pasti penuh keringat.

Nah, Ina takut lupa diri, dan malah menghampiri pria itu untuk mengelap keringatnya. Karena Sean pasti terlihat seksi dengan kucuran keringat di wajahnya.

Duh, mikir apa kamu Ina?

Meski begitu, sebisa mungkin Ina buat telinganya tajam, dalam menyimak obrolan Sean dan Mbok Darmi.

"Nanti sarapannya antar ke ruang kerja saja," balas pria itu singkat, sebelum beranjak pergi begitu saja.

Lah? Kok, gitu? Kok, pria itu gak nyapa Ina, sih? Gak lihat atau bagaimana? Padahal Ina udah pake baju cerah loh hari ini. Masa gak kelihatan juga? Gimana, sih?

Ina pun mendesah kecewa tanpa sadar, karena sikap Sean yang tidak seperti bayangannya.

Kiranya Sean akan mulai baik, dan perhatian seperti kemarin pada Ina. Ternyata pria itu tetap cuek dan mengacuhkan Ina.

Ugh ... apa disini memang hanya Ina yang kebaperan?

Part 15

Pengakuan

Sebenarnya, sejak mendapati sikap Sean yang ternyata masih cuek dan acuh seperti sebelumnya. Ina malas sekali bertemu pria itu lagi.

Katakanlah Ina ngambek!

Tentu saja! Bagaimana Ina tidak ngambek? Kalau gara-gara sikap Sean kemarin, dia sudah baper sampai tidak bisa tidur semalaman. Eh, Sean-nya malah B aja. Kan, kesel, ya?

Mentang sudah dua kali nikah! Seenaknya aja manis-manisin anak gadis orang. Kan Ina jadi baper.

Karena itulah, demi mengembalikan perasaannya yang terlanjur baper. Ina pun awalnya berniat menghindari Sean, bahkan tak ingin bertemu untuk beberapa hari.

Sayangnya, itu hanya jadi niat awal saja. Karena selain mereka satu atap, ada saja kejadian yang mengharuskan mereka bertemu pria itu.

Misal pagi ini, saat masakan sudah matang, dan Ina sudah akan beranjak kembali ke kamar. Mbok Darmi tiba-tiba diare dan ... ya ... disinilah Ina sekarang.

Di ruang kerja Sean, membawakan pria itu sarapan dan minuman wajibnya di pagi hari. Coklat hangat.

Yap! Berbeda dengan pria pada umumnya yang biasanya suka kopi atau teh untuk mengawali harinya. Sean sendiri lebih suka coklat hangat.

Bukan hanya itu. Ina juga baru tahu, kalau ternyata pria itu juga salah satu pecinta panganan dari kakao tersebut. Tidak hanya minuman saja, tapi juga kue dan semacamnya. Sean pasti akan memilih yang bercita rasa coklat.

Tidak aneh sebenarnya, hanya ... langka saja. Iya kan?

"Ini kali ya, yang namanya Kean?" gumam Ina tanpa sadar, saat matanya tak sengaja melihat sebuah foto dalam pigura di atas meja kerja ruangan tersebut, ketika meletakan baki tempat sarapan Sean ke atas meja.

"Eh, ini Kean apa Pak Sean waktu kecil? Mirip banget mukanya?" Ina masih bermonolog, sambil menatap foto tersebut lebih teliti.

Kalau di lihat dari garis wajah, sih. Ina yakin itu Sean. Tapi kalau dari pakaian dan *background* foto. Ina ragu kalau itu Sean.

Soalnya, bajunya bergambar *Avengers*. Film luar yang sering Ina lihat *banner*-nya di salah satu tempat belanja, tak jauh dari warteg tempatnya mencari rezeki.

Nah, memangnya waktu jaman pria itu kecil, *Avengers* udah ada? Kayaknya belum, deh.

Karena meski Ina belum pernah menonton film tersebut. Ina yakin sekali kalau itu film termasuk dalam jajaran film jaman *now*.

Jadi ... anak di foto itu pasti bukan Sean!

Kalau begitu fix. Anak itu pasti Kean. Cucu semata wayangnya Nyonya Sulis. Anak dari wanita yang bernama Rara.

Eh, itu berarti. Harusnya foto Rara juga ada disana, kan? Tapi, kok ....

"Kamu sedang apa?"

Astagfirullah!

Ina langsung terkesiap di tempatnya, saat mendengar tanya dengan nada berat tersebut.

Itu Sean!

Astaga! Kapan tuh cowok masuk, ya? Kok, Ina tidak menyadari kehadirannya? Kek setan aja deh.

Lagi pula, perasaan dari tadi Ina juga gak denger pintu di buka, deh. Kalau begitu ... sejak kapan dia disana.

"Eh? Oh? Uhm ... itu ... itu ... saya ... nganterin sarapan Bapak." Seperti baru saja tertangkap basah melakukan sesuatu yang salah. Ina pun menjawab dengan terbata.

"Hanya itu?" cecar Sean, tak langsung percaya dengan Ina.

Ina pun menggaruk tengkuknya refleks. Bingung mau mengaku atau tidak.

"Iya ... awalnya," cicit Ina pelan. "Tapi terus gak sengaja lihat foto itu, dan ... ya ... Ina penasaran." Pada akhirnya, Ina pun memilih jujur. Karena memang gadis itu tidak terbiasa berbohong.

Sean pun mengangguk mengerti, sebelum berkata, "Itu Keandra. Anak saya."

Nah! Benar kan, tebakan Ina! Itu Kean, bukan Sean. Tapi ... asli, deh! Mukanya mirip banget! Kek takut gak diakui Bapaknya aja, tuh bocah.

Ina melirik foto itu lagi, dan benar-benar takjub pada kemiripan ayah dan anak itu.

Tanpa Ina sadari, Sean kini malah menatapnya lekat, dengan tatapan yang tidak bisa ditebak.

"Kamu tahu, kan? Kalau saya ini seorang duda?" tanya Sean kemudian. Membuat Ina memfokuskan diri kembali pada pria itu.

"Tahu." Ina mengangguk satu kali.

"Tahu dari siapa?"

"Waktu itu Nyonya Sulis yang memberitahukan, pas saya lihat foto besar yang ada di ruang tengah," jawab Ina lagi dengan polos.

Sean mengangguk kembali, "Tapi Kean bukan anak saya dan Audy," terangnya kemudian.

"Iya, saya juga tahu hal itu. Kean anak Bapak sama Non Rara, kan?" Ina mengaminkan, dengan alis bertaut.

Entah kenapa? Ina bingung dengan maksud Sean, kenapa tiba-tiba membahas hal ini bersamanya? Apa Sean juga ingin menegaskan hubungan mereka?

"Berarti kamu juga tahu, kalau saya sudah pernah menikah dua kali."

Ina masih mengangguk tanpa beban. Meski kini dia makin kebingungan, mencerna sikap Sean saat ini.

Sean mau jujur-jujuran ya, sama Ina? Mau curhat? Atau gimana sebenarnya?

"Dan kamu gak keberatan untuk hal itu?"

"Maksudnya?" tanya Ina tanpa sadar. Karena makin tak mengerti alur yang Sean buat.

Bukannya menjawab. Sean malah kembali menatap Ina lekat, dengan tatapan yang tidak bisa Ina mengerti.

Ih, nih cowok aneh, deh!

"Begini Ina." Sean kembali buka suara, setelah menatap Ina cukup lama, dan menghela napas berat.

"Saya duda, sudah dua kali menikah, dan punya anak. Kamu ... yakin gak keberatan soal itu?" ulang Sean kemudian.

"Kenapa harus keberatan?" tanya balik Ina tak mengerti.

Iya, kan? Kenapa harus keberatan? Memang apa salahnya menikah dengan duda? Ina gak masalah kok, untuk hal itu.

"Saya pernah gagal dua kali dalam pernikahan saya, Ina. Tidak kah kamu merasa saya bukan pria baik?"

Eh? Maksudnya?

"Kenapa saya harus merasa begitu?" ulang Ina lagi tanpa beban. "Setahu saya, perceraian tidak selalu terjadi karena keburukan seseorang, kan? Bisa juga terjadi karena pasangan itu memang sudah tidak cocok. Jadi, daripada saling menyakiti, bukankah lebih baik berpisah saja? Itu wajar, kan?" terang Ina panjang lebar. Membuat Sean bungkam seketika.

Bukan bungkam karena merasa tertohok pada ucapan Ina. Tapi bungkam karena menyadari, betapa baik dan polosnya gadis ini.

Tentu saja, itu membuat Sean merasa tak pantas buat Ina. Karena ....

"Kamu gadis baik, Ina. saya rasa ... kita tidak cocok."

Eh?

Mendengar penuturan Sean, Ina pun makin kebingungan di tempatnya. Karena merasa tidak salah menjawab barusan, dan ... terus kenapa Sean tiba-tiba terlihat minder, ya?

"Gak cocok?" beonya refleks.

"Iya, kita gak cocok. Kamu gadis baik, Ina. Sementara saya pria jahat. Kita benar-benar tidak cocok. Kamu berhak mendapatkan pria lain yang lebih baik dari saya."

Apa, sih? Kok, Ina makin gak ngerti sama ucapan Sean.

"Bapak sebenarnya maunya apa sih? Perasaan dari kemaren seperti terus cari alasan untuk menolak saya. Bapak gak mau nikahin saya?" tembak Ina kemudian. Menyuarakan kecurigaannya.

"Bukan begitu," jawab Sean cepat.

"Lalu?" desak Ina

"Ya ... saya cuma ngerasa gak pantas saja buat kamu."

"Karena saya miskin?"

"Bukan!"

"Lalu?"

"Karena saya bukan orang baik."

Alasan itu lagi aja.

"Letak tidak baiknya dimana?" Ina makin penasaran. "Karena Bapak suka ngomong ketus? Karena Bapak galak? Atau ...."

"Karena saya bukan pria dan suami yang baik!"

Hah?!

Part 16

Keputusan Ina

Ina mengerjap bingung, masih mencoba mencerna maksud Sean sebenarnya.

Sementara Sean sendiri, malah kini terdiam kembali sambil menatap Ina lekat.

Zaina Rahayu. Gadis polos yang baik hati, meski tidak begitu cantik tapi sepertinya gadis ini pintar membuat orang nyaman di sekitarnya. Termasuk Sean.

Namun, justru hal itulah, yang membuat Sean merasa jika dia tidak cocok menjadi pasangan Ina. Karena Sean tidak ingin ada Rara kedua dalam hidupnya.

Itulah sebabnya, sepertinya Sean harus memastikan lagi keputusan Ina terhadap pernikahan ini.

"Kamu harus tahu, Ina." Sean kembali membuka suara. "Saya ... benar-benar bukan pria baik." Pria itu ingin mencoba jujur, namun rasanya berat sekali.

"Karena sudah dua kali gagal dalam pernikahan?" ulang Ina memastikan alasan Sean.

"Mungkin ... itu salah satunya. Tapi, saya juga setuju sama kamu, jika perceraian tidak selalu bisa dijadikan tolak ukur untuk baik buruknya seseorang."

Lalu?

"Hanya saja ...." Sean kembali ragu untuk jujur. "Kamu ... harus tahu, Ina. saya ... dulu pernah menempatkan istri kedua saya, dalam pernikahan penuh luka."

Meski Ina terlihat sedikit terkejut dengan pengakuannya, tapi gadis itu tidak berkomentar apa pun.

"Saya ... bukan hanya menyakiti hati dan batinnya selama pernikahan, tapi saya juga menyia-nyiakannya." Mungkin, Sean memang harus jujur tentang masa lalunya.

"Bahkan ...." Sean tiba-tiba menggantung ucapannya, saat rasa ragu mulai menguasainya lagi.

Tetapi tidak! Sean memang harus jujur, karena dia tidak ingin gagal untuk kesekian kalinya.

Jadi, jika memang harus berakhir. Lebih baik dari awal seperti sekarang. Sebelum terlanjur dalam dan malah menyakiti mereka lagi. Khususnya untuk Ina, yang memang Sean kenal sebagai gadis baik hati.

Ina berhak dapat pangeran impiannya sendiri!

"Saya pernah memperkosa Istri kedua saya saat mabuk, sambil membayangkan orang lain."

Degh!

Ina pun langsung tercekat, mendengar pengakuan Sean barusan.

"Parahnya, saya bahkan mengusirnya saat dia hamil, dan--"

"Ba-Bapak memperkosa istri Bapak?" sela Ina tiba-tiba dengan gagap.

Terlihat *shock* sekali dengan pengakuan Sean. Bahkan, wajahnya mulai memucat dengan kenyataan itu.

Lalu, saat Sean akhirnya mengangguk pasrah. Ina pun terhuyung ke belakang, hampir terjatuh jika saja tak segera berpegangan pada kursi yang ada disana.

"Ina? Kamu—"

"Berhenti!" seru Ina lantang sambil mengangkat tangannya, saat Sean baru saja ingin menolongnya agar tidak sampai jatuh.

Tidak! Ina tidak mau disentuh pria itu!

Memperkosa!

Ya ampun! Entah kenapa dari semua penuturan Sean. Kata itu benar-benar terasa mengganggunya.

Memperkosa! Tidak Tuhan! Ina tidak mau hidup dengan seorang pemerkosa!

"Ina—"

"Ina gak mau nikah sama Bapak!" putus Ina akhirnya, seraya bergegas pergi meninggalkan ruangan itu. Meninggalkan Sean yang terdiam kecewa, sambil mendesah penuh beban.

Ini yang terbaik buat Ina.

***

"Apa?!" seru lantang Nyonya Sulis pun terdengar. Saat akhirnya Ina menyuarakan keputusannya untuk membatalkan pernikahan.

Tadi setelah mendengar kejujuran Sean. Ina langsung berlari ke kamarnya dan mengunci diri.

Entah kenapa Ina jadi takut pada pria itu sekarang. Ina juga tak ingin bertemu pria itu lagi, karena pengakuannya tadi benar-benar mengganggunya.

Ina jadi terbayang-bayang sebuah film, yang sempat di tontonnya dulu. Tentang seorang suami yang selalu memaksakan kehendak pada istrinya.

Untuk detail filmnya, Ina lupa. Soalnya sudah lama sekali. Itupun, Ina nontonnya nyolong-nyolong bersama salah satu temannya. Meski begitu, *part* dimana si istri disiksa dan dipaksa melayani sang suami begitu membekas di ingatan. Membuat Ina selalu ketakutan setiap kali mendengar kata "perkosaan" menghampiri telinganya.

Apalagi, dengan maraknya berita asusila jaman sekarang. Juga pengalaman hidup terus diincar pria bangkotan tukang kawin. Ketakutan Ina pun makin menjadi dan membuatnya parno terus.

Karena itulah, saat Sean akhirnya jujur. Itu membuat Ina *shock*, dan tidak mau mengenal pria itu lagi.

Memperkosa! Ya, Tuhan. Pria itu benar-benar jahat sekali!

Entah berapa lama Ina mengunci diri di dalam kamar? Yang Jelas, itu membuat Nyonya Sulis curiga, dan akhirnya menemui gadis itu secara pribadi.

Nyonya Sulis kira, Ina ngambek karena dia sibuk dua hari ini, hingga mengabaikan gadis itu. Bahkan, Nyonya Sulis juga lupa membelikannya baju yang layak karena terlalu bahagia memikirkan akan bertemu cucunya lagi.

Karena itulah, awalnya Nyonya Sulis ingin minta maaf, dan mengajak Ina *shopping* hari ini sebagai ungkapan permintaan maafnya.

Namun siapa sangka? Ternyata kenyataan lain menyambutnya, dan membuat Nyonya Sulis terkejut luar biasa setelah mendengar keputusan gadis itu.

Apalagi setelah mendengar alasan gadis itu di balik keputusannya. Nyonya Sulis rasanya ingin sekali membenturkan kepala anak semata wayangnya ke tembok rumah. Karena kebodohan pria itu.

Nyonya Sulis merasa sudah kecolongan!

"Maaf, Bu. Tapi ... Ina benar-benar tidak mau menikah dengan seorang pemerkosa," cicit Ina sambil menunduk dalam.

Nyonya Sulis pun memijat keningnya yang mendadak pusing, karena memikirkan nasib duda lapuk di rumahnya.

Tuhan! Kenapa Sean bodoh sekali!

Nyonya Sulis mengerti maksud Sean yang ingin jujur pada Ina. Tapi ... apa tidak bisa nanti saja, atau ... setidaknya pria itu bisa menjelaskan dengan lebih detail, kan? Hingga Ina tidak harus salah paham seperti ini.

"Saya mengerti, Ina. Tapi, kamu juga harus tahu. Sean sebenarnya tidak sejahat itu, kok."

Bukan mau membela anaknya. Hanya saja, Nyonya Sulis ingin meluruskan lagi cerita Sean yang sebenarnya.

"Pemerkosa itu orang jahat, Bu!" Ina bersikukuh.

"Tapi Sean waktu itu cuma khilaf, Ina. Dia di je--"

"Apapun alasannya, bagi Ina pemerkosa itu orang jahat, Bu!"

Duh, gusti! Bagaimana menjelaskannya kalau Ina sudah terlanjur menilai seperti itu.

"Ya, saya mengerti. Tapi kamu juga harus mendengar cerita ini dari sisi lain. Karena ini memang bukan salah Sean sepenuhnya."

Ina mulai menatap tidak suka pada Nyonya Sulis. Karena mengira Nyonya Sulis seorang Ibu yang terlalu memanjakan anaknya.

Apaan? Masa anaknya melakukan pemerkosaan dia bela, sih? Ibu macam apa itu?

Meski anak, kalau memang salah. Ya tetep harus di hukum lah!

"Dengar Ina. saya bukan maksud membela Sean karena dia anak saya. Tapi, ceritanya memang tak seperti yang kamu kira dan-_"

"Sudahlah, Mah."

Baru saja ingin mengubah opini Ina. Sebuah suara berat menginterupsi, membuat tubuh Ina langsung gemetar di tempatnya.

Tentu saja. Itu suara Sean! Suara seorang pemerkosa!

"Sean, kamu ...." Nyonya Sulis tiba-tiba beranjak cepat menghampiri pria itu.

"Kenapa kamu melakukan ini, nak? Kenapa kamu membuat semuanya kacau?" cecar Nyonya Sulis kemudian.

"Sean hanya ingin jujur, Mah. Gak salah, kan?" aku Sean lugas.

"Mama ngerti. Tapi ... gak harus gini juga, kan? Kamu bikin Ina salah paham. Dia jadi gak mau nikah sama kamu," terang Nyonya Sulis kecewa.

Sean terdiam sejenak, seraya melirik Ina yang langsung beringsut mendapat tatapannya.

Tidak ada harapan lagi.

"Tidak apa-apa, Mah. Dia memang pantas kok, dapat yang lebih baik dari Sean."

Eh?

"Tapi, Sean, mau sampai kapan kamu kaya gini? Kamu juga berhak melanjutkan hidup dan—"

"Justru karena ingin melanjutkan hidup, Sean harus jujur pada Ina, Mah!" pangkas Sean cepat. "Karena Sean tidak ingin memulai hubungan baru dengan kebohongan."

Maksudnya?

"Sean tidak ingin membuat Ina merasa membeli kucing dalam karung. Karena, Sean tidak ingin kisah Rara terulang lagi. Mama tidak lupa, kan? Semua itu berawal dari ketidakjujuran kita pada Rara. Karenanya, Sean lebih baik kehilangan Ina sekarang, daripada harus melihat kekecewaannya kelak." lanjut Sean, yang tiba-tiba kembali menatap Ina dengan dalam.

Entah kenapa? Kini Ina merasa sinar mata itu menunjukkan kepiluan, yang tidak bisa Sean ungkapkan pada siapa pun.

Tuhan ... apa Ina sudah salah mengambil keputusan?

Part 17

DENIAL

"Terus janji Mama sama orang tua Ina gimana, Sean?"

Ternyata, Nyonya Sulis masih belum bisa menerima keputusan Sean dan Ina, untuk membatalkan pernikahan mereka.

"Mama kan hanya janji akan menjaga Ina, kan? Kita akan melakukannya, Mah. Kita akan menanggung hidup Ina. Membiayainya, menyekolahkannya, dan ... pokoknya apa pun yang Ina butuhkan, kita akan memberikannya. Kita akan menyokong hidupnya, sampai Ina tidak lagi membutuhkan kita." Sean memberikan janjinya.

"Tapi Sean—"

"Atau, kalau perlu Mama bisa angkat Ina jadi anak Mama. Aku gak keberatan kok, punya adik seperti Ina."

"No, Sean! Mama berjanji akan menikahkan kalian! Bukan sekedar menjaganya. Lagian, Yang Mama butuhkan itu menantu, yang bisa memberikan Mama cucu. Bukan anak lagi!" tolak Mama Sulis tegas.

"Tapi kita juga gak bisa memaksa Ina, kalau dia tidak mau, Mah," jawab Sean tak kalah tegas.

"Kamu yang bikin Ina gak mau!" tuding Mama Sulis sambil menunjuk Sean.

"Sean cuma mau membina hubungan baru di atas kejujuran. Apa itu salah, Mah?" bantah Sean bersikukuh.

"Tapi gak harus kayak gini Seaaannnn!" seru Mama Sulis dengan kesal.

Wanita paruh baya itu sampai harus memijat kepalanya yang tiba-tiba migrain karena bantahan Sean.

Tuhan ... kenapa, sih? Ingin punya menantu aja susah sekali.

Menyadari emosi Mamanya. Sean pun hanya bisa mendesah berat, seraya menatap mata sang Ibu dengan lekat.

"Mah, mengertilah. Sean benar-benar tidak ingin ada Rara kedua dalam hidup kita. Mama ingatkan, kisah Sean dan Rara bisa jadi kayak gini, itu semua bermula dari kebohongan dan paksaan. Dan Sean ... Sean hanya menghindari itu saja, Mah," ucap Sean sungguh-sungguh.

Pria itu benar-benar sangat berharap pengertian dari sang Ibu. Karena tidak ingin jatuh ke lubang yang sama.

Namun nampaknya, sang ibu terlanjur kecewa, dan tidak ingin mengerti alasan Sean sama sekali.

"Terserah kamu saja, Sean!" Tukasnya kesal. "Mama capek! Sudah! Tak usah pedulikan Mama lagi. Mungkin memang sudah nasib Mama. Menua sendiri tanpa cucu yang menemani."

Setelahnya, Nyonya Sulis pun pergi begitu saja. Meninggalkan Sean yang hanya bisa menghela napas berat penuh beban kembali, melihat tingkah ibunya.

Bukan Sean tak mengerti keinginan sang Ibu. Sebagai seseorang yang selalu bersama-sama sejak dulu. Tentu saja Sean mengerti. Sean pun sebenarnya sangat berharap bisa mewujudkan mimpi tua sang Mama.

Hanya saja ... bagaimana menjelaskannya, ya?

Sean benar-benar tak ingin gagal untuk ke sekian kalinya. Kalian mengerti, kan?

Hufftt ....

Lagi, Sean mendesah berat, sebelum menyugar rambutnya kasar, dan melirik Ina, yang masih mematung di tempatnya.

Ah, gadis itu pasti bingung sekali melihat pertikaian dia dan Ibunya.

Tentu saja, dia kan orang baru di rumah ini, dan sudah pasti masih belum bisa mencerna apa pun.

Sean pun berencana menghampiri gadis itu dan menenangkannya. Sebelum mengurungkan langkah dengan cepat, saat Ina langsung melangkah mundur dengan refleks saat melihat dia mendekat.

'Bodoh! Gadis itu sudah menilaimu jahat, Sean! Tentu saja dia tak akan mau berdekatan denganmu lagi,' Batin Sean mengingatkan.

"Kamu tenang saja, Ina. saya akan membujuk Mama kembali, agar bisa menerima keputusanmu."

Ina tidak berkomentar. Gadis itu malah mengerjap bingung di tempatnya.

Kenapa Sean bilang keputusan Ina? Bukannya, ini keputusan pria itu juga?

"Istirahatlah," titah Sean kemudian, sebelum membalik badan dan pergi begitu saja, meninggalkan Ina yang masih berusaha mencerna semua situasi yang ada.

Sejujurnya, Ina memang tak mau menikah dengan Sean yang terlanjur dilabelinya sebagai pemerkosa. Tapi ... hati Ina juga tidak tega melihat kesedihan di wajah Nyonya Sulis, yang sepertinya benar-benar kecewa dengan keputusannya.

Ina tiba-tiba saja teringat pada Almarhumah sang Ibu, dan melihat wajah kecewa ibunya pada Nyonya Sulis barusan. Hal itu membuat hatinya tiba-tiba tak nyaman dan ....

Ina benar-benar tidak tega!

Tetapi ... untuk menerima pernikahan ini pun, rasanya ....

Oh Tuhan, Ina harus bagaimana sekarang?

***

"Pagi, Non," sapa riang Mbok Darmi, saat melihat kehadiran Ina di dapur keesokan paginya.

"Pagi, Bi," jawab Ina lesu.

"Eh, kok tumben jawabnya lemes? Kenapa? Non Ina sakit?" tanya Mbok Darmi penuh perhatian, karena merasa heran dengan sikap gadis, yang biasa ceria ini.

"Enggak, kok. Ina baik-baik aja. Cuma ngantuk doang," beritahu Ina kemudian.

"Oh ...." Mbok Darmi bergumam panjang. "Ya, kalau masih ngantuk mah tidur lagi aja, Non. Gak ada yang larang ini," lanjutnya lagi.

Inginnya sih begitu, tapi bagaimana Ina bisa tidur dengan situasi hati seperti ini.

"Lagian tumben banget masih ngantuk, biasanya subuh aja udah seger. Kenapa sih, Non? Semalam gak bisa tidur, ya?" tebak Mbok Darmi lagi tepat sasaran.

Ya. Tebakan Mbok Darmi barusan memang benar. Karena memang Ina kembali tak bisa tidur semalaman.

Kalau kemarin malam karena baper dengan sikap Sean. Nah, kalau sekarang karena resah memikirkan kekecewaan Nyonya Sulis.

Bagaimanapun, Ina tidak akan melupakan jasa wanita itu, yang datang tepat waktu dan melepaskan Ina dari jerat lintah darat tukang kawin.

Meski memang yang mendebat pak Joko adalah Sean. Tapi kan, Sean ada disana karena Nyonya Sulis. Jadi, pahlawan Ina sebenarnya adalah Nyonya Sulis.

Namun kini, Ina malah mengecewakan pahlawannya. Itulah yang sebenarnya mengganggu hati Ina, selain dari *feeling*nya sesama wanita yang bisa merasakan nasib malang wanita itu yang menua tanpa seorang cucu.

Kasihan, iya kan?

Sampai sekarang pun, Ina tidak tahu harus bersikap bagaimana jika nanti bertemu wanita itu.

"Non, nanti tolong anterin bubur ini ke kamar Bu Sulis, ya? Soalnya saya harus buru-buru ke pasar."

Eh? Aduh! Gimana ini? Baru saja Ina bilang gak tahu harus bersikap apa jika bertemu Nyonya Sulis nanti. Eh, si Mbok Darmi udah main nyuruh aja.

Tetapi ... apa kata Mbok Darmi barusan?

"Bubur? Tumben Bu Sulis sarapan bubur? Biasanya sereal, kan?" tanya Ina penasaran.

"Oh, itu karena Bu Sulis sedang sakit, Non. Makanya di larang makan Sereal sama Den Sean."

Degh!

"Sakit?" beo Ina tanpa sadar.

"Iya, Non."

"Sakit apa, Bi?"

"Pusing katanya, darah tingginya juga naik, dan ... biasa penyakit orang tua," jawab Mbok Darmi santai. Namun sukses membuat perasaan Ina makin kacau.

Tuhan ... apa ini semua karena Ina?

"Bibi?!"

Ina pun tiba-tiba melonjak kaget, saat tiba-tiba mendengar seruan lantang di atas tangga dari Sean.

"*Astagfirullah*!"

Lihat, Mbok Darmi saja sampai nyebut begitu, saking kagetnya.

"I-iya, Den!" sahut Mbok Darmi kemudian.

"Panggil ambulans sekarang, Bi! Mama jatuh di kamar mandi!"

Astaga!

Part 18

Tawaran Sean

Nyonya Sulis kritis!

Saat jatuh di kamar mandi. Kepalanya memang terantuk pinggiran *bathtub* di bagian belakang.

Nyonya Sulis harus menjalani operasi karena adanya pendarahan hebat di bagian kepala. Meski begitu, kondisinya masih dinyatakan kritis setelah menjalani operasi.

Ina tidak bisa menjelaskan dengan detail kondisi nyonya Sulis. Karena banyak sekali penjelasan dokter yang dia tidak mengerti.

Yang Ina mengerti adalah, bahwa Nyonya Sulis kritis dan Sean terpukul sekali melihat kondisi ibunya.

Kasihan sekali. Pria itu benar-benar tampak kacau sejak mengantar Ibunya ke Rumah sakit, dan makin kacau saat mendengar vonis sang Dokter. Pun Ina dengan rasa bersalahnya.

Bagaimanapun, Ina merasa punya andil pada kondisi Nyonya Sulis. Karena keputusannya kemarin, yang membuat kesehatan Nyonya Sulis drop dan ....

"Bagaimana kalau kita menikah saja."

Eh?

Ina yang terlalu larut dalam lamunannya pun menoleh cepat ke arah Sean. Saat pria itu tiba-tiba bersuara seraya menatap kondisi Ibunya dari kaca besar di luar ruangannya.

Saat ini, Ina memang tengah menemani Sean di Rumah sakit. Karena ingin ikut andil menjaga Nyonya Sulis.

Bahkan, tadi Ina ikut naik ke mobil ambulans bersama Sean, saat Nyonya Sulis di jemput ambulans dari Rumah.

Kini, Ina tengah duduk di salah satu kursi tunggu di depan ruangan Nyonya Sulis, seraya meratapi semua kesalahannya yang membuat Nyonya Sulis jadi seperti ini.

Namun, meski sedari tadi fokus Ina tersita pada kondisi Nyonya Sulis. Telinganya cukup awas, hingga tetap bisa mendengar dengan jelas ucapan Sean barusan.

Tadi itu ... Sean mengajaknya menikah, kan?

"Saya tahu ini tak adil buat kamu, dan pasti akan membuat kamu tidak nyaman. Tapi, untuk saat ini saya benar-benar membutuhkan pernikahan kita demi Mama." Pria itu kembali berucap, meski tanpa menoleh ke arah Ina, dan tetap fokus melihat Mamanya.

"Terserah kamu mau pernikahan seperti apa? Pernikahan kontrak, pernikahan sementara, atau pernikahan pura-pura pun, tidak masalah. Penting kita menikah dulu, agar hati Mama tenang dan ... semoga saja dengan itu kondisinya kembali membaik," imbuhnya lagi, masih belum melepaskan pandangan pada sang Mama.

Mendengar hal itu, Ina pun makin dilanda kegalauan. Karena sejujurnya, ide itu sempat terlintas di kepalanya tadi.

Tetapi ... kenapa semua pilihan yang Sean ajukan seakan terpaksa dan main-main, sih?

Pernikahan kontrak?

Pernikahan sementara?

Pernikahan pura-pura?

Itu maksudnya apa? Dia mau kembali bermain dengan ikatan suci itu? Mau jadi duda ketiga kalinya atau bagaimana? Tidak bisakah dia menawarkan pernikahan yang sesungguhnya saja?

Karena, Ina rasa, dia bisa kok menerima pria itu dan mempertimbangkannya lagi. Meski label pemerkosa terlanjur Ina sematkan pada Sean. Tapi demi Nyonya Sulis, Ina rasa, dia bisa belajar menerimanya hal itu.

"Tapi ... kalau semisal kondisi Nyonya Sulis tidak membaik juga, bagaimana? Apa Bapak--"

"Saya akan melepaskan kamu."

Degh!

Hati Ina pun tiba-tiba mencelos dengan jawaban cepat Sean. Karena belum apa-apa, sudah merasa jadi mainan saja.

Lalu, bagaimana sekarang? Ina tahu ini semua demi kondisi nyonya Sulis. Tapi sebagai seorang wanita, egonya pun cukup terluka dengan penuturan Sean barusan. Karena seperti halnya wanita pada umumnya, Ina juga punya keinginan menikah satu kali saja dalam hidupnya.

Namun, jika dari awal saja penawarannya seperti ini. Ina harus bagaimana? Dia tidak ingin menjadi janda yang direncanakan.

"Bagaimana, Ina?" tanya Sean, saat Ina tak kunjung memberi jawaban.

Kali ini, Sean bahkan sudah mengalihkan fokus padanya dan menatap penuh harap.

Bagaimana ini? Ina harus jawab apa?

"Ina?" Sean makin mendesak, saat Ina masih bungkam dan tidak memberi jawaban.

"Harus banget nawarnya kayak gitu ya, Pak?" Ina akhirnya buka suara.

"Maksud kamu?" tanya Sean tak mengerti, dengan alis bertaut dalam.

"Iya, maksudnya. Harus banget Bapak nawarin pernikahan yang Bapak sebutkan tadi. Tidak bisakah kita ben--"

"Kak Sean?!"

Belum sempat Ina menjelaskan maksudnya. Sebuah suara perempuan menginterupsinya, membuat kepala Ina, pun Sean sontak menoleh ke arah sumber suara.

Ina pun langsung menemukan seorang wanita cantik, dengan rambut panjang, memakai gaun elegan selutut tengah menghampiri, bersama seorang pria tampan berjas putih khas Dokter di sampingnya.

"Sayang, jalannya jangan cepat-cepat. Ingat kandungan kamu," tegur pria berjas putih itu, seraya menarik tangan sang wanita. Membuatnya berhenti melangkah dan menatap sang pria dengan rasa bersalah.

"Maaf, Mas. Aku cuma ingin segera tahu kondisi Mama Sulis. Aku khawatir banget, Mas," beritahu wanita itu kemudian.

"Iya, aku ngerti. Tapi kamu juga harus ingat kondisi kamu, sayang. Kamu sekarang tidak sendiri." Pria di sampingnya masih menegur dengan penuh perhatian.

Wanita itu pun mendesah pelan. Sebelum mengangguk, lalu kembali melangkah menghampiri Ina dan Sean. Namun kini dengan langkah yang lebih pelan.

"Kak, bagaimana kondisi Mama?" tanyanya kemudian, setelah dekat dengan Sean.

Siapa, ya?

Wajahnya asing.

Pria yang wanita itu tanya mendesah berat, sebelum kemudian menjawab, "Kritis, Ra."

"Ya, Tuhan. Kok, bisa? Memang awalnya gimana? Kenapa Mama bisa kayak gini?" cecarnya kemudian, dengan raut wajah syarat kekhawatiran.

Siapa, sih? Ina penasaran dengan reaksi wanita itu, yang sepertinya cukup dekat keluarga Sean.

Wanita itu juga memanggil Sean dengan sebutan Kakak. Membuat Ina makin yakin, jika wanita tersebut punya ikatan dengan keluarga ini.

Tetapi ... siapa?

Baru saja Sean ingin menjelaskan kronologi kondisi Mamanya, hingga bisa berakhir kritis. Pria di samping wanita itu tiba-tiba berdehem keras. Seakan meminta fokus pada semua orang yang ada disana.

"Gimana kalau kita ngobrol sambil duduk? Istriku tidak boleh berdiri terlalu lama," ucapnya kemudian, sebelum merangkul mesra sang wanita.

"Oh, tentu. Ayo, silakan duduk, Ra." Sean mengaminkan ucapan pria tadi.

Wanita itu pun menurut saja saat di bimbing pria berjas putih ke arah bangku tunggu. Hingga ....

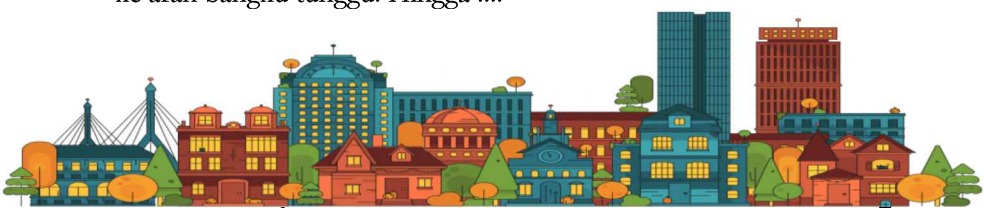

"Eh, ini siapa, kak?" tanyanya kemudian, saat menyadari keberadaan Ina yang sedari tadi hanya menjadi penyimak disana.

"Ah, ini Zaina," sahut Sean dengan lugas.

"Zaina?" beo wanita itu, "Ah! Aku ingat!" serunya tiba-tiba. "Ini pasti calon istri Kakak, kan?"

Eh?

"Hay, Zaina. Aku Rara. Senang akhirnya bisa ketemu sama kamu."

Degh!

Apa tadi dia bilang?

Rara?

Astaga! Apa ini Rara, mantan istri kedua Sean?

Part 19

TEGURAN RARA

Jadi dia Rara. Istri kedua Sean dan ... ibu dari Keandra. Putra semata wayang seorang Sean Abdillah.

Astaga! Ternyata dia lebih cantik dari yang Ina bayangkan selama ini.

Tidak! Sebenarnya kedua istri Sean memang cantik. Baik itu Almarhumah istri pertama atau yang ini, keduanya masuk kategori wanita sangat cantik bagi Ina.

Namun kalau harus dibandingkan. Tentu saja yang ini lebih cantik. Apalagi dengan senyum manis yang terus dipertontonkan wanita ini sejak tadi. Ina jadi tidak mengerti lagi, kenapa Sean bisa menyia-nyiakan wanita ini?

Kurangnya apa? Cantik, dapet. Lembut, dapet, perhatian, dapet. Baik, dapet. Udah kasih anak, pula, iya kan? Kok, bisa di sia-siain? Sean nyari yang kayak gimana lagi, coba? Aneh banget!

Dasar manusia gak bersyukur!

"Ina!"

Ina yang tanpa sadar kembali larut dalam lamunan pun, karena senyum seorang Rara. Tiba-tiba tersentak kaget. Saat sebuah panggilan lumayan keras membuyarkan lamunannya.

"Hah? Apa?" Ia pun bertanya linglung setelahnya.

"Kamu ngapain? Diajak kenalan malah bengong," tegur Sean galak.

Tak ayal, hal itu membuat Ina langsung menunduk dalam karena takut disertai rasa malu. Juga menghadirkan decakan kesal dari Rara.

"Jangan galak-galak, Kak!" tegur wanita itu kesal, yang lumayan paham karakter seorang Sean.

"Saya tidak galak Rara. saya cuma—"

"Membentaknya," sambar pria di samping Rara. Yang Ina tebak pasti suami baru Rara.

Siapa sih, namanya?

"Nah, itu! Benar!" Rara mengaminkan dengan cepat. "Ck, kakak nih, ternyata gak berubah ya, dari dulu," imbuhnya lagi kemudian.

Dengkus kesal Sean pun terdengar. Karena .... "apa sih mereka itu? Si Ina yang ketahuan bengong, malah dia yang di tegur. Aneh!" Sean membatin dalam hati.

"Bae-bae yang ini juga kabur, mas bro!" Suami Rara pun menambahkan. Membuat wajah Sean makin kecut.

"Terserah kalian saja!" geram Sean kemudian. Sebelum berlalu ke kursi tunggu setelahnya.

Sementara Itu. Ina yang jadi bahan perbincangan pun hanya terdiam menyimak, karena tidak tahu harus bersikap seperti apa sekarang.

"Udah, Na. Jangan masukin hati. Kak Sean emang gitu orangnya. Mulutnya pedes banget." Rara yang melihat Ina terus terdiam pun, akhirnya berinisiatif menyapanya, seraya menggandeng lengan gadis manis itu.

"Tapi itu cuma mulutnya doang, kok. Hatinya sudah enggak."

"Ekhem!"

Sedetik setelah Rara menyelesaikan kalimatnya. Deheman keras pun terdengar dari sampingnya, dan pelakunya adalah suaminya sendiri.

Rara pun menoleh sambil tersenyum manis, lalu langsung mengusap pipi sang suami dengan mesra guna menenangkan sebuah hati yang tengah cemburu.

Ya ampun, *sweet* banget!

Ina pun *auto* baper hanya dengan melihat interaksi manis pasangan di depannya itu.

Kira-kira, nanti dia sama Sean begitu juga gak, ya? Eh! Kok, jadi mikir ke sana?

Astaga, Ina! Apa yang kamu harapkan dari pria galak itu?

Setelah drama tersebut. Rara pun lalu membimbing Ina menyusul Sean, dan menempatkannya duduk di samping pria galak itu.

Sebenarnya, Ina ingin menolak. Tetapi rasanya kok gak enak ya, kalau harus membantah keinginan ibu hamil itu.

Ibu hamil? Ya, setelah tadi melihat Rara dari dekat. Ternyata perut wanita itu agak buncit dan ....

Waktu itu Nyonya Sulis juga bilang kalau Rara sedang ngidam, kan? Juga ... tadi suaminya mengingatkan soal kandungan. Jadi ya ... pastinya Rara menang tengah hamil sekarang.

"Jadi ... gimana kronologinya, kak?" Rara membuka suara lagi. Menuntut sebuah penjelasan.

Sean pun menghela napas berat, sebelum akhirnya memberikan apa yang Rara dan suaminya inginkan.

Sebuah cerita, yang membuat rasa bersalah Ina kembali terbayang.

Ya Tuhan, sekarang Ina harus gimana?

Haruskah Ina menikah dengan Sean, saat pria itu sendiri bahkan tidak yakin dengan apa yang dia tawarkan.

***

"Pakai ini."

Ina mengerjap bingung mendengar titah tersebut, saat tengah duduk sambil memperhatikan jemari tangannya di atas pangkuan.

Ina pun mengangkat wajahnya perlahan, dan menemukan Sean sudah berdiri di hadapannya seraya menyodorkan sebuah jas kerja pada Ina.

Tidak. Seingat Ina, itu memang jas kerja pria itu, kan? Lalu, kenapa di serahkan sama Ina?

"Kamu bisa masuk angin dengan baju seperti itu," jelas Sean kemudian, saat melihat tatapan tak mengerti yang Ina layangkan.

Saat ini, Ina memang tengah memakan kemeja sifon yang waktu itu di belikan Sean, dan ... memang lumayan membuatnya menggigil sih, sedari tadi.

Ina yang sudah mengerti maksud Sean pun akhirnya menerima jas tersebut, dan langsung memakainya tanpa harus diperintah kedua kali.

Ugh ... hangatnya.

"Saya kan sudah bilang, lebih baik kamu pulang saja. Toh, kamu disini juga gak bisa bantu apa-apa," ocehnya kemudian, sambil menghempaskan diri di samping Ina, dan menyerahkan sebuah gelas karton ke hadapan gadis itu.

Segelas cairan pekat yang asapnya masih mengepul dengan kuat.

"Adanya tinggal kopi hitam. Terserah kamu suka atau tidak," ucap Sean lagi. Seperti tahu apa yang Ina pikirkan.

Tanpa berkomentar apa pun, Ina meraih gelas tersebut, dan menangkupnya dengan kedua tangan.

Meski memang Ina tidak suka minuman tersebut, tapi panasnya lumayan untuk membuat tangan Ina yang memang sedang kedinginan terasa hangat seketika.

"Saya sudah menelepon Mang Tatang. Jadi kalau kamu mau pulang, kamu bisa bersiap dari sekarang." Sean kembali mengoceh. Memecah keheningan antara mereka.

Sejak Rara dan suaminya, Ken, akhirnya undur diri. Karena tidak bisa terlalu lama meninggalkan Kean. Kedua insan itu pun tidak saling bicara lagi, dan hanya berdiam diri dengan pikiran masing-masing.

Tentu saja, Ina dengan rasa bersalahnya dan Sean ... entahlah, Ina tidak tahu apa yang pria itu pikirkan sejak tadi.

Karena pria itu memang tidak bisa di tebak. Kadang galak, kadang baik, kadang dingin. Benar-benar membingungkan untuk seorang Ina.

Tetapi, itu tidak bisa dijadikan alasan untuk Ina pergi dari sini, kan? Karena meski Ina memang tak bisa membantu apa-apa.

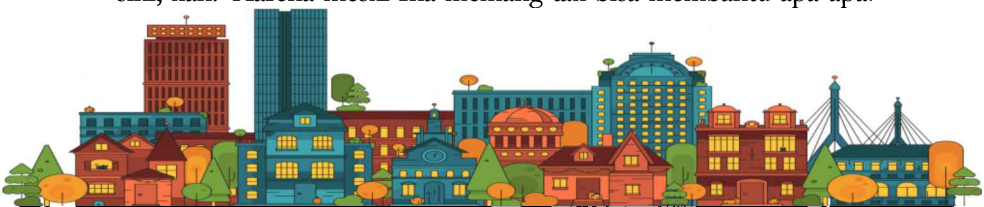

Rasa bersalah ini membuat langkah gadis itu terasa berat untuk pergi.

"Saya mau melihat Mama di dalam. Kamu mau kan menemani?" tawarnya tiba-tiba. Setelah keheningan yang lagi-lagi menyapa mereka.

"Saya ...."

"Saya tahu kamu belum memberikan jawaban Ina. Tapi ... saya mohon. saya butuh teman melihat Mama," jelasnya lagi, sambil menerawang ke arah dimana ibunya terbaring.

Jika melihat seperti ini, dia terlihat seperti pria baik yang penuh welas asih pada keluarganya.

Karena meski mulutnya terus berkata galak dan pedas, tapi tatapan mata pria itu saat melihat Mamanya. Tidak bisa dipungkiri jika tatapan itu penuh rasa khawatir dan ketakutan.

Ketakutan di tinggalkan tentunya. Karena memang hanya Nyonya Sulis yang Sean miliki saat ini.

Karena itulah, Ina rasa tidak ada alasan untuk menolak tawaran itu. Toh, Ina hanya menemani, kan?

Sayangnya, itu perkiraan awalnya. Karena saat Ina dan Sean baru saja masuk ruangan Nyonya Sulis, wanita paruh baya itu tiba-tiba terlihat kejang dan seperti kesulitan bernapas.

Part 20

PERMINTAAN

"Astaga! Mama?!" seru Sean lantang, saat melihat kondisi Mamanya.

Pria itu pun bergerak cepat ke arah tombol, dan memencetnya dengan tak sabaran.

"Suster! Tolong Mama saya?!" teriaknya lagi, entah pada siapa.

Dia melakukannya berkali-kali, dan seperti orang kesetanan seraya melirik Mamanya.

Ya, Tuhan. Apa yang terjadi?

Ina yang memang tidak mengerti apa pun hanya bisa terdiam di tempatnya. Seperti orang linglung dan bingung harus melakukan apa.

Untungnya, tak lama setelahnya seorang Dokter dan beberapa perawat pun masuk. Lalu segera menyuruh Ina dan Sean keluar ruangan segera.

Awalnya, Sean tentu saja tidak mau menuruti titah tersebut. Karena pria itu ingin menunggui dan memastikan kondisi Mamanya.

Perlu beberapa perawat menghadang Sean, kemudian memaksanya keluar dari ruangan tersebut meski dengan wajah kalut sekali.

"Oh, *Gosh*!" geramnya kesal, sambil menyugar rambutnya dengan kasar. Lalu menghempaskan diri dengan keras ke atas kursi tunggu.

Pria itu pun menutupi wajah dengan kedua tangan, yang sikunya bertumpu pada kedua lututnya. Seperti orang yang tengah berpikir dalam sekali.

Tentu saja, pria itu pasti sangat kalut sekali.

Ina yang melihat itu pun makin bingung dalam bersikap, karena takut salah, dan malah berakhir mendapat makian dari seorang Sean.

Alhasil, yang Ina lakukan hanya berdiri dengan linglung. Sambil meremas-remas ujung jas yang tengah di pakainya.

"Katakan." Sean tiba-tiba berucap, entah pada siapa?

Karena posisinya masih seperti tadi, menutup wajah dengan kedua tangan yang bertumpu pada lutut.

Dia ngomong sama siapa, sih?

"Katakan kamu mau berapa, Ina?"

Eh? Kok, Sean menyebut nama Ina? Pria galak ini sedang berbicara dengannya, atau sedang bergumam linglung.

Lagi pula, maksud ucapannya apa coba?

"Kenapa kamu diam?" sentaknya kemudian, kali ini sambil mengangkat wajahnya dan melirik Ina dengan dingin.

Glek!

Ina pun tanpa sadar menelan saliva kelat melihat tatapan itu.

Ina salah apa lagi, sih? Perasaan Ina dari tadi gak ngapa-ngapain, loh. Cuma diem doang disini. Kok, malah ditatap sedingin itu?

Salahnya dimana? Apa hanya diam dan bernapas saja, juga salah di mata Sean?

"Me-memang, sa-saya harus ngomong a-apa?"

Sialan!

Kenapa suaranya jadi terbata begini, sih?

"Sebutkan saja harga kamu."

Harga? Maksudnya?

Memangnya sejak kapan Ina punya tarif? Dia kan bukan kopi di wartegnya.

"Ha-harga saya? Maksud, Bapak, apa?" Ina pun memberanikan diri bertanya lagi.

"Ya, maksud saya. Katakan, kamu mau berapa Ina? Agar kamu bersedia menikah dengan saya!" teriak Sean keras. Membuat Ina terlonjak di tempatnya.

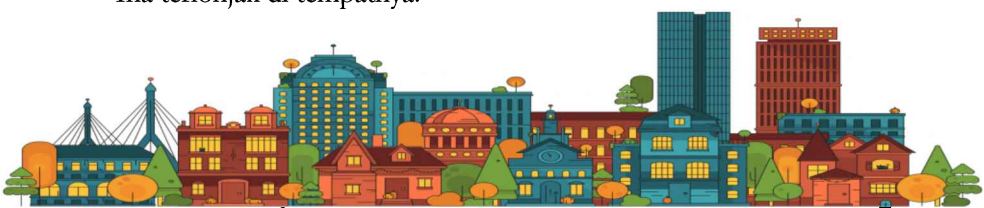

Ina terkejut mendengar hardikan Sean barusan. Namun dengan hati yang langsung mencelos, mendengar penuturan Sean barusan. Karena ....

Memang Sean pikir dia wanita seperti apa, sih?

"Katakan, Ina. Katakan berapa yang kamu mau? saya pasti akan menyanggupinya. Asal kamu mau menikah dengan saya dan--"

"Tidak perlu!" Ina sengaja memangkas ucapan Sean dengan cepat, karena ....

Demi Tuhan. Ina merasa sangat murahan di tanya harga seperti ini? Seakan dia sedang menjual diri dan ... Ina merasa Sean mulai keterlaluan lagi.

"Maksud kamu?" Kini giliran Sean yang bertanya dengan bingung.

"Maksud saya, Bapak tidak perlu mengeluarkan sepeser pun uang. Karena saya memang tidak menjual diri." Ina memberikan penegasan tentang dirinya.

"Tapi Ina, saya butuh pernikahan ini untuk--"

"Saya setuju."

"Hah?!"

"Kalau memang Bapak mau menikahi saya, tinggal nikahi saja. Tidak perlu memberikan saya uang, apalagi kontrak dan sebagainya demi membeli persetujuan saya. Karena, saya sadar, saya punya andil pada kondisi Nyonya Sulis saat ini saya sangat merasa bersalah dan ...." Ina tiba-tiba mengantung ucapannya. Karena merasa berat melanjutkan kalimatnya.

"Dan?" tuntun Sean yang memang tak pernah bisa sabar.

"Dan ... saya rasa, saya bisa belajar menerima masa lalu Bapak."

***

Untungnya, Nyonya Sulis masih bisa di selamatkan, dan kondisinya tidak semakin buruk.

Yang terjadi malah keajaiban, karena Nyonya Sulis akhirnya mau membuka mata.

Meski memang masih terbaring lemah, dengan segala alat yang menopang hidupnya. Setidaknya, Nyonya Sulis kini sudah keluar dari masa kritisnya.

Tak ayal, hal itu membuat Sean sangat bahagia, dan tidak berlama-lama menyampaikan keputusan yang sudah dibuatnya bersama Ina.

"Makanya Mama cepet sembuh, biar kita bisa segera melaksanakan pernikahan Sean dan Ina," ucap Sean lembut sekali. Saat akhirnya diizinkan menjenguk Mamanya.

Nyonya Sulis tidak menyahut. Dia hanya melirik Ina sekilas, dan tersenyum dalam diam.

Hidungnya memang masih di pasangkan alat bantu napas, yang menutupi bagian hidung dan mulutnya.

Tentu saja, hal itu pasti membuatnya susah berbicara.

Meski begitu, walau hanya dari tatapan mata saja. Ina tahu jika wanita yang akan segera menjadi mertuanya, sangat senang mendengar keputusan yang sudah dia ambil.

Alhamdulillah .... sekalipun Ina tidak yakin bisa menerima dan bahagia bersama Sean kelak. Setidaknya Ina bisa menyenangkan hati Nyonya Sulis dengan keputusannya ini.

Nyonya Sulis lalu menatap Sean kembali dengan mata berkaca-kaca, dan menggerakkan bibirnya sedikit meski masih tanpa suara.

Sean bahkan harus mendekatkan telinganya dengan bibir Nyonya Sulis, agar bisa mendengar jelas permintaan sang Mama.

Namun anehnya, setelah itu wajah Sean berubah, sebelum kemudian menatap Ina dengan tatapan yang sangat dalam.

Ada apa?

Kenapa wajah Sean jadi tegang begitu?

Part 21

DUKA DI HARI BAHAGIA

"Menikah hari ini?" beo Ina cepat. Saat akhirnya Sean memberitahukan apa yang diucapkan Mamanya. Setelah berada di luar ruang rawat sang Mama.

Sean mengangguk dengan pelan setelah menghela napas pendek. Ina lalu menggaruk belakang lehernya tanpa sadar, karena menurutnya permintaan ini aneh sekali.

Kenapa harus hari ini, sih?

Di rumah sakit pula?

Kayak gak ada hari esok dan ...

"Oh, Tuhan! Jangan-jangan ini pertanda!" Seketika batin Ina pun berseru seakan memberikan sebuah kecurigaan.

Demi apa? Ina jadi takut jika hal ini benar-benar pertanda dari Nyonya Sulis dan memang permintaan terakhirnya.

Lalu, harus bagaimana Ina sekarang?

"Bagaimana? Kamu setuju, kan?" tanya Sean lagi, karena tak segera mendapat jawaban dari Ina.

Namun Ina tetap belum memberikan jawaban dengan segera. Gadis itu malah memilih melirik kaca besar yang menampilkan kondisi Nyonya Sulis, yang masih terbaring lemah di tempat tidurnya.

Sebenarnya, Ina tak keberatan sama sekali jika memang harus menikah hari ini. Toh, dia juga tidak punya keluarga yang akan meribetkan pesta pernikahan yang tidak meriah. Ingat! Dia sekarang yatim piatu.

Hanya saja, yang masih mengganggu pikiran Ina adalah ... Dugaan di balik permintaan tersebut.

Benarkan permintaan itu adalah yang terakhir? Atau ... ini hanya sekedar dugaan semata.

"Kalau kamu mau, kita nanti akan mengadakan pesta meriah setelah Mama keluar nanti." Sean berkata lagi, berniat membujuk saat masih belum mendapatkan jawaban dari Ina.

Sean mengira, Ina keberatan menikah sekarang, karena menginginkan pesta pernikahan yang mewah seperti anak gadis pada umumnya.

Padahal yang terjadi sebenarnya adalah, Ina bahkan tidak pernah berani bermimpi seperti itu.

Dari kecil Ina sadar betul kondisi dirinya dan keluarganya. Juga, dia tahu di kenyataan tidak akan pernah ada yang namanya Cinderella. Itu hanya dongeng pengantar tidur semata.

Makanya Ina tidak pernah berani berharap terlalu tinggi akan masa depannya. Bukan mau pesimis. Ina hanya berusaha sadar diri.

"Tidak usah," balas Ina akhirnya, setelah mengalihkan tatapan pada Sean kembali. "Saya tidak memerlukan pesta mewah, atau semacamnya, Pak," imbuhnya lagi.

"Kenapa?" tanya Sean tanpa sadar.

"Karena saya seorang diri. Tidak ada orang tua, bahkan teman yang bisa saya undang di pernikahan nanti. Makanya, menikah biasa aja. Ina gak papa, kok," balas Ina seraya mengulas senyum tipis.

Senyum itu manis sebenarnya. Namun anehnya, Sean justru merasa kepiluan dalam senyum itu.

"Jadi, kamu bersedia menikah hari ini?" Mengabaikan rasa Ibanya, Sean pun kembali meminta keyakinan pada Ina.

Kali ini Ina tak membutuhkan waktu lama untuk memberi jawaban. Gadis itu langsung mengangguk cepat. Membuat Sean merasa lega luar biasa.

Alhamdulillah ....

Senyum Sean pun mengembang seketika tanpa sadar, dan menatap Ina penuh rasa terima kasih.

Tak ayal, Ina pun langsung terpesona melihat hal itu, dan kembali merasakan detak jantung yang cepat seperti waktu di *Mall* tempo hari.

Duh, jantung murahan! Gampang banget sih bapernya.

"Makasih Ina," ucap Sean kemudian, seraya meraih kedua tangan Ina dengan erat. Membuat napas Ina langsung tercekat setelahnya.

"Kamu baik sekali."

Iya, iya, Ina tahu, dia memang baik. Tapi ini tolong tangannya di lepas. Soalnya gak baik buat jantungnya.

"Saya berdoa, semoga kamu selalu bahagia, dan mendapat pria baik yang selalu menjaga kamu."

Degh!

Euforia itu pun seketika sirna. Karena ternyata, Sean masih menganggap ini pernikahan mainan.

Kenapa sih, pria itu tidak bisa membaca keseriusan Ina?

***

"Bagaimana para saksi? Sah?"

"Saaahhh ...."

"*Alhamdulillah* ....."

Akhirnya, ijab kabul itu pun bisa dilakukan hari itu juga, di depan brankar Nyonya Sulis yang menatap prosesi itu dengan mata berkaca-kaca.

Dengan dibantu Ken dan Rara, yang kebetulan datang kembali untuk menjenguk Nyonya Sulis. Sean pun mempersiapkan pernikahan sederhana, yang hanya dihadiri seorang Kyai sekitar rumah sakit, juga Ken dan Rara sebagai saksi.

Tidak ada yang spesial dalam pernikahan itu. Sean yang memang sudah dua kali menikah pun mengucap ijab kabul dengan lancar, tanpa kendala sedikit pun.

Setelah doa selesai, Sean menyematkan sebuah cincin berlian yang pastinya mahal ke jari manis Ina. Sebelum kemudian Ina dengan patuh mencium punggung tangan Sean dengan khidmat.

Tidak ada doa yang harusnya Sean ucapkan di kepala Ina, seperti yang biasa Ina baca di novel romansa religi milik ibu warteg. Padahal sebenarnya Ina sangat berharap momen itu dan ....

Sudahlah, mungkin memang Sean tidak bisa doanya. Ina pun mencoba tetap berpikir positif menyikapinya.

Setelah acara cium tangan dan kening selesai. Sean dan Ina pun beralih mencium tangan dan pipi Nyonya Sulis secara bergantian.

Saat giliran Ina, Nyonya Sulis seperti menahan tubuh Ina agar tetap membungkuk, sebelum Akhirnya Ina mendengar ucapan lirihnya.

"Titip Sean ya, Na. Jangan tinggalkan dia apa pun yang terjadi."

Itulah bisikan terakhir yang Ina dengar, sebelum akhirnya Nyonya Sulis kembali kejang-kejang dan menghembuskan napas terakhir tak lama setelahnya.

Astaga! Jadi firasat Ina benar adanya.

Part 22

PATAH HATI

Sean kacau!

Sean kalut!

Sean pilu!

Saat akhirnya dokter menyatakan, jika Mamanya tidak bisa di selamatkan, dan sudah dinyatakan meninggal dunia.

Sean bahkan meraung tanpa tahu malu di depan semua orang, dan menangis pilu tanpa peduli apa pun.

Rasanya, separuh jiwanya ikut mati dengan kepergian sang Mama. Hatinya patah, jiwanya gelisah mengetahui sang Mama tak akan bisa menemaninya lagi.

Benar kata orang, kematian orang tua, adalah patah hati terbesar untuk seorang anak. Karena orang tua adalah cinta pertama semua anak.

Bukankah, cinta pertama itu tak akan pernah tergantikan?

Karenanya, saat ini Sean merasa hidupnya hancur sehancur-hancurnya. Bahkan, rasanya lebih hancur dari kehilangan hak asuh Keandra, juga kehilangan Audy, istri kesayangannya di masa lalu.

Bumi yang di pijaknya terasa goyah, dan seluruh tulang seakan ikut terenggut dari tubuhnya.

Mama! Sean harus bagaimana menjalani hidup sekarang? Dan kemana harus mengadu jika mulai lelah?

Mama! Kenapa Mama meninggalkan Sean secepat ini? Sean belum bisa membuat Mama bangga dan belum puas membahagiakan Mama.

Mama! Sean sendiri. Sean sebatang kara, dan .... Sean harus bagaimana sekarang, Mah!

"Kak, ikhlaskan. Mungkin ini yang terbaik untuk Mama."

Melihat kondisi kacau Sean. Rara yang baik hati pun berusaha menghibur, meski tak bisa memberikan pelukan sebagai mediasi penenang.

Ada Ken dan Ina yang harus dia jaga hatinya. Juga, mereka kini bukan siapa-siapa yang mengharuskan mereka bisa dekat.

Mereka memang orang tua kandung Keandra. Tapi hanya itu saja. Selebihnya, mereka sudah punya hidup masing-masing.

Sean tak menggubris ucapan penenang dari Rara, dia terus menangis pilu, seraya meremas rambutnya dengan keras.

Sungguh! Sean ingin menolak percaya pada kenyataan ini. Karena dia memang belum sanggup kehilangan sang Mama.

Apalagi, selama ini hanya Mama yang dia miliki. Wanita tegar yang tak pernah membiarkan Sean kekurangan apa pun, meski tak memiliki ayah.

Mamanya adalah seorang *single parent* yang luar biasa.

Itulah kenapa, kehilangannya adalah kehancuran buat Sean.

"Bro! saya turut berduka." Kali ini giliran Ken yang mengucap bela sungkawa. Seraya menepuk pundak pria yang biasanya terlihat arogan itu.

Ken juga punya hubungan sangat baik dengan sang Bunda. Meski Ken masih memiliki *Daddy*, tapi dia memang lebih dekat dengan Bunda sejak dulu.

Karenanya, Ken seperti bisa merasakan kesedihan Sean. Sebab dia membayangkan di posisi pria itu saat ini.

Itu pasti tidak mudah.

Sean tidak membalas satu pun ucapan bela sungkawa pasangan itu. Dia hanya mengangguk pelan, karena semua kata seperti tercekat dalam tenggorokannya. Rasanya sakit sekali.

"Sementara lo boleh tenangin diri dulu, biar kami yang urus segala kebuTuhan untuk pemakaman," ucap Ken lagi seraya memberi penawaran dengan baik hati.

Namun, Sean tiba-tiba menggeleng cepat. Seakan tak setuju dengan usulan Ken.

"Saya akan urus semuanya sendiri," ucapnya kemudian. Dengan nada yang masih sarat akan kepedihan.

"Bagaimana pun dia Mama saya, dan satu-satunya orang tua yang saya miliki. Jadi, biarkan saya saja yang mengurus semuanya, untuk terakhir kalinya."

Berat sekali rasanya menerima kenyataan ini. Tapi, Sean tahu dia harus bisa segera bangkit. Karena memang ... tidak akan bisa mengulang apa pun.

"Tapi, saya rasa Anda—"

"Saya tidak apa-apa. Meski memang ini menyakitkan dan bukan hal mudah. Tapi semuanya harus saya terima, kan?" Sean menguatkan dirinya sendiri.

Melihat tekad Sean yang kuat, Ken dan Rara pun tidak bisa berkata apa pun lagi, dan hanya berjanji akan membantu sebisanya.

"Ya sudah, biar saya urus surat kematian Mama Sulis dulu," kata Ken.

"Aku tunggu disini aja ya, Mas. Takut kecapean dan ... mau nemenin Ina juga." Rara meminta izin suaminya, sekaligus mengingatkan mereka semua pada keberadaan Ina, yang sedari tadi hanya berdiri menyimak tak jauh dari sana dengan mata dan hidung sudah memerah.

Gadis itu menangis dalam diam. Tak berani bersuara dan bergerak sedikit pun karena tidak tahu harus berbuat apa.

Sebenarnya, Ina ingin sekali menenangkan suaminya seperti yang Rara dan Ken lakukan. Hanya saja, Ina terlalu takut melakukan interaksi dengan Sean, karena tak ingin mendapat bentakan atau kemarahan pria itu lagi.

Ingat! Meski disini Ina sudah menjadi istri Sean. Tapi pria itu tak pernah menganggapnya dan terpaksa melakukan pernikahan itu dengannya.

Semuanya demi kondisi sang Mama!

Karenanya, Ina menahan diri mendekati Sean, dan memeluknya meski sangat menginginkan hal tersebut. Juga membutuhkan dari Sean. Sebab disini bukan hanya Sean yang

bersedih, tapi juga Ina sebagai sang menantu yang punya hutang budi banyak.

"Tidak usah melibatkan dia dalam pemakaman Mama," ucap Sean tiba-tiba. Saat menyadari keberadaan gadis lugu itu.

Mendengar hal itu. Sontak saja Ina mengangkat wajah sendunya, dan menatap sang suami dengan alis bertaut bingung. Pun Rara dan Ken yang tak kalah bingung seperti Ina.

"Aku menikahinya demi Mama. Karena sekarang Mama sudah tidak ada. Maka ... kamu boleh pergi sekarang, Ina. saya sudah tak membutuhkanmu lagi."

Degh!

Part 23

Tamparan

"Aku menikahinya demi Mama. Karena sekarang Mama sudah tidak ada. Maka ... kamu boleh pergi sekarang, Ina. saya sudah tak membutuhkanmu lagi."

Degh!

Tubuh Ina seketika membeku mendengar penuturan Sean barusan. Khususnya kalimat terakhir, yang sukses membuat hatinya hancur lebur seketika.

Padahal, Ina tahu itu benar adanya. Tetapi, kenapa rasanya sesakit ini ya, saat mendengarnya langsung?

"Apa maksud Kakak?"

Bukan Ina yang membalas ucapan Sean, tapi Rara yang ikut merasa terkejut dan seakan bisa merasakan luka Ina yang tidak bisa di sampaikan gadis itu.

"Ya ... Maksud saya, karena kini Mama sudah tidak ada. Maka saya sudah tidak membutuhkannya dan akan segera menalak--"

Plak!

Belum sempat Sean menyelesaikan ucapannya. Sebuah tamparan keras sudah melayang ke arah wajahnya, membuat cetak merah di salah satu pipi Sean.

Pelakunya adalah Rara, yang begitu murka mendengar ucapan mantan suaminya yang ternyata masih sekejam dulu.

Sean yang mendapat tamparan itu pun seketika membeku, karena tak menyangka akan mendapat respon demikian dari seorang Rara yang di kenalnya begitu lemah lembut.

Rara memang sempat bersikap keras kepala dan kejam pada Sean, saat mencoba merebut hak asuh anaknya. Tapi, seingatnya Rara tidak pernah bermain fisik.

Namun sekarang? Lihatlah, gadis itu baru saja menamparnya, karena tidak terima dengan ucapan Sean.

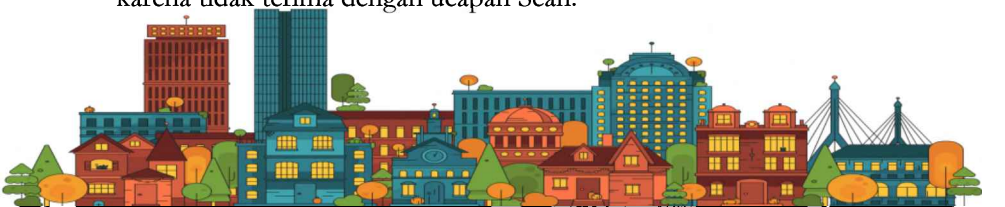

Lagi-lagi, mulutnya menyakiti seorang Rara.

"Rara gak nyangka Kakak masih sekejam ini!" ucapnya dengan marah.

"Rara kira, setelah semua yang terjadi dalam hidup Kakak. Setelah semua kehilangan yang sudah Kakak rasakan. Kakak akan berubah jadi pria yang lebih baik, dan bisa menghargai wanita lain selain Kak Audy. Tapi ternyata?" Rara menggeleng kecewa melihat ke arah Sean. "Rara kecewa, kak!" Imbuhnya lagi dengan sengit.

"Rara gak nyangka ternyata hati KakaK sekeras ini dan .... rasanya Rara malu mengakui Kakak sebagai ayah dari Kean!"

DHUAARR!

Seperti ada sebuah batu besar yang menghantam kepala Sean. Membuat pria itu hancur untuk ke sekian kalinya.

Entah kenapa, rasanya kini bukan hanya pipinya saja yang sakit akibat tamparan Rara. Tapi juga hatinya, yang tiba-tiba merasa sakit karena tertohok ucapan Rara.

"Rara takut Kean mengikuti sifat Kakak, dan tidak bisa menghargai wanita sedikit pun. Rara gak mau hal itu terjadi, kak. Rara gak mau! Akh!"

Seusai menyuarakan kekesalan hatinya dengan menggebu-gebu. Tiba-tiba Rara memekik kesakitan, karena merasakan kram di perutnya.

"Sayang?" Ken pun bergerak sigap. Merangkul istrinya dan mencoba menenangkan emosi wanita hamil tersebut.

Emosi yang berlebihan jelas tidak baik untuk seorang ibu hamil.

Sean pun tak tinggal diam. Melihat Rara yang kesakitan, dia juga langsung bergerak cepat menghampiri wanita itu, berniat menanyakan keadaannya.

Namun langkahnya di tahan dengan cepat oleh Ken. Karena ikut kesal dengan pria itu.

"Anda urusi saja ego dan rumah tangga Anda. Rara biar saya yang urus," ucap Ken dengan tegas. Disertai tatapan dingin pada Sean.

'Pria ini. Kenapa sih dari dulu selalu saja membuat istrinya menderita? Dasar brengsek!' Ken membatin dengan kesal.

Sean yang mendengar hal itu pun seketika membatu, dan hanya bisa menatap nanar kepergian pasangan suami istri itu setelahnya.

Sungguh! Bukan itu maksud Sean sebenarnya. Dia hanya berkata sejujurnya dan ...

Argh!

Sean menggeram dengan kesal, sambil menyugar rambutnya dengan kasar sekali. Merasa kembali kacau dan ....

Kenapa semuanya malah berakhir begini?

Tak lama setelahnya, Sean pun melirik Ina dengan tajam. Membuat gadis itu menciut ketakutan di tempatnya.

Gadis sialan!

Merepotkan saja!

Dengan hati kesal Sean pun lalu meninggalkan Ina, yang langsung terhuyung dengan hati yang luar biasa perih.

Tuhan, Kuatkah Ina menghadapi pria itu?

***

Pada akhirnya, Sean memang tidak mengusir Ina, dan membiarkan gadis itu mengikuti semua prosesi pemakaman.

Meski begitu, Sean tak menghiraukan gadis itu sama sekali. Bahkan seperti tak melihat wanita yang kini telah sah sebagai istrinya tersebut, berada di sekitarnya.

Terserah saja. Saat ini Sean tak ingin pusing dengan keberadaan gadis itu, juga tak mau mencari ribut dengan Rara dan suaminya lagi.

Entah kenapa? Sejak bercerai dengan Rara. Sean takut sekali membuat gadis itu kecewa.

Sean seperti dibayangi dosa masa lalu pada gadis itu. Membuatnya selalu bersalah setiap kali melihat Rara.

Apalagi jika melihat Rara bersama dan Keandra. Sean seperti di ingatkan kekejamannya dan malu sekali menghadap gadis kuat itu.

Rara mengingatkannya pada sang Mama. Yang dengan kuat dan tegar mempertahankan dan mengurus anaknya seorang diri, tanpa seorang suami.

Meski kasusnya berbeda. Tapi ketegaran yang Rara miliki benar-benar seperti sang Mama, dan hal itulah yang kini selalu membuat Sean kagum terhadap Rara.

Dulu Sean membenci ayahnya yang sudah meninggalkan dirinya dan sang Mama demi selingkuhannya. Tega mengabaikan anak dan istri demi wanita lain, juga begitu kejam mengusir mereka tanpa sepeser pun uang untuk bekal hidup.

Siap sangka? Ternyata Sean malah mengikuti jejak sang Ayah, dan mengabaikan Kean saat masih dalam kandungan Rara.

Bahkan, Sean pernah dengan sengaja membuat Rara bangkrut, dan benar-benar tak memikirkan Anaknya yang sedang di kandung Rara sama sekali.

Itulah yang akhirnya seakan menampar Sean, membuatnya sadar dan selalu merasa bersalah pada wanita itu. Hingga seperti sebuah sugesti. Sampai saat ini otak Sean seperti di doktrin untuk tidak membuat Rara kecewa kembali.

Meski kini Rara bukan miliknya lagi. Tapi sugesti itu terus terngiang, dan membuat Sean selalu hati-hati dalam bersikap di depan Rara.

Sean benar-benar tak ingin membuat ibu dari putranya kecewa untuk ke sekian kalinya.

Tetapi apa yang sudah dia lakukan beberapa jam lalu?

Lagi-lagi Sean membuat Rara sedih, dan itu benar-benar mengganggu hatinya.

"Pak?"

Sean menoleh dengan mata yang dingin, saat suara panggilan Ina terdengar di rungunya.

"I-itu, Mbok Darmi bilang—"

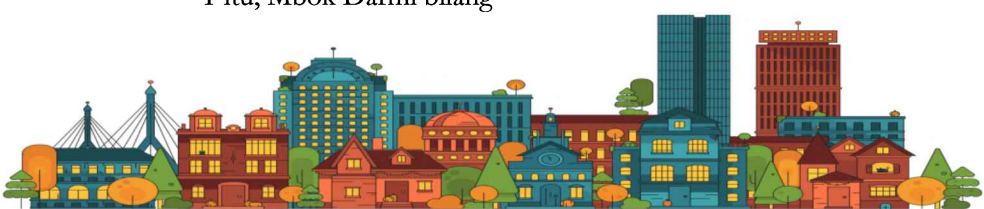

"Suruh orangnya langsung menghadap saya!" sela Sean dengan tegas. Membuat Ina langsung menelan saliva kelat.

"Ba-baik," jawabnya sambil menunduk dalam. Lalu segera berlalu pergi dari hadapan Sean dengan hati yang lagi-lagi merepih perih.

Apa salah dirinya?

Padahal Sean yang memintanya jadi Istri, tapi kini Sean juga yang mengabaikannya.

Rasanya ini benar-benar tidak adil.

Part 24

Pemakaman

"Kami pulang duluan, ya, bro! Rara tidak boleh terlalu lama ada disini," ucap Ken, berpamitan saat melihat orang di pemakaman sore itu sudah semakin sepi.

Acara pemakaman memang sudah selesai semua sejak beberapa menit lalu. Namun Sean yang masih berduka enggan beranjak dari makam sang Mama, tanpa memedulikan apa pun lagi.

Bahkan, saat semua pelayat berpamitan dan pergi satu persatu, Sean tetap diam dan mengabaikan semuanya.

Hanya Mbok Darmi dan Ina yang mengucapkan terima kasih, sebagai basa basi semata.

Tanpa persetujuan Sean, Rara dan Ken memang sudah mengenalkan status Ina pada semua tamu yang datang. Karena toh, keberadaannya disana lumayan asing, dan tentu saja menimbulkan tanya dari orang-orang yang mengenal keluarga Abdillah.

"Kakak juga jangan lama-lama disini. Langitnya sudah mendung dan sepertinya akan segera hujan." Rara pun ikut menimpali.

Namun sayangnya, Sean tetap tak berkomentar apa pun. Meski sebenarnya dalam hati lumayan bersyukur wanita itu tak semarah waktu di rumah sakit.

Beruntung Rara punya suami Dokter kandungan. Hingga bisa sigap dan tepat mengatasi kondisinya waktu itu.

Ah, memang sudah sepantasnya wanita itu mendapat pasangan yang baik, yang bisa membahagiakannya selalu.

"Kami pamit," ucap pasangan itu berbarengan. Sebelum melangkah pergi meninggalkan rumah terakhir Mama Sulis.

Kini, yang tersisa tinggal Ina dan Mbok Darmi. Yang masih setia menemani Sean disana.

Namun itu tidak berlangsung lama. Karena beberapa menit setelahnya hujan perlahan turun, membuat Mbok Darmi langsung mengajak Sean dan Ina pergi dari sana.

"Kalian duluan saja. saya masih ingin disini," tolak Sean acuh. Tanpa melirik Mbok Darmi sedikit pun.

Matanya terus saja menatap Nisan kayu yang bertuliskan nama Mamanya. Dengan tatapan kosong dan kehilangan arah.

Sesungguhnya. Masih terasa sulit untuk Sean menerima kenyataan ini. Karena dia belum siap dan memang tak akan pernah siap kehilangan Mamanya.

"Tapi, Den. Hujannya mulai deras. Nanti kalau Aden sakit, gimana?" Mbok Darmi yang baik hati pun mengingatkan tuan mudanya.

"Tidak usah pedulikan saya. saya bisa mengurus diri saya sendiri," jawab Sean ketus.

Tahu bagaimana watak sang Tuan Muda. Mbok Darmi pun memilih tak memperpanjang debatan, dan segera menarik Ina menjauh dari sana.

Ina hanya menurut saja. Meski sebenarnya berat meninggalkan Sean sendirian memandang kosong kuburan Mamanya. Tapi ....

"Jangan tinggalkan Sean apa pun yang terjadi."

Langkah Ina pun sontak terhenti, saat tiba-tiba teringat pesan terakhir Nyonya Sulis.

Tidak benar! Ina tidak boleh meninggalkan Sean sendirian. Kalau pria itu nekat dan berbuat macam-macam, gimana?

"Kenapa berhenti, Non. Ayo jalan. Hujannya makin besar ini," tegur Mbok Darmi, menatap Ina dengan bingung.

Hujan memang sudah turun dengan deras. Membuat pakaian mereka basah semua, dan pandangan menjadi kabur.

"Non? Ayo!" Mbok Darmi menarik lengan Ina lagi.

"Saya ... saya ... saya mau menemani Pak Sean," jawab Ina akhirnya. Sebelum menarik balik tangannya.

"Tapi ini hujan, Non. Nanti kalau enon sakit, gimana?" Mbok Darmi mencoba membujuk.

"Gak papa. Bibik pulang duluan aja. saya nanti pulang bareng Pak Sean." Ina bersikukuh.

"Tapi ...." Mbok Darmi meragu. Karena meski belum tahu apa yang terjadi antara Sean dan Ina. Mata tuanya cukup awas hingga bisa langsung menyadari ketidakberesan di hubungan anak majikannya ini.

"Ina gak papa, Bi. Bibi pulang aja, ya?" Ina berusaha meyakinkan Mbok Darmi dengan senyum palsunya.

Meski berat. Mbok Darmi pun akhirnya menyerah, karena ....

Terserah mereka saja. Toh, masalah dalam rumah tangga sang majikan bukan ranahnya.

Selepas kepergian Mbok Darmi. Ina pun kembali ke tempat Sean dengan ragu. Karena takut di galakin pria itu lagi.

Tetapi ... mau bagaimana lagi. Ina juga tidak bisa mengabaikan permintaan terakhir Nyonya Sulis. Jadi, ya ... hadapi saja.

Sean yang masih khusyuk menatap nanar nisan sang Mama pun menoleh perlahan, saat menyadari keberadaan seseorang di seberangnya.

Pria itu cukup terkejut. Saat matanya menemukan ternyata orang itu adalah Ina. Gadis yang sejak tadi diabaikannya dan sudah dia usir bersama Mbok Darmi.

"Ngapain kamu disini?" tanya Sean dengan dingin.

Ina tidak menjawab. Gadis itu terlihat takut dan kebingungan di tempatnya. Namun, tetap saja dia bertahan disana.

"Hujan, Pak," ucap gadis itu setelahnya. Benar-benar tidak sinkron sama sekali dengan pertanyaan Sean.

"Saya tahu. Karena itulah saya suruh kamu pulang tadi bersama Bi Darmi," jawab Sean masih ketus.

"Saya tidak punya payung." Alis Sean makin bertaut bingung mendengar ucapan gadis itu setelahnya.

Lalu hubungannya sama Sean apa?

Ingin sekali Sean meneriaki gadis itu dengan suara ketus andalannya. Namun pria itu sedang tidak *mood* bertengkar dengan siapa pun.

"Makanya Bapak jangan lama-lama disini, nanti Bapak sakit," lanjut Ina sambil memainkan ujung kerudung hitam yang dia kenakan hari ini.

"Saya sudah bilang jangan pedulikan saya. saya bisa mengurus diri saya sendiri. Mending sekarang kamu pulang saja," titah Sean galak. Membuat Ina lumayan terkesiap di tempatnya.

"Sa-saya gak bisa," jawab Ina memberanikan diri, meski sebenarnya sudah ketakutan sekali dengan tatapan Sean. "Nanti kalau saya pergi, Bapak gimana?" Imbuhnya lagi.

"Saya bilang tidak usah urusi saya! saya bisa jaga diri sendiri! Ngerti kamu?!" hardik Sean kemudian, mulai kesal kembali dengan istrinya yang ternyata cukup membangkang.

"Ta-tapi, sa-saya ... gak bisa." Ina makin menunduk ketakutan.

"Gak bisa apa? Tinggal pergi aja dari sini, apa susahnya? Jangan bikin saya makin membenci kamu, Ina. saya benar-benar sedang tidak ingin melihat kamu!" maki Sean tanpa perasaan.

Sakit!

Sebenarnya sakit sekali harus lagi-lagi mendengar penolakan itu. Tapi, harus bagaimana? Ucapan terakhir Nyonya Sulis selalu terngiang di kepalanya.

"Pergi Ina! saya tidak ingin melihat kamu!" usir Sean lagi.

"Tapi Bapak sekarang suami saya. Bagaimana mungkin saya abaikan?" lirih Ina kemudian, memberanikan diri menatap Sean dengan air mata yang tersamarkan dengan derasnya air hujan.

Sean pun terdiam. Meski matanya masih menatap tajam Ina. Namun sudah tidak bisa membentak lagi. Karena mulutnya seperti tercekat, saat melihat tatapan luka yang dia lihat di mata sewarna madu itu.

Sialan!

Kenapa hatinya jadi ikut sakit?

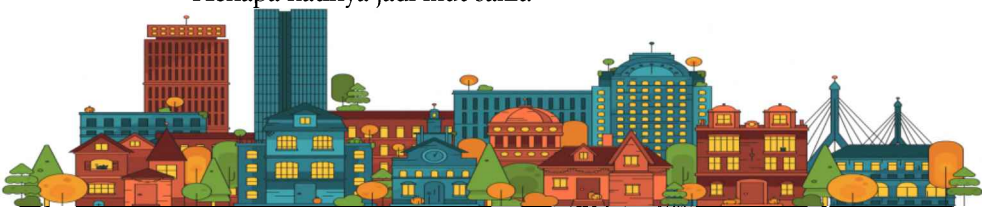

Part 25

Kembali Berharap

Sean menggeram kesal seraya mengepalkan tangan dengan erat. Setelah itu, menyugar rambutnya kasar dan ....

"Menyebalkan!" umpatnya kemudian, sebelum melenggang pergi begitu saja, meninggalkan Ina di pusara sang Mama.

Awalnya, Ina hanya mengerjap bingung melihat itu. Terdiam seraya mengikuti langkah Sean dengan ekor matanya. Namun, saat Melihat Sean tiba-tiba berhenti melangkah, dan meliriknya cepat.

Glek!

Tanpa sadar, Ina pun menelan salivanya kelat. Bersiap menerima makian apa pun yang akan dimuntahkan pria itu lagi.

"Mau sampai kapan kamu disana? Katanya mau pulang?" tanya Sean dengan suara yang lebih rendah dari sebelumnya.

Kembali, Ina mengerjap bingung di tempatnya, sebelum kemudian tersenyum manis saat mengerti maksud Sean.

"I-iya, Pak," sahut Ina dengan riang. Seraya melangkah mengikuti Sean.

Melihat Ina sudah melangkah menghampiri, Sean pun meneruskan langkah dengan tegap dan cepat. Benar-benar tak menyadari jika Ina kesulitan mengejarnya.

Tentu saja, kaki Sean itu kan panjang. Langkahnya pasti juga lebar. Beda dengan Ina, yang tingginya saja hanya sedada pria itu. Otomatis langkahnya juga pendek.

Selain itu, Sean juga memakai celana yang tidak mungkin menghambat langkah di hujan deras seperti ini.

Sementara Ina? Pakai gamis panjang dan butuh tenaga ekstra melangkah di derasnya hujan, juga tanah kuburan yang licin.

Itulah kenapa, Ina jadi tertinggal jauh dan ....

"Aduh!"

Langkah Sean kembali terhenti, saat mendengar pekikan Ina di belakang tubuhnya.

Sean pun menoleh cepat, dan menemukan Ina sudah terduduk di jalan yang licin.

"Ngapain kamu disana?"

Seluncuran!

Apa-apaan coba itu pertanyaannya? Sudah tahu Ina jatuh, pake nanya lagi, ngapain? Pria ini benar-benar ya?

"Gak papa, saya hanya kepleset aja." Namun mana berani Ina menyuarakan isi hatinya. Sebab itu sama saja mencari masalah lagi dalam hidupnya.

Tanpa bantuan Sean. Ina pun berusaha bangkit, dan menyeimbangkan diri dengan segera.

Melihat itu, Sean hanya bisa mendengkus pelan, sebelum berbalik badan dan melanjutkan langkah.

Tentu saja. Memang apa yang kalian harapkan? Sean menghampiri Ina dan menggendongnya?

Ugh, jangan harap!

Ini bukan novel Romansa yang sering kalian baca ya, gaes! Tapi ini Novel Amih Lilis yang *author*nya memang sering kejam.

"Aduh!"

Kembali, Ina terjatuh karena terpeleset jalanan yang licin.

"Kamu bisa jalan gak, sih?" salak Sean dengan kesal. Saat melihat gadis itu duduk di kubangan lumpur.

"Maaf," lirih Ina sambil menunduk dalam. "Tapi langkah Bapak lebar dan cepat. Ina susah ngejarnya," lanjutnya kemudian.

Mendengar itu, Sean pun menghela napas panjang, sebelum mengusap wajahnya dari titik-titik hujan yang membuat pandangannya buram.

"Bangun!" titahnya lagi dengan tegas, tanpa mau repot-repot menghampiri dan membantu Ina.

Gadis yang baru saja mendengar titah tegas itu pun segera bangkit, tanpa harus di perintah dua kali.

Dengan susah payah Ina pun bangun dari kubangan lumpur, yang saat ini sudah berhasil membuat sebagian tubuhnya kotor sekali.

Duh ... ini nanti bersihinnya gimana? Mana *dress* mahal lagi.

"Cepat ke sini!" titah kedua segera terdengar, saat Sean melihat gadis itu berhasil bangkit.

"Jangan lebar-lebar langkahnya!" larang Sean kemudian, ketika melihat Ina sudah menyingsing sedikit rok gamis hitamnya, dan bersiap melangkah dengan lebar.

Seketika, Ina mengurungkan langkahnya, dan melangkah perlahan ke arah Sean.

"Gak pelan kayak gitu juga, Ina!" geram Sean kesal, saat melihat Ina melangkah seperti putri solo.

Ina yang kembali mendengar titah pun menggaruk belakang hijab tanpa sadar, sambil mengerjap bingung ke arah Sean.

Terus Ina harus gimana?

Tadi katanya gak boleh lebar-lebar. Langkahnya. Sekarang langkah Ina kecil pun, masih aja disalahin. Lalu Ina harus melangkah seperti apa?

Ish, pria ini! Maunya kayak gimana, sih?

"Jalannya biasa aja, bisa kan? Buruan! Hujannya makin deras ini."

Ngomong, dong!

Ina pun mendengkus kesal, setelah akhirnya Sean memperjelas titahnya.

Setelah itu, Ina melangkah dengan biasa, sambil terus menyingsing ujung rok gamis yang benar-benar membuat langkahnya kesusahan.

"Kamu gak bisa, ya? Pakai celana aja, dan gak usah pakai-pakai rok panjang seperti itu. Ribet saya lihatnya." Sean kembali menyuarakan protesnya.

"Tapi saya suka pakai Rok, Pak," jawab Ina disela langkah kakinya.

"Kenapa?"

"Karena saya merasa jadi *Princess* tiap pakai Rok. Seperti Barbie yang sering saya lihat di toko boneka," ucap Ina dengan jujur dan polos.

"*Princess* gak ada pakai gamis," protes Sean menyebalkan sekali. Membuat Ina langsung cemberut mendengarnya.

"Ada!"

"Siapa?"

"*Princess* Muslimah!" jawab Ina dengan tegas, seakan lupa pada ketakutannya dalam menghadapi Sean.

"Dan kamu merasa seperti *Princess* Muslimah?" Sean menaikkan alisnya satu. Seperti menyindir ucapan Ina.

"Bukan, sih." Ina makin cemberut.

"Lalu? Siapa kamu?"

"Istri Bapak yang ingin terlihat sepadan di mata kenalan Bapak," jawab Ina polos, namun sukses membuat Sean tertohok.

Karena entah di sadari atau tidak. Ina baru saja menegaskan bahwa, dia memakai gamis mahalnya hanya untuk Sean.

"Terserah kamu saja," ucap Sean kemudian. Tak ingin memperpanjang debat.

"Ayo jalan!" ajaknya lagi sambil meraih tangan Ina, saat gadis itu sudah berada di dekatnya.

Degh! Degh! Degh!

Jantung Ina pun langsung bertalu heboh setelahnya. Sambil terus melihat tautan tangan mereka.

Ini ... beneran Sean mau menggandeng tangannya?

Sean juga tidak menariknya dengan kasar, dan genggamannya di jemari Ina juga tidak menyakitkan. Malah terasa hangat sekali.

Selain itu, Ina juga menyadari, jika pria itu mengurangi langkahnya demi bisa menyejajarkan langkah dengan Ina.

Tuhan .... bolehkah Ina berharap lagi dengan pernikahan ini?

Part 26

Sakit

"Pagi, Den."

"Pagi," sahut Sean dengan ramah, seraya menghampiri pembantu senior di rumahnya, yang sedang menata sarapan pagi ini di meja makan.

Saat baru saja sampai, mata Sean tiba-tiba melirik ke dapur, tepatnya ke kursi bar, tempat dimana Ina biasa duduk sambil menemani Mbok Darmi memasak.

Anehnya, hari ini kursi itu kosong, dan .... kemana gadis itu?

"Non Ina sepertinya tidak bisa menemani Aden sarapan pagi ini." Mengerti akan apa yang dicari sang majikan muda. Mbok Darmi pun menjelaskan tanpa harus ditanya terlebih dahulu.

"Kenapa?" tanya Sean, entah sadar atau tidak, seperti sangat penasaran dengan keterangan Mbok Darmi barusan.

"Non Ina sakit, Tuan."

"Sakit?" Beo Sean, lebih cepat dari yang dia sadari.

"Iya, badannya panas sekali tadi pas saya cek. Menggigil juga meski sudah pakai selimut tebal. Sepertinya Non Ina demam karena kehujanan kemarin. Makanya tadi setelah minum obat, saya suruh aja Non Ina kembali tidur," beritahu Mbok Darmi panjang lebar.

"Oh ...." Sean pun hanya bergumam panjang mendengar penuturan Mbok Darmi. Kemudian mengambil duduk di kursi yang biasanya dia tempati.

Terlihat tenang dan tak peduli pada Ina. Namun, jika kalian mau tahu, itu hanya tampilan diluar saja. Karena di dalam hatinya, sebenarnya dia cukup khawatir mendengar penjelasan Mbok Darmi barusan. Karena diakui atau tidak. Kemarin Ina sampai hujan-hujanan juga karena dirinya.

Namun, sayangnya Sean tidak pandai menunjukkan perasaannya, apalagi terhadap orang yang ... bisa di bilang tidak terlalu dekat dengannya.

Tentu saja, meski saat ini status Ina memang sudah menjadi istrinya. Namun kenyataan jika mereka masih belum lama kenal, tidak bisa diabaikan.

Lagi pula, pernikahan ini juga belum jelas akan dia bawa kemana?

Awalnya Sean akan menceraikan Ina setelah kepergian sang mama. Tapi mengutip perkataan Rara kemarin di rumah sakit. Sean merasa tertohok dengan semua tuduhan yang Rara lontarkan padanya.

Pria kejam!

Tak bisa menghargai wanita selain Mama dan Audy!

Sean akui itu benar adanya. Karena jujur saja, dia memang sangat sulit membuka hati pada orang lain selain dua wanita itu.

Tidak, sebenarnya dengan Audy pun dulu tidak mudah dilewatinya. Namun Audy wanita yang pintar, dan akhirnya berhasil membuat Sean takluk pada pesonanya.

Itulah kenapa Sean sangat memujanya dan .... bahkan tak pernah bisa menerima pernikahan keduanya.

Sean merasa seperti bajingan yang menghianati istrinya saat berpoligami dahulu.

Namun pada akhirnya, Sean kini malah kehilangan kedua istrinya.

"Den, nanti kalau sudah sarapan. Tolong lihat keadaan Non Ina, ya?" Suara Mbok Darmi yang tiba-tiba terdengar, berhasil membuat Sean kembali ke dunia nyata.

"Buat apa?" tanya Sean datar. Membuat hati Mbok Darmi mencelos seketika.

Kasihan Ina. Harus terjebak dengan suami yang acuhnya kebangetan.

"Bagaimana pun Non Ina itu istri Aden. Jadi, sudah seharusnya Aden perhatikan. Dia berhak mendapat rasa simpatik

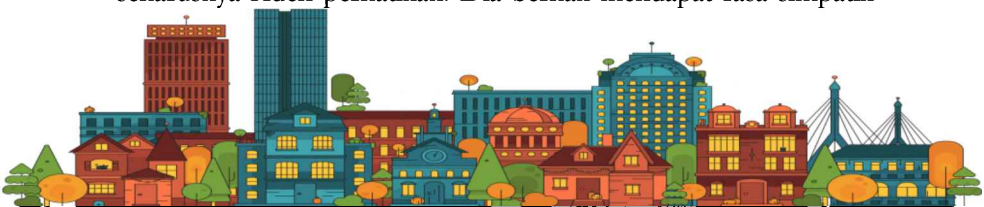

Aden," beritahu Mbok Darmi dengan hati-hati. Karena tahu betul bagaimana watak sang majikan mudanya.

Sean itu orangnya temperamental dan tidak suka dipaksa. Jika sudah bilang tidak, ya pasti tidak sampai kapan pun, dan tidak akan bisa di bujuk.

Sama halnya seperti kejadian pengusiran Rara dahulu dari rumah ini. Sean bersikukuh tak mau mengakui anak dalam kandungan Rara meski ibunya sudah membujuk sedemikian rupa.

Itulah kenapa, Mbok Darmi harus berhati-hati dalam memperjuangkan hak Ina. Karena merasa kini punya tanggung jawab menegur Sean setelah kepergian ibunya.

Bukan ingin mencampuri urusan pribadi majikannya. Mbok Darmi hanya kasihan pada Ina, juga tidak ingin Sean makin keterlaluan.

Kiranya, Sean akan marah dan menjawab sinis seperti yang sudah-sudah. Ternyata yang terjadi adalah, pria itu hanya mendesah panjang sebelum berkata, "Saya tahu."

Meski memang Sean tidak memberikan janji apa-apa. Setidaknya Mbok Darmi punya firasat baik untuk hal ini.

Semoga Ina bisa mengubah anak majikan keras kepalanya ini.

***

Selepas menghabiskan sarapannya tadi. Ternyata Sean langsung pergi ke kamar Ina, karena tidak bisa berpura-pura terus cuek pada kondisi gadis itu saat ini.

Benar kata Mbok Darmi. Bagaimana pun, kini Ina adalah istrinya, dan dia berhak mendapat simpatik dari Sean. Karenanya, disinilah Sean sekarang.

Di kamar Ina, memperhatikan gadis yang masih terlelap di balik selimut tebalnya, dalam diam.

Meski sudah sah menjadi suami istri, Sean memang menyuruh Ina tetap tidur di kamar yang selama ini dia tempati. Karena ....

Sudah Sean bilang, kan? Sean sendiri bahkan tidak tahu akan di bawa kemana pernikahan ini setelahnya.

Pertahankan? Atau lepaskan? Sean belum bisa memutuskan.

"Gadis aneh! Sok mengkhawatirkan orang, ternyata sendirinya gampang sakit," gumam Sean pelan, sambil terus memperhatikan wajah damai Ina, yang saat ini tidur tanpa memakai hijab yang biasa gadis itu kenakan.

Sebenarnya, saat tadi Sean masuk. Pria itu cukup terkejut melihat Ina seperti itu. Karena biasanya, Ina kan tidak pernah melepaskan kain penutup kepalanya. Tapi sekarang ....

Ah, untung mereka sudah sah. Jadi Ina tidak akan berdosa memperlihatkan rambut indahnya pada Sean.

Indah?

Ya, ternyata di balik hijab lusuh yang selalu Ina kenakan, gadis itu punya rambut hitam panjang, yang sepertinya lembut jika disentuh.

Ah, tangan Sean bahkan sudah sangat gatal ingin mengusap rambut itu, yang pasti lembut dan wangi. Sebab dari jarak pandang Sean saat ini saja, rambut itu terlihat berkilau dan masih tercium bau segar sampo yang Ina gunakan. Membuat Sean betah berlama-lama di kamar ini.

"Ina harus gimana?" gumam Ina dalam tidur tiba-tiba.

Alis Sean pun langsung terangkat satu melihat hal itu. Kenapa? Dia sudah bangun atau ....

Ah, Gadis itu mengigau, ternyata. Uhm ... Kira-kira, apa yang dia mimpikan saat ini, ya?

"Ina ... bukan tidak mau menemani Pak Sean. Tapi ... Pak Sean-nya selalu menolak Ina."

Degh!

Gadis ini. Apa mungkin sedang memimpikannya?

Sebenarnya apa yang dia mimpikan?

Batin Sean mulai bergulat mendengar igauan Ina, yang masih terlelap dalam damai.

"Ina harus pulang ke mana? Ina, kan, sendirian. hiks ... hiks ...."

Seketika Sean pun seperti ditampar kenyataan, saat akhirnya menyadari, kalau Ina kini seorang diri seperti dirinya, dan ....

Tuhan, ternyata Sean memang sangat egois!

Part 27

Sakit Part 2

Entah sudah berapa lama Ina tak sadarkan diri akibat pengaruh obat, yang di berikan Mbok Darmi tadi pagi. Yang jelas, akhirnya Ina pun terbangun saat hari sudah terang, meski masih dalam keadaan pusing bukan main.

Ina merasa seperti berada di sebuah kapal, yang lantainya terus bergoyang saat dipijak. Pokoknya pusing sekali.

Ina pun memijat kepalanya sejenak, mencoba meredakan rasa sakit kepala yang dideritanya.

Bukan apa-apa, saat ini Ina sedang haus sekali, dan dia tidak akan bisa pergi ke dapur jika pusing ini tidak hilang.

Setelah di rasa pusingnya sudah sedikit reda. Ina pun mencoba turun dari tempat tidurnya, dan meraih kerudung bergo yang biasa sengaja dia sampirkan di kepala ranjang.

"Mau kemana?"

Degh!

Belum sempat Ina memakai hijabnya, suara itu begitu saja menginterupsinya. Membuat tubuh Ina membeku, dan menoleh perlahan pada sumber suara.

Itu Sean!

Ya ampun, sedang apa pria itu di kamarnya?

"Kamu sudah sehat? Sudah bisa jalan-jalan?" Suara Sean kembali terdengar.

Ina mengerjap pelan, sebelum melotot horor dan meloncat kembali ke atas tempat tidur dan masuk ke dalam selimut.

Melihat tingkah Ina, Sean tentu saja kaget. Pria itu berdiri dengan cepat, dan langsung menghampiri Ina.

"Ina, kamu—"

"Jangan mendekat!" titah Ina tegas, dari dalam selimutnya. Membuat Sean urung menarik selimut yang Ina gunakan untuk menutupi dirinya.

Ada apa dengan gadis ini?

"Tapi ada apa? Kenapa kamu tiba-tiba menutupi diri dengan selimut lagi? Kamu kedinginan lagi?" tanya Sean perhatian, tapi tidak langsung dijawab Ina.

Bukan tidak mau menjawab sebenarnya, Ina cuma bingung menjelaskannya.

"Ina? Ada apa sebenarnya? Kamu sakit lagi?" Sean yang memang tak pernah bisa sabar pun, mendesak Ina kembali.

"Ha-hanya masih pusing saja. Ta-tapi sudah lebih baik, kok," cicit Ina dari dalam selimut.

"Lalu? Kenapa kamu menutup diri seperti ini?" Sean makin menuntut.

Aduh! Gimana ini jelasinnya?

"Ina?" Sean kembali tak sabaran.

"Karena saya gak pake hijab. Dan ... baju saya juga tipis. saya ... saya ...."

"Kita sudah menikah kalau kamu lupa," pangkas Sean Akhirnya. Karena gemas sekali dengan alasan Ina.

Masih di dalam selimut. Ina pun mengerjap pelan, sebelum menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Betul juga, sih! Tapi ....

"Sudah jangan sembunyi lagi. Keluar kamu. Toh, saya sudah lihat rambut kamu dari tadi juga."

Eh? Sudah lihat? Kapan?

Berpikir sejenak, Ina pun akhirnya bersedia muncul dari balik selimut. Meski hanya wajah. Sementara kepala masih dia balut untuk menutupi rambutnya.

Tak ayal, alis Sean pun kembali terangkat melihat polah gadis yang sebenarnya masih terlihat pucat itu.

"Bapak sejak kapan ada di kamar saya? Eh, maksudnya ini?" cicit Ina malu-malu, tak berani sama sekali melihat Sean.

"Sejak pagi."

Eh?

"Se-sejak pagi?" beo Ina tak percaya.

Sean mengangguk yakin, membuat Ina makin kikuk.

Duh, kalau Sean dari pagi disini. Berarti pria itu sudah liat sejak dia tidur, iya kan?

Kira-kira, tadi Ina tidurnya ngorok gak, ya?

"Ba-Bapak—"

"Kamu beneran mau ngobrol dari balik selimut itu? Gak panas?" potong Sean lagi. Yang benar-benar tak mengerti dengan polah gadis di hadapannya itu.

Bukan apa-apa? Ini sudah tengah hari, dan *AC* juga sudah dia matikan sejak tadi. Sekarang? Gadis itu malah kemulunan dengan selimut setebal itu. Apa nyaman?

"Panas sih sebenarnya," aku Ina dengan jujur Akhirnya.

"Ya kalau panas, keluar dong. Betah sekali kamu di dalam."

Ina menggaruk sekali lagi tengkuknya, karena kikuk harus menjawab Sean seperti apa.

"Saya sudah lihat rambut kamu Ina. Gak usah ditutupi lagi. Lagian kita sudah menikah. Jadi, kamu gak kena dosa lagi meski tidak memakai hijab di depan saya," beritahu Sean lagi meyakinkan.

Ina bukan tidak paham hal itu. Dia hanya ... katakanlah dia malu. Soalnya, ya ... bagi Ina, Sean masih seperti orang asing.

"Ina?" Sean kembali tidak sabaran melihat keterdiaman Ina.

Baiklah, baiklah. Daripada kena omel lagi. Ina pun akhirnya memutuskan keluar dari persembunyiannya, dan duduk dengan malu-malu di hadapan Sean.

Duh, boleh nyisir dulu, gak? Ina merasa rambutnya acak-acakan sekali saat ini. Karena itulah, sebisa mungkin Ina merapikan rambutnya, meski hanya dengan jemari saja.

"Kamu sudah baikkan?" tanya Sean lagi. Setelah cukup lama memperhatikan Ina, yang dia tahu tidak nyaman dengan kondisinya tanpa penutup kepala.

Padahal kalau boleh jujur, Ina itu terlihat cantik dan muda dengan tampilan polos seperti saat ini.

"Lu-lumayan." Ina menjawab dengan tergagap malu.

"Sudah tidak pusing?" tanya Sean lagi. Diam-diam menikmati kegugupan Ina di hadapannya.

"Ma-masih dikit," jujur Ina.

"Kalau masih pusing, kenapa tadi mau pergi?" Sean bertanya sedikit menuntut.

"Saya haus, Pak. Saya mau ambil minum," cicit Ina lagi, masih menunduk menghindari tatapan tajam Sean.

Sean pun menghela napas panjang, sebelum menepuk kepala Ina dengan pelan.

"Tunggu di sini, biar saya ambilkan," titahnya kemudian. Sebelum meninggalkan Ina yang kini mengerjap bingung menerima sikap Sean yang ... aneh menurutnya.

Itu ... tadi beneran Sean bukan, sih?

Part 28

Perubahan Sikap

Sean kembali lima menit setelahnya. Membawa air putih pesanan Ina, beserta bubur dan obat-obatan yang disediakan Mbok Darmi tadi.

Ini udah siang, waktunya Ina minum obat kembali. Kebetulan gadis itu sudah bangun, jadi sekalian saja suruh makan dan minum obat.

Biar cepat sembuh.

Ina mengerjap pelan melihat apa yang Sean bawa. Melempar pandangannya pada Sean sejenak, sebelum kembali pada baki yang dibawa pria itu.

"Pak—"

"Sekalian makan dan minum obat," jawab Sean singkat, padat dan jelas. Mengerti akan tatapan kebingungan dari Ina.

Ina pun mengurungkan tanya yang sudah menggantung di tenggorokan. Sebelum kemudian menggaruk belakang leher sejenak dan mengangguk.

Ina malu, tapi juga lapar. Jadi ya ....

"Mau makan dimana? Di tempat tidur atau di sofa?" tawar Sean lagi. Membuat Ina kembali meliriknya.

"Uhm ... di lantai aja, boleh?" jawab Ina kikuk.

Kening Sean kembali berlipat samar, karena jawaban Ina yang tidak ada dalam pilihan yang dia tawarkan. Lagi pula, kenapa harus memilih lantai coba? Kalau di kamar ini ada meja dan kursi yang lebih nyaman.

Ah, mungkin ini kebiasaan Ina semasa di rumahnya.

"Tidak boleh." Akhirnya Sean menjawab tegas. Membuat Ina sedikit kecewa.

"Lantainya dingin. Kamu masih demam. Nanti kalau tambah parah sakitnya, gimana?" jelas Sean kemudian. Mencoba memberi pengertian.

"Tapi kan, Pak. Makan di tempat tidur itu gak sopan. Kalau acak-acakan. Nanti banyak semut," beritahu Ina dengan lirih.

"Kan masih ada sofa, tuh disana." Sean tak kehilangan jawaban. Seraya menunjuk sofa yang tak jauh dari kaki ranjang, dengan dagunya yang hari ini sedikit berbulu karena lupa cukuran.

"Sofanya bagus. Ina takut mengotori," cicit gadis itu lagi, seraya memainkan jemari di pangkuannya.

Tak ayal, hal itu membuat Sean mendesah pelan, karena yakin jika selama ini Ina pasti hanya menggunakan kamar mandi dan tempat tidur saja, tanpa memanfaatkan fasilitas yang ada di kamarnya.

"Kalau kotor, tinggal bersihkan. Untuk apa saya bayar para pembantu mahal, kalau hal seperti itu saja jadi beban," jawab Sean dengan jumawa.

Ina tidak berkomentar apa pun. Masih sibuk memainkan jemari di pangkuannya, karena bingung harus membalas Sean seperti apa.

"Sudah, kamu makan di tempat tidur saja. Biar gak banyak gerak," final Sean akhirnya, tidak ingin memperpanjang debatan.

Sean lalu menyuruh Ina duduk bersandar kepala ranjang dengan nyaman, sebelum kemudian menyerahkan semangkuk bubur hangat kehadapan gadis itu.

"Bisa makan sendiri, kan? Atau mau saya suapi?" tanya Sean lagi perhatian.

Namun Ina langsung menggeleng cepat, karena tak ingin makin baper dengan perlakuan manis Sean.

"Ina bisa makan sendiri, kok," beritahunya dengan yakin.

"Ya sudah, makanlah," titah Sean tanpa beban.

Meski begitu, Sean tidak beranjak sama sekali dari hadapan Ina, dan malah dengan santainya melihat Ina makan, tanpa menyadari ketidaknyamanan Ina di tempatnya.

Tentu saja, siapa juga yang bisa nyaman, saat diperhatikan selekat itu ketika makan. Apalagi, tatapan Sean memang selalu tajam di keadaan apa pun. Membuat Ina makin tak nyaman, dan merasa seperti sedang di pantau guru killer di sekolahnya dulu.

"Ba-Bapak gak makan juga?" Ina mencoba bertanya, untuk menghilangkan rasa kikuk yang melandanya.

"Sudah," jawab Sean singkat.

"Kapan?" tanya Ina lagi.

"Tadi saat nungguin kamu bangun."

Eh? Apa katanya nungguin? Ina gak salah denger?

"Nu-nungguin?" beo Ina kemudian, ingin memastikan pendengarannya.

"Bukan sengaja nungguin sebenarnya. Tadi kebetulan saya tidak ada kerjaan, makanya saya disini saja. Sekalian jaga-jaga kalau kamu butuh sesuatu," beritahu Sean, yang entah kenapa terlihat sedikit kikuk di mata Ina.

"Oh ...." Ina pun bergumam pelan setelahnya. Kemudian berusaha menghabiskan bubur, yang hari ini terasa aneh di lidah Ina.

Pasti karena Ina sedang sakit. Makanya rasa bubur ini hambar dan ... tidak ada rasanya sama sekali.

"Bapak enggak kerja hari ini?" tanya Ina lagi, demi membuang waktu yang tiba-tiba kembali hening disana.

"Saya cuti berkabung," beritahu Sean lagi. Masih setia menatap Ina yang terlihat pelan sekali menghabiskan makannya. Membuat Sean gemas, dan ingin sekali meraih sendok tersebut lalu menyuapi gadis itu.

Akan tetapi, sebisa mungkin Sean menahan keinginannya, karena tak ingin membuat Ina makin tidak nyaman di dekatnya.

Padahal yang sebenarnya terjadi adalah, justru keberadaan Sean sendirilah yang membuat Ina tidak nyaman saat ini.

Bisa gak sih, Sean pergi dulu kemana gitu? Setidaknya sampai Ina selesai makan, dan minum obat. Ina benar-benar kikuk, nih.

Tok ... tok ... tok ...

Entah ini suatu keajaiban, atau berkah anak Solehah. Karena setelah Ina bergumam dalam hati tentang Sean. Tiba-tiba pintu kamarnya di ketuk pelan, dan lalu menampilkan Mbok Darmi di ambang pintu.

"Maaf mengganggu, Den. Tapi di depan ada teman-teman Aden yang ingin bertemu," beritahu Mbok Darmi, membuat Ina menghela napas lega diam-diam.

'*Baguslah, dengan begitu Sean pasti akan pergi, kan?*' batin Ina bersorak riang.

"Siapa?" tanya Sean.

"Teman kantor, katanya."

"Oh, ya sudah. Suruh mereka tunggu sebentar," jawab Sean lagi, sebelum melirik Ina, yang langsung gelagapan karena terciduk memperhatikannya.

"Kamu masih lama makannya?" tanya Sean tiba-tiba. Membuat Ina kembali mengangkat wajah, dan menatap Sean dengan tatapan tak mengerti.

"Kenapa memang, Pak?" tanya Ina bingung

"Kamu gak denger ada teman saya datang?"

Lalu? Hubungan sama Ina apa?

"Dengar," beritahu Ina dengan jujur.

"Kalau begitu cepat habiskan makanan kamu, setelah itu temani saya menemui mereka."

Eh, kok?

Part 29

Harapan yang Hilang

"Non? Kenapa atuh tadi gak mau ikut Den Sean? Padahal kan niat si Aden baik, ingin Si Non mengenal teman-teman kantornya Aden."

Ina hanya bisa menghela napas diam-diam. Saat tanya itu meluncur dari mulut Mbok Darmi.

Benar kata wanita paruh baya itu. Ina memang menolak ajakan Sean tadi, dengan alasan harus minum obat dan takut mengantuk disana.

Tidak sepenuhnya bohong, tapi bukan juga alasan sebenarnya. Karena apa? Karena yang sebenarnya Ina pikirkan tadi saat Sean mengajaknya adalah …

Buat apa?

Buat apa Sean harus repot-repot mengenalkannya pada semua orang, jika pada akhirnya akan meninggalkannya juga?

Percuma, iya kan?

Lagi pula, buat apa juga Sean mengenalkannya pada teman-temannya? Apa yang pria itu inginkan? Ingin dikenal sebagai pria tukang kawin? Atau, ingin Ina dikenal sebagai jandanya Sean dalam pernikahan singkat?

Apa mau pria itu sebenarnya? Sungguh Ina tidak bisa menebaknya. Karena Sean itu seperti bunglon di mata Ina. Membuatnya tidak berani berharap apa pun lagi sekarang.

"Lho, tadi Ina kan udah jawab, Bi. Ina mau minum obat, dan obatnya itu bikin ngantuk. Kalau Ina ketiduran disana kan, repot. Nanti malah bikin malu Pak Sean." Ina masih bersikukuh pada jawabannya.

Sebelum Sean pergi menemui teman-teman kantornya, pria itu memang meminta Mbok Darmi menemani Ina, dan memastikan gadis itu meminum obatnya.

"Lho, ketiduran juga gak papa toh, Non. Biar nanti digendong Den Sean ke kamar. Jadinya kan, romantis kayak di film India," sahut Mbok Darmi berseloroh.

Ina hanya mengulas senyum manis menanggapinya. Karena alih-alih baper membayangkan ucapan Mbok Darmi, Ina malah membayangkan di marahi Sean lagi, dan mendapat segala ucapan pedas pria itu yang pasti membuat hatinya terluka untuk ke sekian.

Oh, hati. Apa kamu masih kuat? Ina mohon, bertahanlah. Sebentaaarrr lagi. Ya? Kamu bisa kan?

"Si Bibik bisa aja," sahut Ina singkat. Kembali menatap mangkuk bubur dan mengaduk-aduknya.

Hanya mengaduk-aduk tanpa niat menghabiskannya. Bukan karena bubur itu tidak enak, tapi karena Ina sudah kehilangan selera makan dan … sudahlah.

"Ya udah, atuh. Buburnya dihabiskan," titah Mbok Darmi kemudian, membuyarkan lamunan Ina.

Memasukkan satu sendok ke dalam mulutnya, Ina pun akhirnya menyerah dan meletakan sendoknya.

"Bi, Ina udah kenyang," beritahu Ina pada Mbok Darmi yang menatapnya dalam diam.

"Lho, gak dihabiskan, Non?" tanya Mbok Darmi, melihat mangkuk bubur yang masih penuh di tangan majikan Nonanya.

"Mulut Ina pahit, Bi. Mual juga. Ina takut muntah kalau dipaksakan." Ina menatap Mbok Darmi penuh harap. Karena dia benar-benar tak sanggup menghabiskan bubur hambar itu.

"Oh, ya udah kalau gitu. Gak papa. Penting perutnya gak kosong, dan bisa minum obat."

Untungnya, Mbok Darmi sangat pengertian. Membuat senyum Ina otomatis terurai, dan segera menyerahkan panganan lembek itu ke tangan Mbok Darmi.

Wanita paruh baya itu menerimanya dengan senang hati, meletakannya kembali ke atas baki, dan mulai mempersiapkan obat-obatan yang harus Ina konsumsi.

"Loh, kok obatnya jadi banyak, Bi? Perasaan tadi pagi gak sebanyak itu?" tanya Ina heran, ketika melihat rentetan obat yang sedang di pilah Mbok Darmi.

"Iya, tadi pas Non Ina tidur, Den Sean memanggil dokter pribadinya ke sini, untuk memeriksan Enon. Makanya obatnya jadi banyak, karena memang ini yang diresepkan dokter itu."

Eh? Apa?

"Den Sean sendiri loh yang pergi ke apotik membeli obat-obatan ini. Meski tadi Mang Tatang juga nganggur, tapi si Aden gak mau menyuruhnya, dan lebih pilih jalan sendiri. Sweet banget, kan?" beritahu Mbok Darmi lagi tanpa diminta.

Kali ini, Ina bingung harus menanggapinya seperti apa, karena ….

Huft … kenapa sih, Sean selalu membuatnya bingung?

***

Keesokan paginya, Ina terkesiap di tempat tidurnya. Saat baru saja membuka mata, sudah menemukan sebuah tangan besar dan kekar, melingkar di pinggangnya dengan posesif.

Hampir saja Ina meneriakinya dan menendang orang itu, kalau saja dia tidak segera menemukan wajah Sean di atas kepalanya, menutup mata dengan napas teratur.

Ina pun jadinya hanya bisa terdiam kaku, seraya mengerjap pelan sambil memperhatikan wajah Sean yang damai disana.

Tampan sekali!

Ah, pria itu memang pada dasarnya tampan, kan? Manly dan bersinar seperti bintang film. Hanya saja mulutnya pedas dan galak. Makanya, Ina selalu ketakutan jika bersamanya.

Ina takut membuat pria itu emosi, dan tidak tahan terus di omeli. Karena Ina merasa tidak salah dan bukan anak kecil lagi. Jadi, kenapa juga harus di omelin? Terlebih, pria itu pernah memperkosa istrinya dan ….

Degh!

Seakan diingatkan sesuatu, Ina pun beringsut dengan cepat dari dekat Sean, berusaha menjauh dan …

Bruk!

"Aduh!" Dia pun langsung terjatuh karena ulahnya sendiri.

Ah, Ina lupa kalau dia tidur terlalu tepi. Makanya sekali dorong langsung terjengkang, dan ….

"Astaga Ina? Kamu kenapa?" Membuat predator di tempat tidurnya terbangun dengan kaget.

Aduh, Ina harus gimana sekarang?

Part 30

Drama Pagi

Melihat Ina terjatuh ke lantai, Sean pun seketika melompat ke arah Ina, dan segera menggendongnya ke atas tempat tidur tanpa aba-aba.

Ina tidak sempat menolak, atau berbuat apa pun. Gadis itu terlalu terkejut dengan insiden jatuhnya, dan reaksi Sean yang berlebihan.

"Kamu ini kenapa, sih? Kenapa bisa jatuh? Seperti anak kecil saja! Kamu gak bisa ya, tidur anteng, gak banyak tingkah. Tinggal tidur aja, repot. Mimpi apa, sih? Sampai bisa jatuh gitu? Udah tahu masih sakit, banyak polah! Mana? Kasih tahu saya dimana yang sakit? Buruan!"

Lalu setelahnya, Ina pun kembali diomeli panjang lebar si galak, yang kini sibuk memindai tubuh Ina, memastikan ada luka atau enggak.

"Mana Ina? Ada yang sakit, tidak?" Sean kembali mencecar Ina.

"Ti-tidak, Pak," cicit Ina kemudian. Sebisa mungkin memberi jawaban, agar tidak terus mendapat omelan suaminya.

"Bener?"

Ina mengangguk cepat.

"Tangan? Kaki? Punggung? Pantat? Kepala?" Sean kembali mencecar tanpa saringan.

Ina kembali menggeleng, dengan wajah memerah mendengar salah satu bagian tubuhnya yang tadi di tanyakan Sean.

"Bener? Yakin kamu?" Sean tak bisa langsung percaya.

"Be-benar," cicit Ina lagi, sambil meremas selimutnya dan menarik pelan lebih atas.

Sean pun akhirnya menghela napas lega, sebelum menyugar rambutnya.

"Syukurlah," desahnya. "Lagian kamu ngapain, sih? Kenapa bisa jatuh gitu? Mimpi apa?"

Ternyata, Sean tak sepenuhnya lega. Pria itu kembali menuntut penjelasan, membuat Ina bingung harus menjawab seperti apa?

Kan, gak mungkin Ina bilang, baru ingat kalau Sean itu pemerkosa, dan takut diperkosa suaminya sendiri. Konyol gak, sih?

"Ina? Kamu bisa jawab saya?" tuntut Sean lagi tak sabaran.

"Sa-saya cuma kaget." Ina kembali bercicit.

"Kaget kenapa?" Masih dengan nada tidak sabaran, Sean kembali menuntut.

Aduh, gimana ini? Jujur jangan, ya?

"Ina?"

"Ka-kaget liat Ba-Bapak di sini." Akhirnya Ina pun memilih jujur, meski tidak jelas mengutarakan maksudnya.

Sean pun terdiam dengan alis menukik dalam, mendengar jawaban istrinya yang terdengar aneh di telinganya.

Memangnya kenapa kalau dia disini? Ini kan rumahnya.

"Ini masih rumah saya kalau kamu lupa," beritahu Sean.

Ina menggeleng cepat, lalu segera meralat jawabannya.

"Bu-bukan itu maksud saya. Tapi, i-ini kan bukan kamar Bapak. Jadi …." Ina menggantung jawabannya, karena ragu meneruskan kalimatnya.

Namun, tidak perlu dilanjutkan pun, Sean sudah mengerti kok maksudnya. Karenanya, pria itu pun kini menghela napas berat, kembali menyugar rambut yang sepertinya mulai memanjang.

"Semalam saya sudah terlalu mengantuk untuk naik ke lantai atas. Makanya saya tidur di sini," jawab Sean akhirnya, beranjak dan kembali menaiki tempat tidur Ina di bagian sisi lainnya.

"Lagian, memang kenapa kalau saya tidur di sini? Gak ada masalah, kan? Kita sudah menikah kalau kamu lupa," imbuhnya lagi, seraya merebahkan diri di samping Ina.

Sean bahkan kembali melingkarkan tangannya pada Ina, memaksa gadis itu kembali berbaring dan merapatkan pelukannya. Membuat tubuh Ina seketika membeku.

"Udah, tidur lagi. Ini masih gelap," titahnya kemudian, memejamkan mata dengan santai.

Ina bingung harus bagaimana sekarang? Menolak? Sean sekarang suaminya. Pria itu bahkan berhak melakukan lebih dari memeluknya sekarang. Tapi menerimanya pun … Ina …. Aduh, gimana ini?

"Tidur Ina, masih gelap!" titah Sean kembali terdengar, kali ini lebih tegas dari sebelumnya.

Bukan masalah masih gelap atau terang. Masalahnya, Ina tidak nyaman di dekat Sean. Apalagi dipeluk seerat ini. Ina merasa seperti bantal guling sekarang.

Guling hidup lebih tepatnya.

Terlepas dari itu semua. Ina juga merasa perutnya mulai tidak enak. Karena memang sebenarnya tadi dia bangun karena ingin pipis.

Akan tetapi, kalau dia dipeluk seerat ini, bagaimana dia bisa mengosongkan kandung kemih yang terasa penuh? Karena jangankan ke toilet, bergerak saja Ina susah sekali.

"Ina tidur!" Sean yang merasa Ina masih tegang bersuara, berharap gadis itu menuruti titahnya.

"Tapi …."

"Tapi apa lagi Ina? Kamu gak suka dipeluk suami kamu sendiri?" tukas Sean galak.

Ina sebenarnya ingin mengangguk jujur, menyuarakan isi hatinya. Tapi karena takut dengan tatapan Sean yang kembali menghujamnya, akhirnya Ina pun menggeleng pelan.

"Bu-bukan begitu," cicitnya lagi.

"Lalu?" tuntut Sean.

"I-Ina cuma mau ke toilet, Pak. I-Ina pengen pipis," jawab Ina malu-malu.

"Ya terus? Hubungannya apa sama saya? Kamu kan tahu toilet ada di mana? Apa perlu saya gendong ke sana?" Sean kembali menyalak galak, membuat Ina buru-buru menggeleng, menolak tuduhan Sean.

"Ina bisa ke toilet sendiri, kok," jawab gadis itu yakin.

"Ta-tapi tangan Bapak …." Ina menggantung jawabannya, seraya melirik tangan posesif Sean di perutnya.

Mengerti maksud Ina, Sean pun mendesah berat, sebelum menarik tangannya perlahan, dengan tidak rela. Karena sebenarnya Sean sudah nyaman tidur sambil memeluk Ina.

Maklum, udah lama tidur sendirian tanpa guling hidup. Jadinya ya ... begitulah.

"Pergilah, tapi jangan berisik lagi. saya mau tidur," ucapnya lagi, kembali memejamkan mata.

Ina pun tak membuang waktu, dan langsung meloncat dari tempat tidurnya. Kemudian bergerak cepat ke arah kamar mandi.

Sayangnya, karena hal itu dia kembali teledor, dan menabrak meja rias hingga membuat beberapa benda di sana berjatuhan.

Jantung Ina rasanya akan meloncat keluar, saat Sean kembali membuka matanya, dan menatapnya tajam sekali.

"Maaf," cicitnya hampir menangis.

Part 31

Salah Paham

Sean menghela napas panjang, entah untuk ke berapa kalinya hari ini. Sambil menatap lurus keluar jendela, tepatnya pada pinggir kolam renang, dimana ada Ina dan Mbok Darmi sedang ngobrol seru sambil tertawa riang.

Syukurlah, gadis itu hari ini kondisinya sudah membaik. Wajahnya tidak sepucat kemarin dan … tentu saja kembali menghindari Sean.

Ah, entahlah. Sean bingung ada apa dengan gadis itu? Padahal mereka sudah menikah, dan biasanya gadis itu juga kan, yang berkeliaran di sekitar Sean.

Akan tetapi hari ini? Sejak terbangun pagi hari. Ina terlihat tidak nyaman bersamanya. Karena itulah, tahu Ina tak nyaman bersamanya. Sean pun memilih pergi, setelah Ina melakukan kecerobohan terakhirnya sebelum ke toilet.

Bukan apa-apa, Sean cuma tidak mau Ina menghancurkan kamarnya, hanya karena ketidaknyamanan yang membuatnya jadi ceroboh sekali.

Ah, payah!

Baru diajak tidur bareng, dalam artian sebenarnya saja, Ina sudah setidaknyaman itu. Apalagi kalau diajak lebih dari tidur bareng? Pasti langsung pingsan atau kejang-kejang.

Duh, lalu bagaimana dengan nasib pernikahan ini? Apa … Sean kembali ke niat awal saja, ya? Yaitu melepaskan Ina. Toh, alasan mereka bersama kini sudah tidak ada. Iya kan?

Tetapi .... bagaimana dengan amanat ibunya dan tuduhan Rara?

"Ah, sialan!" umpat Sean akhirnya, sambil menyugar rambut dengan kesal. Setelah memikirkan semua yang terjadi dalam hatinya.

Melirik Ina sekali lagi, yang kali ini sedang terkikik karena kegelian mendapat bisikan Mbok Darmi, Sean pun berbalik badan, dan memilih menghempaskan diri di kursi yang ada di ruang kerjanya.

Ya! Setelah kembali ke kamarnya, Sean memang memilih memantau gerakan Ina dari tempat ini. Karena Sean tidak mau Ina kembali tidak nyaman pada kehadirannya.

Kenapa sih? Memang Sean sebenarnya salah apa? Apa salah jika semalam dia memilih tidur bersama istrinya?

Hah … konyol!

Tak ingin makin pusing memikirkan seorang Zaina yang jinak-jinak merpati. Sean pun memilih menyibukkan diri dengan pekerjaannya, yang masih harus dia kontrol meski dalam masa cuti berkabung.

Sementara Sean memilih larut dalam pekerjaannya, Ina sendiri masih menikmati cerita yang dibawa Mbok Darmi. Bukan cerita penting sebenarnya. Hanya cerita tentang sinetron terbaru yang episodenya panjang sekali, dengan konflik *njelimet* yang tak kunjung selesai.

Maklum, lagi naik daun. Jadi ya di panjang-panjangi biar tetap tayang. Namun apa pun itu, Ina menikmati sekali semua cerita dari Mbok Darmi. Maklum, Ina dulu tidak punya televisi, jadi selain sinetron ikan terbang yang sering tayang di tv warteg. Ina tidak tahu ada sinetron lain selain itu.

Itulah kenapa, dia sangat antusias sekali mendengarkan cerita dari Mbok Darmi. sayangnya, antusias itu pun sirna seketika. Saat tiba-tiba saja Mbok Darmi menanyakan keberadaan Sean.

Suaminya, yang tadi pagi pergi begitu saja. Saat Ina mengganggu tidur pria itu untuk ke sekian kalinya. Membuat Ina merasa bersalah sekali.

Pasti suaminya marah, kan? Buktinya langsung pergi gitu aja.

"Tumben loh, Den Sean gak keluar-keluar dari ruang kerjanya. Pasti sibuk banget ya, Non. Ngurusin keperluan pengajian Nyonya, sama kerjaan kantor."

Itu ucapan Mbok Darmi, yang tidak bisa Ina jawab sama sekali. Karena Ina juga tidak tahu menahu tentang apa pun yang Sean kerjakan saat ini.

Ingin menghampiri dan bertanya, Ina takut di omeli lagi. Nanti pasti deh dibilang mengganggu. Padahal, Ina kan cuma ingin menemani. Jadinya ina serba salah sekarang.

"Non gak coba liatin? Takutnya Den Sean butuh sesuatu?" usul Mbok Darmi, yang tidak ingin Ina turuti sama sekali.

Sudah Ina bilang, kan. Ina tak mau kena omel lagi.

"Kalau butuh sesuatu. Pak Sean pasti keluar ruangannya, Bi. Dia kan bukan anak kecil lagi," jawab Ina mencoba meyakinkan Mbok Darmi, bahwa usulnya itu tidak selalu benar.

"Eh, jangan salah, Non!" bantah Mbok Darmi cepat. "Den Sean itu kalau udah kerja suka lupa segalanya. Ibu Sulis aja harus bolak balik telepon, cuma buat memastikan anaknya makan dengan teratur. Pokoknya sejak Non Audy meninggal. Den Sean itu jadi gila kerja!" Mbok Darmi menambahkan dengan menggebu-gebu.

"Non Audy? Istri pertama Pak Sean, kan?" tanya itu lolos begitu saja dari mulut Ina, tanpa bisa dia cegah sama sekali.

Refleks karena lumayan kepo dengan kehidupan Sean di masa lalu.

"Iya, Non Audy yang fotonya terpajang di ruang tengah." Info dari Mbok Darmi, membuat Ina makin kepo, dan sadar kalau Sean pasti sangat mencintai istrinya itu.

Buktinya, meski orangnya sudah tiada. Fotonya masih terpajang apik di rumah ini sampai sekarang.

Sementara dirinya? Tidak ada satu benda pun yang memberitahu posisinya di rumah ini.

"Owh … tapi, Mbok. Ina heran, deh. Kenapa yang terpajang hanya foto Non Audy saja? Foto Non Rara mana? Bukannya Non Rara juga istri Pak Sean?"

Mumpung diangkat ke permukaan. Ina rasa tidak ada salahnya kan, mengorek informasi dari kepala pelayan disini?

"Non Rara sama Den Sean tidak punya foto pernikahan."

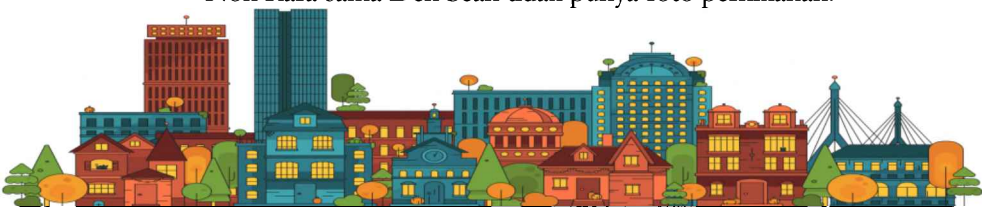

Eh?

"Kenapa?"

"Karena—"

"Bi, buatkan camilan cokelat!"

Baru saja Mbok Darmi akan menjelaskan. Semuanya langsung gagal dengan teriakan Sean yang lantang dari ambang pintu balkon.

"Eh, iya, Den. Tuan mau cemilan, ya?" Mbok Darmi buru-buru berdiri dengan hormat. Pun Ina yang refleks ikut berdiri.

"Bukan buat saya. Tapi buat Kean. Nanti sore katanya mau datang ikut tahlilan Mama," beritahu Sean kemudian.

"Oh, gitu. saya ngerti, Den. Nanti Bibi buatkan camilan kesukaan Den Kean." Mbok Darmi mengangguk dengan patuh.

"Buat agak banyak, biar bisa dia bawa pulang," titah Sean lagi.

"Siap, Den. Nanti Bibi bikin sebanyak mungkin. Kalau perlu semua toples di rumah ini isinya cemilan kesukaan Den Kean semua." Mbok Darmi mencoba menenangkan Sean, yang sepertinya ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Setelah itu, Sean hanya mengangguk pelan, sebelum melirik Ina sekilas dan melengos begitu saja kembali ke dalam ruangannya yang terlihat gelap dari luar.

Kan, Sean pasti masih marah padanya.

Part 32

KETEMU KEANDRA

"Ayah ...."

Senyum di bibir Sean langsung tercipta dengan lebar. Kala seruan itu memasuki gendang telinganya, bertepatan dengan hadirnya sang buah hati yang baru saja turun dari sebuah mobil Van hitam di halaman rumah.

Keandra Mateen Setiawan

Putranya bersama Rara, namun kini lebih dikenal sebagai putra Dokter Kenneth Putra Setiawan. Suami Rara yang baru, juga pria baik hati yang menggantikan Sean menjaga mereka berdua saat keegoisan masih menyelimuti Sean.

Untuk yang belum tahu kisahnya. Bisa baca di buku pertama *series* ini yang berjudul Istri Nomor Dua.

"Hai, *Boy*. Apa kabar?" Sean menyambut kehadiran Keandra dengan suka cita. Berjongkok agar putra semata wayangnya itu bisa langsung menghambur ke pelukannya.

Grep!

Kean dan Sean pun berpelukan dengan erat. Sean juga menghadiahkan ciuman panjang pada kening sang anak, menyalurkan rasa rindu yang menyelimuti hatinya selama ini.

Situasi Sean dan Rara saat ini yang sudah tidak bersama memang mengharuskan Sean terpisah dari Kean, dan tidak bisa dengan bebas menemui putranya itu.

Bukan, itu bukan karena larangan dari sang ibu, Rara. Melainkan karena Sean memang harus menghormati keberadaan Ken sebagai ayah sambungnya, dan juga kenyataan yang ada bahwa kini putranya tidak bisa dia akui dengan sesuka hati.

Semua orang lebih mengenal Kean sebagai putra Ken. Karena bahkan dari sejak Rara hamil pun, Ken-lah yang selama ini

mendampingi Rara, bahkan membantunya keluar dari kubangan derita yang Sean ciptakan.

Jadi, rasanya terlalu egois jika Sean masih ngotot menginginkan Kean diakui sebagai putranya pada publik. Toh, Sean sendiri yang membuat pernikahannya dan Rara tidak diketahui publik juga di masa lalu.

Jadi, katakanlah ini karma untuknya.

Tidak apa-apa. Sean sudah bisa menerima semuanya. Karena baginya, Rara masih memperbolehkan dia bertemu dan memeluk Kean seperti ini saja, itu sudah lebih dari cukup.

"Baik, Ayah. Ayah gimana? Baik juga kan? Ayah yang sabar, ya? Jangan sedih terus. Nenek sekarang udah gak sakit lagi di surga. Jadi, tugas kita yang masih hidup sudah bukan menangis, melainkan berdoa untuk nenek," celoteh Kean panjang lebar. Membuat rasa bangga makin membuncah di hati Sean.

Rara dan Ken memang orang tua yang luar biasa. Mereka sukses mendidik Kean-nya menjadi pribadi yang luar biasa pula. Sean benar-benar bangga sekali.

"Iya, nak. Ayah tahu. Makasih ya sudah mengingatkan," ucap Sean kemudian. Seraya mengusap lembut kepala sang anak dengan sayang.

"Assalamualaikum …."

Kini, kepala Sean terangkat ke depan teras. Kemudian kembali tersenyum tipis menyambut kedatangan Ken dan Rara yang menyusul Keandra.

Tadi, Kean memang langsung meloncat keluar mobil, saat sampai di depan teras rumah. Meninggalkan Rara dan Ken, yang setelahnya harus memarkirkan mobil mereka terlebih dahulu.

"Waalaikumsalam," balas Sean. "Nah, karena kalian sudah datang. Bagaimana kalau kita segera masuk? Kebetulan, Bi Darmi juga sudah selesai menyiapkan kue coklat kesukaan kamu Kean," usul Sean kemudian.

"Kue coklat?" beo Kean dengan antusias.

"Iya, kue coklat kesukaan kamu. Bi Darmi sudah bikin banyak sekali, bisa kamu bawa pulang juga sebagian," jawab Sean tak kalah antusias.

"Beneran?"

Sean mengangguk mengaminkan.

"Horeee …." Kean pun meloncat-loncat dengan kegirangan. Mengabaikan Rara yang hanya bisa menggeleng tak habis pikir dengan pria kecil itu.

Benar-benar mirip Sean dalam hal kesukaannya pada coklat.

"Ya, udah. Ayo masuk Ayah!" Kali ini Kean yang berinisiatif menarik lengan sang ayah, masih dengan rasa antusias yang belum pudar.

"Eh, tunggu!" Rara berseru tiba-tiba. Membuat langkah Sean, pun Kean terhenti di tempat.

"Kok langsung bahas cokelat, sih? Ina-nya gak dikenalin dulu, Kak?" ucap wanita hamil, yang saat ini tengah memakai kaftan berwarna hitam, dengan kain panjang yang tersampir di kedua bahunya.

Mendengar hal itu. Kepala Sean pun sontak menolek ke arah kanan, tepatnya ke tempat Ina yang sedari tadi berdiri cukup jauh darinya, dan hanya menyimak saja.

Sementara sang punya nama yang baru saja disebutkan Rara. Kini tengah mengerjap pelan, karena bingung harus bersikap bagaimana sekarang.

Tadinya, Ina mau menempatkan diri sebagai pembantu saja di depan anaknya Sean. Berusaha tak terlihat, karena tak ingin mengganggu momen pertemuan Sean dan Kean. Siapa sangka, ternyata Rara malah menyinggung soal dirinya. Membuat kini Ina mau tak mau harus muncul kepermukaan.

"Ina ngapain di sana? Sini, dong. Kenalan sama Kean. Bagaimana pun, sekarang Kean anak kamu juga, kan?" Rara kembali bersuara. Membuat Ina makin kikuk di tempatnya.

Aduh, gimana ini? Sean marah tidak, ya? Kalau Ina kenalan sama anaknya? Ekor mata Ina pun refleks melirik Sean setelahnya.

Mencoba meminta persetujuan dari pria itu, yang sayangnya tidak menunjukkan respon apa pun di tempatnya.

Ih, jangan diem aja, dong. Ina bingung harus gimana sekarang?"

"Itu … uhm … anu … em … I-Ina di sini aja deh. Soalnya …."

"Kok gitu? Kamu gak mau kenalan sama Kean, ya?" tuding Rara setelahnya dengan sengaja. Membuat Ina bereaksi cepat dengan menggoyangkan tangan ke depan, tanda menyangkal tuduhan Rara.

"Bukan gitu, tapi … tapi …."

Aduh! Ina harus jawab apa dong? Ina gak mungkin bilang tidak mendekat pada mereka, karena tidak ingin membuat Sean makin marah padanya, kan?

"Kak?" Mengabaikan Ina, kini Rara melirik Sean dan menatapnya lekat.

Sean yang mengerti arti tatapan Rara pun membuang napas berat, sebelum menyuruh Ina mendekat pada mereka.

"Ina, kemari," titahnya tegas.

"Kak? Ina bukan pembantumu, tapi istrimu. Jadi perlakukan dia sebagaimana mestinya," tegur Rara tak ingin dibantah.

Kembali, Sean pun menghela napas berat, menghadapi kekeras kepalaan Rara, yang baru dia ketahui setelah perpisahan. Sean tahu maksud dan tujuan Rara selalu melibatkan Ina. Wanita itu pasti ingin Ina di akui semua orang.

"Istri ayah? Loh, kok? Bukannya istri ayah itu Ibu Audy?" Kean yang sedari tadi diam menyimak pun akhirnya buka suara, menyuarakan uneg-unegnya.

"Istri Ayah yang baru, Nak. Kan Ibu Audy sudah di surga sama Nenek. Jadi, Ayah butuh istri baru agar tidak kesepian. Kasian, kan. Kalau Ayah sendirian di rumah ini?" Rara menjawab dengan lembut.

"Kalau begitu, sekarang Kean punya dua ayah, dan tiga ibu, begitu, Mah?" tanya balik Kean.

"Iya, nak." Rara mengangguk setuju. "Keren, kan? Kean jadinya punya orang tua banyak, keren, kan?" imbuh Rara lagi, membesarkan hati anaknya.

"Iya, Kean beruntung! Di saat anak-anak panti asuhan sebelah rumah tidak punya orang tua, Kean malah punya banyak. Keren, Mah! Kean senang. Horeee!" Pria kecil itu pun kembali meloncat-loncat kegirangan.

"Kalau, gitu. Temui dong ibunya. Salim terus perkenalkan diri kamu dengan sopan," titah Rara lagi, yang langsung dilaksanakan Kean.

"Hallo, Ibu?" Kean mengulurkan tangan kecilnya pada Ina. "Kenalin, aku Keandra," imbuhnya dengan riang.

Ina mengerjap bingung lagi, menatap Sean dan Rara bergantian. Sebelum menyambut uluran tangan Kean setelah mendapat anggukan dari Rara.

"Ha-halo. saya Ina, salam kenal, ya?" jawab Ina mencoba ramah, meski dengan senyum yang terlihat dipaksakan.

"Wah! Nama Ibu bagus. Boleh Kean panggil Ibu Ina? Eh, jangan, ding. Kan Kean sudah punya Ibu Audy. Masa Ibu lagi panggilnya. Uhm …." Kean tiba-tiba menggantung ucapannya, seraya melirik langit-langit rumah, seperti orang yang tengah berpikir serius.

"Aha! Panggil Bunda aja, gimana? Kan masih pasangan sama Ayah. Boleh, kan? Bunda Ina?" seru Kean lagi masih dengan riang. Membuat Ina terdiam beberapa saat. Sebelum akhirnya mengangguk setuju dengan permintaan Kean.

Ina bahkan sudah tersenyum manis sekarang. Karena entah ini sebuah kebetulan atau tidak. Tapi, dia memang ingin dipanggil dengan sebutan Bunda, nanti oleh anak-anaknya.

Meski Kean memang bukan anak biologisnya. Tapi benar kata Rara. Karena Kean anaknya Sean. Jadi, sekarang Kean anaknya juga.

"Kalau begitu, boleh Bunda peluk Kean. Bunda seneng banget ketemu Kean," pinta Ina, yang entah sejak kapan sudah tertular keceriaan dari Kean.

"Tentu saja, Kean juga senang ketemu Bunda."

Lalu, Kean dan Ina pun saling berpelukan erat. Mengabaikan Sean yang menatap momen itu dalam diam.

"Tuh, kak. Kalau Kean aja bisa menerima Ina semudah itu. Kenapa Kakak masih tidak mau membuka hati? Ingat, kak. Tidak semua orang mendapat kesempatan kedua untuk bahagia," ucap Rara pelan, namun dengan sengaja di sebelah Sean.

Rara berharap. Kali ini Sean tidak melakukan hal bodoh lagi dengan melepaskan Ina. Karena sama halnya dengan Mama Sulis. Rara pun ingin Sean bisa keluar dari kubangan masa lalu yang terus menjerat kakinya.

Part 33

Teguran Berharga

"Bunda! Sini!"

Ina hanya tersenyum manis. Lalu mengibaskan tangannya ke kanan dan ke kiri beberapa kali. Tanda menolak ajakan Kean.

"Kalian aja," sahut Ina, masih dengan senyuman lembutnya.

Kean terlihat kecewa sebentar, tapi selanjutnya pria kecil itu sudah tampak riang kembali, dan melanjutkan permainannya dengan sang ayah.

Sebenarnya, Ina bukannya tidak mau bermain bersama Kean, anak sambungnya yang sangat menggemaskan itu. Hanya saja, Ina tidak ingin mengganggu momen bahagia Sean dan Kean.

Memang, sih, Sean tidak ada melarangnya bermain dengan Kean. Pria itu hanya diam, diam, dan diam. Namun, justru bagi Ina kediaman Sean itu membuatnya ketar ketir. Sebab Ina tidak tahu, apa yang dia lakukan itu di mata Sean benar atau tidak?

Takutnya salah, yee kan? Nanti kalau sampai di omelin lagi, gimana? Apalagi kalau diomelinnya di depan Kean. Tengsin dong, dia.

"Kenapa gak gabung? Padahal kami sengaja membawa Kean, biar bisa dekat dengan orang tuanya disini."

Kepala Ina pun sontak menoleh ke samping kanan, saat suara lembut itu memasuki pendengarannya. Ternyata itu Rara, yang entah sejak kapan sudah berada tak jauh dari tempatnya duduk.

Saat ini, Ina memang tengah duduk di sebuah gazebo dekat kolam renang, seraya menyaksikan Kean dan Sean yang bermain seru tak jauh dari tempatnya.

"Eh, Mbak Rara. Duduk, Mbak." Ina buru-buru bangun, lalu membimbing Rara duduk di gazebo yang tadi dia tempati.

"Tidak usah repot seperti ini, Ina. saya bisa sendiri, kok." Rara terkekeh seraya menepuk lengan Ina yang ada melingkar di tangannya.

"Enggak repot, Kok. Mbak Rara kan lagi hamil, jadi harus hati-hati jalannya. Apalagi jalan di pinggir kolam renang seperti ini. Nanti kalau sampai tergelincir, gimana?" beritahu Ina dengan perhatian. Membuat Senyum Rara makin terkembang lebar.

Lihatlah! Betapa perhatiannya gadis ini. Baik hati, polos juga. Harusnya Sean merasa beruntung memiliki Ina.

"Baiklah. Terima kasih, ya?" ucap Rara akhirnya. Meski sebenarnya merasa Ina terlalu berlebihan.

Kandungan Rara baru memasuki usia Empat bulan. Masih terlalu dini membuatnya susah bergerak dan kerepotan dengan kondisi dirinya sendiri. Namun, demi menghargai perhatian Ina. Rara pun meng-iya-kan saja ucapan Ina barusan.

"Sama-sama, Mbak," sahut Ina sopan.

Sebenarnya, Ina sangat ingin bertanya, Kenapa Rara sendirian? Karena seingat Ina. sedari tadi Rara selalu diikuti suaminya yang terlihat posesif sekali. Membuat Ina sedikit cemburu melihatnya.

Bukan cemburu tidak suka, melainkan cemburu karena Sean tidak pernah memperlakukannya seperti itu. Tetapi, apa sopan jika Ina bertanya begitu? Tentu saja tidak, iya kan? Makanya Ina memilih diam saja setelahnya.

"Nah, sekarang jawab saya. Kenapa kamu tidak gabung dengan mereka?" Rara kemudian mengembalikan topik, setelah mendapat kenyamanan di tempat duduknya.

"Bukan tidak mau, Mbak. Tapi saya cuma tidak mau mengganggu momen mereka saja," jawab Ina jujur.

"Mengganggu? Siapa yang bilang kamu mengganggu? Kak Sean?" cecar Rara penasaran.

"Eh, Bukan, Bukan. Pak Sean gak bilang Ina mengganggu, kok." Ina buru-buru membantah dugaan Rara. Karena memang bukan itu yang sebenarnya terjadi.

"Lalu? Siapa?" Rara masih mengejar.

"Bukan siapa-siapa, kok. Ina hanya ... ya ...." Ina terlihat ragu meneruskan kata-katanya.

Namun tidak perlu dilanjutkan pun, Rara bisa menebak maksud Ina, kok. Melihat sikap dan sepak terjang Sean selam ini. Wajar jika hubungan keduanya masih belum berlanjut kemana-mana.

"Kamu masih sungkan sama Kak Sean, ya?" tebak Rara kemudian. Kali ini tepat sasaran. Jadi Ina merasa tak usah menjawabnya lagi.

Melihat sikap Ina, Rara pun hanya bisa mendesah berat setelahnya. Karena merasa akan kesulitan menyatukan dua insan ini, jika salah satu dari mereka tidak punya inisiatif memperbaiki jalinan yang sudah terlanjur tercipta.

Sebenarnya, ini memang bukan urusan Rara. Tapi mengingat momen dan harapan besar yang diucapkan terakhir kali oleh Mama Sulis, ketika mengunjunginya. Rara merasa sangat ingin membantu mewujudkan mimpi itu.

Bagaimana pun, Mama Sulis sudah Rara anggap seperti Mamanya sendiri. Tentu saja, harapannya juga menjadi harapan yang ingin Rara kabulkan.

Akan tetapi, kalau yang ingin disatukannya saja seperti magnet sama kutub seperti ini. Bagaimana Rara bisa mewujudkan mimpi Mama Sulis?

"Kenapa masih sungkan, Ina? Sekarang Kak Sean kan, suami kamu. Jadi sudah sewajarnya kan, kamu membuka hati dan mulai mengakrabkan diri padanya?" ucap Rara dengan hati-hati. Takut dinilai terlalu mencampuri urusan rumah tangga orang lain.

"Ina juga maunya kayak gitu, Mbak. Tapi ...." Ina terlihat ragu kembali.

"Tapi kenapa?" tuntut Rara.

"Tapi Ina takut," cicit gadis itu kemudian.

"Takut? Takut apa?" Kening Rara pun berlipat setelahnya.

Kali ini Ina tidak langsung menjawab. Memilih menatap Rara lekat, seraya mempertimbangkan baik atau tidaknya mengatakan alasan sebenarnya yang Ina rasakan.

Namun, sepertinya tidak usah aja, ya. Bagaimana pun ini kan masalah rumah tangganya. Jadi rasanya tidak elok jika membukanya pada orang lain. Apalagi pada Rara, yang notabenenya adalah mantan istri Sean. Ina merasa malu seketika.

"Gak papa, Mbak. Lupakan saja. Mungkin Ina terlalu banyak berpikir disini," kilah Ina setelahnya.

Sayangnya, Rara yang terlanjur penasaran tak melepaskan Ina begitu saja. Karena ... sudah dibilang, kan? Rara ingin mewujudkan harapan terakhir Mama Sulis.

"Apa Sean mengatakan sesuatu yang membuat hati kamu sakit lagi, Ina? tebak Rara mengabaikan permintaan Ina beberapa saat lalu.

"Eh? Bu-bukan seperti itu, Mbak. Ina cuma--"

"Jangan takut Ina. Katakan saja apa yang mengganjal hati kamu sekarang. Karena apa pun itu, jika saya bisa membantu hubungan kamu dan Kak Sean. Pasti akan saya usahakan," janji yang Rara berikan setelahnya berhasil membuat Ina terdiam akhirnya.

Bagaimana ini? Apa Ina harus jujur?

"Ina!"

Ina sontak berjengit kaget. Saat seruan lantang itu menembus telinganya, dan sukses membuyarkan lamunannya yang tengah memikirkan tawaran Rara barusan.

"Eh, iya. Apa?" sahut Ina gelagapan, setelah menyadari seruan itu dari Sean, yang entah sejak kapan sudah menunjukkan raut kesal luar biasa setelahnya.

Aduh! Ina salah apa lagi sekarang?

"Kamu budek, ya? Dari tadi saya sudah bilang tolong ambilkan bola itu, kenapa diam saja? Telinga kamu masih berfungsi tidak?" hardik Sean galak, membuat Ina langsung meneguk saliva dengan kasar.

"Ma-maaf. Ina gak denger. Ina ambilkan sekarang." Tak ingin membuat Sean makin marah, Ina pun buru-buru bangkit, dan mengambil bola kaki yang berada tak jauh dari Gazebo tempatnya bersantai dengan Rara. Setelah itu dengan segera menyerahkannya pada Sean, yang meraihnya dengan wajah masam.

"Lama!" geram pria itu kemudian.

"Maaf," lirih Ina penuh rasa bersalah sambil menunduk dalam.

Sean tidak menjawab. memilih mengibaskan tangan saja, tanda mengusir Ina. Gadis itu pun menurut, membalik badan dan ....

"Kok Ayah jahat?"

Langkah Ina pun seketika terhenti, kala mendengar suara kecil itu menyapa pendengarannya. Pelakunya adalah Kean, yang saat ini tengah menatap kesal ke arah Sean. eh!

"Bunda kan gak salah apa-apa? Kenapa di marahin?" cecar Kean lagi.

"eh, itu ... bukan—"

"Di rumah, Mama juga sering keasikan nonton Film, hingga gak denger panggilan Papa. Tapi Papa gak pernah marah tuh. Gak pernah menghardik Mama kayak tadi. Malah Papa menegur Mama baik-baik. Tapi kok ayah gitu? Ayah jahat! Kean gak suka!"

Setelahnya, Kean pun menatap Sean dengan marah. Sebelum kemudian berlari pergi meninggalkan Sean yang bingung harus bereaksi apa.

"Kean?" panggil Ina dengan khawatir. Lalu mengejar anak itu dengan terburu-buru.

"Kakak lihat sendiri, kan? Inilah alasanku sebenarnya tidak pernah mengizinkan Kean menginap disini. Karena aku takut dia tahu watak Kakak sebenarnya, dan malah mengikutinya. Ingat, Kak! Anak kecil itu adalah peniru paling handal di dunia ini. Dan Kakak yang seperti ini? Jelas bukan perangai yang baik untuk ditirunya!" hardik Rara kemudian. Sukses menohok Sean sedalam-dalamnya.

Part 34

KEN MULAI IKUT ANDIL

"Jangan ganggu mereka!"

Sean pun urung melanjutkan langkah, saat larangan itu memasuki pendengarannya. Pelakunya adalah Rara, yang hadir begitu saja dari samping Sean, demi menghentikan langkah pria galak itu yang ingin menghampiri putranya yang sedang bersama Ken.

"Tapi Ra—"

"Kalau Kakak ingin *mood* Kean segera membaik. Maka biarkan dia bersama dengan Ken dulu. Karena hanya Ken yang bisa membujuk Kean jika merajuk seperti ini," terang Rara kemudian. Membuat Sean terdiam di tempatnya.

Entah kenapa, mendengar penuturan Rara barusan. Sean merasa ada yang mencubit sisi hatinya, juga rasa cemburu yang tiba-tiba menyusup disana.

Tidak, Sean memang kerap kali cemburu jika melihat kedekatan Ken dan Putranya. Karena sebagai ayah kandungnya, justru kehadiran Sean seperti tak memiliki kesan apa pun pada dirinya.

Namun, sejurus rasa iri itu hadir. Saat itu juga kenyataan menamparnya, tentang bagaimana sikap dan apa yang sudah dia perbuat pada Kean. Maka Sean pun akhirnya hanya bisa menelan pahit rasa iri itu sendiri.

Ini karma untuknya.

"Sementara itu, bukannya lebih baik Kakak minta maaf pada Ina," ucap Rara lagi, melanjutkan obrolan.

"Minta maaf? Untuk apa?" tanya balik Sean, membuat Rara kembali meradang.

Pria ini benar-benar seperti tidak punya hati. Setelah bersikap keterlaluan seperti tadi, masih saja tidak merasa bersalah. Benar-benar sangat tidak peka.

"Tentu saja untuk sikap dan bentakan Kakak tadi pada Ina. Kakak kira, itu sikap terpuji?" hardik Rara kemudian dengan kesal.

Sean pun kini memilih tidak menyahuti Rara. Karena pria itu tahu, apa pun yang diucapkannya pasti akan selalu salah di mata Rara. Bukankah, dia memang orang jahat di cerita ini.

"Apa Kakak selama ini memperlakukan Ina seperti itu?" cecar Rara lagi, semakin kesal dengan kediamanan Sean.

Kali ini pun, Sean tak menyahut. Hanya terus diam dan mengalihkan pandangan, pada Kean yang kini sudah kembali tertawa bersama Ken.

Sial! Kenapa perasaannya bukan membaik melihat hal itu, malah makin sakit dan cemburu. Apa memang tidak ada gunanya ikatan darah antara dia dan Kean?

"Rara heran sama Kakak. Waktu sudah berlalu jauh, asam manis kehidupan pun sudah pernah dicicipi. Tapi Kenapa sih, Kakak tidak bisa berubah?" tanya Rara dengan sendu, sukses membuat Sean kembali menoleh ke arahnya.

"Maksud kamu?" tanyanya kemudian.

"Maksud Rara sikap Kakak yang galak itu. Kenapa tidak bisa berubah?"

Sean kembali terdiam.

"Apa Kakak lupa bagaimana sikap Kaka pada Rara dulu?" Tidak menunggu sahutan Sean, Rara pun kembali bersuara.

"Apa Kakak lupa, dengan apa yang Kakak ucapkan dan lakukan, hingga akhirnya kita—"

"Saya tidak akan pernah melupakan hal itu sampai kapanpun," sela Sean cepat, Karena tak tahan terus diingatkan dosa masa lalunya.

"Ya ... Kalau gitu kenapa Kakak terus ulangi?" Rara masih bersikukuh. "Kakak tahu, melihat Ina yang sekarang. Rara seperti melihat diri sendiri di sama lalu saat bersama Kakak."

Degh!

"Rasa sungkan Ina sama Kakak, ketakutannya, kegelisahan dia, bahkan serba salahnya. Rara seperti *dejavu* melihat itu. Rara seperti melihat diri Rara padanya. Karena itulah Rara minta Kakak berubah, sebelum Ina menemukan pria seperti Ken di luaran sana, yang membuat dia nyaman dan meninggalkan Kakak. Kakak tidak mau itu terulang lagi, kan?" jelas Rara panjang lebar. berharap Sean sedikit saja bisa terpengaruh ucapannya.

Sayangnya, alih-alih terpengaruh, Sean malah mendesah berat, sebelum kemudian berkata, "Kalau itu memang yang terbaik untuk Ina. Tidak masalah."

Eh! Rara pun lalu mengerjap dengan bingung. Karena jawaban Sean sangat diluar prediksinya.

"Maksud Kakak?" Kini gantian Rara yang bertanya bingung.

Tidak langsung menjawab. Sean kembali menghela napas berat penuh beban, sebelum menerawang melihat langit yang sudah mulai gelap, karena sebentar lagi malam akan tiba.

"Sejak kehilangan kamu dan Audy. saya sadar saya bukan pria baik. Juga tidak bisa menjadi suami yang diandalkan. Karenanya selama ini saya memilih menduda lama, bahkan tidak berniat menikah lagi."

"Tapi Kakak kan sudah menikah dengan Ina."

"Itu semua demi Mama, Ra. Demi kesembuhan Mama yang saat itu sedang kritis di rumah sakit," terang Sean tegas, membuat Rara memilih diam tak menyahut di tempatnya.

"Semuanya demi Mama." Helaan napas panjang Sean kembali terdengar. "Karena itulah saya terpaksa memaksa Ina menikah. Berharap dengan pernikahan itu Mama akan kembali sembuh sedia kala," terang Sean lagi dengan jujur.

"Tapi sekarang kalian sudah menikah dan--"

"Saya tahu, Ra. saya tahu," sela Sean cepat. "Dan justru itulah yang membuat saya *denial* beberapa hari ini. Karena sumpah demi apa pun, saya tidak ingin punya pasangan lagi, tidak ingin membuka hati lagi, dan hanya ingin hidup sendiri sampai tua."

Degh!

Rara pun tercekat, untuk beberapa detik seperti tak mampu berkata apa pun lagi untuk menanggapi ucapan Sean barusan. Karena pernyataan Sean barusan membuatnya terkejut sekali.

Hidup sendiri sampai tua? Apa Sean gila? sementara diluaran sana banyak duda, meski sudah tua masih mencari pasangan agar tak menua sendiri. Sean yang masih muda malah tak ingin menikah.

Ini gila. Iya kan?

"Lebih dari itu, Ina itu gadis baik, Ra. Meski bodoh dan suka linglung gak jelas. dia masih muda dan ... harusnya dia tidak terjebak bersama saya disini." Sean terdiam sejenak, seperti merangkai kalimat untuk membuat Rara mengerti apa yang dia pikirkan.

"Saya tidak bisa menjanjikan apa pun padanya, Ra. Termasuk membuka hati dan memberikan cinta yang sudah dibawa mati oleh Audy. Itulah kenapa, saya justru berharap Ina bertemu pria baik, dan bisa menemukan bahagianya sendiri seperti kamu," ungkap Sean tulus.

"Bagaimana kalau Ina justru bertemu pria brengsek diluaran sana?" sambar Ken tiba-tiba, yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakang tubuhnya.

"Loh, Kean mana Mas?" tanya Rara kemudian, saat melihat suaminya hanya seorang diri, tanpa menggandeng Kean yang sejak tadi bersamanya.

"Ke dapur mau minta coklat katanya," jawab Ken lembut, seraya merangkul bahu Rara dengan mesra.

Rara pun hanya ber-oh panjang.

"Nah, kembali ke topik. Gimana kalau Ina bertemu dengan pria brengsek diluaran sana?" Ken mengembalikan obrolan.

"Lo sendiri yang bilang dia bodoh dan sering linglung. Nah, bagaimana kalau ada yang memanfaatkan semua itu dan merusaknya? Apa lo akan baik-baik saja mengetahui hal itu?" Ken menambahkan lagi.

Sean pun terdiam, mencoba mencerna ucapan Ken dengan sebaik-baiknya.

"Perlu lo ingat juga. Selain sedikit bodoh dan sering linglung, Ina juga gadis yang polos dan ... wajahnya juga cantik. Gue yakin, Ina gak akan kesulitan mencari pengganti Lo. Tapi dia juga gak akan bisa bedakan, mana pria yang beneran tulus, atau hanya sekedar modus. Karena jujur saja, tipe-tipe polos seperti Ina itu justru mangsa paling dicari pria brengsek yang otaknya cetek. Nah, sekali lagi gue tanya, lo yakin akan baik-baik dengan hal itu? Lo rela melihat Ina di rusak?"

Rela? Tentu saja tidak! Tapi ....

"Saya sendiri yang akan mencarikan pria baik itu untuk Ina," jawab Sean dengan yakin.

Sayangnya, malah membuat Ken menggeleng miris. Susah emang kalau ngomong sama batu yang dikasih nyawa. apa pun ucapan kita, mental semua.

"Kalau lo tahu bagaimana ciri-ciri pria baik itu. Kenapa harus mencari? Kenapa gak belajar menjadi pria yang lo anggap baik itu?" sahut Ken santai.

Sean kembali terdiam, merasa sedikit tertohok dengan ucapan Ken barusan.

"Masalahnya di sini bukan cuma pria baik atau tidak saja, Dok. Tapi juga hati dan cinta yang belum tentu bisa saya berikan lagi untuk Ina. saya—"

"Percayalah, semua itu juga bisa di pelajari. tinggal kemauan dari diri Anda sendiri. Mau membuka hati atau tidak, Mau belajar mencintai lagi atau tidak. Semua ada di tangan Anda."

"Tapi—"

"Bahkan menjadi suami yang baik pun, itu ada pelajarannya. Tinggal dari diri Anda sendiri mau belajar atau tidak." Ken tidak membiarkan Sean beralasan sedikit pun. Karena bagi Ken, alasan hanya untuk seorang pengecut yang tidak berani mengakui kesalahannya.

"Dan satu lagi." Ken kembali menyela Sean yang ingin bersuara. "Bagaimana pun Ina itu amanat dari Mama Sulis. Orang

yang dipercaya bisa menggantikannya menemani Anda, jadi ... tolong jaga dia sebaik mungkin."

Part 35

Pergi

Ina menghilang.

Kabar itu membuat heboh rumah Kediaman Abdillah di pagi hari. Berawal dari Mbok Darmi yang hendak membangunkan Ina untuk meminta menemaninya ke Pasar. Mbok Darmi pun menemukan kamar Ina kosong, dengan sang pemilik yang tidak ditemukan dimana pun.

Mbok Darmi sudah mencari di dalam kamar tersebut, seluruh penjuru rumah, bahkan sekitar rumah karena masih berbaik sangka mengira Ina hanya jalan-jalan saja. Namun jika dipikir lagi. Itu bukanlah kebiasaan gadis itu.

Lagi pula, Ina mau jalan-jalam ke mana? Ina kan tidak punya kenalan disini, dan tidak mengenal tempat-tempat yang ada disana. Sejak Ina datang, Ina hanya pernah keluar dua kali saja. Yaitu saat Sean membawanya berbelanja dan saat ikut pemakaman Nyonya Sulis. Selain itu, Ina tidak pernah kemana pun.

Itulah kenapa, Hari ini tadinya Mbok Darmi berniat mengajak Ina ke Pasar. Bukan cuma sekedar untuk menemaninya saja, tapi sekaligus akan Mbok Darmi kenalkan pada lingkungan sekitar.

Bagaimanapun, Ina sekarang Nyonya di rumah itu, iya kan? Tentunya Ina harus mengenal sekitar tempatnya tinggal. Setidaknya, Ina tahu jalan dan beberapa tempat penting di daerah sana. Agar jika dia bosan di rumah, bisa berjalan-jalan dan tahu jalan pulang.

Namun siapa menduga? Belum sempat diajak keluar rumah, Ina sudah pergi, dan tidak tahu dimana rimbanya saat ini. Tentu saja hal itu membuat sang punya rumah gusar seketika.

"Bibi benar-benar sudah mencari di seluruh rumah ini?" Sean bertanya entah sudah keberapa kali, meminta keyakinan akan kabar yang mengganggunya di pagi hari.

"Sudah, Den. Sudah dicari berkali-kali, bahkan dibantu semua pelayan yang ada disini pun, Non Ina tidak di temukan," jawab Mbok Darmi pilu, sambil menyeka air matanya yang tidak mau berhenti.

Sean pun menyugar rambutnya kasar, seraya sedikit menjambak rambutnya demi menghilangkan pening yang mulai melanda kepala akibat kabar pagi ini.

Kemana Ina? Kemana dia pergi? Ina sudah tidak punya siapa-siapa dan tidak punya satu pun kenalan di tempat ini, jadi Gadis itu tidak mungkin nekat kabur dari rumah ini hanya karena bentakannya semalam, kan?

Oke! Sean akui, Semalam dia memang tidak mengikuti saran Rara dan Ken, untuk segera meminta maaf pada Ina akan bentakan, dan apa pun yang disarankan pasangan suami istri itu.

Semalam saat semua acara selesai dan mengantarkan Kean yang akan pulang, Ina tidak menunjukkan keanehan apa pun dalam bersikap. Gadis itu tetap riang dan kembali ke kamarnya setelah selesai membantu Mbok Darmi membereskan rumah.

Apa mungkin Sean yang tidak menyadari sesuatu semalam? Atau ... Apa? Apa yang terjadi sebenarnya? Dan apa yang membuat Ina pergi dari rumahnya?

"Den, tolong cari Non Ina. saya khawatir sekali. Non Ina kan sudah tidak punya siapa-siapa selain aden, suaminya. Orang tuanya sudah tidak ada, sanak saudara tidak punya. Bahkan tempat tinggal yang dulu pun, jauh dan ... setahu bibi Non Ina tidak punya uang sepeser pun. Jadi, bagaimana dia akan sampai ke sana?"

Rahang Sean makin mengeras, saat mendengar uraian Mbok Darmi barusan, yang benar-benar mencubit hatinya dan membuat rasa gusarnya makin menjadi-jadi.

Ina, di mana kamu?

"Apa dia tidak bicara apa pun semalam sama Bibi? Maksud saya, dia tidak sesuatu yang aneh, seperti orang pamitan atau—"

"Tidak ada, Den," sela Mbok Darmi cepat. "Non Ina riang seperti biasanya saat membantu saya. Dan pamit tidur saat semuanya sudah selesai."

Lalu kenapa kamu pergi Ina?

Kenapa kamu meninggalkan rumah ini?

"Di kamarnya? Dia tidak meninggalkan surat atau semacamnya, Mbok?" Sean masih mencoba mencari cela.

Mbok Darmi kembali menggeleng, sambil mengusap air mata dengan keras daster yang dia gunakan, pun hidungnya yang makin memerah karena ikut di seka dengan kain kasar itu.

"Selain cincin yang tergeletak di nakas, tidak ada yang non Ina tinggalkan."

Hati Sean pun kian diremas sakit, saat melirik cincin yang Mbok Darmi maksud di hadapannya. Cincin ibunya, yang dulu dia sematkan saat ijab kabul sebagai Mas Kawin, sesuai keinginan sang ibu.

Kini cincin itu tergeletak mengenaskan di hadapannya, karena sang pemilik sudah mengabaikan dan mencampakannya begitu saja. Meski Sean ingat betul jika sudah mewanti-wanti Ina untuk jangan sampai menghilangkan benda berharga itu.

Ina memang tidak menghilangkan benda itu, tetapi meninggalkannya dengan sengaja, dan mengembalikannya pada Sean secara tidak hormat. Seakan menyatakan, jika Gadis itu tidak lagi ingin lagi mendampingi sebagai pasangannya.

Pasangannya? Pantaskah kata itu Sean ucapkan? Sementara selama ini, Sean sadar betul, belum memperlakukan Ina selayaknya seorang pasangan.

"Lalu, apa dia membawa sesuatu dari rumah ini?"

"Selain tas dan foto orang tuanya. Tidak ada yang Non Ina bawa lagi. Aden bisa liat sendiri di CCTV itu, kan?" jawab Mbok Darmi lagi, menunjuk layar benda elektronik yang saat ini ada di hadapan pria itu.

Saat ini, Sean memang tengah ada di pos depan, mengecek ulang kejadian beberapa jam lalu untuk memastikan kemana Ina

pergi. Namun dicek seribu kali pun, Ina memang terlihat meninggalkan rumahnya, di jam tiga pagi seorang diri, dan hanya membawa tas lusuh yang ternyata masih di simpannya.

Hal itu pula yang memperkuat dugaan Sean, jika Ina memang sudah pergi meninggalkan dan menyerah dalam pernikahan mereka.

Ah, lagi-lagi kenyataan itu menamparnya. Seakan menertawakan dan menguliti semua dosa-dosa yang sudah dia lakukan terhadap Ina, Istrinya.

Apa ini salah satu karma untuknya lagi?

Atau hukuman karena sikapnya selama ini terhadap Ina?

Ditinggalkan? Itu kan yang Rara peringatkan semalam?

"Karena itulah Rara minta Kakak berubah, sebelum Ina menemukan pria seperti Ken di luaran sana, yang membuat dia nyaman dan meninggalkan Kakak. Kakak tidak mau itu terulang lagi, kan?"

Ucapan Rara semalam pun menari indah di kepalanya. Menambah cubitan kecil yang mulai merayap menjadi pedih dan nyeri yang tidak bisa dia jelaskan.

"Den, apa tidak sebaiknya kita lapor polisi? Kasian Non Ina kalau terlalu lama ada di Luar. Nanti kalau ketemu orang jahat, gimana?" usul Mbok Darmi. Membuyarkan lamunannya, pun mengingatkan Sean pada peringatan yang kali ini berasal dari Ken.

"Lo sendiri yang bilang dia bodoh dan sering linglung. Nah, bagaimana kalau ada yang memanfaatkan semua itu, dan merusaknya? Apa lo akan baik-baik saja mengetahui hal itu?"

Tidak! Tentu saja Sean tidak akan baik-baik saja. Karena selain Ina masih berstatus istrinya. Ina juga gadis baik, yang tidak selayaknya diperlakukan buruk.

"Kita tidak bisa melaporkan ini sebelum 24 jam, Bi," terang Sean, membuat muram makin menyelimuti wajah tua, yang sudah lama mengabdi di rumahnya.

"Lalu kita harus bagaimana, Den. Non Ina, Gimana? Bibi ... Bibi ... huhuhuhu ...." Mbok Darmi pun tak kuasa melanjutkan

ucapannya, karena tangis sudah mengambil alih dan tumpah kembali.

Melihat itu, Sean yang memang bersumbu pendek pun makin kesal, dan berderap begitu saja meninggalkan pos keamanan beserta para pelayan yang menatap nanar pria itu.

'Sialan kamu Ina! Berani-beraninya kamu meninggalkan saya tanpa pamit!' batin Sean menggeram marah, seraya mengambil kunci mobil dan berderap kembali ke arah garasi.

Tidak lupa, dia juga menelepon beberapa orang kepercayaannya. Untuk membantu mencari istrinya yang kabur karena ulahnya sendiri.

"Lihat saja, Ina! saya cari kamu sampai ke lobang semut sekalipun!"

Part 36

Kamu dimana Ina?

"Tidak lihat, Pak."

"Begitu, ya? Terima kasih."

Sean kembali ke dalam mobil, kemudian melajukan kembali benda besi itu setelah untuk kesekian kalinya berhenti, hanya demi menghampiri kerumunan orang dan bertanya tentang keberadaan Ina.

"Ina kamu di mana, sih?" geram Sean, mulai kesal pada keadaan ini.

Ini sudah menjelang sore, tapi keberadaan Ina masih belum dia temukan. Padahal, dia sudah berkeliling Jakarta, juga di bantu orang-orang kepercayaannya dalam mencari istrinya yang kabur itu.

Semuanya nihil! Tidak ada satu pun dari mereka yang bisa menemukan Ina. Terlebih, minimnya informasi tentang Ina, juga tidak adanya media yang bisa membantu mereka melacak Ina dengan cepat.

Ina bukan hanya tidak punya uang, tapi juga tidak punya ponsel. Karena itulah, mereka sulit melacak keberadaan Ina. Seharian ini pencarian itu hanya berbekal sebuah foto, yang sebenarnya agak blur, karena diambil tanpa adanya kesiapan. Ditambah lagi banyaknya orang yang ada di dalam foto tersebut, membuat Sean dan anak buahnya kesulitan menunjukkan wajah Ina pada orang-orang yang ditemuinya.

Tentu saja, Karena foto itu diambil saat pemakaman sang Ibu dari jarak jauh oleh Mbok Darmi, via ponsel bututnya. Ponsel yang bahkan RAM-nya saja hanya 1 GB. Tidak semahal ponselnya yang memiliki 54 mp untuk kualitas gambar. Wajah Ina pun benar-benar tidak jelas.

Ya! Bahkan untuk gambar istrinya sendiri pun, Sean tidak punya, dan mengandalkan kiriman gambar dari sang pembantu. Kurang payah apa lagi dia sebagai seorang suami?

Kasihan sekali ya, Ina.

Tidak, sebenarnya Sean punya satu gambar Ina, yang pasti kualitas gambarnya setara ponsel mahalnya. Bahkan, di foto tersebut, Ina menghadap depan, dan dalam keadaan siap.

Foto itu adalah gambar yang diambil sesaat sebelum Ijab kabul. Jadi seandainya memakai foto tersebut, mungkin saja pencariannya akan lebih mudah.

Sayangnya, foto itu adanya di ponsel Rara, dan ... Mana berani Sean memintanya. Apalagi dalam kondisi saat ini. Namanya cari mati jika Rara sampai tahu hal yang sedang menimpanya.

Menertawakan mungkin tidak, tapi satu kebencian tentunya akan kembali Sean ukir di hati mantan Istrinya itu. Poin minus tentang Sean pun, akan bertambah lagi dalam daftar catatan Rara. Hingga mungkin saja, akan berakibat pada durasi pertemuannya dengan Kean yang sudah mereka sepakati.

Tidak! Tidak! Sean tidak mungkin membiarkan itu terjadi. Karena membuat kesepakan itu adalah keajaiban dalam hidup Sean.

Ah, sialan! Lalu, harus bagaimana cara Sean mencari Ina sekarang.

"*Shit*!" Sean mengumpat seraya memukul setir mobil saking kesalnya pada situasi ini.

"Ina, ayolah! Muncullah! saya gak suka main petak umpet seperti ini." Sean bermonolog sendiri, sambil memutar kepalanya ke kiri dan ke kanan. Mencari Ina di sepanjang jalan yang dia lewati.

"Kalau memang kamu marah sama saya, bilang Ina. Kalau kamu lelah dan ingin menyerah pun, bilang. Jangan kayak gini caranya. saya nggak suka!" Sean mengomel, entah pada siapa?

"Saya tahu, saya galak. Suka menghardik kamu, bahkan bikin kamu selalu ketakutan. Tapi saya masih suami kamu, Ina. Jadi harusnya kamu minta izin jika mau pergi."

'Bodoh! Namanya bukan kabur kalau minta izin!' sisi jahat Sean pun menertawakannya.

Menggeram kesal sekali lagi, Sean pun akhirnya menepikan mobilnya dan tertunduk lesu pada gagang stir, dengan hati yang masih sangat kacau.

"Ke mana lagi saya harus mencari kamu, Ina," lirihnya, masih dalam keadaan mata terpejam.

***

Hari sudah sangat larut saat Sean kembali. Disambut Mbok Darmi dengan penuh harap akan kabar baik dari Sean, namun berakhir sendu kembali saat melihat sang tuan hanya kembali seorang diri.

"Den, Non Ina ...."

"Saya tidak bisa menemukannya, Bi," jawab Sean penuh sesal.

Tangis Mbok Darmi pun tumpah kembali, karena merasa khawatir pada Ina yang masih sendirian di luar sana. Tentu saja ini Jakarta dan ini sudah malam. Ina tidak akan aman diluar sana seorang diri.

Gadis itu terlalu naif dan cantik untuk jadi gelandangan Ibu kota. Dia pasti tidak akan bertahan bertahan hidup seorang diri di luar sana.

"Den, apa mungkin Non Ina kembali ke kampungnya?" Mbok Darmi mencoba berbaik sangka.

"Tidak ada, Bi. saya sudah menyuruh orang mengecek rumahnya yang dulu, dan ... Ina tidak ada. Bahkan orang saya bilang, rumah itu sudah digusur beberapa minggu yang lalu."

Ya Tuhan ... Lalu ke mana Ina pergi?

Mendengar info tersebut, tangis Mbok Darmi pun makin mengucur deras, pun beberapa pelayan yang memang mengenal Ina. Meski gadis itu baru sebentar mereka kenal, tapi pembawaanya yang *humble* dan ramah ternyata telah mempunyai ruang sendiri di

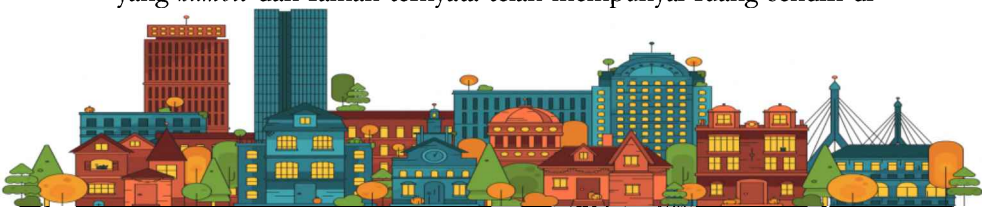

hati orang-orang disana. Hingga tak ayal, rasa kehilangan pun turut mereka rasakan saat ini.

"Lalu, bagaimana ini, Den. Kasian Non Ina sendirian diluar. Bibi khawatir Non Ina akan kenapa-napa."

Sean juga khawatir sebenarnya. Tetapi Sean tidak bisa menunjukkannya. Egonya masih cukup tinggi untuk menunjukkan perhatiannya buat Ina.

Akhirnya karena tidak ingin dicecar lebih banyak lagi pertanyaan oleh Mbok Darmi, Sean pun memilih pamit ke kamar untuk mandi dan istirahat.

Dia sudah seharian ada di jalanan. Badannya lengket dan perutnya terasa perih sekali. Ah, Sean lupa belum mengisi perutnya dengan apa pun selain air putih.

"Tapi, Non Ina gimana, Den?" Mbok Darmi masih menuntut.

"Orang-orang saya masih mencarinya, Bi. Kita tunggu saja kabar dari mereka," balas Sean datar, seraya berlalu meninggalkan pembatunya yang lagi-lagi menangis.

Ina, lihatlah! Meski Sean selalu mengabaikan kamu. Tapi di sana, masih banyak orang peduli pada kamu. Apa kamu tega membuat mereka terus bersedih?

Ina, kembalilah!

Part 36

Cubitan Kairo

"Sebenarnya apa saja kerja kalian? Kenapa mencari seorang gadis saja tidak bisa?! Payah!" maki Sean lantang sambil menggebrak meja, saat lagi-lagi mendapat laporan tidak sesuai harapanya.

Ini sudah hari ke lima belas sejak Ina menghilang. Semua orang-orangnya, polisi, bahkan detektif swasta sudah dia kerahkan dalam mencari istrinya. Namun, semuanya masih nihil!

Tidak ada satu orang pun yang bisa menemukan gadis itu, dan semuanya seakan menemukan jalan buntu dalam pencariannya.

Kemana Ina sebenarnya? Kenapa susah sekali mencarinya? Gadis itu tidak ditelan bumi, kan? Atau diculik makhluk asing, dan sebagainya?

"Maaf, tuan. Tapi kami sudah mengerahkan segala cara untuk mencari Nona Zaina. Bahkan, tim terbaik pun sudah kami turunkan. Tapi—"

"Alasan!" bantah Sean tegas. "Kalau kalian memang sudah melakukan yang terbaik, lalu dimana hasilnya? Dimana istri saya? Kenapa masih belum ditemukan?" cecar Sean kemudian.

Pria itu benar-benar murka sekarang. Karena merasa dibodohi oleh orang-orangnya, yang dianggap hanya menghabiskan uang dan waktunya saja dalam mencari Ina, tetapi hasilnya tetap saja sia-sia.

Ina-nya masih belum ditemukan! Ina-nya masih sendirian di luar dan ... entah bagaimana nasibnya sekarang?

Apa dia baik-baik saja? Apa dia menemukan tempat berlindung yang layak? Apa dia ditemukan orang baik? Atau ... bagaimana jika yang terjadi adalah sebaliknya?

Jakarta ini kejam! Apalagi untuk seorang Ina yang naif dan ... Ah, Sialan! Lagi-lagi Sean teringat ucapan Ken, yang sempat memperingatkannya akan hal ini.

Memikirkan hal itu, Sean rasanya ingin sekali menghancurkan sesuatu. Dia benar-benar tak akan bisa memaafkan dirinya sendiri, jika sampai terjadi sesuatu pada Ina-nya.

Tuhan, tolong! Jangan membuat lelucon seperti ini. Jika memang ingin menegur, cukup Sean saja yang mendapat hukuman. Jangan membuat Ina menderita. Gadis itu terlalu baik untuk jadi korban.

"Maafkan kami, Tuan. Tapi, tolong beri kami waktu lagi," mohon salah seorang anak buahnya.

Menggeram marah, Sean pun menatap tajam orang itu dengan dada yang berombak-obak menahan amarah.

"Oke! saya beri kalian waktu dua hari lagi. Jika sampai lusa masih belum ada kabar baik, habis kalian!" Ancam Sean dengan sungguh-sungguh.

Bukan rahasia umum, jika pebisnis sukses seperti Sean, pasti memiliki sisi gelap dalam hidupnya. Karena memang dunia bisnis itu kejam. Hukum rimba sering terjadi didalamnya. Dimana yang kuat adalah yang bertahan.

Maka dari itu, menghabisi seseorang bukanlah hal tabu lagi. Dengan uang, Sean bisa melakukan apa pun, termasuk melenyapkan orang. Maka jika ada pepatah mengatakan, Uang bisa membeli segalanya, itu adalah benar. Karena bahkan hukum sekalipun, bisa dibuat longgar dengan kucuran uang pelicin.

Sayangnya, kali ini uang yang Sean miliki tidak bisa membantunya. Karena sebanyak apa pun dia mengeluarkan uang dan membayar orang, istrinya tetap tidak ditemukan.

Aneh! Padahal Ina bukan orang besar, bahkan hanya gadis yatim piatu yang miskin. Tapi kenapa seakan Ina punya kekuatan, menyembunyikan diri dari jangkauan orang Sean.

Apa mungkin ... Ina punya orang besar di belakangnya? Tapi ... siapa? Ina yang Sean tahu, bukan hanya sudah tidak punya orang tua, bahkan sanak saudara pun tidak ada. Lalu, kenapa sesulit ini menemukannya?

Akhirnya Sean pun menghempaskan diri dengan keras ke kursi kantornya, setelah orang-orang bodoh itu meninggalkannya. Sean lalu memijat kepalanya yang semakin pusing, kemudian menghela napas panjang berkali-kali demi meredam emosinya.

Ina, Sean harus bagaimana agar kamu kembali?

Tok ... tok ... tok ....

Lamunan Sean pun seketika buyar, saat mendengar ketukan teratur dari balik pintu ruang kerjanya. Mendesah sekali lagi, Sean pun memerintahkan orang di luar untuk masuk.

"Maaf menggangu, Den. Tapi, di luar ada Pak Kairo ingin bertemu," beritahu Mbok Darmi dengan sopan.

Pak Kairo? Kembarannya Dokter Ken, suaminya Rara. Ah, iya. Hari ini Sean memang ada janji bertemu dengan pria itu disini. Karena kondisinya yang sedang tidak memungkinkan untuk bertemu di luar rumah.

Sean sakit. Itu kenyataannya. Karena sejak Ina pergi, Sean sempat memaksakan diri mencari gadis itu berhari-hari, sampai mengabaikan kesehatannya sendiri. Alhasil, Sean pun tumbang akhirnya.

"Ah, iya. saya akan segera menemuinya," sahut Sean, kemudian beranjak dan mempersiapkan diri untuk menemui Kembaran Dokter Ken, yang juga adalah rekan bisnisnya.

Saat Sean turun, Sean langsung menemukan Pak Kairo, yang tengah berdiri di ruang tengah rumahnya, seraya memperhatikan foto besar yang ada masih menggantung apik di sana.

Foto pernikahannya dan Audy.

"Selamat siang, Pak Kairo. Apa kabar?" sapa Sean ramah, seraya menghampiri pria yang mempunyai kemiripan 100% dengan suami Rara itu.

Tentu saja, mereka kan kembar. Kembar identik pula. Jadinya, pasti mirip dari ujung kepala sampai ujung kaki. Yang membedakan hanya profesi mereka dan ... sifat yang sangat bertolak belakang.

Jika diibaratkan cuaca. Kairo ini musim dingin, sementara Ken adalah musim semi. Sebagai orang luar, hanya itu yang bisa Sean deskripsikan dari dua orang kembar itu.

"Selamat siang, Pak Sean," balas Kairo datar, lalu menyambut uluran tangan Sean. "Bagaimana kondisi Anda? saya dengar Anda sedang tidak sehat, benar begitu?" tanya Kairo kemudian.

"Hanya sedikit kecapekan dan butuh istirahat lebih saja. Tidak apa-apa, hal itu tidak akan mengganggu proyek kerja sama kita," balas Sean meyakinkan.

Sean pun mempersilahkan Kairo duduk di ruang tamu, bersama dengan asisten setianya, Alvaro. Sebenarnya, Sean juga memiliki asisten setia seperti Alvaro. Hanya saja, saat ini Asistennya itu tengah dia tugaskan untuk meng*handle* urusan kantor selama Sean tidak bisa datang.

"Begitukah? Syukurlah. saya kira Anda tidak sehat karena terlalu memikirkan proyek ini." Mencoba berkelakar.

"Tentu saja tidak. Bukan proyek ini yang membuat saya akhirnya jatuh sakit, tapi ada hal lain yang bersifat pribadi, yang menyita waktu dan pikiran saya beberapa hari ini."

Kairo pun terdiam sejenak, mendengar pengakuan Sean barusan, sebelum melirik foto pernikahan Sean lagi, dan mengingat tentang kepergian ibu Sean beberapa minggu lalu.

"Apa yang ada maksud adalah kepergian Ibu ada?"

"Itu salah satunya."

Oh, ternyata ada yang lainnya?

"Lalu salah lainnya? Mungkinkah tentang Almarhumah istri Anda. Uhm ... Maksud saya, Anda sedang merindukan beliau, makanya—"

"Bukan, bukan. Bukan tentang Almarhumah juga, tapi ... tentang Istri baru saya," aku Sean kemudian.

Meski tidak terlalu dekat, kadang obrolan seperti ini memang sering terjadi antara pebisnis yang saling mencoba mengakrabkan diri.

"Istri baru? Maksudnya Anda sudah menikah lagi?" tanya Kairo kemudian, sedikit terkejut.

"Iya, saya sudah menikah lagi beberapa minggu yang lalu, dan ... Istri saya sedang menghilang saat ini," jawab Sean jujur.

Entah kenapa? Melihat Kairo, Sean rasanya ingin mengobrol lebih banyak dan sedikit curhat. Karena mungkin, dia mulai lelah menanggung semuanya sendirian.

Jika dipikir lagi, sebenarnya menjadi seorang Sean pun tidak mudah. Karena meski dia memiliki segalanya, namun pria itu juga sudah kehilangan orang-orang yang dikasihinya.

Sean itu benar-benar sebatang kara.

"Menghilang? Diculik?" tuntut Kairo lagi.

"Saya juga tidak tahu, dia tiba-tiba pergi dari rumah dan ... tidak bisa ditemukan."

Kairo kembali terdiam, mencerna cerita Sean seraya ikut larut memikirkan masalah Sean. Sebenarnya, Kairo ingin sekali menanyakan, apa Sean memperlakuan istrinya dengan baik, atau ... bagaimana? Hanya saja, apa itu tidak terlalu lancang.

Namun jika melihat *track record* Sean selama ini. Kairo yakin, masalahnya pasti ada pada Sean. Rara saja yang kuat seperti itu kabur. Apalagi istri barunya, iya kan?

"Maaf jika saya lancang. Tapi ... Jika memang Anda sudah menikah beberapa minggu yang lalu? Kenapa foto itu masih terpajang disana?" Kairo menunjuk foto pernikahan Sean dan Audy. Membuat Sean sontak mengikuti arah telunjuk pria itu.

"Memang apa masalahnya? Itu kan foto saya dan istri saya. Wajarkan kalau ada disana?" tanya Sean yang terdengar bodoh di telinga Kairo.

"Memang tidak ada salahnya. Hanya saja, kenapa yang digantung foto itu? Bukan foto istri Anda yang sekarang? Bukankah, itu terlalu kejam untuk istri Anda yang sekarang. Karena itu sama saja Anda menempatkan istri Anda sebagai bayang-bayang Almarhumah? Dan saya yakin, siapa pun orangnya, pasti tidak ingin

menjalani hidup seperti itu. Pun Anda sendiri, iya kan? Coba Anda bayangkan sendiri."

Eh?

Part 37

BERTUBI-TUBI

"Istri Anda memang bukan yang pertama dalam kehidupan Anda, tapi tidak harusnya dia dijadikan bayangan Istri sebelumnya? Coba Anda bayangkan jika Anda di posisi istri Anda yang sekarang. Apa Anda akan baik-baik saja hidup dalam bayangan masa lalu?"

"Saya tidak tahu atas dasar apa Anda menikah dengan istri Anda yang sekarang. Tapi apa pun alasannya, seharusnya saat Anda mengucapkan janji pada Tuhan atas namanya, Anda sudah meninggalkan masa lalu dan bersiap melangkah maju dengan orang baru."

"Sejatinya masa lalu. Harusnya di simpan dibelakang. Jangan dilihat lagi, apalagi terus diingat. Karena kita hidup untuk masa sekarang dan masa depan. Jangan sampai, karena masa lalu yang belum selesai, Anda kehilangan masa depan yang harusnya berakhir indah."

"Masa lalu itu ada untuk pembelajaran diri, bukan untuk membelenggu diri."

"Selain itu, apa Anda yakin Almarhumah ingin Anda terus mengingatnya dan terpuruk dalam kenangan terus menerus? saya yakin tidak, karena sejatinya orang yang mencintai, pasti ingin selalu melihat orang yang dicintainya bahagia, meski bukan bersamanya. Coba posisikan Anda sebagai Almarhumah. Jika Anda yang dipaksa pergi lebih dulu, apa Anda senang melihat pasangan Anda terpuruk dan memilih tidak melanjutkan hidup? Tentunya, tidak, kan?"

"Di dunia ini, tidak semua kesalahan mendapat kesempatan kedua. Maka dari itu, saat Tuhan akhirnya berbaik hati memberi kesempatan itu, kita harus memanfaatkannya sebaik mungkin. Karena hanya orang bodohlah yang akan terjatuh berkali-kali kedalam lobang yang sama."

Sean pun akhirnya menjambak kasar rambutnya, saat kalimat-kalimat Kairo tadi siang kembali menari indah di kepalanya, seakan memberi tamparan-tamparan telak pada otak bebal dan hatinya yang tak kalah keras.

Ya. Tadi itu, entah bagaimana ceritanya. Sean malah jadi curhat dadakan pada Kairo, tentang masalah yang sedang dia hadapi dan dilemanya selama ini. Namun, resiko curhat pada orang pendiam ya memang seperti itu. Sekalinya berkata, tepat sasaran dan langsung menusuk sampai ulu hatinya.

Rasanya sakit, tentu saja. Lebih dari itu, rasa sesal dan takut pun mulai ikut merayap mengiringi sakit tersebut. Sesal karena baru bisa menyadari kebodohan sendiri, dan takut jika Tuhan mencabut kesempatan keduanya.

"Sialan!" umpat Sean, lebih kepada dirinya sendiri.

Antara lega dan menyesal setelah curhat pada Kairo. Karena herannya, kenapa hanya ucapan Kairo yang bisa menamparkanya setelak ini? Padahal sebelumnya, Mama Sulis, Rara, bahkan Ken pun selalu memperingatkan akan kemungkinan rasa sesal itu.

Namun selama ini tidak ada yang bisa menyentuh hatinya, dan biasanya hanya akan dianggap angin lalu. Lalu, kenapa hanya ucapan Kairo yang bisa menampar kewarasan Sean.

Apa ... ini ada hubungannya dengan kepergian Ina? Karena sesal dan kekhawatiran pada Ina, membuat hatinya memang lebih sensitif, dan mulai memaksanya mencerna semua nasehat orang-orang sekitarnya lebih teliti.

Lalu, ucapan Kairo adalah puncak dari segala puncak nasehat yang mampu menghantam keras sisi egoisnya. Sebab faktanya, Sean tidak sekuat itu dalam menjalani kesendiriannya.

Namun, jika sudah begini adanya, Sean harus bagaimana?

Apa yang harus Sean lakukan untuk memperbaiki semuanya?

"Mah? Sean harus apa?" gumamnya kemudian, seraya terbaring lesu, dan mencoba memejamkan mata malam itu.

***

"Aku harus bagaimana?" Sampai pagi menjelang kembali, tanya itu masih berkecamuk di hati Sean, dan terus saja memeluknya erat dalam kebimbangan.

Tidak. Sebenarnya hati kecil Sean tahu jawaban atas pertanyaan itu. Hanya saja, dia masih tidak yakin, dan ragu untuk mengambil keputusan selanjutnya.

Seperti ucapan orang-orang sekitarnya selama ini. Sean memang masih terbelenggu dalam dosa masa lalu, yang terus saja membelitnya.

Sean tidak bisa *move on*? Bukan, itu bukan alasan sebenarnya, kenapa dia tidak berani menata masa depannya lagi. Melainkan kegagalan rumah tangga hingga dua kali, dan tipu daya Audy selama bersama, itulah yang membuatnya trauma cukup dalam hingga saat ini.

Sean tidak ingin tersakiti lagi dalam sebuah hubungan, juga tidak ingin menyakiti wanita lain lagi dalam sebuah pernikahan. Cukup Audy dan Rara saja, yang membuat kesan tersendiri dalam hatinya.

Itulah sebabnya, sejak awal Sean sudah menolak Zaina untuk masuk dalam kehidupannya. Bukan hanya karena Ina terlalu baik, tapi juga karena Sean sudah tidak mampu tersakiti dan tidak ingin menyakiti lagi.

Namun, Benar kata Rara. apa pun alasannya, Ina sekarang sudah terlanjur masuk dalam hidupnya dan ... seharusnya dia perlakukan selayaknya seorang istri.

"Apa yang harus aku lakukan?" tanya itu kembali muncul, saat Sean menatap foto besar dirinya dan Audy. Wanita yang sebenarnya punya andil dari semua yang terjadi pada Sean saat ini.

"Aku ingin melupakanmu, Audy. Tapi kenangan yang kau berikan terlalu berkesan. Baik itu kenangan indah saat pura-pura mencintaiku, atau kenangan menyakitkan tentang kejujuranmu hingga membuat aku kehilangan Rara dan anakku? Semuanya, benar-benat sulit untuk dilupakan, Audy." Batin Sean bergemuruh ketika mengingat kenangan pahit itu kembali.

"Aku sangat ingin membencimu, Audy. Tapi jika ingat alasanmu dibalik semua itu, aku tidak bisa menyalahkanmu seutuhnya. Karena aku pun pasti akan melakukan hal yang sama, jika itu terjadi pada diriku. Hingga pada akhirnya, aku malah jatuh iba padamu karena kekalahanmu."

Tatapan Sean seketika menjadi sendu, saat kilasan kondisi Audy sebelum meninggal terbayang di pelupuk matanya.

"Kita sama-sama berdosa, kita pun sama-sama penuh dendam. Tapi kenapa disini hanya aku yang masih harus merasakan kesakitan ini? Sementara kau sudah bebas di dunia yang lain. Aku sendiri masih tidak bisa lari dari semua rasa sesal dan sakit yang terjadi di masa lalu."

Tangan Sean mengepal kuat di kedua sisi dengan rahang menegang.

"Aku juga ingin bebas, Audy! Tapi bagaimana caranya? Bagaimana aku bisa bebas dengan sakit dan sesal yang masih terus menyelimuti ini? Aku tidak ingin salah melangkah lagi!"

Dada Sean pun makin berombak-obak cepat, kala rasa sesak itu mulai muncul mengiring emosi yang mulai menguasainya.

"Wah! Wah! Ada apa ini? pagi-pagi udah mandangin foto mendiang istri aja? Ada yang sedang kangen pada masa lalu sepertinya?"

Namun segala lamunan dan emosi Sean pun akhirnya buyar, saat sebuah suara berat yang cukup familiar tiba-tiba tertangkap rungunya.

Sontak saja, kepala Sean pun mulai berputar ke arah sumber suara, hingga akhirnya menemukan sosok tegap Ken, yang entah sejak kapan sudah berdiri tak jauh dari rumahnya.

Jika kemarin Sean harus bertemu Kairo. Kini giliran Ken, kembarannya yang entah kenapa datang menemuinya?

"Dokter? Sejak kapan Anda disana?" tanya Sean lumayan ketus. Karena merasa terganggu oleh kehadiran Ken, juga gusar karena tidak ingin Ken sampai tahu kondisinya saat ini.

Berbeda dengan Rara. Pria ini pasti akan menertawakannya dengan senang hati, jika tahu tentang kepergian Ina dari rumahnya ini.

"Belum lama, sih? Tapi ... lumayan lah, jika untuk menyaksikan momen mengharukan tentang kerinduan seorang suami pada mendiang istrinya."

Sialan! Pria ini benar-benar menyebalkan. Seenaknya saja bicara, tanpa tahu apa yang terjadi sebenarnya?

"Lalu, ada apa Anda datang? Tidak biasanya Anda datang berkunjung sendiri, tanpa adanya Rara ataupun Kean," tukas Sean masih sangat ketus. Ingin cepat-cepat mengusir Ken.

"Jangan terlalu PD. saya juga sebenarnya terpaksa mengunjungi Anda disini sendirian, karena ingin meluluskan permintaan Rara."

Rara? Ada apa?

"Kami akan menggelar acara ulang tahun Kean besok. Dan karena Rara sedang sibuk, makanya dia meminta saya yang datang ke sini untuk mengundang Anda. Bagaimana pun, hubungan darah tidak bisa diabaikan, iya kan?"

Kean ulang tahun? Astaga! Kenapa Sean sampai melupakan hal penting itu? Ah, Iya juga. Beberapa hari ini, dia memang terlalu fokus mencari Ina.

"Itu aja, sih. Tidak ada yang lainya lagi," Ken menuntup info tentang alasan kedatangannya disana.

"Ya sudah, kalau begitu saya pergi, ya? Jangan lupa datang dan ... Bawa Ina. Itu pun kalau dia ada."

Eh?

"Maksudnya?" tanya Sean refleks. Karena merasa heran dengan pernyataan Ken barusan.

Bukannya menjawab, Ken malah menaikkan bahu acuh dan memindai beberapa sudut di rumah Sean.

"Entah kenapa? saya tidak merasakan keberadaan Ina di rumah ini."

Degh!

Ke-kenapa Ken bisa bicara begitu?

Apa mungkin Ken tahu sesuatu?

"Maksud Anda apa? Kenapa tiba-tiba bicara seperti itu?" tuntut Sean akhirnya.

"Ya ... Mau gimana lagi? Dari dulu sampai sekarang, semua barang yang ada di sini kan milik Mama Sulis dan Audy. Tidak ada jejak Ina sama sekali, bahkan ... fotonya saja tidak ada satu pun. Padahal, harusnya dia memiliki tempat, meski hanya sedikit di rumah ini, karena dia sekarang Nyonya besar di rumah ini."

Part 38

Serangan Terakhir

"Ya ... Mau gimana lagi? Dari dulu sampai sekarang, semua barang yang ada disini kan milik Mama Sulis dan Audy. Tidak ada jejak Ina sama sekali, bahkan ... fotonya saja tidak ada satu pun. Padahal, harusnya dia memiliki tempat, meski hanya sedikit di rumah ini, karena dia sekarang Nyonya besar di rumah ini."

Antara lega dan kesal, tangan Sean pun mengepal kuat di sisi tubuhnya tanpa dia sadari. Karena di sisi lain, dia merasa tertohok dengan ucapan Ken barusan.

Kemarin Kairo, sekarang Ken. Dua kembar ini ternyata sangat berbakat dalam menyerang mental seseorang. Kata-kata yang mereka ucapkan selalu tepat sasaran, dan sukses menamparnya berkali-kali.

"Maksud Anda apa? Kenapa seenaknya bicara seperti itu, padahal Anda sendiri tidak tinggal disini?"Sean masih membela diri.

Sayangnya, bukan persetujuan yang Ken berikan. Melainkan senyum miring dengan alis terangkat satu, yang sangat menyebalkan di mata Sean.

"Saya memang tidak tinggal disini, tapi saya juga bukan sekali dua kali datang berkunjung. Dan kenyataannya adalah, barang-barang di rumah ini memang tidak banyak berubah sejak kalian kembali ke Indonesia. Bahkan, sejak kepergian Mama Sulis, barang-barang dan tata letaknya di rumah ini tak ada yang berubah sedikit pun. Itu berarti, Ina belum mempunyai jejak sama sekali, kan?"

Telak lagi!

Sean tidak mampu berkata-kata. Baik untuk membela diri, atau pun berkilah. Lidahnya mendadak kelu, dan pembendaharaan kata di otaknya hilang seketika.

Kenapa? Kenapa Sean tidak bisa membalik kata-kata Ken? Padahal Sean sudah biasa berdebat dengan orang. Sudah biasa

mengintimidasi dan menyerang orang secara mental. Tetapi ... kenapa Sean selalu kalah dengan dua kembar ini?

Meski pembawaan mereka berdua selalu tenang, bahkan ramah untuk seorang Ken. Tidak bisa dipungkiri, dibalik semua itu aura mereka selalu mampu mengintimdasi siapapun yang ada di hadapannya meski dalam posisi diam.

Keturunan seorang Arjuna Setiawan memang tidak bisa diragukan lagi.

"Huft ... tapi ... sekarang saya tahu kenapa Anda masih belum bisa *move on*?" Ken kembali bersuara. "Ya ... Gimana mau *move on*, tinggalnya saja masih dengan barang-barang penuh kenangan seperti ini."

Rahang Sean kembali mengetat tanpa sadar.

"Apalagi itu!" Ken menunjuk foto pernikahannya bersama Audy. "Foto sebesar itu, dan ditaruh di tempat strategis seperti ini. Tiap hari terlihat, otomatis tiap hari terkenang dong. Ck, ck, ck, makin gak bisa *move on*, deh."

Rasanya Sean ingin sekali menonjok Ken karena ucapannya yang selalu sembarangan bicara. Sean memang belum bisa *move on*. Tapi bukan galmov seperti sangkaan orang-orang sekitarnya.

Cinta pada Audy memang masih ada, tapi lebih dari itu. Sakit hati yang lebih mendominasi selama ini. Juga ... Rasa sesal yang tidak ingin dia lupakan.

Itulah kenapa, Sean masih menyimpan foto itu. Semua itu hanya sebagai pengingat diri agar tidak salah langkah.

"Dokter? tidak kah Anda merasa sudah terlalu lancang ikut campur dalam masalah pribadi saya." Sean pun melancarkan serangan terakhir dalam pembelaan diri.

"Foto itu, barang-barang di rumah ini. Bahkan keberadaan Ina. itu semua masalah pribadi saya. Anda tidak harus repot-repot memikirkannya." Sean menambahkan dengan sisa kesabaran yang dia miliki. Ingat! Sean itu bersumbu pendek. Karenanya, bisa bertahan menghadapi Ken sampai detik ini, itu adalah keajaiban.

Sayangnya, Ken tetaplah Ken. Bukannya minta maaf atas kelancangan sikapnya, pria itu malah menaikan bahu acuh menanggapi ucapan Sean barusan.

"Saya juga malas sebenarnya untuk ikut campur. Hanya saja ... Berhubung Anda ayah dari putra kesayangan saya. saya tentunya tidak ingin anak saya meniru Anda dalam bersikap."

Selalu! Itu terus alasan mereka berdua dalam menjaga Kean. Seakan-akan Sean ini tidak punya satu hal pun yang bisa dibanggakan. Apa memang seburuk itu Sean untuk mereka?

"Anda tenang saja. saya memang bukan orang baik seperti Anda. Tapi saya tidak akan pernah memberikan contoh tidak baik seperti yang ada dan Rara khawatirkan selama ini."

"Oh, ya? Lalu, sampai kapan?"

Eh? Maksudnya?

"Sampai kapan Anda akan berlindung dibalik alasan klise itu. Apa ada tidak pernah mendengar istilah 'Sebaik dan serapat apa pun menyimpan bangkai, suatu hari baunya akan tercium juga'? Mungkin saat ini, Anda bisa bilang seperti tadi. Tapi sampai kapan? Suatu hari nanti Kean pasti akan tahu semuanya dan ... bisa Anda bayangkan, bagaimana kecewanya Kean nanti."

Sialan!

"Itu tidak akan terjadi!" salak Sean dengan sengit

"Kalau begitu berubahlah!" tuka Ken tak kalah sengit

"Berubah apa? Berubah bagaimana? Anda kira saya—"

"Berubah memperbaiki diri, agar usaha Rara tidak sia-sia!"

Eh? Kok jadi Rara?

Emosi Sean pun seketika surut, dan berganti dengan kebingungan, saat nama Rara akhirnya terseret. Kenapa dengan Rara? Kenapa Rara sampai harus dibawa-bawa dalam masalah ini?

"Maksud Anda apa? Kenapa sekarang bawa-bawa Rara?" Akhirnya tanya itu pun meluncur dari mulut Sean, sarat akan rasa penasaran.

Seperti biasa, bukannya langsung menjawab. Ken malah mendengkus kasar dengan sudut bibir terangkat satu, sambil menatap Sean dengan tatapan mencemooh.

"Anda ini bodoh atau bagaimana? Bisa-bisanya Anda masih bertanya seperti itu, setelah apa yang Anda lakukan pada Rara dahulu?"

Sean tidak menjawab. Tidak, lebih tepatnya bingung harus jawab apa? Karena Sean belum bisa mencerna dengan baik maksud ucapan Ken barusan.

"Masih belum mengerti?" Seakan bisa menebak isi pikiran Sean. Ken pun kembali bertanya. Sebelum akhirnya menghela napas panjang, karena sepertinya Sean memang cukup bebal dalam hal ini.

"Baiklah, saya beritahu Anda. Begini, Rara itu bukan malaikat, bukan ibu peri, atau apa pun sebutannya untuk orang yang tidak bisa sakit hati dan mendendam. Dia manusia biasa."

Lalu, masalahnya di mana?

"Selayaknya manusia biasa, Rara itu bisa sakit hati dan bisa menyimpan dendam. Terutama setelah apa yang ada lakukan di masa lalu terhadapnya. Dia sebenarnya sangat terluka."

Sean masih memilih diam. Menyimak apa pun yang Ken ucapkan.

"Rara terluka. Anda dengar! Rara pun sebenarnya sangat dendam pada Anda! Tapi, semuanya dia redam hanya untuk Kean seorang."

Degh

"Sebenarnya kalau saja Rara mau, Rara bisa saja membuat Kean membenci Anda seumur hidupnya dengan menceritakan kisah kalian di masa lalu. Tapi ... Dia tidak melakukan itu, kan?" Tiba-tiba, Ken terlihat tegas dan makin mengintimidasi.

"Sebenci apa pun Rara pada Anda. Dia tidak membuat Kean ikut membenci Anda, kan? Bahkan, dengan baiknya masih mau mengenalkan Anda pada Kean, dan membuat Kean menghormati Anda sebagai seorang ayah. Sampai sini, apa Anda mengerti perjuangan Rara?"

Mulut Sean rasanya seperti dijahit sesuatu, hingga tidak bisa menjawab. Meski hanya sekedar kata 'Iya'.

"Rara selalu menceritakan yang baik-baik tentang Anda pada Kean, hingga anak itu bersedia menghormati bahkan mengidolakan Anda sebagai seorang pria. Rara menekan sakit hatinya tiap kali Kean bertanya tentang Anda. Menceritakan tentang kebaikan Anda, meski saya sendiri tidak tahu itu benar adanya atau tidak."

"Yang jelas, semua Rara lakukan, semata-mata karena tidak ingin mengotori ingatan Kean tentang seorang Ayah. Sebab suatu saat nanti, Kean pun akan menjadi ayah. Dan Rara, ingin Kean menjadi ayah yang baik dan bertanggung jawab untuk anak-anaknya kelak. Itulah kenapa saya bilang, jangan sia-siakan usaha Rara."

Raut wajah Ken berubah sendu, saat mengucapkan kalimat terakhirnya. Membuat Sean makin tak bisa berkata-kata, dan tercekat di tempatnya.

Kenapa Sean baru menyadari hal itu sekarang? Kemana saja dia selama ini?

"Dengar Bapak Sean yang terhormat. saya tahu, masa lalu Anda pun tidak mudah. Di khianati istri yang sangat Anda cintai, kehilangan Rara dan Kean. Bahkan kini, kehilangan orang tua satu-satunya. Itu semua memang tidak mudah. Hanya saja, bisakah Anda tidak egois dan hanya memikirkan perasaan Anda semata. Karena dalam hidup Anda saat ini, bukan hanya Anda saja. Ada Kean, juga Ina yang akan ikut tersakiti jika Anda terus memelihara kekecewaan di masa lalu."

Sean hanya bisa menelan saliva kelat, saat entah untuk keberapa kalinya hari ini, tertohok ucapan Ken. Pria yang menjadi ayah sambung Kean. Namun ternyata lebih bisa memahami kondisi Kean daripada dirinya, ayah kandung Kean.

"Tolong berubahlah. Tolong ikhlaskan apa pun yang masih mengganjal di masa lalu. Jika Anda tidak bisa berubah untuk Ina, maka berubahlah demi Kean," pinta Ken, sebelum akhirnya meninggalkan Sean yang hanya bisa terus diam, menikmati rasa sesal yang perlahan muncul di hati.

Ternyata, Sean memang sangat egois selama ini.

Part 39

PUZZLE

Kiranya, setelah mendapat teguran dan beruntun dari Ken dan Kairo. Sean akan benar-benar berubah, bahkan langsung membuang semua barang kenangan di rumahnya.

Sayangnya, yang terjadi malah pria itu hanya kembali ke ruang kerjanya setelah Ken pergi, dan lagi-lagi berpikir untuk semua masalah yang tengah dia hadapi.

Entah apalagi yang dipikirkan Sean. Yang jelas, Sean masih terus berpikir keras dan malah larut dalam lamunannya, hingga hari berganti keesokannya tanpa melakukan tindakan apa pun.

Ibarat pelajaran, Sean itu sudah paham teorinya, tapi tidak mau praktek. Itulah bodohnya Sean. Karena apalah arti teori tanpa adanya pembuktian.

"Den, makanan sudah siap." Pemberitahuan itu membuat lamunan Sean buyar, saat lagi-lagi larut dalam lamunan pagi itu.

Mendesah panjang sekali lagi, Sean kembali menatap foto berbingkai emas di tangannya, sebelum kemudian meletakkannya kembali ke atas meja kerja.

Tenang. Kali ini bukan foto pernikahannya dan Audy yang dia pandangi, melainkan foto Keandra Mateen, putranya. Yang waktu itu membuat Ina bingung membedakan antara Sean dan Kean saking miripnya.

Sean melangkah tanpa semangat, memaksa kakinya terus bergerak keluar ruang kerjanya, kemudian menuju tempat makan.

Sebenarnya sejak kepergian Mamanya, nafsu makan Sean sudah hilang. Ditambah dengan hilangnya Ina dan semua masalah yang hadir setelahnya, nafsu makan Sean makin hilang. Bahkan hanya sekedar malahap makan kecil, atau biasa kalian sebut 'ngemil' Sean sudah tidak berminat.

Itulah kenapa, beberapa hari lalu dia ambruk karena kesehatannya turun drastis. Tak ingin hal itu terjadi lagi. Kini, meski tidak merasa lapar, Sean tetap makan pada jadwal yang telah ditentukan.

Kasarnya, dia sekarang makan hanya untuk bertahan hidup dan tetap sehat. Karena kalau Sean sakit, pria itu tidak bisa mencari Ina dan melanjutkan hidupnya.

"Bibi kenapa?" tanya Sean penasaran, saat melihat Mbok Darmi berkali-kali menyusut sudut matanya dengan kasar sambil melihat ayam goreng.

Kenapa wanita itu menangisi sebuah makanan? Perasaan, Sean tidak pelit dengan sebuah makanan. Sean tidak pernah melarang siapapun di rumah ini, bahkan pembantunya sekali pun untuk makan makanan yang ada di dapurnya. Asal tidak serakah.

Karena itulah, jika Mbok Darmi ingin makan ayam goreng. Tinggal makan saja, apa susahnya? Kenapa harus ditangisi seperti itu?

"Nggak papa, Den," jawab Mbok Darmi, seperti wanita pada umumnya jika punya masalah.

"Lalu kenapa menangis sambil ayam goreng itu? Bibi, mau? Ambil saja," terang Sean kemudian, seraya menerima piring nasi goreng yang di sodorkan wanita itu.

Mbok Darmi pun menggeleng cepat, menolak tawaran Sean.

"Nggak, Den. Punya Bibi udah ada di dapur."

Lalu? Masalahnya di mana? Kalau memang sudah mengambil jatahnya, Kenapa masih menangis melihat panganan itu?

"Lalu, kenapa masih menangis?" tanya Sean lagi, mencoba bersabar menghadapi tingkah pembantu yang sudah menemaninya dari kecil.

"Bibi ... cuma teringat Non Ina saja lihat ayam goreng itu."

Eh? Ina?

"Ayam goreng adalah salah satu makanan kesukaan Non Ina selain sayur nangka. Matanya selalu berbinar bahagia tiap kali

melihat ayam goreng. Soalnya, Non Ina bilang, dulu dia hanya bisa makan ayam saat hari raya saja. Itu pun jika ayahnya punya uang lebih, atau ada tetangga baik hati yang mau berbagi. Jika tidak ada, biasanya Non Ina hanya makan nasi pakai tahu dan garam, atau Nasi yang ditumbuk campur garam. Makanya, Ayam atau pun telurnya itu adalah makanan mewah untuknya."

Hati Sean kembali mencelos, saat mendengar penuturan Mbok Darmi barusan. Karena faktanya, sebagai suami Ina, Sean justru tidak tahu apa-apa mengenai gadis itu.

Baik itu makanan kesukaannya, atau pun cerita hidupnya. Yang Sean tahu, Ina hanya anak yatim piatu akibat ulah ibunya, dan tidak punya sanak saudara dari kedua orang tuanya.

"Setahu saya, Ina kerja di warteg, kan? Memang dia tidak dapat jatah makan?" Sean menimpali seadanya.

"Dapat, Den. Sehari satu kali makan, itupun hanya boleh makan nasi, sayur dan tempe. Atau kalau mau diuangkan senilai 5 sampai 7 ribu. Makanya kata non Ina, daripada makan sendiri, mending bawa pulang uangnya, buat beli keperluan dapur atau makanan yang bisa dimakan bersama kedua orang tuanya. Non Ina memang berbakti."

Begitu, ya? Pantas Ina tidak pernah mengeluh apa pun tinggal di sini. Bahkan saat Sean tidak memberikannya uang sepeser pun, Ina tidak mengeluh dan meminta haknya. Ternyata, dia memang sudah biasa tidak pegang uang.

Kembali melirik ayam goreng, yang katanya makanan kesukaan Ina. Sean pun menghela napas panjang lagi, sebelum meminta panganan itu dijauhkan darinya.

Bukan tidak suka, melainkan kini Sean pun jadi tidak tega makan ayam goreng itu sendirian. Sementara di luar sana? Sean tidak tahu bagaimana hidup Ina sekarang.

Apa gadis itu sudah makan?

***

"Sudah sampai, Tuan."

Lamunan Sean pun seketika buyar, saat suara sang sopir kepercayaan sang Mama menembus telinganya. Pria itu pun lalu melirik ke luar jendela mobil, dan mendesah panjang melihat bangunan megah yang ada di sampingnya.

Kediaman Rara dan Ken.

Jangan lupa, hari ini Kean berulang tahun. Maka dari itu, tadi setelah menyelesaikan makannya, Sean memang langsung pergi ke sini, demi untuk memberikan kado pada putranya tersebut.

Meski hari masih siang, dan belum waktunya pesta di dimulai. Namun, Sean memang sengaja datang lebih cepat karena berencana tidak akan hadir nanti malam.

Apalagi? Tentu saja karena Sean tidak bisa membawa Ina nanti malam, dan belum menemukan alasan tepat untuk menjawab pertanyaan Rara nanti.

Itulah kenapa? Lebih baik dia pura-pura ada pekerjaan penting, hingga datang cepat dan memberikan kadonya lebih dulu. Perihal keberadaan Ina, Sean akan beralaskan jika Ina tidak bisa diajak karena setelah ini Sean harus langsung berangkat ke luar kota untuk perjalanan bisnis. Nah, pintar kan, Sean?

Sean tahu, itu terdengar kejam untuk Kean, karena Sean terkesan lebih mementingkan pekerjaan daripada anaknya sendiri. Namun, mau bagaimana lagi? Sean sudah tidak punya ide untuk menghadapi Rara. Jadinya ya ... Semoga Kean bisa mengerti.

"Tunggu sebentar ya, Pak. saya tidak akan lama," titah Sean pada sang sopir. Seraya memangku kado besar yang akan dia berikan pada Kean.

Sang sopir pun hanya mengangguk patuh, sebelum menjalankan mobil ke tempat yang tidak jauh dari sana, sambil menanti kedatangan Sean kembali.

Sean pun melangkah ke arah pintu, dan langsung memencet bel yang ada disana demi memberitahukan keberadaannya.

"Eh, Pak Sean? Selamat siang, Pak?" sapa Mbok Suti, pembantu rumah ini. Terlihat cukup terkejut dengan kehadiran Sean.

"Siang, Bi. Keannya ada?" sahut Sean santai. Mengabaikan raut terkejut perempuan renta itu.

Wajar, kan? Sean datang tanpa sepengetahuan dan tidak sesuai jadwal pesta. Jadinya ya ... tidak ada yang harus dicurigai.

"Ada, Pak. Tapi ... Nyonya sama Bapak sedang tidak ada," beritahu wanita itu lagi.

"Ah, tidak apa-apa. saya memang hanya ingin menemui Kean saja sebentar. Soalnya setelah ini saya harus pergi lagi. Jadi, apa boleh saya bertemu Kean?" tanya Sean lagi. Benar-benar memaklumi sikap sang pembantu. Karena sebelum ini, baik Sean mau pun Mamanya memang tidak pernah datang tanpa undangan.

"Uhm ... itu ... gimana ya jawabnya, saya ... tidak bisa mempersilahkan jika belum dapat izin," ucap pembantu itu lagi, mulai terasa aneh di telinga Sean.

Kenapa? Sean kan hanya ingin menemui anaknya sebentar. Tidak akan lama, apalagi sampai menculiknya. Kenapa Mbok Suti terlihat setakut ini? Ada apa?

"Begitu, ya? Kalau begitu, biar saya telepon Bu Rara dulu." Malas berdebat, Sean pun memilih mengalah, dan merogoh saku jasnya untuk mengambil ponsel.

Gedubrak!

Namun, belum sempat dia meraih ponsel tersebut. Suara benda jatuh itu pun terdengar, di susul dengan suara tangis memekakkan telinga, yang Sean kenali sebagai suara Kean.

Tak ayal, Hal itu pun membuat Sean mengurungkan niatnya mengambil ponsel, dan malah dengan cepat berlari ke arah suara tersebut. Karena Sean takut terjadi sesuatu dengan anaknya.

Beberapa langkah sebelum Sampai ke lokasi, Sean melihat seorang wanita tengah lebih dulu sampai, dan sepertinya datangnya dari arah berlawanan.

Tidak terlihat bagaimana wajahnya, karena saat dia masuk, Sean hanya melihat bagian belakang wanita itu, yang dibalut gamis cokelat muda, dengan hijab yang sama.

"Astaga, Kean! Kamu kenapa, Nak?"

Degh!

Suara ini? Suara Ina, kan?

Tentu saja, suara dan seruan itu pun membuat kaki Sean melangkah lebih cepat, dan ...

"Ya ampun, Den Kean?"

Tubuh Sean pun membeku, melihat melihat kenyataan yang terpampang di hadapannya. Baik itu Kean yang menangis kencang dibawah lemari plastik, juga ... keberadaan Ina di sana yang kini tengah berusaha mengangkat lemari yang menimpa Kean.

"Bibi, tolong angkat Kean. Biar Ina angkat lemarinya," titah Ina pada Mbok Suti.

"Aduh ini berat! Bapak! Ngapain bengong di sana? Buruan bantuin!" seru Ina lagi, kali ini memberi titah pada Sean yang masih mematung seperti orang bodoh.

Gimana, sih? Anaknya celaka bukannya ditolongin, malah diem aja kayak patung. Kalau kenapa-napa, gimana? Bapak macam apa Sean ini?

Part 40

Dugaan

"Bapak! Buruan!" seru Ina sekali lagi, saat tidak menemukan gerakan apa pun dari Sean.

Pria itu pun akhirnya tersentak kaget, dan dengan cepat membantu Ina mengangkat lemari di bagian sisi lain dengan mudahnya.

Tentu saja, lemari itu tidak akan menyulitkan Sean sedikit pun, karena baik dari badan atau pun *gender* Sean lebih unggul dari Ina. Lebih dari itu, lemarinya sendiri terbuat dari plastik, dan isinya tidak terlalu banyak. Namun tetap saja, untuk anak sekecil Kean akan lumayan sakit jika tertimpa.

"Kamu bantu Bik Suti saja, biar saya yang angkat ini." Kali ini Sean yang memberi perintah. Seraya menekan gejolak dalam dada, yang sebenarnya ingin sekali segera menginterogasi Ina tentang keberadaannya disini.

Ina tidak membantah, mengikuti titah Sean dengan senang hati, dan membawa Kean ke dalam pelukannya dengan setelah itu menjauh dari lemari yang jatuh tadi.

"Cup ... cup ... udah ya, jangan nangis jagoan. Kamu udah aman." Ina mencoba menenangkan Kean yang masih menangis.

"Yang mana yang sakit, nak? Coba sini kasih tahu Bunda?" Ina menambahkan dengan nada yang sarat akan kasih sayang. Membuat siapapun yang mendengar, tahu jika gadis itu memang tulus. Pun Sean, yang hanya bisa terdiam melihat bagaimana cara Ina memperlakukan Keandra.

Ina pasti akan jadi ibu yang baik kelak.

Sebenarnya, tidak ada luka berarti dari Kean, hanya lecet sedikit, dan biru di bagian lututnya. Namun demi memastikan semuanya baik-baik saja. Sean memaksa Ina dan Kean masuk ke mobilnya untuk dibawa ke rumah sakit.

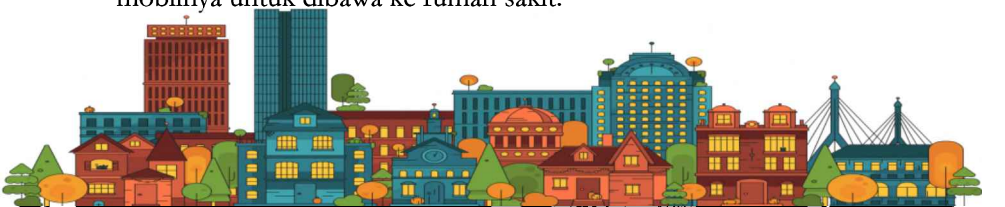

Sean takut ada luka dalam yang Kean derita. Karenanya, tak ingin ambil resiko terlambat ketahuan, lebih baik diperiksa saja dari sekarang.

"Bapak udah telepon Mbak Rara sama Dokter Ken?" tanya Ina, disela menunggui Kean yang masih di cek oleh Dokter.

Bukannya menjawab, Sean malah melirik Ina, dengan alis bertaut dalam. Gadis ini? Kenapa bisa sesantai ini bicara dengannya, setelah menghilang? Apa dia tidak punya rasa bersalah sudah membuat Sean khawatir dua minggu ini.

"Pak?" panggil Ina lagi, karena belum mendapat jawab dari Sean.

"Saya sudah suruh Bik Suti telepon mereka," jawab Sean akhirnya, memilih mengalah.

Belum saatnya! Nanti setelah kondisi Kean lebih baik, Sean berjanji akan menyeret Ina ke tempat sepi, dan menginterogasinya sedetail mungkin akan kepergian gadis itu dari rumahnya.

Namun jika dicerna lebih dalam lagi, semua *puzzle* tentang hilangnya Ina seakan mulai terpenuhi, dan memberikannya penjelasan logis. Kenapa seorang Ina, yang hanya gadis yatim piatu biasa, tetapi sangat sulit ditemukan orang-orangnya.

Tentu saja, itu semua karena Ina ada dalam lindungan keluarga Setiawan, yang memang tidak usah diragukan lagi kekuasaannya. Entah Rara atau Ken, pastinya ada salah satu dari mereka yang punya andil dalam semua masalah ini.

Sialan! Jadi selama ini mereka mempermainkan Sean?

"Oh, gitu. Semoga mereka cepat tiba," ucap Ina, seraya kembali fokus pada Keandra yang masih ditangani Dokter.

"Memang kenapa kalau mereka cepat tiba? Kamu mau pergi lagi? Mau kabur lagi?" cecar Sean kemudian, yang memang selalu kesulitan dalam hal bersabar.

Mendengar pertanyaan beruntun dari Sean, Ina pun kembali melirik pria itu, dengan tatapan bingung, sambil mengerjap pelan dua kali.

"Kabur? Kenapa saya harus kabur?"

Eh? Kok?

Kini gantian Sean yang kebingungan di tempatnya, karena jawaban Ina dil uar prediksinya. Kenapa Ina seperti itu? Apa dia lupa kalau sudah kabur dari rumah Sean? Gadis ini .... tidak sedang amnesia, kan?

"Tentu saja kamu yang kabur, siapa lagi?" tukas Sean akhirnya dengan kesal, karena merasa kini Ina pun tengah mempermainkannya.

"Saya? Kapan?"

Sekali lagi, jawaban Ina membuat Sean makin bingung. Karena kembali diluar dugaan Sean. Ina beneran tidak sedang amnesia, kan?

"Ina, kamu—"

"Bunda? Bunda? Sini."

"Eh? Iya-iya. Bunda ke sana. Sabar, ya?"

Sean pun terpaksa harus menelan kembali ucapannya. Karena tiba-tiba Kean merengek dan meminta perhatian Ina. Baiklah, sepertinya Sean memang harus belajar bersabar menahan diri lebih lama hari ini.

Tidak ingin mengganggu Ina dan Kean, Sean pun memilih keluar dari ruangan perawatan Kean, dan duduk di kursi yang ada di ruangan itu.

Kenapa? Kenapa Ina biasa saja dengan pertemuan ini? Gadis itu malah seperti orang tidak punya dosa dan jujur saat bertanya balik pada Sean. Ini sebenarnya Sean yang salah paham, atau Ina yang amnesia?

"Kak? Kean mana?"

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Sedang bingung memikirkan semuanya, sang tersangka muncul, dan bergegas mendekati posisinya saat ini.

Rara dan Ken. Tanpa menunggu mereka sampai, Sean pun bergerak cepat ke arah Ken dan ....

Bugh!

"Astaga!" Rara pun langsung histeris, saat melihat suaminya tersungkur ke lantai akibat pukulan telak dari Sean yang tak terduga.

"Kak! Apa yang Kakak lakukan?!" hardik Rara murka, sambil membantu Ken berdiri. Benar-benar tidak terima suaminya dipukul begitu saja oleh Sean.

Apa salah Ken? Kenapa dipukul tanpa adanya peringatan? Sean sudah gila, ya?

Namun di tempat Sean sendiri, rahang pria itu terlihat menegang dengan bibir terkatup kuat. Menatap Ken nyalang dengan dadanya berombak-ombak dengan cepat. Sepertinya, Sean tak kalah murka pada Ken.

"Justru harusnya aku yang tanya. Apa maksud kalian menyembunyikan Ina selama ini?"

Part 41

Belum Berakhir

"Meminjam? Apa maksud kalian?" tukas Sean sengit, setelah akhirnya mau diajak bicara baik-baik.

Itupun, harus Rara yang bicara. Karena jika Ken yang buka suara, kepalan tangan Sean langsung saja melayang ke arah Dokter Obgyn itu. Sean benar-benar menempatkan Ken sebagai dalang di dalam situasi yang tengah menimpanya.

Maka dari itu, Rara pun terpaksa harus berdiri di tengah-tengah Sean dan Ken, Agar pria itu berhenti memukuli suaminya. Rara yakin, sejahat apa pun Sean. Pria itu tidak akan menyakitinya. Apalagi dengan kondisi Rara saat ini, yang tengah berbadan dua. Sean pasti sebisa mungkin menahan emosinya. Lagi pula, kepalan tangan tidak akan menyelesaikan apa pun, kan?

"Ya! Kami hanya meminjam Ina beberapa hari. Sampai pesta ulang tahun Kean selesai."

"Cih! Mana ada meminjam tanpa minta izin. Bahkan sengaja membuat orang-orangku kesulitan mencari Ina," sahut Sean, masih tidak terima alasan yang diberikan Rara.

Meminjam Ina, katanya? Cih, ada-ada aja! Memang Ina barang bisa dipinjam-pinjam. Lagi pula, Sean tidak pernah meminjamkan Ina pada mereka. Itu berarti mereka meminjam paksa Ina, iya kan? Sama saja dengan maling!

"Kenapa harus minta izin? Bukannya Ina tidak penting untuk Anda. Bahkan, Anda siap membuang Ina kapan saja, kan? Makanya, kami kira tidak masalah kami meminjam Ina tanpa sepengetahuan Anda. Toh, tidak akan dicari juga, iya kan?" balas Ken, seperti sengaja menyiramkan Bensin, pada kobaran api yang baru saja mereda.

Ken memang jagonya membuat orang emosi.

"Anda jangan lupa ya, Dokter. Ina itu masih istri saya. Jadi apa pun yang menyangkut Ina, saya harus tahu." Kalau saja tidak melihat Rara, Sean rasanya ingin sekali menonjok wajah Ken yang menyebalkan itu.

"Istri? Mana buktinya?" tantang Ken kemudian, benar-benar cari ribut.

Sean tahu maksud Ken sebenarnya. Pria itu ingin mengolok-oloknya, karena ucapannya tempo hari, dan kenyataan tentang statusnya dan Ina, yang baru sah di mata Agama saja.

Ya! Seperti halnya pernikahan Sean dan Rara dulu yang tidak dia daftarkan di Pengadilan Agama, karena tidak bisa menerima kenyataan harus beristri dua. Status pernikahannya dan Ina pun sama. Untuk alasannya sendiri, tentu kalian sudah tahu, kan?

"Anda lupa? Anda sendiri dan Rara yang jadi saksinya," jawab Sean lagi.

Mendengar itu, Ken tersenyum miring menyebalkan, sebelum melipat tangan di depan dada dengan jumawa.

"Lemah!"

"Kamu—"

"Sudah! Sudah!" Rara kembali melerai, saat Sean hendak berdiri menerjang Ken Lagi.

Demi apa? Rara tidak habis pikir, Kenapa dia sampai harus jadi wasit dua banteng yang siap ngamuk ini? Satunya sensian, satunya tukang mancing. Cocok sudah! Rasanya Rara ingin sekali membawa mereka ke arena tinju sekalian. Biar puas main pukul.

"Mas, udah, ya? Diem dulu," pinta Rara pada suaminya yang memang punya tukang mancing emosi.

"Lho, kok aku yang ditegor, Yang? Mantan suami kamu tuh." Namun Kini, Ken malah merajuk seperti anak kecil.

"Ck, ayolah, Mas. Mas kan tahu Kak Sean kayak gimana? Jangan dipancing lagi emosinya."

"Tapi—"

"Mas ...." mohon Rara dengan sangat. Membuat Ken seketika terdiam dan mendengkus kesal.

"Dan untuk Kakak." Kali ini Rara mengalihkan atensi pada Sean, Mengabaikan suaminya yang merajuk. "Jangan salahin Ken. Karena ini permintaan Rara."

Eh?

"Kamu?" beo Sean tak percaya.

Kenapa? Kenapa jadi Rara yang ada dibalik semua masalah ini? Apa maksud dan tujuannya?

"Iya. Baik itu kepergian Ina atau pun keberadaannya yang sengaja disembunyikan. Itu semua permintaan Rara," terang Rara dengan jujur, membuat Sean tertegun di tempatnya.

"Tapi kenapa? Kenapa kamu melakukan itu, Ra? Apa masalah kamu?"

"Setelah sejauh ini, Anda masih bertanya kenapa? Otak Anda ketinggalan di rumah!"

"Mas! Bisa diam tidak!" geram Rara kesal, saat Ken lagi-lagi menyahuti Sean. Ken pun kembali cemberut.

"Karena Rara ingin membantu Kakak merealisasikan ucapan Kakak tempo hari."

Eh?

"Maksudnya?" tanya balik Sean tak mengerti.

"Bukannya Kakak ingin, Ina pergi dari hidup Kakak? Ingin Ina mendapat lelaki lebih baik daripada Kakak? Dan berhak bahagia dengan hidup tanpa Kakak? Nah, Rara cuma merealisasikan itu semua."

Kali ini Sean memilih diam, mencoba mencerna ucapan Rara barusan. Benar! Sean memang bicara seperti itu. Namun, semuanya masih bisa dilakukan sendiri, tanpa harus melibatkan Rara, apalagi sampai keluarga Setiawan.

Kenapa Rara harus turut campur sedalam ini?

"Saya bisa melakukannya sendiri," jawab Sean akhirnya.

"Memang! Rara tahu Kakak bisa melakukannya sendiri. Tapi, sampai kapan Ina harus menunggu?" tukas Rara cepat.

"Itu—"

"Mau sampai kapan Kakak menyakiti Ina terus?" Rara menambahkan, seraya memangkas ucapan Sean yang pasti ingin beralaskan lagi.

Sean kembali terdiam.

"Rara tahu, ini bukan hak Rara ikut campur rumah tangga kalian. Tapi, Rara wanita, dan Rara bisa merasakan apa yang Ina rasakan selama ini. Istimewanya, Rara pernah ada di posisi itu."

Sean masih menutup mulutnya. Sengaja membiarkan Rara menyelesaikan ucapannya, seraya mencerna dengan baik-baik ucapa ibu dari anaknya itu.

"Kak, tidakkah Kakak pernah berpikir? Mama Sulis pun pasti menangis dalam kuburnya, jika Kakak terus memperlakukan Ina seperti itu. Karena seperti kata Ken tempo hari. Ina itu wasiat darinya. Jadi, Kalau memang tidak bisa menerima pernikahan kalian. Lepaskan Ina segera, Kak. Agar Ina tidak makin *denial* dengan status kalian, dan bisa segera menata masa depannya. Tolong, jangan menaruhnya terlalu lama dalam kebimbangan. Karena yang Rara liat, Ina itu sebenarnya rapuh. Dia hanya mencoba bertahan, dengan harapan yang sebenarnya kosong."

Harapan kosong? Benarkah seperti itu? Benarkah Sean pernah memberi harapan kosong pada Ina? Kapan?

"Aku tidak pernah memberinya harapan apa pun, Ra. Aku bahkan sudah pernah menyuruhnya pergi, tapi Ina sendiri yang tidak--"

"Itu karena Kakak hanya mengusirnya di mulut, tidak dengan bukti!" sela Rara kembali. Membuat Sean menutup mulut lagi.

"Kalau Kakak memang benar-benar ingin Ina pergi, talak dia kak. Berikan sedikit harta Kakak untuknya. Agar Ina punya bekal untuk melanjutkan hidup. Bukan malah terus diam, dengan sikap yang seperti angin. Kadang baik, kadang galak. Itu sama saja membuat harapan kosong untuknya, Kak!"

Telak!

Meski Sean tidak tahu dari mana Rara mengetahui hal itu. Namun semua ucapan wanita itu berhasil menohoknya, hingga ulu

hati terdalam. Karena memang itu kan, yang Sean lakukan selama ini pada Ina.

Memberi Ina harapan kosong.

"Aku ... Aku akan melakukannya setelah urusan pengajian Mama selesai."

Nyatanya, Sean tetaplah Sean. Tidak gampang menerima kenyataan, dan terus saja mencari pembenaran diri. Padahal, apa susahnya mengakui, jika dia sebenarnya mulai nyaman berada dekat Ina.

"Kenapa Ina harus menunggu selama itu? Urusan Mama Sulis kan bukan urusan Ina. Meski memang sekarang Mama Sulis adalah mertuanya, tapi perkara pengajian dan doa, Ina masih bisa melakukannya di tempat lain, tanpa harus terlibat status sama Kakak, dan makin lama hidup bareng sama Kakak. Karena Kakak tahu, semakin kalian lebih lama bersama, semakin besar harapan kosong terbentuk di hatinya. Dan itu akan makin menyakitinya, saat ternyata Kakak membuangnya."

"Siapa yang bilang Aku akan membuang Ina?" tukas Sean tak terima.

"Kalau bukan membuang, lalu apa sebutan untuk perbuatan Kakak nanti? Memanfaatkan Ina, disaat hati sudah memilih tidak akan menerimanya? Apa sebutannya, Kak?" tuntut Rara kemudian.

"Aku juga tidak memanfaatkannya, Ra. Aku--"

"Ck, *wis angel, angel tenan*. Susah memang kalau ngomong sama permen karet di kasih nyawa. Mantul semua," sambar Ken mulai bosan.

"Dahlah, sayang. Nyerah aja. Mending kita fokus sama Ina dan pernikahannya saja," tambah Ken lagi, membuat Sean langsung meliriknya dengan kening bertaut dalam.

"Ina dan pernikahannya? Maksud Anda?" Sean mengejar penjelasan.

"Ya, gitu. Sebenarnya, kami akan mengembalikan Ina pada Anda. Jika saja Anda mau berubah setelah merasakan kehilangan Ina. Tapi, karena tidak merasa bersalah. Ya sudah, kami terpaksa

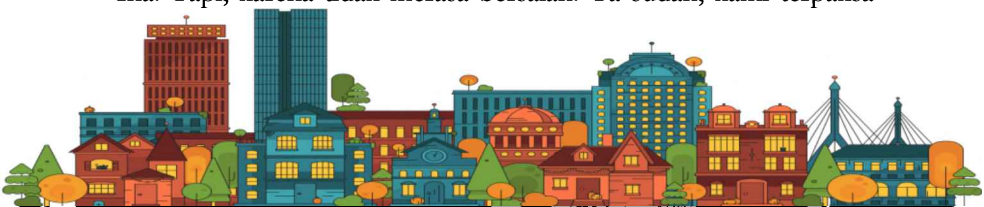

melaksanakan plan B. Yaitu menikahkan Ina dengan pria baik, seperti kata Anda tempo hari."

Degh! Apa?!

"Tenang saja, Kak. Kami tidak akan salah pilih, Kok. Karena yang menikahi Ina nanti adalah Ken. Pria yang Kakak anggap baik, dan sudah terbukti bisa membahagiakan janda Kakak. Jadi ... Kakak gak keberatan, kan? Kalau Rara minta menalak Ina hari ini juga."

Rara menambahkan dengan tenang. Namun, rasanya seperti suara petir yang menyambar di atas kepala Sean, yang mampu membuat tubuhnya bergetar hebat seketika.

Ini lelucon, kan?

Part 42

Sean VS Ken

Ina dan Ken akan menikah?

Tidak! Itu tidak mungkin! Bagaimana bisa? Ini gila!

"Rara, apa maksud kamu? Apa kamu sudah gila, hingga menyuruh suami kamu menikah lagi?!" tukas Sean tidak terima.

"Itu lebih baik untuk kita semua," jawab Rara tenang.

Baik katanya. Baik di bagian mananya? Baik untuk siapa? *Fix*, Rara sepertinya sudah gila.

"Baik apanya Rara? Kamu lupa atau bagaimana? Kamu sendiri pernah dipoligami. Pernah jadi istri kedua dan tahu bagaimana rasa sakitnya, kan?!" terang Sean menggebu-gebu. Mencoba mengingatkan Rara akan kisah pilu mereka di masa lalu.

"Semua akan berbeda, jika Ken yang melakukan poligami," jawab Rara lagi, masih dengan mode santai. Namun, mampu membuat Sean ketar-ketir di tempatnya.

Meski menyebalkan, tapi entah kenapa bilik hati kecil Sean mengaminkan ucapan Rara barusan. Karena meski suami baru Rara itu itu selalu membuatnya naik darah tiap bertemu, tapi Sean akui Ken memang pria baik yang pasti adil jika punya istri lebih dari satu. Tidak seperti dirinya dulu yang ... Ah, sialan!

Tanpa sadar, tangan Sean mengepal kuat di sisi tubuhnya hingga buku-bukunya memutih. Dengan rahang yang kembali menegang kaku.

Sean setuju dengan ucapan Rara tentang Ken.Namun tidak bisa rela sama sekali, menyetujui permintaan Rara barusan. Menalak Ina? Rasanya ada cubitan luar biasa di hati, mengingat kata itu.

"Tapi, Rara. Kamu sadar, kan, jika Dokter Ken menikah dengan Ina. Itu artinya kamu harus berbagi suami lagi, harus berbagi kasih sayangnya dan—"

"Jika itu dengan Ina, Rara tidak keberatan," sela Rara cepat. Membuat Sean langsung kehilangan kosa kata di otaknya. "Lagi pula, Kakak lihat sendiri, kan? Bahkan Kean pun sudah nyaman dengan Ina dan sudah sangat dekat. Jadi Rara rasa tidak akan ada masalah apa pun." Rara menambahkan dengan yakin.

Sean pun makin tercekat di tempatnya, membatu dengan pikiran yang mulai linglung. Apalagi saat bayangan rengekan Kean pada Ina berputar otomatis di kepalanya. Rasanya ....

Tidak! Ini pasti bohong!

"Kamu ... pasti bercanda, iya kan, Ra? Ini hanya bagian dari drama kamu, agar aku mau berubah dan menerima Ina. Iya, kan?" Sean mencoba mencari kemungkinan lain.

Pria itu benar-benar sangat berharap Rara tersenyum, dan mengangguk mengaminkan dugaannya barusan. sayangnya, yang terjadi Rara malah menggeleng dua kali, sebelum merogoh tas yang dibawanya. Lalu menyerahkan kertas berwarna *gold*, dengan ukiran pena berwarna *silver* serupa hiasan di ujung-ujung kertas tersebut.

"Kami bahkan sudah menyiapkan undangannya."

DUUUAAARRRR!

Sean pun langsung menatap horor kertas tersebut, terutama bagian inisial nama yang ada di tengah kertas. Z&K. Itu ... Maksudnya Zaina dan Ken. Begitu, kan?

Tidak! Itu tidak mungkin! Itu tidak boleh terjadi!

Sean pun menarik Kartu undangan itu dengan cepat. Lalu membuangnya begitu saja ke sembarang arah.

"Kalian tidak bisa melakukan ini padaku!" Sean murka. "Aku tidak akan pernah menceraikan Ina sampai kapan pun!" tambahnya lagi, sebelum berbalik badan dan pergi menerobos ruangan Kean untuk mengambil miliknya.

"Ayo pulang!"

Tanpa memedulikan Ina yang tengah fokus meninabobokan Kean, dengan tepukan pelan di kaki bocah itu. Sean menarik tangan Ina, hingga sang punya menoleh kaget padanya.

"Lho, kok pulang? Nanti Kean— eh, aduh!"

Ina pun tidak bisa meneruskan kata-katanya, karena Sean sudah lebih dulu menariknya hingga berdiri dari duduk nyamannya. Kemudian menghelanya kasar agar mengikutinya.

"Jangan kasarin Ina!" tegur Rara, mencoba menghalangi gerakan Sean yang menarik Ina paksa.

"Jangan ikut campur! Ini urusan rumah tanggaku!" hardik Sean tegas, menatap tajam Rara.

"Tapi Kakak akan menyakiti Ina kalau seperti itu." Rara bersikukuh.

"Minggir, Ra! Kalau tidak mau ikut aku kasari!" Sean memperingatkan seraya melirik perutnya yang sudah membuncit. Rara pun tercekat di tempatnya, mulai meragu untuk meneruskan niatnya.

Bugh!

Siapa sangka, belum sempat Rara melangkah mundur. Ken sudah lebih dulu menerjang Sean, kemudian menonjoknya hingga pria itu tersungkur ke lantai.

"Akh!" pekikan kompak pun langsung terdengar dari Ina dan Rara yang terkejut.

"Cukup ya, bangsat!" seru Ken marah. "Lo dikasih hati bukannya mikir, malah ngelunjak! Bener-bener gak layak jadi manusia!"

Tidak terima dengan ucapan Ken. Sean pun langsung berdiri di tempatnya, gantian menerjang Ken tak kalah marah. Kebetulan, dia juga sudah sangat ingin menghajar Dokter *Obgyn* sok tahu itu.

Sayangnya, Sean tidak tahu. Meski selama ini Ken dikenal hanya sebagai Dokter *Obgyn* yang ramah dan riang, Ken itu cukup mahir dalam beladiri. Istimewanya, dia punya *uncle* Raid. Sahabat *Daddy* Arjuna yang juga seorang Mafia kelas kakap.

Sedari kecil, baik itu Ken, Kairo, Ammar, bahkan si kembar Rusell dan Rusella. Sudah diajarkan hal-hal yang berbau beladiri. Bahkan, beranjak dewasa mereka semua sudah dilatih tembak menembak dan berkuda.

Benar-benar dipersiapkan seperti seorang pejuang. Karena apa? Karena jadi anak orang ternama itu tidak mudah. Bahaya selalu mengancam, terutama dari saingan bisnis sang ayah.

Beruntungnya, selain mengajarkan Ilmu bela diri, *uncle* Raid juga selalu menekankan tentang pentingnya menggunakan semua ilmu itu hanya pada waktu yang tepat. Bukan untuk ajang pamer.

Setelahnya, sudah bisa dipastikan siapa pemenang dalam adu jotos Ken dan Sean sore itu. Tentu saja Sean yang babak belur dihajar Ken. Itupun Rara harus kembali turun tangan.

"Denger ya, bangsat! Cowok itu memang dilahirkan dengan fisik dan kekuatan lebih besar dari wanita. Tapi, itu bukan alasan buat lo bisa nyakitin mereka dalam bentuk apa pun. Karena apa? Karena wanita hadir bukan untuk jadi wadah emosi lo! Mereka ada untuk melengkapi hidup lo! Istimewanya, dari mereka lo lahir, juga mendapatkan keturunan. Bahkan di agama manapun selalu mengajarkan untuk selalu menjunjung tinggi kehormatan mereka. Kalau lo masih suka nyakitin cewek. Jangan jadi cowok!"

Ken dengan segala didikan Bunda Karina memang paling benci dengan pria yang suka main tangan. Karena bahkan *Daddy*-nya sendiri yang galak dan kadang kejam, tidak pernah sekalipun bermain tangan di rumah pada istri dan anak-anak gadisnya.

"Mas, sudah," pinta Rara, menarik lengan Ken agar menjauh dari Sean.

Melihat itu, Ina pun langsung beranjak menghampiri Sean demi melihat luka-luka suaminya. Sayangnya, belum sempat Ina sampai, tangan Rara sudah lebih dulu mencekalnya.

"Jangan mendekatinya," larang Rara.

"Tapi—"

"Biarkan, Sayang." Ken membuka suara lagi, mengusap tangan istrinya. "Biarkan Ina merawat suaminya."

"Tapi, Mas—"

"Sudah cukup kita ikut campur, Sayang," sela Ken memperingatkan. "Bagaimanapun rumah tangga itu milik mereka.

Tidak ada yang lebih berhak memutuskan hasil akhir dari masalah ini, selain mereka sendiri."

"Tapi bagaimana Kalau Kak Sean menyakiti Ina, Mas." Rara masih bersikukuh.

Ken melirik Sean yang masih terkapar di lantai dengan mata terpejam. Namun, diyakini Sean tidak dalam keadaan pingsan dan masih bisa mendengar semua obrolan mereka dengan baik-baik.

"Kalau dia masih memiliki rasa hormat pada ibunya. Harusnya dia tidak akan pernah berani menyakiti istrinya lagi."

Part 43

Bayi Besar

"Ya ampun, Den Sean, Non Ina! Apa yang terjadi?" pekik Mbok Darmi kaget, saat menyambut kedatangan pasangan itu di rumah.

"Ceritanya panjang, Bik. Nanti aja cerita. Sekarang tolong bantu Ina bawa Pak Sean ke kamarnya ya, Bi?" Ina berusaha menjawab seadanya, di sela usahanya menahan tubuh Sean yang bertopang padanya sebelah sisi. Sementara sisi lainnya ada sang sopir, yang siap siaga membantu Ina.

Sebenarnya Sean diharuskan istirahat barang dua atau tiga hari di rumah sakit. Semua itu karena ternyata, ada rusuk yang patah akibat perkelahiannya dengan Ken tadi.

Sayangnya, Sean yang keras kepala menolak semua itu. Memaksa pulang dan meminta rawat jalan di rumah. Tidak peduli seberapa besar bujukan para Dokter dan perawat. Pria itu seakan enggan berlama-lama di rumah sakit yang memang milik Ken.

Mungkin Sean masih marah pada Ken?

"Iya-iya, Non. *Hayu atuh.*" Mbok Darmi memberi jalan.

"Di kamar bawah saja," pinta Sean ketika Ina Bersama Pak sopirnya hendak melangkah ke arah tangga menuju kamar utama.

"Eh, maksudnya kamar bawah?" beo Ina refleks.

"Di kamar kamu dong, Ina. Di mana lagi. Kenapa? Kamu keberatan saya tidur di sana?" tanya Sean ketus melirik Ina kesal.

Ya ampun! Ina salah apa, coba? Orang cuma nanya doang. Jawabannya ketus banget. Kan, maksud Ina, kamar di bawah itu banyak. Ina hanya ingin memastikan saja, tetapi si galak ini sudah menyalak aja.

Tidak ingin memperpanjang debatan, Ina pun menuruti mau Sean. Membawa pria itu ke kamar yang biasa dia tempati di rumah ini.

"Bik, tolong ambilkan baju Pak Sean, ya? Baju yang ini banyak bekas darah," pinta Ina ke Mbok Darmi yang langsung mengangguk patuh, "Pelan-pelan, Pak. Makasih," Ina kembali berucap, sesampainya mereka di kamar, dan mendudukkan Sean di tepian Ranjang.

Ina pun segera menata bantal di belakang tubuh Sean, agar pria itu nyaman duduk sambil bersandar. Tidak lupa, Ina membantu mengangkat kaki Sean ke atas kasur, bahkan membantu membuka sepatu dan kaos kaki dengan telaten.

"Ada lagi yang bisa saya bantu, Non?"

"Kamu pergi saja." Bukan Ina yang menjawab. Melainkan Sean, yang dengan cepat mengibaskan tangan mengusir pria paruh baya itu. Benar-benar tidak tahu terima kasih.

"Enggak ada, Pak. Makasih, ya?" Ina pun dengan senang hati mewakilkan Sean mengucapkan terima kasih atas bantuan sopir itu.

Sang sopir pun mengangguk patuh, sebelum akhirnya pergi dari Kamar Ina. Selepas sang sopir pergi, Mbok Darmi datang tergopoh-gopoh membawakan pesanan Ina barusan.

"Ini bajunya, Non," beritahu Mbok Darmi.

"Eh! Iya, Bi. Taruh sini saja," jawab Ina menunjuk nakas di sebelah Sean.

"Sebentar ya, Pak. Ina ke—"

"Mau ke mana kamu?" sela Sean cepat seraya mencekal lengan Ina. Saat melihat gadis itu hendak beranjak pergi.

"Ina mau ke dapur, Pak. Mau ambil baskom sama handuk kecil buat nyeka badan Bapak. Badan Bapak kotor dan lengket. Harus segera dibersihkan biar lukanya nggak infeksi," jawab Ina dengan jujur.

"Mbok Darmi saja yang ambil. Kamu jangan ke pergi mana-mana," titah Sean lagi. Entah kenapa terasa aneh untuk Ina.

Mendengar itu, Mbok Darmi pun bergerak cepat keluar dari kamar tersebut, demi mengambilkan semua yang Ina sebutkan tadi.

"Jangan ke mana-mana. Di sini saja," pinta Sean masih mencekal lengan Ina.

Entah ini hanya perasaan Ina saja atau memang kenyataan. Namun, kalian merasa nggak, sih? Sean saat ini seperti seorang suami yang takut ditinggal istri atau sebut saja posesif.

"Ina nggak ke mana-mana kok, Pak. Cuma ke dapur saja. Lagian, Ina juga haus. Mau ambil minum dulu. Boleh, kan?" Ina pun mencoba menjawab seadanya.

"Pelayan di rumah ini banyak, Ina. Kamu bisa menyuruh mereka melakukan apa pun untuk kamu."

"Tapi—"

"Ini baskom sama handuk kecilnya, Non." Belum sempat Ina menjawab Sean. Mbok Darmi pun datang, membawa barang-barang yang Ina butuhkan tadi.

Mengabaikan keanehan Sean, Ina segera meraih barang yang dibawa Mbok Darmi, berniat untuk ke kamar mandi untuk mengambil air hangat. Akan tetapi, lagi-lagi Sean mencekal lengannya, dan menyuruh Mbok Darmi saja yang melakukan semua itu.

"Jangan ke mana-mana. Di sini saja."

Ya Tuhan ... Kenapa Ina merasa punya bayi besar ya, sekarang?

Ina pun kembali mengalah dan meminta Mbok Darmi untuk mengerjakan semuanya dengan tatapan bersalah. Demi apa? Belum satu hari Sean sakit saja, Ina sudah merasa stres menghadapi pria itu.

Apalagi ketika tiba saatnya mengganti baju. Sean bersikukuh meminta Ina jangan ke mana-mana, tetap di sisinya saat Mbok Darmi dan sopir yang sudah diusir membantunya berganti baju.

Ish ... apa Sean tidak tahu jika Ina belum siap dengan hal-hal seperti itu? Namun, karena tidak ingin membuat Sean marah. Ina pun tetap menuruti permintaan Sean. Hanya saja, ia langsung membalik badan saat bagian ganti celana.

Ya ampun, wajah Ina terasa panas entah karena apa?

***

Sean mengerang tertahan, saat baru saja hendak berganti posisi, demi mencari nyaman saat tidur. Sean lupa, rusuknya patah, dan dilarang terlalu banyak bergerak.

Kennet, sialan!

Sean benar-benar tidak menyangka di balik wajah ramahnya, ternyata pria itu bisa sangat brutal sekali. Sean saja sampai mengira akan mati, saat perkelahian di rumah sakit.

Ck, sepertinya Sean terlalu meremehkan Dokter *Obgyn* itu.

Menghela napas panjang satu kali demi meredakan rasa sakit, Sean pun membuka matanya yang sebenarnya masih terasa berat, demi memastikan jika hari masih gelap.

Jam berapa sekarang?

Memijat keningnya sejenak, Sean lantas melirik sampingnya, di mana Ina harusnya tertidur pulas. Jangan lupakan, saat ini Sean ada di kamar Ina dan memaksa gadis itu selalu bersamanya.

Katakan Sean mulai posesif, tapi ... bukankah itu yang kalian inginkan? Sayangnya, harapan tinggalah harapan. Sebab saat Sean melirik sisi sampingnya, yang dia temukan hanya kekosongan. Tanpa adanya Zaina Rahayu yang dia harapkan ada di sana.

Degh!

Melihat ruang kosong itu. Seketika rasa gusar pun hadir dalam hati Sean, karena takut akan kehilangan gadis itu lagi.

Ke mana Ina? Kenapa tidak ada? Jangan-jangan ....

Mengabaikan rasa sakit yang terasa, Sean pun melompat dari tempat tidur, demi mencari keberadaan Ina.

"Ina, kamu di mana?" Sean mencoba memanggil Ina. sayangnya, tidak ada jawaban.

Sean pun bergerak ke arah kamar mandi, berharap Ina hanya pergi buang air kecil, atau besar, mungkin. Namun, lagi-lagi hanya ruang kosong yang Sean temui.

"Ina? Ina? kamu di mana?" panggil Sean kembali. Kali ini membuka *walk in closet*. Berharap Ina sedang ada di sana.

Sayangnya, Sean harus kembali menelan kekecewaan, karena Ina tidak ada di sana. Di mana gadis itu? Ke mana lagi dia pergi? *Please*, jangan bilang Ina kembali pada Ken.

"Ina? Kamu di mana?" Kali ini Sean keluar kamar, memperluas jangkau pencariannya.

Gelap! Sepi! dan dingin. Ini masih tengah malam, jelas semua orang sudah tidur dan ... tentu saja jadi waktu yang tepat untuk kabur lagi.

Sialan! Kamu di mana Ina? Kenapa lari lagi dari saya? Apa kamu benar-benar tidak ingin mempertahankan pernikahan ini.

"Ina! Kamu di mana?" seru Sean kesal.

"Kenapa, Pak? Bapak butuh sesuatu?"

Degh!

Sean pun langsung menoleh ke arah sumber suara dan langsung menemukan gadis sialan yang dicarinya sedang berlari dengan tergopoh ke arahnya.

"Maaf, Pak. Ina tadi lapar banget. Makanya Ina ke dapur cari cemilan. Ina— Hhmmffftttt!"

Ina tak bisa melanjutkan penjelasannya, karena Sean dengan cepat menarik tengkuknya, dan melumat bibirnya dengan ganas.

"Jangan berani pergi lagi dari saya," ucap Sean di sela tautan bibirnya, sebelum kembali mencecap bibir Ina, yang seketika lupa cara bernapas.

Part 44

After

Zaina Rahayu linglung!

Sejak semalam, tepatnya sejak Sean menciumnya tanpa aba-aba. Ina merasa otaknya *blank*. Bingung harus apa dan harus bersikap bagaimana, setelah apa yang Sean lakukan.

Bahkan semalam Ina lupa cara bernapas selama jalinan bibir yang Sean mulai. Kalau saja Sean tidak segera menghentikan aksinya dan menyadarkannya untuk kembali bernapas, Ina yakin pasti saat ini sudah pindah alam.

Terserah kalian mau menilai Ina terlalu berlebihan atau apa? Namun, itulah kenyataannya. Faktanya selama dua puluh tahun Ina hidup di dunia ini, semalam adalah kali pertama Ina dicium, dan mendapat keintiman dari seorang pria.

Bukan! IItu bukan berarti Ina dan Sean sudah melakukan lebih dari sekedar ciuman. Tidak, semalam tidak sampai sana kok aksi Sean. Selain karena kondisi Sean yang masih sakit, pria itu juga menyadari pasti tentang keawaman Ina.

Sean pernah lepas kendali saat bersama Rara dan dia tidak ingin mengulanginya pada Ina. Meski sebenarnya dia sangat menginginkan Ina semalam, tapi dia tak mau Ina kembali ketakutan, dan melabelinya lagi dengan sebutan pemerkosa.

No! Sean tidak ingin Ina pergi lagi.

Itulah sebabnya, setelah puas mencecap bibir manis Ina, Sean pun meminta maaf agar gadis itu tidak menghindarinya saat pagi nanti. Tadi itu, Sean hanya khilaf, karena dirundung rasa kesal berpadu takut kehilangan Ina lagi.

Beruntung, gadis itu tidak marah. Namun, jadinya malah linglung hingga pagi menjelang. Bahkan saking linglungnya, berkali-kali Ina melakukan kesalahan saat membantu Mbok Darmi. Sering

kedapatan melamun dan meraba bibirnya yang terasa masih bengkak pagi itu.

Ina dicium Sean!

Blush!

Seketika wajah gadis itu kembali menghangat, saat teringat kejadian semalam. Ya ampun, itu mimpi atau kenyataan, ya?

"Non? Mending Non istirahat aja deh. Biar bibik yang terusin masaknya." Mbok Darmi yang melihat sikap Ina yang tidak biasa pun memberikan usulan, karena khawatir dengan keadaan nona mudanya.

"Iya, Bi. Kenapa?" Sayangnya, Ina yang tadi terlarut dalam lamunan pun tidak begitu menyimak, hingga tidak siap dengan pertanyaan Mbok Darmi.

"Tadi Bibik bilang apa? Maaf Ina nggak dengar." Ina menambahkan dengan penuh rasa bersalah.

Mbok Darmi pun menghela napas panjang, sebelum mengusap kepala gadis yang hari ini memakai hijab cokelat muda itu.

"Jangan dipaksain. Kalau memang sedang tidak enak badan, istirahat aja. Bibik masih bisa kok kerjain ini sendirian."

Eh? Tidak enak badan? Istirahat? Siapa yang Mbok Darmi maksud?

"Siapa yang sedang tidak enak badan, Bi? Bibi lagi sakit, ya? Ya udah, Bibi duduk aja kalau gitu. Biar Ina yang beresin semuanya."

Kan? Dia nggak nyambung lagi.

"Bukan Bibi, Non. Tapi Non Ina yang sedang tidak enak badan, kan?"

Hah?!

"Ina? Enggak, kok!" bantah Ina tegas. "Ina baik-baik aja. Bibi nggak lihat Ina segar bugar begini?" Ina menambahkan, berusaha meyakinkan Mbok Darmi.

"Masa? Bibi lihat wajah Non Ina dari tadi merah. Pasti lagi demam ya, kan?"

Eh? Merah? Waduh!

Ina pun sontak menangkup kedua pipinya dan berbalik badan untuk bercermin di kulkas yang ada di dapur. Biasalah, Kulkas mahal biasanya kinclong banget. Makanya bisa dijadikan cermin dadakan saat-saat seperti ini.

Ina pun menyadari kebenaran ucapan Mbok Darmi, tetapi hanya bisa tersipu malu saja akhirnya. Soalnya tidak mungkin, kan, dia memberitahu Mbok Darmi tentang alasan wajahnya hingga bisa semerah ini.

Ina malu!

"Ini nggak papha kok, Bi. Hanya—"

"Ina? Kamu di mana?"

Degh!

Jantung Ina pun sontak bertalu cepat, saat mendengar seruan lantang itu. Bayi besarnya sudah bangun ternyata!

"Ina?! Ina?! Kamu di mana, Ina?" Suara itu terdengar lagi, membuat jantung Ina semakin berdebar kencang.

Bukan hanya karena takut dimarahi Sean lagi, tapi ... Ina masih malu jika harus bertemu pria itu, setelah kejadian semalam.

"Non? Den Sean sepertinya butuh sesuatu, tuh. Samperin, sana!"

Entah kenapa? Titah Mbok Darmi terasa seperti vonis menakutkan di telinga Ina. Membuatnya tanpa sadar menelan saliva kasar, karena ... boleh nggak Ina ngumpet sebentar?

"Ina?! Ina?!"

Aduh! Ini lagi si bayi besar. Nggak sabaran banget, sih, jadi orang!

"Udah sana, Non. Nanti Den Sean keburu marah," tegur Mbok Darmi

Huft ... baiklah-baiklah. Ina sepertinya memang tidak bisa lari dari bayik besar itu.

***

"Ina?! Kamu—"

"Saya di sini, Pak!"

Kepala Sean berputar otomatis ke arah samping, saat akhirnya mendengar sahutan dari orang yang dari tadi dia cari-cari.

"Kamu dari mana, Ina? Kenapa pergi tidak izin saya?" cecar Sean kemudian, seraya menghampiri Ina yang berjalan lamban menurutnya.

"Ina dari dapur, Pak. Habis bantuin Bi Darmi," jawab Ina jujur, seraya menunduk tanpa sadar saat Sean semakin dekat.

Melihat hal itu, Sean pun mengira ketakutan lagi padanya. Rasa kesal yang tadi sempat hadir pun seketika surut, berganti dengan rasa bersalah, karena kembali tidak bisa menahan diri.

Padahal yang sebenarnya terjadi, Ina masih malu berdekatan dengan pria itu. Semua karena bayangan semalam tiba-tiba melintas di kepalanya kala melihat wajah Sean.

Blush!

Sudah bisa dipastikan, pipinya pun kembali semerah *cerry* gara-gara hal itu.

"Lalu kenapa tidak izin?" tanya Sean lagi, kali ini dengan nada yang lebih rendah.

"Bapak, kan, tadi masih tidur. Ina nggak berani gangguin." Ina masih menjawab sambil menunduk, tetapi dengan jawaban yang jujur.

Mendengar jawaban Ina. Sean pun hanya bisa menghela napas panjang, karena sadar terlalu berlebih dalam bersikap pada istrinya.

Entah kenapa? Sekarang Sean selalu gusar tiap kali tidak melihat Ina di sisinya. Mungkinkah Sean mulai ada perasaan lebih pada Ina?

"Lain kali bangunin saja. Saya lebih suka diganggu daripada gusar seperti tadi. Mengerti?"

Eh? Maksudnya?

Sebenarnya, Ina tidak begitu paham dengan maksud ucapan Sean barusan. Namun, karena tidak ingin membuat pria itu marah, Ina pun hanya mengangguk patuh saja.

"Baik, Pak."

Terdiam sejenak, Sean pun kembali menghela napas panjang. Saat melihat sikap Ina yang masih anti pati padanya. Sampai kapan gadis itu akan ketakutan padanya?

"Lalu? Bagaimana? Apa sarapan sudah siap?" Sean pun memilih mengalihkan obrolan, demi membuat suasana jadi lebih baik antara dia dan Ina.

Ina mengangkat wajahnya, lalu menoleh ke arah belakang demi memastikan pekerjaan Mbok Darmi.

"Tadi, sih, belum. Tapi, biar Ina cek dul—"

"Biarkan saja!" sela Sean cepat, seraya mencekal lengan Ina demi menghentikan gerak gadis itu yang akan pergi ke dapur.

Gerakan cepat Sean itu pun membuat Ina oleng dan hampir saja terjatuh, jika saja tidak langsung ditarik Sean, hingga menabrak dadanya.

Aduh! Kenapa adegannya jadi seperti di aplikasi orange, yang pernah Ina baca di ponselnya Mbak Rara, ya? Kan, jantung Ina kembali kelojotan Ini.

"Cie ... cie ... yang lagi kangen-kangenan. Bikin baper aja, deh."

Baru saja akan terbawa suasana romantis. Semuanya pun terpaksa ambyar, saat seruan jahil itu tertangkap telinga mereka. Membuat keduanya menoleh cepat ke arah sumber suara, dan menemukan Ken sudah tersenyum jahil di sebelah Rara.

Mau apa lagi pasangan itu?

Part 45

Mulai Membaik

"Mau apa kalian?" hardik Sean tanpa tedeng aling-aling. Saat melihat kehadiran pasangan suami istri yang sangat mengganggu dirinya.

Pasangan sialan!

Tidak tanggung-tanggung. Sean pun segera menarik Ina ke belakang tubuhnya, agar dua orang itu tidak bisa mengambil istrinya lagi.

Sean memang seposesif itu, asal kalian tahu.

"Mau apa lagi? Ya tentu saja mau numpang sarapan," sahut Ken santai, tidak gentar sama sekali dengan sikap Sean yang masih marah padanya.

Mendengar sahutan Ken, Rara pun terkekeh di tempatnya, karena sangat paham akan tabiat suaminya itu. Ken memang sangat menyebalkan untuk orang-orang bersumbu pendek seperti Sean itu.

"Kalian pikir rumah saya apa? Seenaknya saja minta makan di sini?" Sean masih sangat marah dan ingin sekali cepat-cepat mengusir mantan istri beserta suaminya yang usil itu.

"Ck, pelit! Minta sarapan aja nggak boleh. Katanya kaya. Masa neraktir sarapan aja gak bisa. Huh, payah!"

"Ini bukan perkara pelit atau tidak. Tapi perkara—"

"Sudah-sudah." Tak Ingin membuat suasana antara Ken dan Sean semakin panas. Rara pun akhirnya berinisiatif melerai dua banteng ini.

"Masih pagi, lho. Jangan rusak dengan perkelahian yang nggak jelas. Ingat! *Mood* pagimu akan menentukan *mood* sepanjang hari." Rara menambahkan dengan bijak.

Sean pun melempar padangan ke arah sembarangan dengan kesal, seraya berdecih pelan menanggapi teguran Rara barusan.

Cih! Siapa peduli? Kalian terlalu membuat Sean kesal. Jadi, lebih baik kalian diusir cepat-cepat, sebelum membuat masalah lain lagi untuk hidup Sean.

"Jangan marah-marah, Kak. Masih pagi. Nggak baik loh buat kesehatan." Rara masih mengingatkan dengan baik hati.

"Harusnya kamu katakan itu pada suamimu, Ra. Dia yang selalu bikin aku kesal," adu Sean.

"Saya kenapa? Saya, kan, nggak ngapa-ngapain? Kenapa disalahkan? Itu, sih, Anda saja yang baperan!"

Namun, Ken tetaplah Ken. Menyebalkan sudah menjadi nama tengahnya sejak dulu.

"Anda—"

"Ya ampun kalian ini!" Rara menyela lagi dengan cepat, saat Sean ingin membalas ucapan Ken. "Bisa tidak sehari saja akur," pintanya mulai lelah selalu menjadi penengah.

"Sudah aku bilang, katakan itu pada suamimu, Ra!" tukas Sean sengit.

"Mas!" ucap Rara tegas, membungkam Ken yang baru saja akan buka mulut. "Ingat! kita ke sini bukan mau cari ribut." Rara mengingatkan tujuan mereka datang.

Ken pun seketika mendengkus kesal, karena sikap istrinya yang mulai menyebalkan. Apa Rara tak tahu? Membuat Sean marah itu menyenangkan lho!

Melihat Ken yang mulai bisa menahan diri, Rara pun mengalihkan atensinya pada Sean. Ia langsung tersenyum senang saat melihat bagaimana sikap Sean dalam menyembunyikan Ina di balik tubuhnya.

Pria itu terlihat posesif, seperti ketika dulu saat bersama Audy. Itu berarti, usaha Rara dalam mengerjai pria itu berhasil, kan? Sekarang lihat saja. Bukan hanya sikapnya, tapi tatapan mata pria itu, benar-benar menunjukan kewaspadaan tinggi akan penjagaan pada Ina.

Syukurlah. Mama Sulis pasti sudah bisa tersenyum sekarang. Meski mungkin Rara terlalu cepat menilai. Setidaknya, harapan Ina bisa menggantikan posisi Kak Audy, sudah bisa terlihat, kan?

"Apa mau kalian sebenarnya, Ra? Kenapa datang sepagian ini dan ... apa itu?" Akibat dari Rara yang tidak kunjung membuka suara, Sean pun memilih mendahului, lalu menunjuk sebuah tas besar yang di tenteng Ken.

Jangan bilang itu baju pengantin untuk Ina atau sesuatu yang akan mereka berikan, demi membuat Ina kembali pada mereka. Tidak! Sean tidak akan membiarkan hal itu terjadi!

"Jangan khawatir, Kak. Itu bukan sesuatu yang akan membuat Kakak terpisah lagi dari Ina."

Eh? Maksudnya?

"Itu hanya baju-baju Ina yang ada di rumah, juga buku-buku pelajaran yang akan Ina butuhkan saat ujian nanti."

Hah? Apa? Baju dan buku pelajaran, maksudnya?

"Eh, itu buku pelajaran Ina, ya? Wah ... baru saja Ina mau minta tolong antarkan." Bukan Sean yang menyahut, tapi Ina yang sedari tadi menyimak obrolan mereka, seraya mengintip dari balik tubuh besar Sean.

"Pelajaran. Pelajaran apa?" Tak ayal, Sean pun dibuat kian penasaran jadinya.

"Iya, Pak. Pelajaran. Waktu Ina di rumah Mbak Rara. Ina didaftarkan sekolah paket c, supaya bisa punya ijasah SMA. Kata Mbak Rara, Ina harus bisa mengimbangi Bapak sebagai istri. Biar nanti kalau diajak ke pesta relasi bisnis, Ina bisa gampang berbaur."

Ina pun bercerita tanpa diminta, dengan mata berbinar indah seraya menatap Sean. Terlihat sekali, jika gadis itu sangat senang dengan apa yang Rara lakukan untuknya.

"Kamu ... Apa? Sekolah Paket C untuk mengimbangi saya?" tanya Sean tak percaya.

"Iya, Pak. Boleh, kan?" cicit Ina, mulai kembali takut jika Sean akan marah, karena tak meminta izin pada pria itu sebelumnya.

"Maaf, kalau Ina nggak minta izin Bapak dulu sebelum ambil keputusan. Tapi ... Ina hanya tidak ingin membuat Bapak malu." Ina membahkan, seraya menundukan wajah kembali.

Hati Sean pun seketika mencelos, karena ternyata dia terlalu *over thinking* pada Rara yang ternyata tak ingin menjauhkan Ina darinya.

Kini Sean sadar. Rara hanya ingin menegurnya dengan kejadian kemarin, dan ingin membuat pernikahannya tidak terus berjalan di tempat. Ah, Rara memang sebaik itu.

"Kamu suka dengan sekolahnya, Ina?" tanya Sean akhirnya, meminta fokus Ina.

"Suka. Tapi kalau Bapak nggak ngizinin, Ina—"

"Kalau begitu lakukan saja."

Eh? Ina pun seketika mengangkat wajahnya, saat mendengar jawaban Sean yang ternyata tidak seperti dugaannya. Bahkan, tidak ada nada kesal sama sekali di sana.

"Maksudnya, Pak? Bapak bolehin Ina sekolah lagi?" Ina meminta kepastian.

"Ya! Kalau kamu suka, saya tidak keberatan memberikan kamu izin."

Seketika senyum Ina pun terkembang, memeluk Sean sebagai ungkapan Rasa terima kasih.

"Makasih, Pak. Ina janji akan belajar rajin. Biar nggak malu-maluin Bapak," ucapnya Riang seraya melepas pelukannya pada Sean.

"Mbak! Ina boleh sekolah lagi!" Gadis itu bahkan langsung menghampiri Rara dan memeluknya tak kalah erat seperti pada Sean.

"Iya, Ina. Selamat ya?" Rara dengan senang hati membalas pelukan Ina.

"Pak Dokter, Ina boleh sekolah lagi!" Kini Ken yang jadi sasaran pengumuman Ina. Namun, tidak pake acara peluk-pelukan, karena baru saja akan melangkah pada Ken, Sean sudah berdehem kencang sebagai tanda larangan.

Mengabaikan delikan mata Sean yang mencoba mengancam. Ken pun menepuk kepala Ina pelan, sebelum pada akhirnya menyerahkan tas yang dia bawa sejak tadi ke arah gadis itu.

"Belajar yang rajin, Ina. Nanti kalau sudah punya ijasah SMA. Lanjut kuliah ya? Setelah itu kerja bersama Rara. Kamu itu pintar, Ina. Jangan sia-siakan masa muda kamu untuk mengurusi duda galak tukang marah terus."

Ah, bukan Ken namanya kalau tidak bikin Sean naik darah.

Part 46

Lamarankah?

Sean terus memperhatikan Ina dalam diam, yang saat ini tengah berada di hadapannya, sedang mengerjakan tugas sekolah dengan senyum manis yang belum juga luntur dari bibir gadis itu.

Sesenang itu ya dia bisa sekolah lagi?

"Ina itu sebenarnya anak yang pintar, Kak. Dia cepat paham pada pelajaran dan tidak pernah kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah mana pun. Apa Kakak tahu, apa cita-citanya sejak dulu?"

Sean tiba-tiba teringat ucapan Rara, sebelum pamit pergi dari rumahnya.

"Dia ingin menjadi Dokter dan mempunyai klinik sendiri. Soalnya, orang tuanya pernah ada di keadaan, terpaksa menahan lapar, demi bisa membeli obat untuknya."

Sean sepertinya pernah mendengar cerita itu.

"Sayangnya, kondisi ekonomi Ina menghambat cita-citanya. Dan malah mengharuskannya dewasa sebelum waktunya. Bagi Ina, saat ini bisa kembali sekolah saja sudah membuatnya bahagia. Karena dia sadar, kondisinya sudah tidak seperti dulu lagi. Kini dia adalah seorang istri dan punya suami yang harus dia prioritaskan. Itulah kenapa? Rara minta jangan sia-siakan Ina lagi. Dia benar-benar istri yang baik."

Sean pun menghela napas panjang tanpa sadar, ketika kembali teringat potongan percakapan antara dirinya, dan Rara. Perkara Ken, lupakan saja. Sean malah membahas pria itu.

Lalu, soal undangan juga Rara sudah mengakui, jika itu hanya asal-asalannya saja. Kini yang ingin Sean tahu adalah, bagaimana cara Ina pergi, dan apa yang membuatnya pergi tanpa pamit padanya.

Melirik Ina sekali lagi, Sean pun terhanyut dalam senyum manis gadis itu yang masih tidak luntur meski sedang mengerjakan tugas sekolahnya.

Ah iya, mengenai sekolah Ina. Sean sudah meminta Rara untuk membuat gurunya datang ke rumah ini saja. Karena Sean masih ada di masa belum ingin berjauhan dengan Ina lagi.

"Ina?"

"Iya, Pak?"

Ck, kenapa panggilan itu sekarang terasa menyebalkan di telinganya, ya?

"Bisa nggak, kamu jangan panggil saya Bapak lagi." Pada akhirnya, Sean malah jadi lupa tujuan awalnya memanggil Ina.

Mendengar hal itu, gerakan tangan Ina pun terhenti di atas kertas, dan kini sudah mengangkat wajahnya menatap Sean dengan kening berlipat samar.

"Maksudnya?" tanya Ina kemudian.

"Ya maksudnya. Berhenti panggil saya Bapak, Ina. Saya bukan orang tua kamu."

Ina mengerjap semakin bingung, karena benar-benar tidak paham maksud Sean sebenarnya. Soal pelajaran, Ina mungkin pintar, tapi soal menghadapi pria dan egonya. Ina nol besar!

"Lalu? Ina harus panggil apa dong?" tanyanya dengan polos. Membuat Sean gemas sekali. Apalagi saat matanya tak sengaja memperhatikan bibir gadis itu. Rasanya Sean ingin mencicipnya lagi seperti semalam.

"Terserah kamu. Asal jangan 'Bapak'. Soalnya saya ini suami kamu, Ina. Bukan Bapak kamu!" tegas Sean lagi.

Ina pun berpikir keras di tempatnya. Mungkin sedang mencoba mencari nama panggilan sayang untuk Sean. Padahal kalau boleh *request*, Sean tidak keberatan kok di panggil 'Sayang' oleh Ina.

"Apa, ya? Ina sudah terbiasa manggil 'Bapak' gimana dong?"

Sean pun mengeram kesal diam-diam, karena jawaban Ina tidak sesuai harapannya.

"Tapi saya Suami kamu, Ina. Bukan 'Bapak' kamu!" Kembali, Sean mengingatkan Ina akan posisinya.

"Ina tahu. Tapi Ina, kan, belum pernah punya suami sebelumnya. Jadi, Ina tidak tahu harus memanggil Suami Ina apa selain Bapak. Soalnya, di rumah juga Ibu manggil Bapak, ya Bapak aja. Nggak ada panggilan lainnya lagi. Makanya Ina bingung harus panggil Bapak apa?"

Jawaban polos Ina pun membuat Sean makin gemas sekali padanya. Sampai akhirnya pria itu refleks mencubit pipi Ina yang mulai tembem.

Sekali lagi, sepertinya Sean harus berterima kasih pada Rara, karena bukan hanya sudah memberikan apa yang Ina butuhkan, Namun, juga membuatnya lebih berisi dari sebelumnya.

"Panggil saya 'Mas'." Akhirnya Sean pun memutuskan sendiri, karena malas memperpanjang debatan.

"Mas?" beo Ina. " Mas Sean?" Ina memperjelas.

Seketika senyum Sean pun terukir, karena hatinya tiba-tiba menghangat dengan panggilan Ina barusan.

"Iya, seperti itu."

"Oh, gitu. Huft ... padahal enakan panggil Bapak, tahu. Lidahnya sudah terbiasa."

Senyum Sean pun luntur, kembali berganti kesal karena jawaban asal Ina.

"Pokoknya panggil saya 'Mas'. Awas kamu kalau masih panggil saya Bapak! Saya cium kamu!" ancam Sean. Langsung membuat Ina refleks menutup mulutnya dengan sebelah tangan.

"Jangan," tolak Ina dibalik bungkaman tangannya.

"Kenapa?" tanya Sean, dengan alis terangkat satu. Kembali kesal pada penolakan Ina.

"Nanti bibir Ina bengkak lagi. Bapak— Eh, Mas kalau cium sambil gigit dan isep-isep, kan? Bibir Ina nanti dower," adu gadis itu, dengan wajah kembali merona.

Sebenarnya, Ina sangat malu harus membalas hal ini sekarang. Namun, mau bagaimana lagi? Kenyataannya sekarang

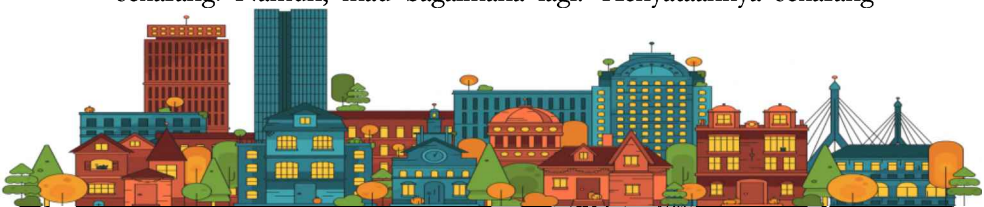

Sean adalah suaminya dan ... cepat atau lambat pasti akan meminta haknya. Jadi ya ... mau nggak mau Ina harus terbiasa dengan keintiman dari Sean.

"Tapi kamu suka, kan?" Sean tersenyum menyebalkan, seperti sengaja menggodanya.

Ina pun seketika menunduk malu, karena bingung harus jawab apa? Dibilang tidak suka, jantung Ina selalu langsung bertalu cepat mengingat kejadian itu, dan rasa yang Sean berikan pun membuatnya ingin merasakannya lagi. Namun, dibilang suka pun ... Ina ... Gimana ya jelasinnya?

Ina tidak bisa mengungkapkan apa-apa, karena semalam dia terlalu terkejut, dan sibuk dengan debaran jantung yang benar-benar seperti akan meloncat keluar.

"Kok, diam? Jawab dong, Ina?" Seperti menemukan mainan baru, Sean kembali menggoda Ina.

Aduh! Gimana ini jawabnya?

"Ina?" Sean kembali memanggil, membuat jantung Ina kembali berdebar kencang.

Ugh ... Sean kenapa penasaran banget, sih, sama jawaban Ina. Kan, malu tahu!

"Maukah kamu menua bersama saya?"

Hah?!

Part 47

Tidak sesuai harapan

"Maukah kamu menua bersama saya?"

Hah?!

Ina sontak mengangkat wajahnya ke arah Sean dan langsung menemukan wajah pria itu tersenyum hangat ke arahnya.

"Ma-maksud Bapak?"

"Mas, Ina. Bukan Bapak." Sean pun mencebik kesal

"Eh! Iya, Mas. Maksudnya apa ya?" Ina pun seketika meralat panggilannya. Agar Sean tidak kembali marah.

"Maksud saya jelas. Saya ingin membuat pernikahan kita, menjadi pernikahan sesungguhnya dan untuk selamanya."

Degh!

Ini ... mungkinkah?

"Bagimana? Kamu mau, kan, hidup menua bersama saya? Menemani saya dalam suka dan duka. Selamanya bersama sampai maut memisahkan. Kamu bersedia, kan, Ina?" Sean mempertegas permintaanya, agar Ina paham maksud dan tujuannya.

Sean sedang melamar Ina. Harusnya gadis itu memahami hal ini dan terharu pada yang Sean lakukan. Karena itu berarti, ada harapan untuk pernikahannya yang terlanjur terjadi.

Namun alih-alih tersenyum bahagia atau menangis haru. Gadis itu malah kembali menunduk dalam, kemudian terdiam entah sedang memikirkan apa?

"Ina? Kenapa kamu diam saja? Kamu tidak bersedia menua bersama saya?" tuntut Sean kemudian. Tidak terima dengan sikap Ina dihadapannya ini.

Pria itu bahkan turun dari kursi nyaman yang sedang dia duduki. Menghampiri Ina dan ikut duduk di lantai bersama gadis yang ternyata sedang meremas kuat rok gamisnya.

Ada apa?

"Ina? Kenapa? Apa yang kamu pikir? Apa yang mengganggu kamu? Kamu ... tidak senang dengan lamaran saya ini?" cecar Sean lagi, mulai tidak sabaran.

"Ina senang. Tentu saja." Akhirnya gadis itu menjawab, meski dengan lirih.

"Lalu? Kenapa kamu seperti ini?" Sean semakin mengejar.

"Tidak apa-apa. Ina hanya ..." Ina tiba-tiba menggantung jawabannya dan semakin meremas rok gamis di pangkuannya.

"Hanya apa?" Tentu saja Sean tidak membiarkan Ina begitu saja.

"Ina ... Hanya ... Sedang berpikir," lirih gadis itu.

"Berpikir? Berpikir apa?"

"Kira-kira ... Ina kuat nggak menemani Bapak dan menjalani pernikahan ini selamanya, tanpa adanya cinta di dalamnya."

Degh!

"Maksudnya?" Kali ini gantian Sean yang kebingungan.

Sayangnya, Ina tidak memberikan penjelasan apa pun lagi, selain pandangan sendu yang syarat akan rasa sakit. Membuat hati Sean terusik.

"Ina? Kamu—"

"Ina tahu, sampai kapan pun Ina nggak akan bisa menggantikan Nyonya Audy di hati Bapak." Tiba-tiba gadis itu menyela seraya tersenyum manis. Namun, tidak dengan tatapan matanya.

Degh! A-Apa?

"Ina sadar, ini mungkin takdir Ina sebagai wanita kesekian dalam hati Bapak. Ina sudah mencoba ikhlas dan menerima kenyataan kalau Ina nggak akan pernah mendapatkan sedikit pun cinta Bapak. Tapi ... Kok Rasanya tetap sakit ya, Pak?" Gadis itu tiba-tiba terkekeh, seperti menertawakan dirinya sendiri, lalu air mata pun mulai mengalir dari sudut matanya.

"Ina ... kamu ...."

"Eh, maaf-maaf. Ina kok nangis ya?" Ina terlihat menyeka air matanya kasar. "Aduh, kok nggak mau berhenti, sih? Padahal Ina

udah mencoba ikhlas dan menerima konsekuensinya nikah sama Bapak dan bukan yang pertama dalam hidup Bapak. Tapi— aduh. Air matanya nggak mau berhenti. Gimana ini?" Ina semakin sibuk menghapus air matanya, yang memang terus mengalir tanpa bisa dia tahan.

"Uhm ... Bentar ya, Pak? Ina mau cuci muka dulu. Tapi, kalau Bapak mau tahu jawaban Ina, atas pertanyaannya tadi. Ina mau, kok. Meski Bapak mungkin tidak bisa mencintai Ina sampai kapan pun. Ina mengerti, karena menikah dengan Bapak adalah pilihan Ina sendiri."

Setelahnya, Ina pun bergegas pergi, menuju kamarnya demi untuk mencuci muka seperti katanya tadi. Sementara di tempatnya, Sean hanya bisa diam membisu, karena tak pernah menyangka akan melihat sikap Ina yang seperti tadi.

Jadi, benar kata Rara. Selama ini dia sok kuat. Tetap bertahan meski hatinya sudah sangat terluka. Harapan kosong? Tidak! Ina kelihatannya bahkan tidak berani berharap lagi akan pernikahan ini, karena seperti katanya barusan, gadis itu hanya pasrah mengikuti takdir membawanya.

"Maaf, Den."

Saat sedang fokus memikirkan Ina dan luka yang selama ini disimpan gadis itu dalam diam. Tiba-tiba saja ada sebuah suara menginterupsinya, dan pelakunya adalah Mbok Darmi.

"Iya, Bik. Kenapa?" sahut Sean.

"Itu, Bibi cuma mau bilang. Sebenarnya, waktu itu Non Ina nggak sengaja dengar obrolan Aden dan Non Rara."

Eh? Apa?

"Obrolan? Obrolan apa?" Sean ingin memastikan.

"Obrolan waktu malam pengajian Nyonya Sulis. Saat Aden bilang, Cinta Aden hanya untuk Nyonya Audy saja dan tidak akan pernah bisa mencintainya."

Degh! Apa?!

"Jadi Ina mendengar obrolan itu?" Sean seketika dilanda kegusaran yang sangat.

"Iya, Den. Makanya Non Ina jadi begitu dan benar-benar tidak berani berharap lagi pada pernikahan kalian. Bahkan, Non Ina juga pasrah saja disuruh tinggal lama dengan Non Rara. Karena Non Ina merasa, kehadirannya hanya akan mengganggu Aden saja."

"Saya tidak pernah bilang seperti itu, Bi!" bantah Sean tidak terima.

"Aden memang tidak bilang begitu, tapi sugesti itu terlanjur muncul karena penolakan Aden selama ini, ditambah dengan apa yang dia dengar malam itu. Makanya, kadang Non Ina suka nangis sendiri kalau malam menjelang tidur sambil menatap cincin pernikahannya."

Astaga! Benarkah! Tuhan ... Kenapa Sean tidak tahu hal itu?

Sean pun seketika limbung, baru menyadari sudah menyakiti Ina sedalam itu. Kiranya, Ina hanya gadis polos yang tidak tahu apa-apa. Ternyata dia tahu semuanya, tapi menyembunyikannya dalam senyuman.

Betapa pintar gadis itu berkamuflase!

"Apa itu juga yang membuat Bibik membantu Rara, dalam rencananya menjauhkan Ina dari saya?" tuduh Sean membuat Mbok Darmi lumayan terkejut di tempatnya.

"Maaf, Den. Bibi hanya ingin membantu Non Rara menyelamatkan pernikahan aden saja, dan membuat Non Ina sedikit melupakan lara hatinya di rumah ini." Namun, ternyata wanita tua itu tidak mengelak sama sekali. Malah mengakui dengan gamblang perbuatannya, tanpa takut akan kena murkanya Sean.

Semuanya berawal dari cara Mbok Darmi menyambut Ina malam itu, yang katanya sangat dirindukan, dan dikhawatirkannya. Sean melihat wanita itu biasa saja menyambut Ina, tidak seperti orang yang baru saja bertemu setelah berpisah lama.

Jadi Sean menyimpulkan, Rara dibantu Mbok Darmi untuk membohongi Ina. Agar gadis itu mau pergi dari rumah ini, tanpa minta izin padanya. Padahal logikanya, Ina itu gadis baik yang tahu agama. Dia tahu, apa pun yang dia lakukan harus atas izin suaminya.

Namun, malam itu Ina pergi tanpa minta izin, dan tidak pernah merasa kabur saat bertemu dengannya lagi. Sudah bisa dipastikan, ada orang yang main drama di sini. Iya, kan? Orang itu adalah Mbok Darmi.

Meski begitu, Sean tidak bisa marah pada wanita itu. Sebab alasan yang dia kemukakan memang untuk kebaikan pernikahannya dan Ina. Sekarang mari kita kembali pada Ina, yang masih belum kembali padahal katanya hanya cuci muka saja.

Part 48

Kejujuran Sean

Setelah mengetahui kenyataan itu dari Mbok Darmi, Sean pun berderap cepat ke arah kamar mandi. Semua itu demi untuk menemukan keberadaan Ina yang masih membasuh wajah, hingga hijab, dan gamisnya mulai ikut basah.

"Ina, sudah!" Sean mencekal tangan Ina, agar gadis itu berhenti membasuh wajahnya di wastafel kamar mandi.

"Tapi ini masih keluar air matanya, Pak. Ina—"

Grep!

Sean dengan cepat memeluk Ina, membenamkan wajahnya pada dada bidangnya. Lalu mendekap erat tubuh rapuh Ina.

"Tidak apa-apa, Ina. Kalau kamu mau menangis, menangis saja. Jangan ditahan." Sean mempererat rengkuhannya. Ina hanya terdiam, menikmati rasa hangat pelukan yang Sean tawarkan.

"Tapi setelah itu, saya mohon jangan menangis lagi, dan dengarkan saya baik-baik. Saya sudah mencintai kamu, Ina. Entah sejak kapan tepatnya." Sean mencoba jujur pada Ina.

Ina ingin percaya. Namun, kepercayaan itu mahal harganya.

"Terima kasih, Pak. Meski Ina tahu bahwa itu hanya sekedar hiburan. Ina akan tetap menghargai usaha, Bapak," lirih Ina mencoba tegar menerima takdirnya.

Mendengar itu, Sean pun melepaskan pelukan mereka, dan menangkup wajah Ina agar mau menatapnya dalam-dalam.

"Itu bukan penghiburan, Ina. Itu kenyataan. Lihat mata saya kalau kamu tak percaya. Saya serius! Saya memang sudah mencintai kamu. Kalau kamu masih tidak percaya juga. Katakan pada saya, apa yang harus saya lakukan agar kamu mau percaya pada cinta saya."

Ina terdiam di tempatnya, menuruti Sean untuk menatap lekat-lekat mata pria itu. Ina berusaha mencari binar kebohongan di sana, karena yakin Sean hanya sedang menghiburnya saja. Namun,

sayangnya Ina tidak menemukan sinar kebohongan di sana. Itu berarti ....

"Tapi kata Bapak waktu itu. Bapak tidak akan bisa—"

"Lupakan ucapan saya malam itu. Itu hanya ego pria yang sedang tinggi. Karena Faktanya, saya ... memang sudah mencintai kamu, dan hampir gila saat kehilangan kamu. Saya ... cuma terlalu takut untuk mengakuinya," ungkap Sean dengan jujur, menatap Ina dengan sungguh-sungguh.

"Saya mencintai kamu, Ina. Tolong percaya ya?" pintanya kemudian, sebelum kembali merengkuh Ina dalam pelukannya.

Ina pun semakin menangis tergugu di pelukan Sean. Ia tidak pernah menyangka hari ini akhirnya tiba juga. Padahal dia sudah tidak berani berharap lagi. Namun, Maha Baik Allah, yang tidak pernah mengabaikan sekecil apa pun sebuah doa.

Itulah janji Allah yang sebenarnya. Saat kamu hanya mempercayakan semua masalahmu pada-Nya dan pasrah pada apa pun yang Dia gariskan. Niscaya Allah akan selalu mengabulkan semua mimpimu. Selama itu yang terbaik untukmu, menurutnya.

Karena sebaik-baiknya tempat meminta itu adalah Allah, Maha Baik yang tidak pernah mengabaikan satu pun doa umatnya. Ada pun doa yang belum terkabul, itu pasti karena belum saatnya, atau memang doa itu tidak baik untukmu. Namun, percayalah Tuhan pasti akan menggantinya dengan yang lebih baik.

***

"Aduuuh ... Mata Ina perih banget. Nggak bisa dibuka!"

Sean mendengkus lucu di tempatnya, ketika lagi-lagi mendengar rengekan Zaina Rahayu yang kini tengah meringkuk di sampingnya. Sambil menempelkan sendok dingin sebagai kompres mata.

"Siapa suruh nggak bisa berhenti nangis," sahut Sean santai. Mencubit gemas hidung istrinya yang masih memerah akibat sesi tanginnya di kamar mandi tadi.

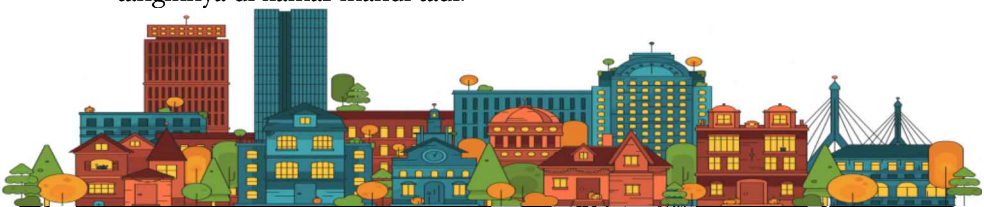

"Mas yang bikin Ina nangis!" protesnya dengan suara parau khas orang habis menangis, lalu mencebikan bibir dengan kesal.

Sean terkekeh lagi, sebelum mengusap kepala Ina yang kini sudah tidak ditutup hijab lagi. Jika sedang berduaan seperti ini, Sean memang meminta Ina membuka penutup kepalanya.

"Iya-iya maafin, Mas. Mau maafin, kan?" Sean melabuhkan bibirnya pada kening Ina dengan sayang.

Ina pun tersenyum manis, sebelum meraba lembut rahang Sean yang sudah mulai ditumbuhi bulu-bulu halus. Syukurlah, sepertinya gadis itu mulai bisa terbiasa dengan *skin ship* yang Sean lakukan.

"Jangan diulangi tapi ya? Ina capek nangis mulu." Ina membuka matanya yang masih bengkak, menatap Sean dengan mata, dan hidung yang masih sangat memerah.

Tadi, Ina memang cukup lama menangis. Air matanya seperti keran bocor yang tidak mau berhenti, meski ia sudah berusaha menghentikannya. Perpaduan antara tangis yang selama ini telah ditahannya dan juga bahagia, karena akhirnya perasaan mereka sampai pada titik yang sama.

Sean membiarkan Ina menangis lama, melampiaskan apa yang selama ini dipendam gadis itu. Meski itu membuat kaos yang dipakainya sampai basah kuyup oleh air mata Ina. Tidak apa-apa yang penting Ina lega.

Usai sesi tangis berhenti, di sinilah mereka. Di atas tempat tidur saling memeluk satu sama lain, dengan Ina yang bersandar nyaman pada bersandar di bahu kekar Sean.

"Iya, sekali lagi maaf ya?" pinta Sean dengan sangat. Menangkup pipi Ina dan mengusapnya lembut.

Ina hanya mengangguk riang sambil tersenyum manis, sebelum memejamkan mata saat Sean mendekat dan melabuhkan ciuman di kening, kedua mata bengkaknya. kedua pipi, dan hidung.

Terakhir, Ina merasakan Sean membelai lembut bibirnya dengan jempol, dan berbisik berat di hadapannya. Sampai Ina bisa mencium aroma *mint* segar dari pria itu.

"Sebenarnya saya ingin mencicipi bagian ini lagi. Tapi ... saya takut tidak bisa berhenti kali ini," ucap Sean penuh dengan teka-teki. Membuat kening Ina berlipat samar.

Seorang Zaina Rahayu memang terlalu lugu mengartikan ucapan bersayap milik Sean Abdilla. Si duda baru saja berhasil *move on*, dan pastinya sudah terlalu lama puasa.

"Kalau mau cium, ya cium aja. Ina nggak akan nolak, kok. Kan, Mas memang punya hak untuk itu. Tapi, jangan digigit. Sakit tahu," tawar Ina dengan polos sekali. Membuat Sean kembali mendengkus lucu di tempatnya.

"Yang dirasakan jangan sakitnya, Ina. Tapi sensasinya."

Eh? Maksudnya gimana?

"Sensasi? Sensasi apaan?" tanya Ina lagi, masih dengan kepolosan yang sama.

"Sensasi dari rasa hati yang ingin saya sampaikan melalui ciuman itu."

Hah?! Gimana, sih?

Ina pun menggaruk belakang leher yang tidak gatal. Tanda bahwa dia semakin bingung dengan ucapan Sean. Sementara di tempatnya, Sean hanya bisa membuang napas panjang melihat tingkah Ina.

Susah memang berhadapan dengan gadis polos seperti Ina.

Tidak ingin membuat Ina semakin bingung, Sean pun menarik dagu Ina, menempelkan bibir mereka, dan mencecap kembali rasa manis yang selalu bibir Ina tawarkan.

Namun, berbeda dengan semalam yang terkesan kasar, dan menuntut. Kali ini, Sean melakukannya lembut sekali. Menggoda dan membuai Ina dengan rasa luar biasa.

Dua kali menikah, Sean memang tidak usah diragukan lagi untuk hal-hal seperti ini. Istimewanya, dulu dia mendapat Audy yang juga pandai dalam hal romantis. Namun, itu tidak serta merta membuat Sean membanding-bandingkan mereka, karena seorang Zaina Rahayu istimewa dengan caranya sendiri.

"Jangan tegang, Ina. Nikmati dan ikuti hati kamu," ucap Sean di sela tautan bibir mereka, karena lagi-lagi menemukan sikap kaku istrinya.

Ina pun mencoba mengikuti titah suaminya, memejamkan mata, dan mengikuti nalurinya dalam membalas sapuan bibir Sean yang membuat darahnya mulai berdesir.

Lihatlah! Meski balasan Ina masih kaku dan sangat amatir. Begitu saja sudah membuat Sean gila dan ingin menuntut lebih lagi dari sekedar tautan bibir.

"Akh!"

Sayangnya Sean lupa, kondisinya masih belum Fit untuk bisa bergerak bebas. Semua itu karena, baru saja dia mengguling Ina disampingnya dan berniat merangkak ke atas tubuh gadis itu. Sean pun langsung memekik kesakitan, saat kembali merasa ngilu di bagian rusuk.

Ah, Ken sialan!

Ganggu acara buka puasanya saja.

Part 49

Hubungan yang membaik

"Mas? Mas? Mas?"

Sean melenguh pelan, saat rungunya menangkap panggilan itu, beserta guncangan pelan di lengan atasnya. Berusaha mengumpulkan kesadarannya. Sean pun membuka mata yang sebenarnya masih sangat perih.

Netranya langsung menangkap keberadaan Ina yang tengah duduk di sampingnya dengan tampilan yang sudah segar dan rapi. Aroma sabun mandi bahkan masih tercium dari tubuh istrinya itu.

"Hai," sapa Sean sambil tersenyum hangat, seraya mengusap pipi Ina, dan membawa kepala gadis itu mendekat ke arah bibir untuk dikecupnya pelan. Ina pun tersipu malu.

"Pagi, Sayang. Ada apa?" lanjut Sean, mengusap kembali pipi Ina yang tampak merona. Entah karena ciumannya atau karena panggilan sayang darinya.

"Pagi, Mas. Maaf ganggu tidur, Mas. Ina cuma mau izin bantu Bi Darmi di dapur. Boleh, kan? Kata Mas kemaren. Ina harus izin meski pergi ke dapur," terang Ina.

Sean mengingat perintah itu dan tentu saja mengulas senyum karena kepatuhan istrinya ini. Maka, Sean pun akan dengan senang hati memberikan izin, karena kini dia sudah yakin, Ina miliknya tidak akan pergi lagi.

"Harus banget, ya, kamu bantu Bi Darmi? pelayan di Rumah ini banyak, Sayang. Kamu nggak harus repot-repot bantu di dapur." Namun, rasanya mengulur waktu sedikit, tidak apa-apa, kan?

"Ina nggak repot kok. Ina malah seneng bisa bantu Bi Darmi. Soalnya Ina juga suka belajar masak dari si bibik. Lagian, Ina udah biasa kerja, Mas. Jadinya kalau Mas suruh diam aja, Ina malah pegel-pegel," terang Ina meminta pengertian suaminya yang posesif.

Untungnya, Sean mengerti akan hal itu. Karena selayaknya Ina yang biasa bekerja, Sean pun seperti itu. Dia tahu pasti apa yang istrinya rasakan.

"Ya, sudah. Tapi jangan kerja yang berat-berat. Bantu Bi Darmi pun hanya boleh masak saja. Jangan main pisau." Sean kembali memberikan larangan.

"Oke, Mas!" sahut Ina riang.

Baru saja dia hendak beranjak dari duduknya. Sean kembali mencekal tangannya, hingga gadis itu terpaksa duduk kembali.

"Morning Kissnya mana, Sayang?" Sean menunjuk pipinya sendiri. Membuat Ina kembali tersipu malu karenanya.

Cup!

Meski begitu, dengan patuh Ina pun menuruti mau Sean, sebelum buru-buru beranjak dari sana dengan wajah semerah tomat.

Gadis ini. Seberapa kali pun Sean memangkas jarak yang ada, dan membiasakannya dengan sebuah keintiman. Tetap saja wajah putihnya selalu memerah.

"Nanti Ina kasih tahu kalau sarapan sudah siap," seru Ina sambil berlalu, tanpa menoleh lagi padanya.

Tak ayal, Sean pun langsung tergelak renyah melihat tingkah lucu istrinya itu. Kemudian menggeleng tak habis pikir, karenanya.

Zaina Rahayu selalu menggemaskan di mata Sean.

Merebahkan tubuh kembali, Sean pun menerawang jauh menatap langit-langit, karena tidak bisa memejamkan mata lagi setelahnya.

Saat ini, dia masih ada di kamar Ina di lantai bawah, yang ukuran lebarnya hanya setengah dari kamar utama yang selama ini dia tempati. Hanya saja, Kamar ini malah lebih terasa nyaman dan memiliki banyak cerita untuknya. Apalagi dengan keberadaan Ina. Rasanya seperti apa pun tempatnya, Sean akan rela tinggal selama di sana ada Ina.

Apa ... Sean pindah kamar saja, ya? Atau ... Ina saja yang mulai Sean pindahkan ke kamarnya. Toh, sekarang mereka sudah berkomitmen menjadikan pernikahan ini utuh.

Pernikahan? Bicara soal itu. Sepertinya ada yang harus segera Sean lakukan, agar tidak ada lagi yang akan meragukan Ina dan statusnya.

***

"Mas, sarapan sudah siap!" beritahu Ina, satu jam kemudian, saat kembali ke kamarnya. Bertepatan dengan Sean yang menutup sambungan telepon di tangannya.

Menoleh ke arah sang istri, Sean pun memberi kode agar Ina mendekat. Ina menurut dan menghampiri Sean yang kini tengah duduk di sofa dekat jendela besar di sana.

Setelah Ina mendekat, Sean langsung menarik pelam tubuh Ina hingga gadis itu terduduk di pangkuannya. Tentu saja, hal itu langsung membuat Ina protes.

"Mas Ina mau ajakin sarapan, bukan pangku-pangkuan."

"Sebentar, Sayang. Mas mau nanya sesuatu dulu." Namun, Sean abaikan dan malah seenaknya melingkarkan tangannya pada perut sang istri.

"Nanya apa?" Ina pun memilih mengalah.

"Nanya tentang pesta pernikahan impian kamu."

Eh?

"Pesta pernikahan impian?" beo Ina.

"Iya, Sayang. Pesta pernikahan impian. Setiap wanita biasanya punya hal itu. Benar, kan? Nah, sekarang kasih tahu Mas, pesta pernikahan seperti apa yang kamu inginkan?" tanya Sean lagi lebih jelas.

Bukannya menjawab cepat, Ina malah terdiam sambil menatap Sean. Bukan tidak mengerti akan apa yang Sean tanyakan, hanya saja ... mungkinkah ....

"Kenapa memangnya, Mas?" Ina malah bertanya balik.

"Lho, kok, malah tanya kenapa? Tentu saja biar WO-nya gampang memberikan referensi untuk pesta kita nanti."

"Pesta kita?" Ina kembali membeo.

"Iya, Sayang. Kamu nggak lupa, kan? Kita berdua belum mengadakan pesta pernikahan sama sekali."

Itu memang benar, tapi ...

"Lalu?"

"Lho, kok malah lalu? Emang kamu nggak mau bikin pesta pernikahan, Sayang?"

Entah kenapa, Ina malah kembali terdiam. Menatap Sean sejenak, sebelum mengalihkan wajah ke arah depan, dan menunduk.

Kenapa? Apalagi kali ini yang mengganggu istrinya.

"Sayang?" panggil Sean lagi dengan lembut. "Kenapa? Ada yang masih mengganggu kamu?" Sean pun memilih menyuarakan rasa penasarannya.

Ina menggeleng samar, tapi sendu di wajahnya tak memudar sama sekali. Membuat Sean semakin penasaran di tempatnya.

"Sayang? Jangan seperti ini. Kalau kamu memang masih ada uneg-uneg yang belum tersampaikan. Katakan saja. Mas nggak mau ada apa pun yang ditutup-tutupi lagi," pinta Sean.

"Nggak ada, Mas. Ina nggak punya uneg-uneg apa pun."

"Lalu kenapa kamu seperti ini?" tukas Sean cepat. Mulai gemas dengan Ina dan sikapnya yang masih tidak mau terbuka.

"Ina nggak papah, Mas. Ina hanya ...." Ina terlihat ragu melanjutkan jawabannya.

"Hanya apa?" kejar Sean.

"Hanya berpikir saja. Untuk apa kita membuat pesta pernikahan. Sementara orang tua kita saja sudah tidak ada."

Kali ini Sean yang terdiam, mencoba mencerna jawaban Ina barusan.

"Lalu kenapa? Sebuah pesta pernikahan itu, kan, bukan hanya untuk kebahagiaan orang tua saja, tapi juga kebahagiaan kamu sendiri. Momen yang layak kamu dapatkan sebagai seorang

wanita, agar bisa kamu kenang dan bagi pada anak-anak kamu nanti. Kamu memang tidak ingin memiliki kenangan seperti itu?"

Ina pun kembali terdiam, lalu kemudian menggelengkan kepalanya pelan.

"Ina nggak butuh hal itu."

Eh?

"Selain karena Ina tidak pernah menyangka akan menikah cepat, dari dulu yang ia lebih inginkan adalah mengukir senyum bangga, dan bahagia di wajah kedua orang tua. Itulah mengapa, Ina nggak pernah punya mimpi tentang sebuah pernikahan layaknya gadis lainnya. Lagi pula Ina sadar, siapalah Ina ini hingga boleh bermimpi tentang sebuah pesta pernikahan. Kasarnya ada yang mau saja, udah syukur. Ina—"

"Jangan diteruskan!" sela Sean cepat, seraya mengeratkan lingkar tangannya di perut Ina, "Jangan diingat lagi masa lalu itu. Kamu bukan yang dulu lagi, dan sudah ada di jalan yang berbeda. Sekarang kamu Zaina Rahayu Abdilla, Kamu berhak bermimpi tentang apa pun. Saya akan berusaha mengabulkannya." Sean berusaha memberikan sugesti positif pada Ina, yang ternyata masih belum lepas dari sifat insecure miliknya.

Sean tidak tahu hidup seperti apa yang Ina jalani dulu, hingga gadis ini begitu tidak percaya diri seperti ini. Namun, apa pun itu, saat ini Ina sudah menjadi istrinya. Sean ingin Ina lebih menghargai dirinya sendiri.

"Kamu itu berharga, Ina. Jangan terlalu memandang rendah diri sendiri seperti itu. Karena kamu spesial dan hebat dengan semua yang ada di diri kamu. Belajarlah mencintai diri kamu sendiri, okeh! Karena kalau bukan kamu sendiri, siapa lagi yang akan mencintai, dan menghargai diri kamu ini?"

"Tentu saja Mas suami. Iya, kan?

Eh?

Niat hati ingin memberikan Ina sugesti positif lagi, agar gadis itu bisa lepas dari sifat kurang percaya dirinya, jawaban Ina malah membuat Sean langsung kehilangan kata-kata untuk beberapa saat.

"Tentu saja, Ina. Tentu saja saya akan sangat menghargai dan mencintai kamu. Tapi, itu bukan berarti kamu hanya mengandalkan saya. Karena sebesar apa pun cinta saya, kamu juga harus mencintai diri kamu sendiri, mengerti?" Sean kembali menemukan jawaban untuk Ina.

Kali ini Ina mengangguk mengerti.

"Sekarang, mari kita kembali ke topik. Jadi ... kamu mau pesta pernikahan seperti apa, Ina?" Sean mengembalikan obrolan.

Sayangnya, jawaban Ina tetap gelengan kepala. Membuat Sean kembali gemas karena ... apalagi sekarang masalahnya?

"Ina nggak butuh pesta besar, Mas."

"Kenapa?"

"Karena Ina nggak suka keramaian, nggak suka bertemu orang terlalu banyak, dan nggak suka kebisingan. Jadi, kalau boleh, buat yang sederhana aja ya? Cukup dihadiri orang-orang rumah ini, Mbak Rara beserta keluarganya, dan beberapa teman-teman Mas. Gimana?" terang Ina panjang lebar membuat Sean berpikir cukup lama di tempatnya.

Bukan apa-apa. Cuma ... Kalau ngundang Rara. Berarti harus undang Ken juga dong? Ah, rasanya berat sekali.

Part 50

Bahagia

Mengutip permintaan Ina. Sean pun akhirnya mengadakan pesta sederhana di sebuah *rooftop* hotel, yang disulap seperti pesta kebun.

Orang-orang yang diundang pun tidak banyak. Hanya Rara dan keluarga kecilnya, Kairo dan istrinya, juga beberapa rekan bisnis yang lumayan dekat dengan Sean.

Tidak lupa, semua pelayan rumahnya pun, khususnya Mbok Darmi, Sean undang juga. Sebab meski bagi Sean, mereka semua hanya pembantu, jelas itu berbeda dengan Ina. Bahkan bisa dibilang, mereka adalah teman-teman Ina. Maka dari itu, bagi Ina mereka wajib diundang.

"Pepet terus! Jangan sampai lepas. Hati-hati! Tikungan di depan banyak, Kawan!"

Sean langsung mendengkus kesal, ketika mendengar seruan lantang itu. Pelakunya tentu saja Ken, Si Dokter *Obygn* jahil sekaligus masih Sean jadikan musuh.

Sudah dibilang, kan? Mengundang Ken itu bukan alasan ya bagus. Lihat saja kelakuannya, baru datang saja sudah bikin heboh.

"Ck! Kenapa, sih? Rara tidak datang bersama Kean saja?" gerutu Sean di tempatnya.

"Kan, Dokter Ken suaminya, Mas. Pasti datang barenglah. Nanti kalau Mbak Rara nggak sama Dokter Ken, Mas minta balikan lagi."

Eh?

Sean pun langsung menoleh cepat ke arah samping, di mana sahutan itu berasal. Menatap Ina yang kini malah tersenyum manis setelah ucapannya barusan. Entah itu hanya sekedar candaanya atau memang serius. Sejak mengetahui Ina pandai menyembunyikan

perasaannya dengan senyuman, Sean selalu gusar jika gadis itu sudah tersenyum seperti itu.

"Jangan ngawur kamu. Mana ada Mas minta balikan sama Rara. Mas itu sudah mengikhlaskan Rara pada Dokter Ken, bahkan sebelum mereka menikah." Sean pun segera memberikan bantahan, agar Ina tidak semakin berpikir yang macam-macam.

Susah memang jika cerai hidup. Masa lalu kadang dijadikan alasan untuk cemburu dan waspada berlebihan. Apalagi jika sang mantan punya anak. Ada aja tuduhan, jika itu akan dijadikan alasan untuk minta balikan dan mengganggu rumah tangga yang baru.

Huh ... mungkin sebagian orang di luar sana banyak yang seperti itu, tapi jelas tidak berlaku pada mereka. Karena apa? Karena mereka sudah benar-benar memiliki pilihan sendiri dan ikhlas pada perpisahan mereka.

"Kalau begitu, kenapa Mas terganggu dengan kehadiran Dokter Ken?"

Nah, kan? Sepertinya dugaan Sean benar. Ina punya masih punya uneg-uneg tentang masa lalu Sean dan Rara.

"Ini tidak seperti yang kamu pikirkan, Sayang. Mas tidak terlalu menyukai Dokter Ken bukan karena dia suami Rara dan merebut posisi Mas di dalam hidup Kean. Demi Tuhan, itu sudah tidak mengganggu Mas. Alasan kenapa Mas tidak menyukainya adalah, karena pria itu sempat menculik, dan ingin mengambil kamu dari Mas," ungkap Sean panjang lebar. Mencoba menghilangkan rasa cemburu di hati Ina.

Mendengar jawaban Sean, Ina pun mengerjap bingung, karena merasa tidak pernah diculik Dokter Ken. Lalu, apa pula maksud Sean dengan hampir mengambil?

"Memang kapan Dokter Ken menculik Ina? Kenapa pula Ina harus diculik? Ina salah apa?" Pertanyaan itu pun lolos begitu saja, dengan raut polos khas Zaina Rahayu.

Sean pun mendesah berat, karena dia lupa, jika Ina terlalu lugu untuk mengerti drama yang telah dibuat Rara berserta orang-orang sekitarnya. Pikiran gadis ini selalu positif terhadap semua

orang-orang yang ditemuinya. Sampai membuatnya gampang ditipu.

Kasarnya, Ina itu gampang diculik!

"Sudahlah lupakan saja. Ayo kita sambut mereka." Sean memilih menyudahi saja obrolan yang pasti akan membuat Ina pusing jika diteruskan.

Sebenarnya, Ina sudah sangat lelah mengikuti Sean yang dari tadi membawanya ke sana kemari menemui para tamu yang kebanyakan rekan bisnisnya. Semua itu karena, meski ini hanya pesta sederhana untuk Sean, jelas tidak untuk Ina. Baginya ini tetap mewah.

Apalagi dengan tamu undangan yang datang lebih dari seratus orang. Ina tidak bisa membayangkan jika seandainya waktu itu dia menyetujui usulan Sean untuk membuat pesta yang mewah. Ina bisa pingsan karena kelelahan. Ugh ... pantas Sean memilih hotel sebagai tempat perayaan.

Itu memang alasan yang Sean ungkap pada Ina. Padahal alasan asli Sean memilih hotel sebagai tempat resepsi adalah, karena laki-laki itu berniat langsung terbang bulan madu ke Bali, seusainya pesta ini.

"Ina ... selamat ya? Kamu cantik banget hari ini," seru Rara heboh, seraya memeluk Ina erat setelahnya. "Ya ampun, kamu kayak boneka barbie yang hidup. Jadi pengen bawa pulang lagi deh."

"Ekhem!" Sean pun langsung berdehem keras, sebagai peringatan pada Rara. Meski dia juga mengaminkan pujian Rara terhadap Ina barusan. Ina memang sangat cantik hari ini.

Tidak! Sean rasa, Ina saat ini bahkan lebih dari kata sangat cantik. Mungkin lebih tepatnya, benar-benar amat teramat cantik sekali. Nah, coba kalian bayangkan sendiri perumpamaan yang Sean berikan tadi. Sudah pakai benar-benar, amat sangat, teramat, ditambahkan sekali lagi di akhirnya kata. Tidak terbayang bagaimana cantiknya Ina.

Ya, ya, ya, terserah Sean saja. Maklum, namanya juga sudah bucin, apa pun sah-sah aja baginya. Lagi pula, yang memuji suami Ina sendiri. Coba kalau kita tanya Ken, sudah pasti jawabannya, tetap lebih cantik Rara. Tanya Kairo, jawaban akan beda lagi. Begitu pula jika tanya Ammar, Daddy Arjuna, Daddy Darius. Suami manapun yang mencintai istrinya dengan tulus di dunia ini, pasti akan berkata istrinya lebih cantik dari wanita manapun.

Semua itu karena bagaimanapun bentuknya seorang wanita. Entah itu putih atau hitam, langsing atau gendut, mancung atau pesek, di mata pria yang mencintainya dia akan terlihat lebih cantik dari siapa pun. Betul apa betul?

"Ya ampun ... Rara cuma becanda, Kak. Serius amat nanggepinnya." Rara mencoba berseloroh demi mengembalikan *mood* Sean.

"Tapi aku setuju sama kamu, sih, Yang. Kayaknya Ina memang terlalu sempurna buat pria ini. Bagaimana kalau kita ambil lagi?" sambar Ken. Wajah Sean pun semakin keruh dibuatnya.

"Saya pastikan kalian tidak akan bisa menjauhkan kami lagi," ancam Sean sungguh-sungguh. Namun, seperti biasa Ken malah menanggapi itu dengan senyum meremehkan.

"Kita lihat saja nanti. Pokoknya kapan pun Anda ketahuan mengabaikan dan menyakiti Ina lagi, siap-siap saja kehilangan dia."

"Tidak akan! Ina tidak akan mengeluarkan air mata lagi selama bersama saya, selain air mata kebahagiaan." Janji Sean yakin.

"Baguslah! Kami pegang janji Anda." Ken pun menangapi dengan santai. Sebelum melirik Rara dan saling melempar senyum seribu arti dengan istrinya itu.

Syukurlah ....

***

"Sayang, buruan mandinya! Kita sudah ditunggu!"

Sean mengetuk pintu kamar mandi, saat menemukan Ina belum juga keluar dari tempat berair itu, padahal niatnya hanya membersihkan *make up*, lalu berganti baju saja.

Jangan-jangan gadis itu tidur lagi di dalam? Secara tadi saja, Ina sudah terlihat lelah sekali. Bahkan sempat menolak rencana Sean yang ingin segera terbang ke Bali malam itu juga.

"Kayak nggak ada hari esok aja!" Itu gerutunya tadi.

Ya, Sean abaikan. Soalnya ia ingin menujukan keindahan matahari terbit pada Ina, sebelum mengunci gadis itu di kamar untuk jangka waktu yang tidak bisa ditentukan. Ingat, Sean sudah lama puasa. Jadi, pasti dia tidak akan bisa hanya melakukannya sekali.

"Ina—"

Ceklek!

"Iya-iya, Mas. Ina keluar. Nggak sabaran banget, sih?" jawab Ina setelahnya, seraya keluar dari kamar mandi dan melewati Sean begitu saja.

"Kamu ... mandi, Ina?" tanya Sean konyol, melihat tampilan Ina yang segar dengan rambut basah dan berbalut baju handuk.

"Iya. Abis badan Ina gatel dan lengket semua. Mana *make up* itu juga susah diilangin, ya udah sekalian mandi aja. Nggak papah, kan?" jawab Ina santai, seraya mengusap-usap rambut basahnya dengan handuk yang dipegangnya.

Santai bagi Ina, tetapi sesak bagi Sean. Melihat tampilan Ina yang begitu saja, juniornya mulai menggeliat naik, membuat celananya tiba-tiba sesak.

Ah, sialan!

"Mas, kopernya di mana deh? Kok nggak ada? Ina, kan, mau ambil baju." Ina mengalihkan pandangannya pada seluruh ruangan, mencari koper tempat baju-bajunya berada.

Sean masih terdiam, melihat Ina dengan pandangan tak bisa diartikan sambil menahan gejolak yang bergemuruh di bawah sana. Namun, seakan kurang membuat Sean tersiksa dengan tampilannya.

Ina malah menunduk-nundukan badan seenaknya, membuat Sean bisa melihat belahan putih mulus, yang sepertinya pas di tangannya.

"Ih, udah dibawa ya? Terus ini Ina gimana, Mas? Masa pergi pake baju mandi?" gerutunya lagi masih belum menyadari bahaya yang tengah mengintainya.

"Mas, kok diem aja? Ina nanya loh dari tadi. Jawab, dong." Ina kembali menatap suaminya, yang tiba-tiba menjadi aneh.

Bukannya menjawab, Sean malah meraih ponselnya dan mengetik sesuatu di sana dengan cepat. Setelah itu menaruh ponsel itu di meja terdekat, dan menghampiri istrinya.

"Ina?"

"Ya?"

"Kayaknya kita nggak jadi ke Bali deh," ungkap Sean setelahnya.

"Eh? Kenapa?" tanya Ina bingung.

"Saya mau buka puasa di sini saja."

Hah?!

Belum sempat Ina mencerna maksud Sean. Pria itu sudah menarik tengkuknya dan menyatukan bibir mereka dengan penuh tuntutan.

Ina pun terkejut bukan main dan tidak siap dengan serangan Sean barusan. Namun, itu awalnya. Lama-kelamaan Ina pun terbuai dan membalas tautan bibir yang sudah Sean mulai.

Puas mencicipi bibir istrinya, Sean pun menggendong Ina ke tempat tidur, dan membaringkannya dengan perlahan. Kemudian naik ke atas tubuh gadis itu dengan menjadikan tangannya sebagai penopang.

"Boleh, kan, Mas meminta hak Mas malam ini?" Sean meminta izin.

Ina mengangguk malu-malu, seraya mengigit bibir bawahnya saat Sean membuka tali jubah mandinya, dan menyusupkan tangan dari celah di sana. membelai perutnya perlahan, lalu naik ke arah dada menghantarkan sengatan yang membuat darah Ina berdesir panas.

Setelahnya, Sean pun tak sungkan lagi. Berbuka puasa dengan puas, bahkan tambah berkali-kali hingga Ina kewalahan.

"Mas ... Ina ... capek ...." ucap Ina kepayahan, berusaha bertahan di bawah tubuh suaminya yang masih semangat hentakan semangat mencangkulnya meski hari sudah hampir pagi.

"Sebentar lagi, Sayang. Dikit lagi Mas nyampe." Sean masih menghentak pinggulnya dengan kuat, berusaha sampai ke terminal tujuan akhir. Menyusul Ina yang sudah enam kali sampai di sana.

Ina pun pasrah, mencoba bertahan lagi sampai Sean benar-benar puas mencangkulnya. Beruntung kali ini Ina tidak harus menunggu lama. Dengan hentakan kuat sekali lagi, akhirnya Sean pun menggeram puas, tanda telah sampai tujuan akhir dengan selamat.

Sudah, kan? Ina sudah boleh tidur, kan? Ina pun tidak kuasa menahan rasa kantuknya dan langsung saja memejamkan mata saat Sean sudah ambruk juga di Sampingnya.

Sebelum lelap menjemputnya, Ina merasakan kecupan panjang di keningnya, disertai bisikan mesra yang mampu membuatnya tersenyum dalam tidur.

"Terima kasih, Nyonya Abdilla terakhir. *I love you.*"

"*I love you too*, Tuan galak."

TAMAT

Extra Part 1

"Selamat siang, Bu," sambut seorang wanita muda seraya berdiri dari duduknya, saat Ina baru saja memasuki lobi kantor suaminya.

"Siang, Mbak. Pak Sean, ada?"

"Ada, Bu. Silakan. Perlu saya antar?"

"Ah, tidak usah. Terima kasih ya?" ucap Ina diiringi senyum manis sebelum sebelum meninggalkan gadis yang dikenalnya sebagai resepsionis kantor ini, menuju lift yang tak jauh dari sana, untuk menemui suaminya.

Sang Recepsionis itu pun membalas senyum Ina tak kalah manis, dibalut rasa kagum pada sosok istri bos, yang tidak pernah berubah sejak awal diperkenalkan di kantor ini.

Dari dulu, setiap kali datang ke kantor ini. Alih-alih menelepon suaminya, Ina malah selalu menghampiri meja resepsionis dan memastikan keberadaan suaminya. Tidak lupa, setelahnya Ina akan berterima kasih dan memberikan senyum ramahnya pada siapa pun yang menyapanya.

"Siang, Bu." Seorang karyawati di sana menyapa Ina lagi, saat melihat kehadiran Ina. Sapaan itu pun langsung diikuti dua orang lainnya, yang memang ada di sana.

Sebenarnya, kalau boleh jujur Ina sangat risih dipanggil Ibu oleh semua orang yang ada di kantor ini. Semuanya karena Ina belum merasa tua dan ... memang wajah Ina seboros itu sampai di samakan sama ibu-ibu.

Namun, memingat suaminya adalah bos mereka semua, Ina pun mau tidak mau harus membiasakan diri, meski sebenarnya masih tidak nyaman dengan panggilan itu.

"Siang, Mbak. Mau naik lift ya? Boleh saya gabung?" tanya Ina dengan sopan, seakan lupa jika semua yang ada di gedung itu adalah milik suaminya.

"Oh! Tentu saja, Bu. Boleh kok. Silakan," Karyawati pertama menyahut dengan riang, mempersilakan Ina untuk berdiri lebih depan.

Namun, bukan Zaina namanya, jika melakukan hal itu. A lih-laih berdiri di depan anak buah suaminya, Ina malah memilih berdiri sejejar dengan mereka. Bahkan, saat Lift terbuka pun, Ina lebih suka masuk belakangan dibanding yang lainnya.

Sudah bukan rahasia umum, jika Istri Bosnya ini lebih suka naik lift karyawan, dibanding lift khusus para petinggi di kantor ini. Sean saja sampai capek memarahinya karena hal itu.

Bukan apa-apa, Sean cuma tidak ikhlas saja melihat istrinya berdesakan dengan karyawan lain dalam ruang sempit, padahal ada lift lebih lega tepat di sebelah tempat itu. Tentu saja, lift di sebelah juga lebih cepat, karena tidak harus berhenti di setiap lantai.

Namun, Ina beralaskan jika dirinya ingin lebih mengenal para karyawan suaminya, dan mencoba akrab dengan mereka. Padahal alasan yang sebenarnya adalah, Ina takut berada sendirian pada besi bergerak itu, karena selalu terbayang-bayang film horor yang pernah di lihatnya sewaktu di rumah Rara.

"Siang, Bu." Seorang wanita lainnya langsung berdiri dari mejanya, dan menyambut Ina saat keluar dari lift.

Dia adalah Mira, sekertaris Sean. Orang kedua yang ada di lantai ini, selain suaminya sendiri tentunya. Di lantai ini di khususnya untuk tempat Sean bekerja.

"Siang, Mbak Mira. Pak Sean ada?" Ina bertanya dengan ramah.

"Ada, Bu."

"Sibuk nggak?"

"Enggak, Bu. Hanya sedang mengecek satu laporan cabang di luar kota."

"Oh, ya? Kalau saya masuk, ganggu tidak?"

"Tentu saja tidak. Kedatangan Ibu bahkan sudah ditunggu Bapak. Mari saya antarkan," jawab Mira seraya terkekeh geli, karena menganggap istri bosnya ini terlalu lucu.

Apa Ina tidak tahu, bahkan Sean akan dengan senang hati membatalkan *meeting* sepenting apa pun, jika Ina sudah datang mengunjunginya.

Tok tok tok ...

"Masuk!" Mendengar izin dari dalam ruangan Bos, Mira pun membuka pintu lebar-lebar, agar Ina bisa leluasa masuk setelahnya.

"Mari silakan, Bu."

Sean yang mendengar itu pun seketika menghentikan pekerjaannya dan mengangkat wajah demi untuk memastikan siapa yang datang.

Setelahnya, Senyum hangat tercipta pada wajah garangnya, Kemudian bergegas menghampiri Ina, yang memang sudah dia tunggu kehadirannya.

"Mas, Ina nggak ganggu, kan?"

Sean mendengkus geli, ketika pertanyaan yang sama selalu terlontar dari sang istri setiap kali datang ke kantornya. Tak lupa, istri lugunya ini juga langsung mengambil tangan Sean, untuk dicium bagian punggung dan dalamnya.

"Nggak, Ina. Mana pernah kamu ganggu," jawab Sean. Kemudian mengusap puncak kepala Ina dengan sayang.

"Kamu boleh kembali, Mira." Sean lalu melirik Mira dan mengusirnya begitu saja.

"Baik, Pak." Mira mengangguk dengan patuh.

"Terima kasih ya, Mbak Mira?" Seperti biasa pula, Ina dengan senang hati menggantikan suaminya, yang memang kadang lupa berterima kasih pada orang lain.

Mira membalasnya dengan anggukan kepala dan senyum manis yang sampai pada mata. Merasa tersanjung dengan sikap Istri sang bos galaknya.

Mereka benar-benar saling melengkapi.

"Duduk dulu ya? Mas mau ngecek laporan sedikit lagi." Sean menghela lembut Ina ke arah sofa yang ada di sana.

"Lama nggak?"

"Enggak, Sayang. Paling lima menit saja," terang Sean kembali mengusap kepala Ina yang hari ini dibalut hijab *pink* pastel. manis sekali.

"Oh, ya udah. Ina ijin ke toilet ya? Pengen pipis," cicit gadis itu seraya tersenyum lucu.

Sontak saja, hal itu pun membuat Sean melirik perut Ina yang memang sudah membesar dan mengusapnya dengan sayang.

"Apa dia menyusahkanmu hari ini?"

Semakin bertambah usia kandungan Ina, prekuensi bolak-balik ke toilet memang meningkat. Soalnya Ina bilang, kadang gerakan aktif anaknya membuat kandung kemihnya sering penuh.

"Ih, nggak boleh ngomong gitu, Mas. Mana ada anak yang nyusahin orang tua. Lagian, ini wajar buat ibu hamil. Apalagi di usia kandungan Ina segini, bolak-balik toilet itu biasa." Ina menegur ucapan sembarang suaminya, karena takut ada malaikat lewat, dan malah menjadikan ucapan Sean sebagai doa. Ih ... jangan sampai!

"Iya-iya. Maaf ya? Mas nggak sengaja."

"Minta maaf juga sama Dedek!"

"Iya. Sayang, maafin ayah ya?" Sean mengalihkan padangan pada perut Ina "Ayah nggak bermaksud mengeluhkan kamu. Baik-Baik di dalam ya? Jangan menyusahkan Bunda."

Sean pun mengakhiri sesi itu dengan ciuman panjang pada perut Ina, yang langsung mendapat tanggapan dari makhluk di dalam sana, berupa tendangan keras yang sontak membuat kandung kemih Ina semakin penuh, dan hampir tumpah.

"Aduh, Ina pengen pipis!" Ina segera bangkit dan bergegas ke arah toilet yang ada di ruangan itu.

"Ina hati-hati. Jangan lari seperti itu," tegur Sean pada istrinya yang kadang sembrono.

Sudah tahu sedang hamil, bahkan perutnya sudah sebesar itu. Masih saja kadang petakilan dan bergerak sembarangan. Kalau jatuh, gimana?

"Iya, maaf. Tapi Ina kebelet, Mas," sahut Ina sambil lalu. Sean hanya mendesah panjang mendengarnya.

Kadang, Sean sebenarnya ngeri sendiri melihat perut Ina yang semakin membesar. Soalnya saat bersama Audy, Sean tidak pernah satu kali pun sampai di tahap ini. Audy sering keguguran di usia kandungan tiga atau empat bulan. Sementara dengan Rara. Kalian tahu, kan, Sean tidak pernah ada saat itu.

Itulah sebabnya, ini adalah kali pertama Sean benar-benar menyaksikan sendiri perut istrinya membesar, bahkan seperti hampir mau meledak. Ia pun bergidik setiap kali membayangkan hal menakutkan tersebut.

"Oh iya, Mas. Tadi pas Ina datang. Ina lihat tukang cilok di depan gerbang. Kayaknya enak deh, beliin dong." Ina bersuara lagi, sebelum masuk toilet.

"Makanan itu tidak bagus, Ina. Jangan makan!" larang Sean tanpa hati.

"Ih, tapi enak. Ina mau!"

"Tidak ada gizinya. Nanti kamu sakit perut, susah kali ngobatinnya."

"Tapi Ina mau. Dikit aja, Mas, " lirih Ina, dengan mata mulai berkabut. Bahkan bibirnya mencebik-cebik seperti anak kecil siap menangis.

Mulai lagi deh!

Selain sifat ceroboh Ina. Sean juga paling sebal dengan sifat sensitif Ina sejak hamil. Soalnya gadis itu bisa menangis di mana saja dengan kencang, jika permintaannya tidak dituruti.

Kalau sudah begini, bisa apa Sean selain menuruti. Kata dokter kandungan langganan Ina, kebahagiaan sang ibu sangat berpengaruh besar pada janin yang ada di dalamnya.

"Iya-iya. Mas beliin." Sean mengalah. Membuat Senyum Ina seketika terbit.

"Makasih, Mas Sean. *Lope yu pull*," jawab Ina begitu riang. Meneruskan niatannya masuk ke Toilet.

Huh, dasar wanita. Giliran maunya sudah dituruti aja, baru deh obral kata cinta. Untung Sean sayang. Jadinya dengan senang hati dia borong obralan itu.

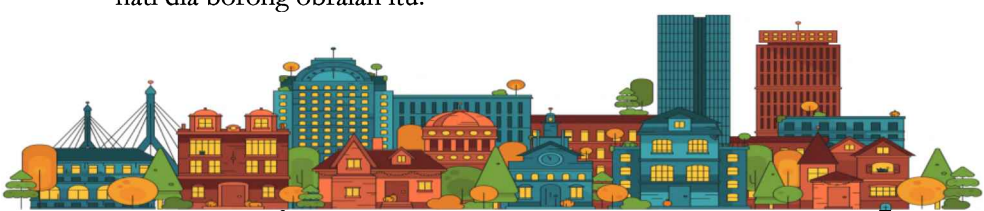

Sean menggeleng tak habis pikir di tempatnya, sebelum meraih ponsel mahalnya dan menelepon Mira.

"Mira, tolong bawakan air mineral biasa untuk Ibu. Sama cilok si mamang yang ada di depan gerbang kantor."

"Eh, cilok?" Mira lumayan terkejut dengan permintaan Sean.

"Iya, cilok. Ibu sedang ngidam makanan itu."

"Oh, begitu. Baik, Pak. Nanti saya belikan. Berapa kira-kira? Uhm ... maksud saya bapak mau beli berapa?" tanya Mira lagi meminta detail permintaan Sean.

"Jangan banyak-banyak. Kamu beli saja 100 atau 200 ribu, dan jangan terlalu pedas. Sudah, saya tunggu secepatnya."

Klik!

Sean pun menutup telepon dengan sepihak, tanpa tahu jika Mira masih melongo di ruangannya mendengar ucapan Sean barusan.

Bagaimana bisa dibilang sedikit jika Sean meminta cilok mamang pinggir jalan seharga 200 ribu. Apa ... Sean tidak tahu, jika uang dua ratus ribunya bahkan bisa langsung membuat si mamang tutup cepat hari ini, karena kehabisan stok jualan.

Extra Part 2

Sean menggeleng tidak habis pikir di tempatnya. Saat menyaksikan Ina begitu antusias memakan cilok yang baru saja Mira bawakan beberapa menit lalu.

Oh, tenang saja. Sean tidak jadi membeli cilok sebanyak 200 ribu kok. Untungnya, pas tadi Mira beli cilok si mamang tinggal 50rb saja. Jadi, hanya segitu yang Mira bawakan. Itu pun tetap membuat Sean terperangah saat melihat jumlahnya.

Namun, berbeda dengan Sean yang melongo terkejut melihat jumlah cilok yang dibawa Mira bersama seorang OB yang membantunya. Ina sendiri malah bersorak riang melihatnya. Kapan lagi dia bisa makan cemilan gurih itu, selain saat Sean kecolongan seperti ini?

Maklum, sejak Ina hamil, Sean memang lumayan rewel terhadap asupan gizi yang istrinya konsumsi. Sampai tak jarang, Ina pun harus putar otak, agar bisa mendapat semua camilan yang sangat dia idamkan itu. Tak jarang, Ina harus bekerja sama dengan Mbok Darmi, demi bisa menikmati beberapa sendok mie rebus pakai cengek.

Ugh ... Seandainya Sean tahu, jika makanan itu adalah makanan paling enak dan murah untuknya, dan anak kos yang dompetnya menipis di akhir bulan. Apalagi kalau tambah cengek dan perasan jeruk nipis. Aduh ... liur *author* langsung meluber tak tertahankan.

"Mas ini enak banget. Mau cobain nggak?" tawar Ina di sela kunyahan rakusnya. Saking rakusnya, pipinya sampai gembung karena terlalu banyak diisi cilok berbumbu kacang itu.

"Nggak, kamu aja," tolak Sean seadanya. Mencoba terus fokus pada laporan di hadapannya.

"Yakin? Nanti nyesel loh? Soalnya ini beneran enak, Mas," Ina kembali merayu.

"Tidak, Ina. Kamu saja," Sean masih menolak.

"Mbak Mira mau lagi nggak? Ambil aja, Mbak," tawar Ina, kali ini pada Mira yang berdiri anggun di meja seberang Sean, sedang menunggu laporan yang dibawanya barusan.

"Eh? Nggak usah, Bu. Yang tadi aja masih ada kok." Mira pun menolak dengan berat hati, demi menjaga program diet yang sedang dia jalani.

Lagi pula, tadi setelah mengantarkan pesanan itu. Ina juga sudah memberinya beberapa bungkus cilok kok. Namun, akhirnya harus dia hibahkan semua pada OB yang membantunya, karena tak ingin gagal diet, demi untuk terlihat ideal pada hari pernikahannya nanti.

Ya, satu bulan dari sekarang. Mira memang akan menikah dengan pacarnya. Itu membuat Sean lumayan ketar-ketir, dalam mencari pengganti Mira selama masa cutinya. Belum lagi HPL bayinya yang juga sebentar lagi. Rasanya Sean hampir stres hanya dengan memikirkannya saja.

"Kamu sudah dapat penggantimu selama cuti?" tanya Sean tiba-tiba. mengalihkan atensi pada Mira.

Yang ditanya pun seketika gusar, karena memang sikap Sean terhadap bawahannya berbeda jauh dengan sikapnya terhadap Ina. Sean itu galak dan tegas. Itulah kenapa, meski menduda lama. Tidak ada satu pun di kantor ini berani mengadu nasib agar bisa memiliki hidup seindah dunia Wattpad.

"Sudah, sih, Pak. Tapi wanita."

"Batalkan!" tolak Sean tanpa basa basi.

"Eh, tapi—"

"Apa perintah saya kurang jelas kemarin, Mira. Cari pria sebagai pengganti kamu. Jangan seorang wanita," terang Sean dengan tegas.

"Tapi, Pak. Sulit mencari pria untuk sekretaris. Soalnya—"

"Kalau begitu kamu tidak boleh cuti."

Kejam!

Rasanya Mira ingin menangis sekarang juga, karena Bosnya ini sangat tidak punya hati. Bagaimana tidak? Pria ini seenaknya saja menyuruhnya batal cuti, sementara pernikahan idamannya sudah di ujung mata. Kurang kejam apalagi coba?

"Ba-baik, Pak."

Meski begitu, bisa apa Mira selain menurut. Walaupun Sean ini galak dan kadang kejam. Namun Sean selalu loyal dalam memfasilitasi semua karyawannya. Khususnya terhadap Mira, yang memang sudah lama mengikutinya.

Sebenarnya, Mira juga awalnya sama seperti gadis lain, yang berharap bisa jadi cinderella di jaman Now. Namun, karena Sean terlalu galak dan kejam, Mira pun menyerah. Ia kembali meluruskan niatnya bekerja di sana. Toh, akhirnya dia pun sekarang mendapat jodoh terbaik versinya, yang sebentar lagi akan menikahinya.

"Mas, jangan kejam-kejam. Kasihan Mbak Mira," tegus Ina. Selepas kepergian Mira dari ruangan Sean.

"Mas nggak kejam, Ina. Justru ini demi kebaikan rumah tangga kita," terang Sean membela diri.

"Apa hubungannya pengganti Mbak Mira dengan rumah tangga kita? Kok, Mas nggak nyambung, sih?"

Sean pun menatap Ina lekat, antara bingung, dan malas untuk menjelaskan semuanya pada Ina. Lagi pula, dijelaskan pun, belum tentu dia mengerti. Orang seperti Ina ini, kan, pasti tidak akan berburuk pada siapa pun.

"Sudah, tidak usah dibahas lagi."

"Tapi—"

"Habiskan makananmu, Ina. Kita berangkat sekarang. Dokter Aya sudah menunggu," sela Sean cepat. Mengingatkan jadwal mereka selanjutnya hari ini.

Mendengar itu, Ina pun segera memasukan beberapa cilok dengan rakus, lalu ....

"Hoek! Hoek!"

Tiba-tiba saja rasa mual hadir, membuat Ina bergegas lari ke kamar mandi, dan memuntahkan semua yang barusan dia makan.

"Ina, ada apa?" tanya Sean dengan khawatir, karena melihat Ina kembali muntah-muntah, padahal sudah lama kebiasaan itu tidak muncul.

Sejak usia kandungannya tujuh bulan, Ina memang sudah tidak pernah muntah-muntah lagi. Berbeda dengan awal kehamilan, yang bahkan membuatnya harus dirawat beberapa hari karena tidak bisa masuk makanan. Sean sampai tidak tega melihatnya.

Maka dari itu, saat akhirnya masa mual muntah itu berlalu, Sean sangat senang sekali, rela direpotkan mencari makanan menjalang subuh sekalipun demi memenuhi ngidamnya seorang Zaina.

Lalu, kenapa Ina sekarang begini lagi?

"Ina, kamu tidak apa-apa, kan?" Sean bertanya kembali, seraya memijat tengkuk wanita itu, agar rasa mual Ina sedikit ringan.

"Ina nggak papah kok. Kayaknya ciloknya ada daun bawang, makanya Ina mual lagi."

Oh ... begitu, pantas saja. Faktanya memang meski masa mual muntah Ina sudah berlalu, tapi sampai sekarang belum bisa makan makanan yang ada daun bawangnya.

Syukurlah, dengan begitu Sean jadi punya alasan untuk menjauhkan makanan gurih penuh bumbu itu dari Ina, kan?

"Sekarang bagaimana? Makanannya buang aja?" pancing Sean.

"Eh, jangan. Sayang, tahu!" protes Ina.

"Loh, Lalu gimana? Kamu nggak bisa makan itu lagi, Mira juga nggak akan mau karena sedang diet. Dibawa pulang pun, pasti udah nggak enak. Kan, kita pulangnya malam. Nah, mau nggak mau harus dibuang," terang Sean panjang lebar.

"Ih, Mas *mah* tega. Kasian tahu, nanti ciloknya nangis."

Lah? Pribahasa dari mana itu? Perasaan hanya nasi, kan, yang bisanya nangis kalau tidak dihabiskan. Kenapa sekarang cilok juga nangis?

"Mana ciloknya udah Ina icip-icip semua lagi. Nggak enak kalau harus kasih orang," gerutu bumil itu lagi.

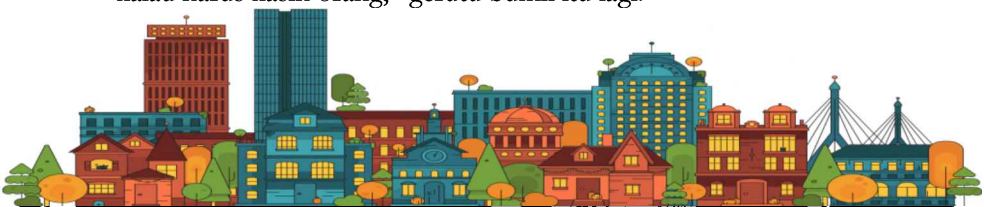

"Ya, lalu kamu maunya kayak gimana?" Sean mulai lelah berdebat dengan Ina.

"Maunya, Mas yang harus habiskan sampai tak bersisa!"

Sean pun sontak menelan saliva kelat mendengar permintaan Ina dan menatap horor perutnya yang mulai tidak *six pack* lagi akibat sering menjadi tempat sampah untuk makan sisaan Ina.

Huft ... Kalau begini terus, Sean pasti akan benar-benar *say good bye* pada enak kotak di perutnya, dan *say welcome* pada *zero pack* yang sudah mulai muncul.

Nasib ... nasib ....

Extra Part 3

"Mas ... Ina ... nggak kuat. Ngantuk." Ina menyuarakan isi hatinya, seraya menatap Sean penuh harap.

"Ya, udah. Kamu tidur aja. Biar Mas yang selesaikan," sahut Sean, mengusap lembut pipi istrinya di sela gerakan pinggulnya yang teratur.

"Tapi abis ini udahan ya, Mas? Mas juga harus tidur." Ina mengingatkan, tapi ditanggapi Sean dengan seulas senyum tipis.

"Nggak janji ya? Mas masih pengen soalnya."

Ina pun hanya bisa mendesah panjang mendengar jawaban suaminya, karena memang bukan hal aneh lagi untuknya. Sejak awal pernikahan, Sean Abdillah mana puas hanya sampai stasiun sekali saja. Jalur express ataupun economi, pasti harus berkali-kali.

"Ya udah terserah Mas aja. Puas-puasin , deh, sebelum harus puasa lama lagi."

Sebagai seorang istri, Ina bisa apa selain pasrah? Meski kadang lelah, tapi Ina tidak berani menolak. Bahkan saat Sean memintanya belajar berbagai gaya pun, Ina pasrah. Dari gaya terlentang, miring, tengkurap, sampai gaya kodok, dan dada pun Ina pasrah. Intinya Sean bahagia, itu saja. Toh, nanti juga dia berhenti sendiri kalau sudah puas sampai stasiun, dan tidak pernah memaksa Ina tetap melek sampai akhir.

"Ini lagi Mas puasin. Makanya kamu jangan nolak ya, kalau besok Mas mau lagi." Sean menyeringai nakal.

"Emang Ina pernah nolak?" tanya balik Ina.

"Itu yang Mas suka dari kamu, Sayang. Selalu siap sedia kapan dan di mana pun Mas butuhkan," puji Sean seakan sengaja mengingatkan istrinya itu tentang kegiatan asyik mereka, yang kadang dilakukan selain di dalam kamar.

Sean itu memang kadang aneh. Kadang suka minta jatah tiba-tiba di tempat yang tak terduga. Kantor, mobil, balkon, bahkan

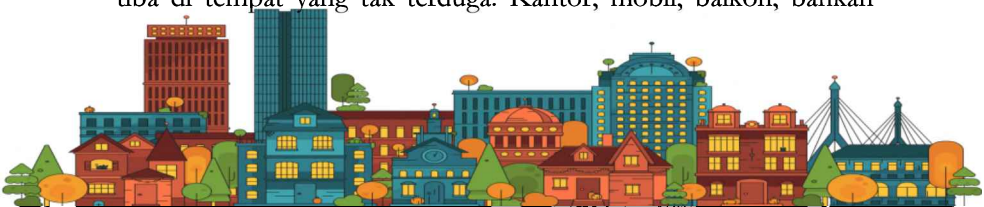

pernah satu hari pria itu meliburkan semua pekerja yang ada di rumah ini, demi bisa main asyik di setiap tempat yang ada di sini.

Gila ya? Memang! Ina saja sampai geleng kepala melihatnya. Namun, sekali lagi. Sebagai seorang istri, mana bisa Ina menolak dan mewajari sifat Sean tersebut. Mungkin itu karena efek terlalu lama menduda? Yang penting nggak pakai acara diikat dan dicambuk aja.

"Terserah Mas aja, Ina mengantuk."

Setelahnya Ina pun benar-benar tertidur, meninggalkan Sean yang harus bekerja sendiri, agar bisa sampai stasiun. Namun, tidak apa-apa. Sean paham betul bagaimana kondisi fisik Ina saat ini yang cepat lelah, dan sering mengantuk.

Mengusap perut Ina yang sudah sangat besar, Sean tersenyum bahagia karena akhirnya akan segera memiliki keturunan tanpa harus berbagi dengan orang lain.

"Sayang, Ayah ingin segera bertemu kamu."

***

Ina terbangun saat jam menunjukan pukul empat dini hari. Rasa mulas yang tidak tertahankan mengusik tidurnya dan memaksa turun dari tempat tidur meski masih sangat mengantuk.

"Aduh, ini kenapa, sih? Perasaan Ina kemaren nggak makan yang macam-macam," gerutu wanita itu seraya mengambil daster di bawah tempat tidur, yang semalam dilempar Sean begitu saja. Sementara sang pelaku, kini masih terlelap dalam keadaan setengah *naked*, hanya memakai kolor rumahan saja.

Ina menguap lebar, seraya memaksa kakinya masuk ke kamar mandi, lalu duduk dengan sabar. Anehnya, meski mulas cukup mendominasi, tapi tidak ada apa pun yang bisa Ina keluarkan. Malah, rasa mulas itu tiba-tiba hilang begitu saja, membuat Ina mendesah panjang dan segera membersihkan diri.

Nyut!

Rasa mulas tadi kembali muncul lagi, ketika Ina hendak memejamkan mata. Dengan terpaksa Ina turun lagi dari tempat tidur, kembali ke toilet, dan duduk manis di atas closet.

Hilang lagi!

Ya, ampun. Ini kenapa, sih? Kok mulasnya timbul tenggelam begini. Bikin repot saja. Ina kembali membersihkan diri dan bersiap naik ke atas tempat tidur saat mulas itu kembali hadir.

Namun, kali ini, Ina tidak menuruti rasa mulas itu. Dia memilih duduk di pinggir tempat tidur dan berpikir sejenak tentang keanehan tubuhnya. Satu yang melintas di kepala cantiknya, jika mungkin saja sudah tiba saatnya anaknya dilahirkan.

Meski ini memang bukan HPL yang diperkirakan dokter. Namun, Dokter Aya pun memberitahu jika HPL itu bisa saja maju, atau mundur dari perkiraan.

"Nak, kamu sudah mau keluar ya?" Ina bermonolog seraya mengusap perutnya lembut, kemudian merasakan tendangan kecil menyambut tangannya diiringi rasa mulas yang kembali hadir.

Ina melirik jam yang ada di atas nakas dan mulai menghitung datang, lalu perginya rasa mulas itu. Dokter Aya bilang, kalau mulasnya masih sejam sekali datangnya, bisa jadi itu hanya kontraksi palsu. Hanya saja kalau sudah lima menit sekali, bahkan sepuluh menit tiga kali, bisa jadi sudah mulai pembukaan.

Mengikuti apa yang diajarkan Kegiatan Prenatal yang dia jalani setiap minggu. Ina pun memilih banyak bergerak tiap kali rasa mulas itu datang, sambil terus menghitung.

"Sekalian mandi aja kali ya? Nanti, kan, belum tentu bisa mandi setelah lahiran," ucap Ina entah pada siapa.

Mengabaikan rasa mulas yang mulai datang teratur, Ina pun masuk ke kamar mandi, dan membersihkan semua sisa kotoran, lalu sisa bertukar peluh semalam dengan Sean.

Ina menyelesaikan mandinya lima belas menit kemudian. Selain karena memang tidak biasa berlama-lama di kamar mandi, Rasa mulas yang muncul pun semakin sering dan mulai terasa membuatnya kepayahan.

Ini bukan sekedar mulas lagi, tapi berbalut sakit dan rasa panas di bagian pinggang belakang. Lutut Ina saja sampai bergetar hebat setiap kali rasa mulas itu datang.

Fix, Ina memang mau melahirkan.

Mengatur napas sejenak sambil menunggu rasa mulas itu hilang, sebelum melanjutkan langkah ke arah lemari. Namun, baru beberapa langkah saja, rasa itu mulai datang kembali. Membuat Ina limbung dan mencari pegangan pada meja riang yang tidak jauh dari sana.

Prang!

Ina tidak sengaja menyenggol beberapa benda di sana, hingga jatuh, dan pecah dengan mengenaskan ke lantai dengan suara lumayan nyaring.

"Ina, ada apa?"

Tak ayal, hal itu pun berhasil menggangu tidur lelap Sean. Pria tersebut bangun dengan terkejut dan semakin menjadi ketika menemukan Ina yang sudah pucat seraya berpegangan pada meja Rias.

Astaga!

Sean melompat ke arah Ina dengan segera, demi mengetahui kondisi istrinya lebih lanjut. Namun, matanya pun langsung membulat horor, ketika melihat darah yang sudah mengalir di kaki istrinya.

"Ina, kamu—"

"Mas, tolong anter Ina ke Rumah sakit. Sepertinya Ina mau melahirkan."

Wanita bodoh! Bisa-bisanya dia menanggung semuanya sendirian seperti ini. Lalu apa katanya barusan, tolong antarkan ke rumah sakit? Ugh ... Zaina Rahayu memang benar-benar tidak pernah berubah.

Mengabaikan kekesalannya pada Ina yang tidak segera membangunkannya. Sean segera mengambil sembarang gamis di lemari dan langsung memakaikannya pada Ina dengan cepat.

Setelah itu segera menggendong Ina, untuk di bawanya ke dalam mobil dan ...

"Mas, pake baju dulu!" tegur Ina menghentikan langkah Sean yang bersiap keluar kamar.

Sial! Sean Lupa masih hanya memakai kolor kebangsaannya di rumah, bahkan belum membersihkan diri setelah menuntaskan kebutuhan biologisnya semalam.

Kembali menurunkan Ina di atas kursi yabg ada di sana. Sean bergerak cepat ke arah lemari, dan mengambil kemeja asal lalu memakainya dengan cepat. Tidak lupa dia pun mengambil dompet dan ponsel, kemudian memasukan ke dalam kantong celana kolornya.

"Bik? Bibik?!" seru Sean lantang, seraya turun dari tangga sambil menggendong Ina.

"Iya, Den?" Mbok Darmi menyahut cepat, karena untungnya ini sudah pagi, dan wanita itu pasti sudah berkutat di dapur.

Bukan hanya Mbok Darmi saja yang merespons panggilan Sean. Semua pekerja pun langsung mengintip di balik tembok, karena kepo dengan huru hara pagi itu.

"Ya ampun, Non Ina kenapa?" pekik Mbok Darmi setelahnya, saat melihat Ina sudah pucat di dalam gendongan Sean.

"Ambil koper yang ada di kamar bayi dan ikut saya ke rumah sakit!" titah Sean sambil lewat, bergegas ke arah mobil yang harusnya sudah dipanaskan sang sopir.

"Koper perlengkapan lahiran, Tuan?" tanya Mbok Darmi lagi dengan polos.

"Tentu saja! Memang koper apalagi? Bibik nggak lihat Ina udah kepayahan gini? Ina sudah mau melahirkan, Bik!" sembur Sean marah.

"Oh, maaf. Habisnya baju Den Sean begitu. Seperti orang mau liburan ke pantai saja," ceplos Mbok Darmi. Membuat Sean pun refleks melirik bajunya sendiri dan ingin sekali mengumpat, karena baru sadar jika kemeja yang dia tarik adalah kameja khas pantai.

Ina yang mendengar itu pun sontak terkekeh pelan di pelukan suaminya, karena merasa konyol dengan kelakuan Sean dan kepolosan Mbok Darmi.

"Sekalian ambilkan baju lain untuk saya," putus Sean akhirnya, sebelum kembali meneruskan langkah menuju mobil.

Extra Part 4

Nyatanya, meski telah sampai ke rumah sakit dengan cepat yang kebetulan hari masih pagi dan juga memasuki *weekend*, Ina masih harus berjuang sedikit lagi, karena pembukaan baru sampai tujuh.

"Kamu gila ya? Istri saya sudah sangat kesakitan itu, kenapa tak bisa langsung melahirkan sekarang?" Sean Murka saat Ina hanya dimasukan ruang persalinan, tetapi tidak diberi tindakan apa-apa.

Tidak, sebenarnya para perawat di sana langsung bergerak melakukan hal yang harusnya dilakukan. Bahkan sedang memasang Infusan di tangan Ina. Namun, di mata Sean itu tidak berefek apa-apa.

"Maaf, Pak. Tapi pembukaannya belum sempurna. Hanya menunggu sebentar lagi kok, Pak."

"Sebentar gimana? Kamu mau membunuh istri saya? Nggak lihat kalau istri saya sudah pucat seperti itu?!" sahut Sean masih tak terima dengan prosedur rumah sakit.

Rumah sakit apa ini? Katanya terbaik, tapi melahirkan saja harus menunggu pembukaan sempurna. Apa mereka ingin Sean kehilangan istri lagi?

"Hanya tiga bukaan lagi, Pak. Dan biasanya prosesnya lebih cepat dari bukaan awal. Jadi Bapak bersabar sedikit lagi, ya?"

"Tapi—"

"Mas ..." Ina yang jengah dengan kelakuan Sean pun, akhirnya membuka suara memanggil suami bersumbu pendeknya.

"Iya, Sayang? Kenapa? Sakit lagi ya?" Mendengar panggilan Ina yang disuarakan dengan nada lemah. Sean pun seketika berbalik ke arah istrinya dan langsung menghampiri sambil meraih jemari Ina.

"Jangan marah-marah. Mereka nggak salah," tegur Ina lirih. Berusaha tenang menahan setiap sakit yang datang mengiringi rasa mulas, yang semakin sering timbulnya.

"Tapi kamu sudah pucat, Ina. Harusnya mereka bisa melakukan sesuatu agar kamu bisa cepat melahirkan." Sean bersikukuh.

Ina tidak langsung menjawab. Hanya memejamkan mata dengan erat seraya menggenggam tangan Sean lebih kuat. Menandakan jika dia sedang menahan rasa sakitnya sendiri tanpa ingin mengeluh.

"Ina nggak papah, Mas. Ini memang lumrah dialami semua ibu yang akan melahirkan." Ina menjawab saat rasa mulasnya menghilang, dengan senyum dipaksakan dari bibirnya bergetar.

Rasanya Sean ingin menangis melihat hal itu. Dia benar-benar tidak tega dan ingin melihat Ina seperti ini. Seandainya bisa meminta, Sean ingin menanggung semua rasa yang Ina alami saat ini.

Badan Sean, kan, lebih besar dari Ina. Jadi energinya juga lebih kuat. Sean yakin bisa menahan semua rasa sakit itu, dibanding Ina yang rapuh.

"Ina, bagaimana kalau kamu operasi aja. Mas—"

"Nggak mau!" tolak Ina mentah-mentah. "Kalau bisa normal, kenapa harus operasi?"

"Tapi, Ina—"

"Lagi pula, operasi juga sakit, Mas. Sama aja. Ini hanya sedikit lagi kok bukaannya. Ina ku—" Ina menghentikan ucapannya tiba-tiba. Karena rasa sakit itu kembali menyerang.

Wanita itu diam, menutup mata seraya mengatur napas seperti arahan sang dokter. Meski begitu, air mata tak kuasa Ina tahan, karena sakit kali ini lebih kuat dari sebelumnya.

Sean tak kuasa melihatnya. Pria itu menjatuhkan kepala di bahu Ina, ikut menangis dalam diam. Seandainya Mama Sulis masih ada, Sean pasti akan langsung mencium kakinya, karena ternyata perjuangan seorang ibu sangatlah luar biasa.

"Sa ... kit," lirih Ina yang tidak bisa menahan rasa sakitnya lagi. Membuat Sean rasanya makin gila karenanya.

Beruntung Kenneth tiba dengan cepat dan menyatakan jika bukaan telah sempurna. Bayi Sean dan Ina siap dilahirkan sekarang juga.

"Kenapa jadi Anda? Di mana Dokter Aya?" protes Sean yang melihat kedatangan Ken.

"Dokter Aya masih di luar kota. Jadi saya yang menggantikan."

Tidak! Itu tidak mungkin!

Padahal selama Ini Sean sudah sengaja memilih Dokter lain untuk menangani Ina. Berharap tidak harus berurusan dengan Ken lagi dan ... berjaga-jaga agar anaknya tidak diculik pria iseng itu. Namun, kenapa ujung-ujungnya begini.

"Kenapa harus Anda? Apa di rumah sakit ini tidak ada dokter lain?" Sean masih bersikukuh menolak bantuan Ken. Bahkan Sean menarik tangan Ken agar menjauh dari Ina. Tentu saja, hal itu membuat Ken mendengkus sebal.

"Jangan kekanakan, Sean!" bentak Ken akhirnya. "Apa pun masalah kamu dan saya di luar sana, saat ini nyawa istri, dan anak kamu lebih penting. Kecuali kamu ingin menjadi duda lagi, maka silakan ganggu pekerjaan saya!" Ken menambahkan, membalas dorongan Sean di bahunya.

Benar-benar ya si Sean ini. Keadaan sedang seperti ini, masih saja ngajak ribut. Tidak takut menduda lagi apa?

"Ina, kamu siap, kan? Masih sanggup mengejan, kan?" Mengabaikan Sean, Ken pun mengalihkan fokus pada Ina yang sudah sangat pucat di tempatnya.

Ina menganggu pelan menanggapi ucapan Ken.

"Sekarang kamu atur napas. Tarik napas dalam-dalam, lalu saat mulas itu datang, mengejan sekuat mungkin. Usahakan pinggulnya jangan diangkat, nanti robekannya lebar."

Kembali Ina mengikuti Instruksi dari Ken, berusaha mengumpulkan kembali tenaganya yang hampir habis hari ini.

Sementara Sean, sudah kembali ke sisinya dan berusaha memberikan *support* lewat genggaman tangan dan doa yang terus dia bisikan di telinga Ina.

Ayo, Ina! Kamu bisa!

Beruntung proses kelahiran bayi mereka terbilang cepat. Hanya dengan tiga kali mengejan saja, bayi itu lahir, dan memecah suasana tegang dengan tangisnya yang membahana. Sean dan Ina menyambutnya dengan keharuan. Pun orang-orang yang ada di sana.

"Kamu hebat, Sayang. Kamu terbaik." Sean mendaratkan beberapa ciuman di wajah Ina sambil menangis haru.

"Selamat, Ina. Bayimu jagoan. Semoga dia tidak brengsek seperti ayahnya." Sempat-sempatnya Ken berkelakar. Membuat Sean langsung mendengkus kesal.

"Terima kasih, Dok. Tapi Mas Sean sudah berubah kok. Dia pasti bisa menjadi ayah yang baik untuk putra kami," bela Ina dengan tulus. Sean seketika tersenyum bangga dan mendaratkan ciuman panjang kali ini di kening istri hebatnya.

"Syukurlah. Semoga kamu tidak salah menilai." Ken masih menyebalkan.

Ken pun menyerahkan Bayi Ina pada salah satu perawat untuk dibersihkan, sebelum kemudian diserahkan pada Ina untuk menjalankan program IMD, inisiasi menyusui dini.

Setelah itu, dia berbalik badan dan menyerahkan semua sisa pekerjaan pada tim medis yang ada. Tugasnya sudah selesai. Baik itu menyadarkan Sean dan memastikan kebahagiaan Ina. Semua sudah selesai, dia bisa membuat laporan dengan bangga pada Rara.

Sementara itu, Sean terus menatap takjub Ina, dan bayinya dengan perasaan haru luar biasa. Ia tidak menyangka akan berada di posisi ini juga.

Dulu dia pernah gagal berumah tangga. Bahkan, Sean merasa tidak hanya gagal sebagai seorang suami, tapi juga seorang ayah. Baik itu pada Audy ataupun Rara. Sean tetap merasa bersalah pada keduanya. Hal itu membuatnya memutuskan untuk menduda

selamanya, karena tidak ingin gagal dan kecewa untuk kesekian kalinya.

Bagi Sean, kegagalan pertama itu namanya patah, dan gagal kedua adalah hancur. Lalu, kalau sampai gagal lagi ketiga kali, apa namanya? Tidak! Sean tidak akan sanggup jika harus gagal lagi. Itulah sebabnya dia memilih menduda saja selamanya.

Namun, siapa sangka? Ternyata Tuhan masih berbaik hati padanya, mengirimkan Ina dengan segala hal luar biasa yang gadis itu miliki. Sampai gadis itu bukan hanya berhasil menyembuhkan semua luka yang masih ada di hatinya, tapi juga membantunya keluar dari kubangan masa lalu yang terlanjur membuatnya nyaman.

Lebih dari itu, Ina juga mampu membuat Sean kembali percaya, dan membuka hatinya sekali lagi untuk menerima seseorang. Bonusnya, Ina bukan hanya memberikannya cinta tulus, tapi juga sebuah keluarga yang sangat dia idamkan selama ini.

"Mas, sudah punya nama belum buat dedek?" Suara Ina membuyarkan lamunan Sean.

"Nama?" beo Sean yang belum siap dengan pertanyaan Ina.

"Iya, kan, kita nggak mungkin panggil dedek-dedek terus. Dia butuh nama, Mas," beritahu Ina dengan tegas, tetapi matanya tak beralih sedikit pun dari sang jagoan di pangkuannya.

Saat ini, Ina sudah ditempatkan di ruang perawatan, bahkan sudah melewati semua proses agar bisa kembali memeluk anaknya.

"Kamu sendiri, sudah punya nama belum?" Sean malah bertanya balik, karena memang sebelumnya mereka sepakat akan mencari nama untuk bayi mereka secara pribadi, tidak bersama-sama."

"Punya, dong!" jawab Ina dengan riang.

"Siapa?"

Tersenyum sekilas, Ina pun kembali mengalihkan atensi pada sang buah hati yang sudah terlelap dipangkuannya.

"Yusuf Akhtar Abdilla."

"Mas Setuju!" Sean mengaminkan dengan cepat, karena sejujurnya, dia memang tak pernah mencari nama, dan berniat akan setuju dengan apa pun nama yang Ina berikan pada anaknya.

"Ih, main setuju aja. Bahkan Mas nggak nanya artinya," keluh Ina.

"Apa pun artinya, Mas yakin itu pasti bagus. Karena nama itu diberikan dari wanita hebat seperti kamu." Ina langsung tersipu malu di tempatnya.

"Makasih ya, Sayang? Kamu sudah membuat mimpi Mas selama ini jadi nyata. Kamu dan Yusuf adalah kesempatan kedua, dan anugrah terindah yang Tuhan berikan pada Mas. Mas janji, tidak akan pernah menyia-nyiakan kalian." Sean mengecup panjang kening Ina, beralih pada bibirnya.

"Makasih juga sudah datang di waktu yang tepat dalam hidup Ina," balas Ina, menyandarkan kepala pada bahu bidang suaminya, seraya menatap lembut sang putra.

Yusuf, ayahmu memang punya masa lalu yang kurang bagus. Namun, percayalah dia sudah lama berubah, dan pasti akan menjadi ayah yang baik untukmu dan adik-adikmu kelak. Kalian beruntung memilikinya, Nak.

SELESAI

Bionarasi

Penulis amatir yang lahir di Banten 30 tahun silam, dengan nama yang hanya terdiri dari satu kata saja, 'Lilis'. Ada pun dia sering dikenal dengan nama Amih Lilis, karena itu nama panggilan kesayangan dari anak-anaknya. Anak itu pembawa berkah, maka panggilan itu pun Amih harap akan membawa keberkahan dalam hidupnya."

Amih lilis bukan seorang penulis hebat. Namun, dia suka sekali mempelajari hal baru dan berusaha mencoba menuangkan khayalannya menjadi sebuah cerita. Baginya, ada kesenangan sendiri setiap kali bisa membuat sebuah cerita yang diterima oleh pembacanya.

Kalian bisa melihat karyanya di platform Novelme, KBM dan Wp dengan nama akun Amih Lilis. Atau, jika kalian ingin berinteraksi langsung dengan Amih Lilis. Kalian bisa mengunjungi IG nya di @lilisajuah atau FB @Lilis Ajuah.

Amih Lilis berharap, bisa selalu melahirkan karya tulis yang membuat semua orang terkesan. Juga, semoga pembaca tidak pernah bosan membaca karya-karyanya yang masih perlu banyak perbaikan.

Salam sayang dari Amih Lilis selalu, untuk Sahabat pembaca Amih di mana pun berada. *See you next* novel kesayangan ....